

"... membacanya mampu mengembalikan saya pada
kenangan ketika setahun bertugas di pojok negeri."

—Slamet Riyanto, Pengajar Muda IV di Kab. Bima,
Nusa Tenggara Barat

Mendayung Impian

pustaka-indo.blogspot.com

Reyhan M. Abdurrohman

Sebuah novel yang inspiratif. Gambaran perjuangan atas sebuah mimpi mencerdaskan anak bangsa. Sentuhan cerita cinta menambah nikmat novel ini. Membacanya, mampu mengembalikan saya pada kenangan ketika setahun bertugas di pojok negeri.

—**Slamet Riyanto**, Pengajar Muda IV
Kab. Bima-NTB Gerakan Indonesia Mengajar

Lewat novel ini sebuah pesan berharga telah menggugah kita atas nama kecerdasan Indonesia. Bagaimana misi mulia itu dikemas dalam cerita yang inspiratif dan tidak biasa. Baca ini! Sekali bermimpi, terinspirasi seumur hidup!

—**Annisa Moezha**, cerpenis dan
Alumni Gerakan UNDIP Mengajar Angkatan 1

Ini kisah tentang pengabdian dan panggilan jiwa, cita-cita yang luhur, *passion* yang luar biasa, arti berbagi, dan makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Sangat inspiratif! Sepertinya buku ini wajib dibaca para generasi muda saat ini—di mana banyak di antara mereka telah kehilangan ‘kepekaan sosial’ dan cenderung *selfish*.

—**Redy Kuswanto**, Relawan
di Museum Anak Kolong Tangga

Mendayung Impian membuat saya lebih termotivasi sebagai seorang calon guru SD. Semakin mengerti apa arti ketulusan sebuah perjuangan untuk meraih mimpi. Novel yang inspiratif dan mampu menggugah nurani saya.

—**Azkiyatun Nufus Hakim**, mahasiswi PGSD
Universitas Muria Kudus

Buku ini bukan sekadar urusan mimpi. Siapa pun yang mengaku peduli terhadap pendidikan harus membaca buku ini!

—**Zaenal Muttaqin**, Guru SDN Jatimakmur V,
Kota Bekasi

MENDAYUNG
IMPIAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENDAYUNG IMPIAN

novel

Reyhan M. Abdurrohman

Penerbit PT Elex Media Komputindo



MENDAYUNG IMPIAN

Copyright © 2014 Mohammad Abdurrohman

MENDAYUNG IMPIAN

Editor: Pradita Seti Rahayu

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh
PT Elex Media Komputindo,
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

188142163

ISBN: 978-602-02-5056-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan
menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertu-
lis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Ucapan Terima Kasih

Sebetulnya berawal dari impian masa kecilku. Impian yang mungkin terlontar begitu saja. Dan mimpi itu berubah-ubah hingga dewasa. Tapi, muncul keinginan untuk menuliskan mimpi satu itu dan mengabadikannya dalam sebuah kisah perjuangan meraih mimpi menjadi seorang guru.

Bukan proses yang mudah untuk menuliskannya. Dan atas bantuan banyak pihak, novel ini selesai kutulis, juga pada akhirnya menemukan “jodohnya”.

Pada kesempatan ini, aku ingin berterima kasih kepada Allah Swt. yang telah memberi segala nikmat kepadaku. Dari izin-Nya-lah novel ini selesai dan terpublikasikan. Juga pada Elex Media Komputindo yang membukakan pintu untuk tulisanku, terkhusus pada Mbak Dita, selaku editor yang paling baik dan sabar saat kurecokin.

Terima kasih juga kepada kedua orangtuaku, Ibu Siti Maryam dan Bapak Abdul Khamid yang selalu mendukungku meraih mimpi. Juga kakakku Fatkhur Rozi, serta keluargaku yang selalu mendukungku. Novel ini adalah persembahan cinta dariku.

Terima kasih kepada Senna Saraswati, dari artikel perjalanan di blognya aku bisa mengenal Meliau lebih jauh, kehidupan di sana, dan kegiatan WWF¹. Juga kepada Jimmy Janting yang lewat blognya aku belajar sedikit Bahasa Dayak Iban², serta teman-teman blogger yang lain yang dari blog kalian aku menemukan informasi yang mendukung penulisan novel ini. Meski tak pernah saling bertemu dan mengenal, kalian tetap berjasa untuk novelku kali ini.

Tak lupa kusampaikan terima kasih pada Bapak Edi Mulyono yang sudah membantu menyelesaikan sepuluh BAB novel ini. Juga kepada Mbak Monica Anggen yang mau kurecokin tentang ide awal novel.

Pada teman-temanku yang di dunia maya maupun nyata: Fina Lanahdiana, Zahra Putri, Koko Ferdie, Kamal Agusta, Pembayun Bagus A, Vivi, Diy Ara, Novelia Indri Susanti, dan yang lainnya, yang tak bisa aku sebutkan satu per satu. Kalian adalah inspirasi dan penyemangatkan. Terima kasih semua.

Untuk yang terakhir kalinya, aku ucapkan terima kasih untuk para penikmat tulisanku dan para pemimpi. Kejarlah mimpi kalian, meski itu sederhana atau luar biasa. Selamat membaca dan semoga terinspirasi.

Yang masih mengejar mimpi,
Reyhan M. Abdurrohman

¹ <http://ssaraswati.blogspot.com/2012/07/part-ii.html>

² <http://jimmyjanting.blogspot.com/2009/03/belajar-bahasa-iban.html>



PROLOG

“Titip surat ini, *Apai*¹.” Vano menyerahkan selembarnya lusuh kepada Pak Sahat. Ada bekas tetesan air di permukaan surat tersebut. Kelopak mata Vano pun masih tergenang bulir bening.

“Iya, Van. Terima kasih selama ini sudah menjadi inspirasi untuk anak-anak.” Pak Sahat pun tak kuasa menahan air matanya.

“Maaf sudah banyak merepotkan, *Apai*. Jangan lupa-kan Vano.”

Pak Sahat mengangguk. Ia berusaha tegar melepaskan ‘anaknya’ itu. Meski sebenarnya berat dirasa. Sosok anak yang diimpikan kini harus pergi.

“Sampaikan salamku pada Inai, Inai Atin, Lestari, anak-anak, dan warga Meliau. Maaf Vano tidak bisa berpamitan.”

¹ Bapak (bahasa Dayak Iban)

Pak Sahat mengangguk.

Rasanya berat sekali untuk melangkah pergi. Separuh jiwanya seperti masih tertinggal di sini. Separuh cintanya masih menetap di sini. Namun ini sudah menjadi keputusan.

Pak Sahat terus memandang Vano yang sudah berbalik dan hendak masuk ke dalam Avanza. Tak henti-hentinya ia menyeka air mata yang mengalir di pipi.

Dia pergi. Langkahnya menjadi guru terpaksa terhenti. Terbang ke Jerman, melanjutkan S2 demi perintah sang papa. Meninggalkan sekeping kenangan, tentang cahaya di antara kelam.

Semangat belajar, perjuangan memberantas kebodohan, dan dasar cinta yang membuatnya kuat. Semuanya ada di sana, di tengah hutan yang jauh dari peradaban.



Untuk inspirasiku, cahaya di antara kelam.

Kebahagiaan yang tak terkira, saya bisa bertemu kalian. Melihat semangat belajar kalian dan kesederhanaan kalian, membuat saya iri. Saya sadar, saya masih tak ada apa-apanya.

Terima kasih sudah memberi kesempatan kepada saya untuk membagi ilmu kepada kalian. Mewujudkan cita-cita saya sejak kecil. Cita-cita yang sebenarnya. Sebelum semuanya tertutup obsesi orangtua, mengajar.

Meski sederhana, namun sulit kurengkuh. Seperti sekarang ini, saya harus pergi karena keadaan.

Maafkan saya, SD Mini Penggerak, Inai Atin, dan Lestari karena tak sempat pamitan.

Lestari, gadis yang membuatku tegar. Maafkan saya sudah berbohong tentang siapa saya, tapi percayalah saya tak berniat seperti itu. Saya hanya tidak ingin diketahui siapa saya sebenarnya, agar tak ada yang menemukan saya di sini. Tapi semua sudah terlambat. Saya terpaksa harus pergi dan mengakhiri semuanya. Teruslah bagi ilmumu, mereka membutuhkanmu.

Apai Sahat, terima kasih sudah menganggap saya seperti anakmu. Sampai sekarang saya akan tetap menjadi anakmu. Terima kasih.

Tunggu aku ... aku pasti kembali.

Topan



pustaka-indo.blogspot.com



CITA-CITA TERPENDAM

“Ibu akan membahas tentang cita-cita. Kalau Ibu boleh tahu, apa sih cita-cita kalian jika sudah besar nanti?” Seperti biasa, Bu Guru Tania selalu mengajar dengan ramah. Senyum selalu tersungging di bibirnya.

Tidak ada satu pun murid di kelas yang menjawab. Mereka malah berdiskusi pelan dengan teman sebangkunya. Malah ada yang memilih diam seperti foto-foto pahlawan di kanan kiri atas dinding ruang kelas.

Seperti halnya Vano. Anak berwajah oriental serta berambut jabrik itu diam. Bukan diam tanpa arti, tapi ia sedang fokus berpikir. Memikirkan apa yang akan ia jawab nanti. Apa yang sebenarnya ia cita-citakan.

“Siapa yang ingin jadi polisi?” Bu Guru Tania berusaha memancing mereka. Karena sedari pertanyaan Bu Guru Tania terlontar tadi, tidak ada satu pun yang bersuara.

“Saya, Bu!” teriak Riko dan Cepi serempak sembari mengangkat tangannya, menunjuk langit-langit.

“Saya juga, Bu!” susul Agus, Fiko, dan Rean ikut-ikutan.

“Bagus. Terus, siapa yang ingin jadi dokter?” pancing Bu Guru Tania lagi.

“Saya, Bu!” Giliran Siska, Bimo, David, dan Rahma yang mengangkat tangannya serempak.

“Saya juga deh, Bu,” kata Maria terlambat.

“Saya kok ingin jadi dokter juga ya, Bu?” Rean menambahkan. Rupanya ia sedang kebingungan dengan cita-citanya.

Kelas mendadak ramai. Semua berebut tunjuk tangan dan saling berdiskusi. Foto-foto pahlawan yang dipajang di kanan kiri dinding bagian atas kelas pun seperti ikut menyumbangkan suaranya, menambah kegaduhan. Mereka seperti gembira melihat murid-murid bersemangat.

“Iya bagus. Terus, siapa yang ingin jadi guru, tunjuk tangan?” Kali ini Bu Guru Tania lebih bersemangat dari yang tadi.

Diam. Kelas mendadak sepi. Foto-foto pahlawan itu kembali diam. Senyap. Hanya ada angin yang berembus dari ventilasi.

Vano mengangkat kepala, mencoba melihat suasana sekitar. Tak ada yang mengangkat tangan. Tetap diam. Sepi.

“Oh, jadi tidak ada yang pengen jadi guru, ya?” Bu Guru Tania tampak kecewa. Kekecewaan itu pun seperti

dirasakan foto-foto pahlawan tersebut.

“Gajinya sedikit sih,” celetuk Robi yang terkenal ceplas-ceplos.

“Hahaha...” Sontak, tawa membahana di dalam kelas. Tapi foto pahlawan-pahlawan tersebut seperti menelan kekecewaan.

Bu Guru Tania hanya bisa menggeleng.

Bercampur rasa malu, Vano mengangkat tangannya pelan. “S-s-saya, Bu,” katanya terbata. Wajahnya masih tertunduk memandang bangku berwarna putih tanpa sedikit pun ada coretan. Memang mencoret bangku dan tembok dilarang. Siapa pun akan didenda jika ketahuan melakukan hal merusak itu.

Semua mata murid sekelas menatap Vano yang masih menunduk. Perlahan ia menurunkan tangan, masih menunduk, tak berani mengangkat wajahnya. Betapa gugupnya ia saat itu.

“Bagus. Hanya Vano saja? Yang lain?” Wajah Bu Guru Tania kembali berseri.

Wajah murid-murid tersebut kembali ke arah depan. Namun kembali hening. Beberapa murid pun menggeleng.

“Kenapa pengen jadi guru, Vano?”

Vano diam. Semua mata teman-teman kembali memandangnya, menunggu setiap kata yang keluar dari bibirnya.

Merasa diperhatikan seperti itu, Vano jadi semakin gugup untuk menjawab. Pelan, ia angkat kepalanya dan menatap foto Ki Hajar Dewantara di pojok kiri atas.

Foto tersebut seperti tersenyum padanya. Vano pun membalasnya.

“Karena ingin ikut mencerdaskan bangsa, Bu,” jawabnya penuh kemantapan. Sengaja ia mengutip kalimat dari pembukaan Undang-Undang Dasar.

“Bagus sekali, Vano. Perjuangkan cita-cita mulia tersebut. Kau tahu? Guru itu pahlawan. Pahlawan dari pahlawan. Berikan tepuk tangan untuk Vano. Semoga cita-citanya terwujud.”

“Oooh,” kata murid lain serempak.

Tepuk tangan pun menggema di kelas. Vano pun tersenyum bangga. Ia mendapat sanjungan dari teman-temannya, juga Bu Guru Tania, dan Ki Hajar Dewantara. Teman-teman pahlawan yang terpajang di dinding ikut tersenyum meramaikan.



Vano senyum-senyum sendiri saat bayangan masa kecilnya itu hadir bagai pemutaran film jadul di depan mata. Betapa lugunya ia saat menjawab soal alasannya menjadi guru. Tapi, itulah cita-cita Vano yang sebenarnya. Bukan yang lain.

Ia bangkit dari posisi tiduran di atas gazebo di pinggir kolam renang dan memilih untuk duduk. Vano langsung mengatur duduknya di tepi gazebo, lalu mengayunkan kakinya hingga menyentuh air. Sengaja, ia ciprat-cipratkan air ke depan sembari kembali melamun.

Lamunan Vano ditemani suara gemericik air man-

cur dari pojok kolam yang mengucur ke tengah kolam. Juga segarnya udara pagi itu karena pohon mangga yang tumbuh rimbun di belakang gazebo. Beberapa bunga pun seperti memberi relaksasi pada mata. Damai.

Gazebo berdiri di sudut taman. Langsung mengarah ke kolam renang. Itu memang sudut favorit Vano sejak kecil. Ya, sejak kecil. Ia menghabiskan waktu senggangnya bermain Lego di situ dengan kakaknya, Kevin.

Vano sangat ingin menjadi guru. Tetapi, Papa telah mengubah haluan cita-citanya. Sekolah menengah, terpaksa mengambil jurusan akuntansi di SMK terbaik di Kudus. Hingga kuliah pun dengan terpaksa terdaftar di Paris dengan jurusan *business management*. Didaftarkan Papa tentunya. Padahal, saat itu ia sudah lolos SNMPTN. Diam-diam ia mendaftar dengan uang tabungannya sendiri. Apa boleh buat SNMPTN ia korbankan.

Baru sebulan yang lalu ia wisuda sarjana di Paris. Sekarang Vano hanya di rumah melepas rindu dengan tanah kelahiran. Hari-harinya ia habiskan hanya diam di rumah atau sekadar jalan-jalan mengelilingi Kudus. Kadang, ia *nongkrong* di depan pendopo kabupaten yang selalu ramai setiap sore hingga malam. Banyak pedagang kaki lima yang mencari nafkah di situ. Vano juga mengunjungi tempat kenangan bersama teman-temannya dulu, seperti di taman Museum Kretek, Bumi Perkemahan Kajar, sampai air terjun Montel di Gunung Muria, sendirian. Teman-temannya sudah sibuk dengan profesi mereka masing-masing sehingga sulit untuk berkumpul.

Pak Handoko—papanya Vano—yang masih rapi dengan kemeja lengan panjang dan dasi yang menggantung di leher, muncul dari pintu berdaun dua yang mengarah langsung ke kolam renang. Papanya berhenti sebentar di pinggir kolam dan melihat sekitar. Setelah matanya menangkap sosok Vano tengah sendiri di gazebo, ia menghampirinya. Papa langsung duduk di sebelah Vano.

Vano tersadar dari lamunannya.

“Eh, Papa.” Vano memandang ke arah Papa yang sudah duduk di dekatnya.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Van?”

“Enggak, cuma istirahat saja kok. Papa nggak ke kantor?” Vano balik bertanya.

“Papa cuma ingin berbicara sebentar denganmu, soal rencana Papa.” Papanya mulai memasang muka serius.

“Rencana?” Dahi Vano berkerut.

“Iya, bagaimana jika kamu langsung melanjutkan S2 saja di Jerman? Kakakmu sudah hampir selesai tesis, lho. Biar nanti bisa bantu mengurus pendaftaran kuliahmu di sana.”

Vano terlonjak. Baru saja melepas rindu tanah kelahirannya, sudah disuruh ke luar negeri, kuliah pada bidang yang sama sekali tak disukainya. Hati Vano langsung menolak. “Tapi, Pa. Vano sudah bosan hidup di luar negeri. Vano bosan belajar apa yang tidak Vano sukai.”

“Memangnya, apa yang kamu sukai? Jadi guru? Tidak, tidak. Papa tidak akan setuju dengan cita-citamu itu. Tidak ada masa depan yang cerah dengan kamu

menjadi guru, Van.” Papanya menaikkan sedikit suaranya. Ia terlihat tak suka dengan penolakan Vano.

“Tapi itu cita-cita Vano sejak kecil, Pa. Sejak kecil! Dan Vano ingin mewujudkannya.” Vano meyakinkan Papa. Suaranya pun sengaja ia seajarkan.

“Kamu itu pewaris salah satu perusahaan Papa. Rencananya, nanti kamu yang akan memegang perusahaan rokok Papa, sedangkan kakakmu nanti yang akan memegang perusahaan elektronik. Adil, kan? Papa hanya ingin masa depan yang terbaik untukmu,” bujuk Papa tidak mau menyerah.

“Tapi, aku tidak menginginkannya. Biar Kak Kevin saja yang memegang keduanya. Vano ingin memperjuangkan cita-cita Vano, titik!” Vano sudah tidak tahan lagi beradu argumen dengan Papa. Ia sudah sangat kesal dengan itu. Rasanya, ia ingin beringsut sekarang.

“Percayalah, Van. Kamu tak akan bahagia menjadi guru. Gajinya sedikit. Okelah jika kamu tidak mau melanjutkan S2, tapi tetap kamu harus belajar mengelola perusahaan sejak sekarang. Tidak berdiam diri seperti ini.” Papanya memberondong argumen lagi.

Seperti Robi saja kamu, Pa. Berpikir sempit. Vano teringat teman kecilnya dulu.

“Tapi, dunia bisnis itu bukan duniaku, Pa. Lagi pula yang kukari bukan gaji, melainkan kepuasan batin. Aku lebih—”

“Apa? Jadi guru?” potong Papa. “Tidak! Papa tidak akan setuju. Keluarga kita tidak ada riwayat menjadi guru. Semuanya adalah pengusaha, Van.” Pak Handoko

mulai emosi. Matanya menajam, seperti serigala yang hendak berkelahi.

“Tapi, Vano tetap tidak mau.” Tak menunggu waktu lagi, Vano langsung beranjak dari tempat duduknya dan meninggalkan Papa. Ia memutuskan untuk pergi ke kamar, menenangkan diri, dan ingin tenggelam di ranjang ber-*bed cover* Juventus.

“Van, mau ke mana kamu? Papa belum selesai bicara!”

Vano tetap melenggang pergi, tak acuh pada teriakan Papa yang terdengar semakin kecil.



Brak!

Vano langsung menjatuhkan tubuhnya di ranjang empuk setelah membanting pintu. Ia lalu meraih *remote* televisi dan menyalakannya. Berkali-kali, jempol Vano memencet tombol-tombol angka di *remote* tersebut. Tak ada acara yang menarik. Semua membosankan. Hanya ada sinetron yang klise dan acara gosip yang sama sekali tak ia minati tertampil di LCD 39 inci yang diletakkan di meja depan ranjang. TV LCD ini hasil produksi dari perusahaan papanya sendiri.

Ia melempar *remote* ke ranjang, membiarkan TV yang saat itu tengah menampilkan *opening* sebuah acara menyala. Matanya memandang langit-langit kamar yang bercat putih.

Acara *reality show* yang menampilkan artis ibu kota

—yang ditantang untuk mengajar di sekolah pelosok—mulai. Remang-remang Vano mendengar suara dari TV karena matanya mulai merem melek. Ia sedikit tertarik. Vano melirik TV dan akhirnya benar-benar tertarik dengan acara itu. Bukan dengan artis yang sikapnya berlebihan, tapi acaranya: menampilkan sekolah di pelosok, guru, dan anak-anak yang pantang menyerah. Matanya terpaku. Terpukau.

Hati Vano bergetar saat menonton. Ia membayangkan bagaimana jika ia adalah salah satu dari anak tersebut, yang penuh perjuangan untuk sampai ke sekolah. Harus melewati sungai yang lebar dan deras. Kapan pun mereka bisa hanyut jika cengkeraman kakinya di dasar tidak kuat. Ya, mereka terpaksa turun menyeberangi sungai setelah menanggalkan seragam dan menentengnya agar tidak basah.

Saat kota-kota tengah berlomba dengan pembangunan yang megah dan sekolah berlomba-lomba merenovasi gedungnya, di sana masih ada sekolah reyot yang jauh dari kata layak. Murid dan guru harus siaga karena kapan pun gentengnya bisa roboh. Dindingnya sudah tak lagi menampilkan warna cat. Kelas hanya disekat dengan tripleks bolong-bolong.

Tak ada satu pun gambar pahlawan seperti di sekolah Vano dulu. Jumlah guru sedikit untuk mengajar enam kelas sekaligus, meski per kelas pun sedikit jumlah muridnya. Hati Vano bergetar menyaksikan kenyataan itu.

“Ternyata, masih ada sekolah seperti itu di tengah majunya Indonesia sekarang,” desahnya.

Anak-anak itu tetap semangat ke sekolah, meski jaraknya berkilo-kilo meter dari rumah dan hanya bisa ditempuh dengan jalan kaki. Meski beralas sandal jepit atau bahkan ada yang telanjang kaki, mereka tetap ke sekolah. Tekad mereka mengalahkan jarak dan rintangan di jalan.

“Sungguh, mereka sangat ingin bersekolah. Ingin memerangi kebodohan. Tapi, sarananya sama sekali tak mendukung. Seharusnya, mereka terlahir di kota. Sangat beda sekali dengan anak kota yang justru malas untuk ke sekolah. Malas untuk belajar. Aku beruntung.”

Vano teringat akan kenangannya lampau. Dan kini ia kembali tenggelam dalam kenangan itu.

Dulu, ia pernah diajak Hakim berlibur. Lebih tepatnya ditantang ke Kalimantan Barat, yakni daerah Taman Nasional Danau Sentarum. Memang, Hakim sangat menyukai tempat-tempat terpencil yang masih asri untuk menjadi tujuan berliburnya. Ia pun tahu, kalau Vano sama sekali tak suka tempat-tempat seperti itu. Ia tahu, Vano biasa hidup mewah dan manja.

Waktu SMK, Hakim ikut ekstrakurikuler pecinta alam. Beberapa gunung di Indonesia sudah berhasil ia taklukan. Hebat. Wajar saja jika selera berliburnya tergolong aneh.

Awalnya, Vano tidak mau. Apalagi jika mendengar lokasinya—jauh dari kota, di hutan belantara. Bayangan Vano menggambarkan di sana masih ada hewan buas, nanti ia akan menyusuri jalanan becek yang penuh rintangan pohon besar dan berduri, juga semak belukar

yang tak tahu hewan sebuas apa yang sembunyi di belakangnya dan siap menerkam mereka. Ngeri.

“Aku janji, pasti mengasyikkan, tidak seperti yang kau bayangkan itu,” katanya membujuk Vano. Sepertinya Hakim sudah membaca pikiran Vano tentang bayangan Vano yang ngeri. “Atau kamu takut, hah?”

“Siapa yang takut?” sergah Vano. “Oke. Aku ikut.”

Memang benar, perjalanan yang dilalui sungguh sangat melelahkan karena cukup lama bergonta-ganti transportasi. Dari Pontianak harus terbang ke Putusibbau. Dari situ, naik mobil ke daerah Lanjak di Kapuas Hulu. Total perjalanan adalah enam jam dengan medan jalan tanpa aspal. Melelahkan. Belum lagi untuk sampai ke Taman Nasional Danau Sentarum harus menyusuri sungai dengan speedboat. Buaya sungai pun mengintai setiap waktu.

Semua itu terbayar dengan pemandangan yang luar biasa di kanan kiri selama perjalanan. Di Putusibbau, pohon-pohon asri bersama penghuninya sudah menyambut kedatangan Vano dan Hakim. Hakim pun keenakan jepret sana sini.

Saat menaiki speedboat menuju Kampung Meliau, mata Vano disuguhi pemandangan yang luar biasa indahnya. Monyet-monyet terlihat lompat dari satu dahan ke dahan lainnya. Sungai bersih tanpa ada satu pun sampah yang mengapung. Kicauan burung terdengar saling bersahutan.

Di atas speedboat, Hakim masih sibuk dengan kamernya. Sedangkan Vano hanya terpana. Memandang surga dunia yang tersembunyi.

“Keren, Kim. Beruntung aku sudah kamu ajak ke sini.”

“Haha, tanah Borneo memang keren,” kata Hakim bangga.

Saat hampir sampai di perkampungan, mereka bertemu gerombolan anak-anak usia sekolah dasar tengah mendayung perahu ke arah hutan di perbatasan Taman Nasional Danau Sentarum. Mereka terlihat bersemangat. Anak-anak itu seperti membawa kantong plastik yang dikaitkan dengan tali rafia sehingga membentuk tas selempang. Mata Vano tak lepas dari aksi anak-anak hingga mereka hilang masuk hutan. Sedangkan, Hakim sibuk membidiknya.

“Mereka itu ke mana, Pak?”

“Hah? Apa?!” teriak Pak Karsi yang sedang mengatur laju speedboat. Kelihatannya tak mendengar pertanyaan Vano karena suara bising mesin.

“Itu anak-anak mau ke mana?!” Vano menaikkan volume suaranya.

“Berangkat sekolah!” Pak Karsi juga berteriak.

Percakapan mereka tercipta dengan saling berteriak. Vano di ujung depan perahu, sedangkan Pak Karsi di ujung belakang perahu. Bertarung dengan suara bising mesin speedboat.

“Hah? Sekolah?!”

“Iya benar!”

“Emangnya ada sekolah di tengah hutan sana, Pak?!” Vano mengerutkan keningnya.

“Hah? Ada! SD Mini Penggerak!”

Hakim tetap sibuk dengan kameranya. Sekarang, ia

membidik rumah-rumah yang dibangun di atas air di depan mereka. Ya. Itu Kampung Meliau, tempat mereka menginap.

Vano tersadar dari lamunannya. Pemutaran film tersebut selesai.

“Andai aku bisa ikut menyumbangkan ilmuku untuk SD itu,” gerutu Vano. “Ah, tidak mungkin. Ini hanya anganku. Papa tidak mungkin mengizinkan. Dulu waktu SMK saja, aku ketahuan bergabung kelompok peduli gelandangan. Saat tengah membantu mengajar anak-anak pengamen, dimaki Papa habis-habisan. Apalagi Papa sepertinya sangat menginginkanku mewarisi perusahaannya. Tidak mungkin.”

Vano kembali telentang di atas ranjang. Matanya kembali menatap langit-langit. Suara TV beradu dengan suara detakan jarum jam dinding di atas TV besar. Barang lainnya diam membisu.

Jika iya, apakah aku bisa hidup serba kekurangan di sana?





RENCANA GILA

Tok... Tok... Tok...

“Van, sudah siang. Bangun ... langsung cuci muka, ya. Kita tunggu di meja makan,” Mama berseru dari luar pintu. Seruan setiap pagi yang didengar Vano semenjak ia berada di rumah.

Vano terbiasa bangun telat. Dulu, waktu di Paris, biasanya bangun paling pagi jam sembilan. Untung saja tidak ada jadwal kuliah pagi. Apalagi jika musim dingin, ia akan betah bermalas-malasan di tempat tidur.

Pagi itu, tak ada jawaban apa pun dari dalam kamar. Ia susah dibangunkan. Jam beker pun sulit memaksanya bangun, apalagi seruan lembut Mama.

Mama langsung masuk ke dalam kamar Vano. Kamar itu gelap, hanya ada lampu tidur di atas meja yang nyalanya remang. Cahaya matahari pun tak bisa menembus gordén biru muda yang masih menutupi jendela.

Di atas ranjang, Vano masih bersembunyi di bawah selimut tebal. Mama hanya menggeleng, berjalan ke arah jendela, membuka gordena, dan mengaitkannya di sisi pinggir jendela.

Sinar matahari langsung masuk ke dalam kamar, menerobos dari sela-sela sebagian daun pohon mangga yang menjulur menutupi jendela.

“Gini kan segar,” kata Mama sembari memejamkan mata sejenak dan menghela napas panjang.

Sedetik kemudian, ia berbalik dan mendekati ranjang Vano. Lampu tidur di atas meja kecil di samping ranjang ia matikan. Kemudian, Mama duduk di tepi ranjang.

“Van, Van. Bangun. Sudah siang.” Mama menyibakkan selimut yang menutupi tubuh Vano.

Perlahan mata Vano terbuka, tapi masih terasa berat sekali. Ia memandang ke arah Mama yang sudah duduk di tepi ranjang. Ia menggeliat manja.

Vano menguap panjang. “Mama.”

“Sudah siang. Ayo bangun. Papa sudah menunggu di meja makan.”

Vano menguap panjang, kemudian mengucek matanya. “Kalian duluan saja. Vano masih ngantuk. Memang jam berapa sih ini?”

Sebenarnya, ia sangat malas bertemu Papa. Ia tahu, Papa pasti membahas tentang kuliah S2-nya di Jerman lagi. Padahal Vano sudah lelah berdebat. Apalagi jika yang didebatkan adalah sesuatu yang sama sekali tak ia suka.

“Lho, kok gitu? Papa sudah menunggu. Ini kan

sudah setengah delapan. Bi Sri sudah membuatkan nasi goreng dengan telur dadar. Nanti keburu dingin.”

“Masih ngantuk, Ma. Mama Papa duluan saja.” Vano menarik selimutnya lagi dan pura-pura menutup mata.

“Tapi, ini sudah siang, Van. Ayolah, Van ... jangan manja, ah.”

“Iya, iya,” kata Vano *bete*. “Mama Papa makan dulu aja, nanti Vano menyusul. Mau mandi dulu.” Vano cemberut.

“Ya sudah. Jangan tidur lagi, lho. Awas,” gertak Mama.

“He em.” Lagi-lagi Vano menguap panjang.

Mama langsung beranjak dari ranjang dan berjalan ke arah pintu keluar. Sampai di ambang pintu, Mama menoleh dan kembali berkata, “Cepat dikit, ya.”

“He em,” jawabnya singkat. Vano menyibakkan selimut dan beranjak dari ranjang hangatnya. Terpaksa.



Vano keluar dari kamar. Rambutnya masih basah dan ditata dengan gaya *spike* kesukaannya. Wajah Vano pun sudah terlihat *fresh*. Putih bersih, matanya agak sipit. Masih ada darah Tionghoa mengalir pada dirinya. Papa yang mewarisi. Sedangkan Mama Jawa tulen.

Ia berjalan menuju ruang makan. Wajahnya mendadak masam saat mendapati Papa sedang membaca koran di meja makan. Kopi di depannya pun terlihat masih mengepul. Asapnya menabrak udara di atas

cangkir. Mama mondar-mandir dari meja makan ke dapur dengan Bi Sri, membereskan piring.

Kenapa Papa belum pergi, Vano membatin sebal.

Terpaksa Vano melanjutkan jalannya ke meja makan. Meski kakinya sungguh berat untuk diajak melangkah karena masih ada Papa di sana. Kebiasaan Papa yang tidak ia suka adalah: Papa akan terus membahas masalah yang belum usai sampai tuntas dan memaksa bahwa dirinyalah yang paling benar. Vano selalu dianggap salah dan harus menurut. Ia tak mau dipaksa untuk mengikuti hal yang hanya dibenarkan Papa. Apalagi kali ini soal cita-citanya.

Pernah dulu, Kevin ingin sekali masuk ke STM, tapi dilarang Papa. Kevin terpaksa mengikuti kehendak Papa, yaitu mengambil jurusan akuntansi di SMEA 1—sekarang menjadi SMK 1. Bahkan, Kevin sampai berhari-hari dikurung di kamar. Mengapa kebiasaan Papa itu tak pernah hilang. Vano mendesah pelan.

Vano langsung duduk di kursi setibanya di meja makan. Di depannya, di atas meja, sudah ada sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi juga segelas susu. Sampai sebesar ini, Vano memang masih minum susu di pagi hari. Itu sudah menjadi kebiasaan yang tak bisa ditinggalkan. Saat hidup di Paris pun begitu.

Papa masih sibuk membaca koran, seakan tak tahu kehadiran Vano.

“Sudah cakep nih anak Mama.” Mama berjalan dari dapur, selesai membereskan piring. Kemudian Mama duduk di dekat Vano.

Vano hanya tersenyum manja. Lalu, melahap nasi goreng yang sudah disendoknya.

Papa melirik ke arah Vano. Kemudian menutup koran yang tadi ia baca dan menaruhnya di atas meja, di sebelah cangkir kopi yang tinggal separuh.

“Van—”

“Papa kok belum berangkat kerja?” sambar Vano.

“Sengaja. Mau bicara sama kamu dulu.”

Vano meletakkan sendoknya setelah suapan pertama. Ia tahu, pasti Papa akan membahas tentang itu lagi.

“Tentang S2 di Jerman lagi, Pa? Sudah Vano bilang, Vano tidak mau. Vano sudah bosan tinggal di luar negeri. Vano bosan belajar terus apa yang Vano tidak suka. Sudah cukup Vano menuruti jalan pikiran Papa. Sekarang tolong izinkan Vano untuk memilih jalan Vano sendiri. Yang Vano benar-benar suka, yang Vano cita-citakan sejak kecil.” Vano memberondong, tak memberi kesempatan Papa untuk menanggapi.

“Vano, dengarkan Papa. Ini semua hanya untukmu, masa depanmu, dan kebahagiaanmu. Kamu itu seharusnya bersyukur. Kamu beruntung. Lihat orang-orang di luar sana yang sangat ingin sekolah, tapi tidak bisa karena terbentur biaya. Kamu ini ditawarkan ke luar negeri, eh malah tidak mau.” Papa mengeraskan suaranya satu tingkat. Itu tandanya Papa sudah mulai emosi.

“Justru itu, Pa. Vano ingin membantu mereka yang tidak bisa sekolah. Mereka yang tidak beruntung. Vano ingin membagi keberuntungan Vano, bukan menikmatinya sendiri seperti ini.” Vano langsung berdiri.

Suasana sudah memanas. Apa yang ia pikirkan benar-benar terjadi. Papa pasti akan terus membahas itu dan memaksa dirinya.

“Vano, duduk dulu,” kata Mama mencoba menetralkan keadaan.

“Tapi Ma, Vano tidak betah berada di meja makan ini. Jika Vano tahu bakal begini suasananya, mending Vano di kamar saja tadi.”

“Nasimu dihabiskan dulu,” bujuk Mama.

Vano langsung melenggang pergi tak menghiraukan perintah Mama. Sebenarnya, ia tak mau membantah. Tapi, ia pun tak mau bertengkar terus dengan Papa di hadapan Mama.

“Tunggu! Mau ke mana kamu? Papa belum selesai bicara!”

Vano tak memedulikan Papa. Ia tetap melenggang pergi ke kamarnya.

Brak!

Bantingan pintu kamar Vano terdengar sampai meja makan.

“Dasar anak tak tahu diuntung!” umpat Papa penuh amarah.



Vano menyenderkan tubuh di balik pintu, di dalam kamarnya. “Aku tidak betah di rumah kalau begini suasananya. Aku malah ingin cepat-cepat pergi ke Kalimantan,” gerutunya.

Vano mengacak-acak rambut dengan kedua tangan.

Ia sungguh sebal dengan sikap Papa. Memang hidupnya berkecukupan. Tapi, batinnya tersiksa karena ia hanya seperti robot yang digerakkan Papa. Semua Papa yang mengatur.

Ia berjalan menuju cermin besar yang tertempel di pintu lemari, di samping kanan ranjangnya.

Ia menatap bayangan dalam cermin. Wajahnya mengerikan, penuh amarah. Rambutnya sudah tak bergaya apa-apa lagi. Berantakan. Seperti hatinya yang juga tak beraturan.

“Vano, bagaimana kelanjutan kisah hidupmu, hah?! Apa kamu yakin akan ke Kalimantan?! Apa kamu mampu hidup di sana?!”

Bayangan dalam cermin itu diam. Hanya menunjukkan raut wajah penuh keraguan. Terselip amarah di matanya. Melotot besar. Berwarna merah menyala. Ada api yang berkobar di dalamnya.

“Aku bingung ... apa yang harus kulakukan? Papa pasti terus memaksaku.”

Ia menyandarkan kepala di cermin. Keningnya menempel ke kening bayangan.

Sepersekian detik kemudian, ia mengangkat dan memalingkan wajahnya dari cermin karena tetap tak mendapatkan jawaban. Ia berjalan ke jendela.

Vano memandang ke luar jendela. Di dahan pohon mangga ada burung pipit yang baru mendarat, kemudian terbang lagi saat ia menyentuh kaca jendela itu.

“Hakim. Ya, Hakim. Di mana dia sekarang? Aku harus bertemu dia.” Nama Hakim terlintas begitu saja

di kepalanya.

Hakim memang sahabat baik Vano sejak SMK. Namun, mereka harus terpisah karena Vano harus ke Paris, sedangkan Hakim kuliah di Jakarta. Hakim menyukai burung. Ia memelihara belasan burung hias di rumahnya.

Vano langsung berbalik dan meraih *handphone* di atas meja kecil di samping ranjang. Ia mencari kontak Hakim dan meneleponnya.

Sekali, hanya terdengar suara perempuan yang mengabarkan bahwa nomor tersebut sedang sibuk.

“Sial.”

Vano mencoba lagi yang kedua kali. Masih sama seperti tadi.

Kemudian yang ketiga kali.

Nihil.

“Sial. Sibuk ngapain sih nih orang?” Vano melemparkan *handphone*-nya ke ranjang. Semakin kesal.

Vano menjatuhkan tubuh ke belakang, tepat di ranjang. Tubuhnya mendarat dengan entakan. Vano lalu memandang *handphone* yang tergeletak di samping. Ia mengambilnya dan kembali menghubungi Hakim.

“Jika ini masih tidak bisa, aku tidak tahu harus berbuat apa lagi.”

Ada suara di ujung sana, sedikit serak dan *nge-bas*.
“Halo, Vano?”

“Sialan kamu, Kim. Ngapain aja sih? Dari tadi ditelepon, cewekmu bilang sibuk mulu.” Ada senyum yang tersungging di bibir Vano.

“Hah? Cewek?” Hakim diam. Ia langsung menangkap apa yang dimaksud Vano tadi. “Gila kamu, Van. Emang aku pacaran sama operator seluler?”

“Hahaha, habisnya dari tadi sibuk melulu, kata cewekmu itu sih.” Vano masih mengakak.

“Ada apa nih? Tumben telepon,” tanya Hakim.

Vano langsung menceritakan semuanya. Tentang penolakan studi S2 sampai rencananya ingin kabur, menjadi guru ke Meliau.





GAMANG

Tak ada kemeriahan seperti di kota. Listrik hanya ada di rumah Pak Kades². Itu pun menggunakan *genset*. Tidak ada TV dan peralatan elektronik lainnya. *Genset* hanya digunakan untuk penerangan. Tidak ada *handphone*, pun internet. Memang, tidak ada *tower* pemancar yang dibangun di sana.

Vano bingung, bagaimana ia bisa hidup tanpa semua fasilitas itu. Tapi, bagaimana lagi? Jika tak ke Kalimantan, tidak mungkin ia bisa mengajar—sampai kapan pun. Pasti Vano akan terus dipaksa untuk ke Jerman.

Hanya di tempat terpencil lah ia bisa bersembunyi, sekaligus mulai merengkuh apa yang telah dicita-citakan. Tanpa ada yang tahu siapa dirinya dan siapa orangtuanya. Dan tempat terpencil yang ia tahu hanyalah tempat itu, di mana ada SD Mini Penggerak yang sama

² Kepala Desa

sekali tak mendapatkan kucuran dana dari pemerintah. Padahal, jelas-jelas itu masih bagian dari Indonesia. Mengenangkan.

Vano termenung di depan TV yang ada di ruang keluarga. Papa sudah berangkat ke kantor sejak tadi pagi. Mata Vano menatap layar TV, namun pandangan itu kosong. Pikirannya terbelenggu dalam dilema. Iya atau tidak. Bagaimana caranya. Bisa atau tidak.

Mama datang dari arah ruang tamu. Ia baru saja pulang dari rumah Tante Firda.

“Van,” panggil Mama. Mama duduk satu sofa dengan Vano, sekaligus menyadarkan Vano dari pikiran kalut. Sedikit demi sedikit kesadarannya pulih.

Vano memandang Mama yang ada di samping kirinya. “Eh, Mama. Sudah pulang ternyata.”

“Iya. Cuma sebentar saja tadi di rumah Tante Firda. Kamu nonton TV atau ngapain sih? Matanya lurus ke depan, kok pikirannya seperti terbang?”

“Hehe, nonton TV-lah, Ma.”

Mama memandang ke arah TV. “Oh, sekarang ton-tonanmu sinetron, ya. Dulu katanya paling ogah nonton sinetron.”

Vano memandang TV datar di hadapannya. Benar, di sana tengah terpampang adegan sinetron yang klise.

“Habis tidak ada acara lain,” kilah Vano.

“Oh ya, Van, lusa Fina mau tunangan. Tadi Mama diberi undangan yang dititipin sama Tante Firda.”

“Fina?” Kening Vano berkerut. Ia mencoba mengingat-ingat nama Fina. Membongkar memori penyim-

panan di otaknya.

“Oh, Fina anak Om Riko? Yang waktu kecil suka ingusan itu? Yang katanya dulu suka sama Kak Kevin?”

“Masih ingat ternyata kamu. Lucu sekali ya dia dulu. Terang-terangan bilang suka sama Kevin. Semenjak SMP dia pindah ke Bandung. Papanya ditugaskan di sana,” jelas Mama.

“Wah, kalau Kak Kevin tahu, bisa patah hati nih.” Vano terkekeh saat teringat masa kecil dulu.

Fina seumuran dengan Vano. TK-nya juga satu sekolah. Waktu itu, Kevin sudah masuk SD. Fina sering berada di rumah Vano karena mamanya menitipkan Fina kepada Mama Vano dan sorenya baru dijemput. Dari situlah Fina akrab dengan Vano, juga Kevin.

Karena keseringan bersama itulah lama-lama Fina menyukai Kevin. Sosok Kevin seakan menjadi kakak baginya. Secara terang-terangan, Fina pernah bilang pada mamanya saat dijemput.

“Ma, Fina suka sama Kak Kevin,” katanya pada saat itu.

Kevin jadi salah tingkah. Mama Fina dan Mama Vano hanya tertawa. Sampai sekarang tidak ada yang tahu isi hati Kevin sebenarnya. Mungkin Kevin tidak punya rasa apa-apa karena Fina hanya seperti adik atau teman. Tidak lebih.

“Sekarang dia beda banget, lho. Jadi cantik, katanya Tante Firda sih. Tante Firda ngajak ke Bandung bareng, sekalian jalan-jalan. Kan *weekend* tuh. Kamu ikut kan, Van?”

Vano terdiam. Ia berpikir, asyik juga jika ikut ke Bandung sekaligus jalan-jalan. Tapi, rencana ke Kalimantan melintas di kepalanya. Rencana jalan-jalan itu pun berubah. Ia jadi berpikir. Vano bisa memanfaatkan kepergian Mama Papa untuk kabur. Itu waktu yang tepat. Kapan lagi mereka akan pergi berdua? Dua hari lagi.

“Hmm. Males ah, Ma,” jawab Vano singkat. Ia ingin menunjukkan bahwa ia memang tidak tertarik untuk ikut.

“Kenapa? Ayolah. Kan Fina teman kecilmu. Kak Kevin sudah tidak bisa ikut, masa kamu juga tidak ikut?”

“Aku ada acara di hari itu, Ma.” Vano mencoba mencari alasan yang tepat agar tidak dipaksa untuk ikut.

“Acara? Sejak kapan kamu ada acara segala di Kudus?” Mama heran. Karena selama di Kudus, ia jarang pergi ke mana-mana. Kontak dengan temannya pun banyak yang terputus.

Vano masih belum mendapatkan alasan yang tepat. Ia pun berkata asal, “Ada, Ma. Pokoknya Vano tidak bisa ikut.”

“Pikirin dulu lagi deh, Van. Mama harap kamu bisa ikut. Malu kan Mama dan Papa jika ke sana tidak bawa anaknya satu pun.”

“Tidak bisa, Ma.” Vano berpikir keras. Kali ini ia harus mendapatkan alasan yang tepat agar tidak dipaksa Mama terus.

Akhirnya, alasan itu muncul begitu saja. “Vano ada acara penting bareng temen-temen Vano. Semacam pesta

reunian gitu. Ini Vano mau pergi untuk transfer bayar iurannya.”

“Tidak bisa di-*cancel*? Atau kapan-kapanlah kamu buat pesta di rumah.”

“Maaf, Ma. Acaranya itu *outbond* dan menginap di Kajar. Kira-kira dua hari. Kan *weekend*, jadi semua teman-teman pada libur.”

“Tapi—”

“Vano sudah janji bakal ikut. Ma, Vano pergi dulu ya, mau transfer.”

Vano langsung berlalu meninggalkan Mama. Takut dipaksa-paksa lagi untuk ikut. Semakin ke sini, Mama tertular kebiasaan Papa, suka memaksa.



Vano harus ke luar rumah. Tadi ia sudah telanjur bilang mau transfer uang iuran. Pokoknya, ia harus keluar, ke mana pun. Meski di kepalanya masih belum ada rencana untuk pergi ke mana, yang penting bisa keluar dulu.

“Pergi dulu, Ma,” katanya sambil berjalan meninggalkan Mama yang masih duduk di depan TV.

“Hati-hati. Jangan lama-lama.”

“Iya...” Suara Vano terdengar menjauh.

Ia langsung menuju garasi dan melesat dengan Toyota Avanza silver. Sebetulnya, sampai sekarang ia belum kepikiran untuk pergi ke mana. Mobilnya ia arahkan melaju ke pusat kota.

Sampai di pusat kota, ternyata ia masih belum

menemukan rencana. Setelah dua kali putaran mengitari lapangan Alun-Alun Simpang Tujuh, ia memutuskan untuk berhenti di depan toko buku Hasan Putra. Vano memarkirkan mobilnya.

Sebetulnya, tidak ada buku yang ingin Vano beli. Tapi apa boleh buat, daripada memutari alun-alun terus, bisa pusing tujuh keliling nantinya.

Toko buku itu berada di barat alun-alun, di selatan Masjid Agung Kudus. Toko buku berlantai dua dengan dua pohon rindang di depannya yang memayungi halaman parkir depan. Sejuk. Di bawah pohon itu berjejer pedagang kaki lima. Mulai dari es, sampai gorengan.

Toko buku Hasan Putra sekarang sudah tidak menjadi toko buku seutuhnya karena toko itu juga menyediakan alat tulis kantor. Bahkan, ada pula keperluan ibadah, seperti baju koko, gamis, dan mukena.

Mungkin karena sepi dan disebabkan kurangnya minat baca masyarakat, si pemilik toko menambah barang dagangan yang lain agar tidak mengalami kerugian. Namun sayang, akibatnya, buku yang dijual tidak *up to date*.

Vano langsung naik ke lantai dua, tempat buku-buku bacaan umum. Di lantai satu hanya ada buku tulis, alat tulis kantor, dan perlengkapan ibadah.

Di lantai dua, ada kaca jendela lebar yang langsung menghadap ke lapangan alun-alun. Dari jendela itu Vano bisa melihat pedagang kaki lima yang berjajar di depan toko, juga lalu-lalang pengguna jalan.

Vano berjalan ke arah jendela. Melihat suasana luar.

Setelah itu, ia berjalan lagi di antara rak buku. Melihat-lihat buku yang tertata rapi di rak. Tidak ada yang menarik perhatian karena memang tujuannya ke sini bukan untuk membeli buku.

Langkah Vano terhenti saat matanya menangkap buku bersampul putih dengan gambar guru yang sedang mengajar. Di sampulnya tertulis '*Cara Menjadi Guru yang Menyenangkan*'. Ia mengambil buku tersebut dari rak, lalu membaca sampul belakang.

"Ini dia buku yang keren. Buku yang aku butuhkan." Ada senyum yang tersungging di bibirnya.

Ia pun memutuskan untuk membeli buku tersebut. Daripada ke sini tidak beli apa-apa, malu dong. Bawa mobil, tapi cuma lihat-lihat saja.

Vano langsung turun ke lantai bawah untuk membayar buku tersebut di kasir.

Saat mengantre, ia melihat ada dua anak berpakaian lusuh di depan toko buku. Wajah mereka dekil. Laki-laki dan perempuan. Si perempuan lebih tinggi dari yang laki-laki. Masing-masing dari mereka membawa *kecrekan*. Sepertinya mereka kakak beradik.

Si laki-laki ingin masuk membeli buku, tapi si perempuan tak mengiyakan, tidak punya uang katanya.

Ada satpam yang menghampiri mereka.

"Sana! Pergi dari sini! Pengamen libur!" bentak satpam itu.

Kedua anak tersebut takut, wajah mereka tertunduk. Si perempuan melangkah pergi, namun si laki-laki tetap berada di tempat. Si laki-laki merengek ingin masuk.

Kasih.

Vano yang melihat kejadian tersebut langsung mendekat.

“Ada apa ini, Pak?”

“Ini pengamen mau masuk.” Satpam tersebut tetap bicara tegas.

“Sudah biar saya yang urus.”

“Baik.” Satpam meninggalkan Vano dan kedua anak itu.

Kedua anak tersebut masih menundukkan kepala. Vano merasa iba dengan mereka.

“Ada apa, Dik?” tanya Vano ramah.

“Tidak. Tidak apa-apa, Kak,” kata si perempuan dengan suara sayu. Kepalanya masih menunduk, seakan tak berani menatap lawan bicaranya, atau mungkin ia sedang kelelahan.

“Buku, Kak. Buku.” Si laki-laki di kanan si perempuan merengek dan menarik-narik baju si perempuan.

“Ayo, pergi. Kakak tidak punya uang.”

“Oh, buku? Emang mau beli buku apa?” Vano mencoba bersikap ramah kepada dua anak itu agar mereka tak takut.

“Buku dongeng, Kak,” kata anak laki-laki itu polos.

“Hush, ayo kita pergi. Kata ibu jangan gampang percaya dengan orang asing.” Si perempuan itu berkata lirih.

Vano mendengar ucapan itu. “Saya bukan orang jahat. Percayalah.” Vano mengelus rambut kusut si perempuan.

“Ayo, masuk. Kakak belikan buku yang kalian

inginkan.”

Vano menggandeng tangan kedua anak itu dan mengajak mereka masuk ke toko buku. Seperti terhipnotis, si perempuan luluh dan menuruti ajakan Vano. Si laki-laki tersenyum senang. Mereka langsung menuju ke lantai atas.

“Itu buku dongengnya ada di sebelah sana.” Vano menunduk sedikit dan menunjuk ke arah rak buku cerita anak. “Silakan pilih sesuka kalian.”

Wajah kedua anak itu cerah. Mereka langsung berjalan ke rak yang ditunjuk Vano. Mereka mengitari rak buku, memilih-milih dengan saksama.

Vano tetap berdiri pada posisinya, memandang kedua anak yang terlihat senang itu. Wajahnya kini berseri.

“Senangnya melihat mereka tersenyum,” gumam Vano.

Setelah mendapatkan buku yang mereka ingini, mereka menemui Vano dengan buku di tangannya.

“Sudah, Kak.” Wajah mereka tampak berbinar. Senyum tersungging di bibir.

“Cuma satu aja?”

“Iya. Ini sudah cukup,” kata si perempuan. Si laki-laki sibuk memandangi buku di tangannya yang bergambar beberapa binatang.

“Kalian itu sekolah di mana?”

“Kami tidak sekolah, Kak. Cuma setiap minggu ada kakak-kakak yang mengajari kami membaca, menulis, dan berhitung.”

“Siapa mereka?” tanya Vano penasaran.

“Tidak tahu. Mereka baik sekali. Mengumpulkan kita, anak-anak pengamen dan pengemis di bawah pohon. Mereka membawa papan tulis. Mereka juga memberi kami buku tulis.”

“Baik sekali ya mereka. Terus mengapa kalian tidak sekolah? Apa sudah cukup belajar dengan kakak-kakak itu?”

“Tidak ada biaya, Kak.”

“Lho? Bukannya SD sekarang gratis?”

“Seragam dan peralatan lain? Ibu kami cuma pemulung, Kak.”

Vano menelan ludah.

“Kalian ambil beberapa buku lagi aja. Ambil sesuka kalian. Bagikan dengan teman-teman kalian juga.”

“Beneran, Kak?”

“Iya. Sana ambil lagi.”

Mereka berlari menuju rak buku bagian cerita anak. Mereka sangat bersemangat sekali memilih buku-buku yang menarik, juga buku untuk dibagikan ke teman-teman mereka.

Vano tiba-tiba ingat dengan SD Mini Penggerak. SD pinggiran yang kekurangan buku bacaan pun buku ajar. Ia langsung berjalan menuju rak buku cerita anak. Juga mencari-cari buku ajar. Ia bermaksud membeli beberapa buku untuk murid SD di Kampung Meliau itu. Rupanya langkah untuk ke Kalimantan sudah mantap.

Setelah Vano dan dua anak tersebut mendapatkan beberapa buku menarik, mereka langsung turun untuk membayar di kasir.

“Borong nih, Pak?” Kasir perempuan mengecek harga buku dan menjumlahkan semuanya.

“Iya, untuk anak-anak,” jawab Vano disertai senyuman.

Setelah kasir menyebutkan jumlah uang yang harus dibayar, Vano pun membayarnya. Untung tadi ia sudah membawa uang *cash* yang lebih dari cukup untuk membayar ini semua.

“Terima kasih, Pak.”

Vano tersenyum dan berlalu meninggalkan kasir dan toko itu bersama dua anak di sampingnya.

Sebelum dua anak tersebut pergi, Vano mengajak mereka untuk minum es cendol di depan toko buku. Mereka pun menyetujuinya dengan senang hati. Vano memandang mereka yang terlihat lahap sekali menikmati esnya. Ia merasa senang.

Kini, hati Vano sudah sangat mantap untuk pergi ke Kalimantan menjadi guru, mengabdikan diri, dan membagi kebahagiaan untuk SD Mini Penggerak.

Sebetulnya, ia masih ada keinginan bergabung dengan kakak-kakak yang diceritakan anak-anak itu. Tapi, tak mungkin. Papa akan lebih mudah mengetahui dan langsung melarangnya. Vano memang sudah pernah bergabung menjadi pengajar anak pengamen dan pengemis waktu SMA dulu.

“Mungkin yang diceritakan anak-anak ini adalah kalian, teman. Teruskan perjuangan kalian,” kata Vano lirih.

Vano memandang lekat wajah dua anak kecil yang

ada di depannya. Air mata menetes perlahan membasahi pipi. Ada rasa sedih yang menyusup di hati. Tapi, ada juga secuil kebahagiaan yang terselip karena sudah membuat mereka tersenyum.

Dua anak itu pun pergi dengan hati yang senang, dengan senyum yang lebar, dengan buku bacaan impian, setelah semangkuk es cendol habis tak tersisa. Mereka menggenggam erat kantong plastik berisi buku yang sudah mereka pilih. Vano melepas kepergian mereka dengan berat sekaligus senang. Rasanya, Vano ingin mengobrol banyak karena dari merekalah hatinya menjadi mantap pergi ke Kalimantan.

Sialnya, Vano lupa menanyakan alamat dan nama kedua anak itu.





PERGI KARENA HATI

Sekitar jam tujuh malam, Papa dan Mama meninggalkan rumah. Sebelum melesat ke Bandung, mereka pergi ke rumah Tante Firda terlebih dahulu. Mereka sudah janji akan berangkat bersama tapi dengan mobil masing-masing.

Hati Vano lega. Rencana untuk pergi besok seperti-nya akan berjalan mulus. Ia sudah diizinkan untuk tidak ikut ke Bandung, meskipun perdebatan panjang tidak dapat dihindarkan. Vano bersikeras menolak dengan alasan *outbond* dengan teman-teman SMK. Demi solidaritas pertemanan, katanya. Dan beruntunglah Papa dan Mama akhirnya mau mengerti. Sukses.

Rencananya, besok Vano akan berangkat agak pagi agar tidak terburu-buru nantinya. Juga, berjaga-jaga jika ada sesuatu yang tak terduga berusaha menghalangi. Lebih baik menunggu daripada terlambat.

Vano memulai perjalanan hidup yang telah dipilih.

Tiket sudah di tangan. Selepas dari toko buku kemarin, ia langsung membeli tiket. Pesawat dijadwalkan akan terbang sekitar jam sepuluh pagi.

Semua barang bawaan ia siapkan malam ini. Tak lupa buku bacaan untuk calon anak didiknya dan buku “*Cara Menjadi Pengajar yang Menyenangkan*” yang kemarin ia beli, Vano siapkan. Semua yang akan ia bawa dimasukkan ke dalam tas ransel berukuran cukup besar.

“Akhirnya selesai juga.” Vano menarik napas panjang. “Besok adalah awal perjalananku yang sesungguhnya.”



“Vano! Kamu berani-beraninya minggat dari rumah hanya untuk mengajar anak-anak yang tak jelas ini! Lihat Mamamu! Sekarang dirawat di rumah sakit. Itu gara-gara ulahmu. Dia sangat mengkhawatirkanmu, kau tahu itu! Kau itu anak durhaka. Bagaimana mungkin kau berani berbuat seperti itu hanya karena cita-cita murahanmu.”

Vano kaget. Ia berhenti berjalan, kemudian berbalik. Sudah ada Papa di depannya.

Bagaimana mungkin Papa bisa berada di sini. Ia tak bisa berkata apa-apa lagi setelah Papa memberondongnya dengan kata-kata kasar bernada tinggi. Apalagi Papa menyebut tentang kondisi Mama. Vano tercekat. Ia seperti tak punya daya lagi. Semangat yang meletup-letup terguyur badai. Padam.

Kini semua gelap. Hanya ada dua cahaya dari atas, yang menyorot ke arah Vano dan Papa.

Papa berjalan mendekat. Jaraknya kini satu meter dari tempat Vano berdiri.

“Apa yang kau harapkan dengan menjadi guru tak dibayar, hah?! Papa dan Mama sudah membesarkanmu, sudah menyekolahkanmu hingga keluar negeri, sudah memberimu perusahaan. Kenapa kau malah minggat?!”

Vano menunduk, tak berani menatap mata Papa yang penuh amarah. Ia menjatuhkan tubuhnya dan berlutut. Ia lemas. Tak ada sedikit pun energi yang mengisi tubuh. Tubuhnya gemeteran.

“Ayo, pulang sekarang!” Papa maju ke depan, menunduk sedikit, lalu meraih tangan Vano, dan menariknya dengan kasar.

Vano hampir tersungkur ke depan. Tapi ia berusaha mempertahankan posisinya.

“Ayo, cepat! Apa kau tega dengan Mama?!”

Vano berusaha mengumpulkan energi lagi. Perlahan, ia mengangkat kepalanya dan berdiri. Tangannya masih dipegang Papa.

Papa langsung menarik tangan Vano dan berjalan. Vano pun terpaksa mengikutinya. Ia tak bisa berbuat apa-apa lagi selain ikut dengan Papa.

Mereka berjalan dalam gelap. Di pikiran Vano sekarang hanya ada Mama. Tidak ada SD Mini Penggerak. Bayangan Mama yang terbaring lemah di rumah sakit hadir menghampirinya.

“Maafkan Vano, Ma,” desahnya.

Dari belakang, wajah-wajah sayu anak berpakaian lusuh hadir. Seperti ada lampu yang menyorot mereka.

Mereka melambai-lambai berharap Vano akan kembali.

“Pak Guru, kembali...” panggil mereka penuh harap.

Vano menengok ke belakang. Perlahan air matanya menetes membasahi pipi. Hatinya bergetar. Ia berhenti. Masih ada keinginan untuk kembali bersama mereka. Tapi....

“Mau apa lagi? Ayo, Mama sudah menunggumu!”

Vano terpaksa melangkah lagi mengikuti Papa, meninggalkan wajah-wajah memelas itu.

Mata Vano terbuka. Kegelisahan menyelimuti. Ia memandang ke kanan dan kiri. Gelap. Keringat dingin keluar dari pori-pori kulitnya. Gerah. Padahal AC di dalam kamar sudah menyala.

Napas Vano satu dua. Dadanya kembang kempis. Laju jantungnya semakin cepat.

“Mimpi buruk. Ini mimpi yang sangat buruk. Bagaimana ini.” Wajahnya pucat.

Vano kemudian menyibakkan selimut dan duduk di tepi ranjang. Ia menatap tas ransel yang sudah terisi penuh, yang terletak di atas kursi depan meja belajar.

“Aku takut mimpi ini menjadi nyata. Kenapa aku bermimpi seperti ini saat aku sudah mulai yakin untuk pergi. Bagaimana ini?”

Ia kemudian melirik jam kotak berwarna biru muda di atas meja kecil, di samping ranjang. Masih jam satu dini hari.

“Pertanda apa mimpi ini? Kenapa mimpi ini harus datang?”

Ia berbaring kembali, mencoba memejamkan mata.

“Tuhan, beri aku petunjuk dan jalan terbaik untuk ini,” doanya lirih.



Alarm jam kotak di atas meja kecil di samping ranjang berbunyi. Perlahan Vano membuka mata dan menguap panjang. Ia melirik jam kotak tersebut. Di layar LCD-nya tertulis angka ‘05:00’.

Mimpi semalam masih membayangi. Tak mau pergi. Ia gamang. Mimpi itu berhasil membuyarkan tekadnya merengkuh cita-cita.

“Apa yang harus kulakukan?”

Rencana yang sudah ia susun jadi berantakan. Padahal tadi malam, ia sudah sangat senang.

Vano masih berbaring. Terbelenggu dalam kebingungan. Waktu pun berjalan sia-sia. Seharusnya, ia sudah siap berangkat sekarang. Sudah menapaki jalan hidup yang baru. Melupakan hidup yang dulu untuk sementara waktu. Tapi, mimpi itu membekas di kepalanya. Jika tak ada yang menyebut kondisi Mama dalam mimpi itu, mungkin ia sudah pergi. Tapi, ini soal kesehatan Mama. Sosok wanita yang ia cinta.

“Hah!” Vano mengacak-acak rambutnya. Kemudian, menyibakkan selimut. “Tuhan, beri aku jalan.”

Vano langsung bangun dari ranjang dan berjalan keluar kamar. Berjalan menuju ruang tengah. Lalu, ia duduk di sofa menghadap ke layar datar TV yang ada di depannya. Pandangan kosong. Pikiran kacau.

“Pagi, Den. Sudah bangun ternyata,” sapa Bi Sri saat melintas di ruang tersebut.

“Pagi, Bi. Masak apa nanti?”

Bi Sri berhenti, lalu mendekat ke Vano.

“Nasi goreng, Den. Tadi malam disuruh Nyonya masak nasi goreng kesukaan Aden.”

“Masakin sekarang ya, Bi.”

“Sepagi ini?” Kening Bi Sri berkerut.

“Iya, lapar ... kalau sudah jadi panggil ya, Bi.”

“Baik, Den.” Bi Sri langsung berbalik dan pergi ke dapur.

Vano beranjak dari sofa dan berjalan menuju kamar. Ia bermaksud menelepon Hakim untuk minta pendapat. Memang dari SMK, ia selalu curhat pada Hakim, apa pun masalahnya. Hakim adalah pemegang kunci rahasia hidupnya.

“Hoaammm ... halo.” Suara di ujung telepon terdengar malas.

“Kim, bantu aku.”

“Jam berapa ini? Gangguin orang aja. Bantu apa sih?”

“Aku bingung banget, Kim. Seharusnya, aku sudah sudah siap-siap untuk berangkat. Tapi, tadi malam tiba-tiba mimpi Mama sakit gara-gara aku pergi.”

“Hoammm ... ikuti saja kata hatimu.”

“Yah ... aku kan lagi bingung. Hatiku seperti bisu. Hanya ada bayangan mimpi dan keinginanku menjadi guru. Itu saja. Sepertinya, mereka saling bertengkar memperebutkan apa yang akan aku pilih.”

“Tenangkan pikiranmu dulu. Pejamkan mata. Dengarkan apa kata hatimu itu. Jangan dengarkan kata mimpi dan obsesi.”

“Tapi—”

“Sudahlah. Aku mau lanjut tidur...”

“Yah. Dasar pemalas,” protes Vano.

Tut... tut... tut...

“Yah. Mati. Dasar tukang molor,” umpat Vano.

Tok... tok...

“Sudah siap, Den,” kata Bi Sri tiba-tiba di depan pintu kamar Vano yang terbuka.

Vano menoleh ke arah Bi Sri. “Oh, iya, Bi.”

Vano langsung menuju meja makan. Ia masih bingung, pilihan apa yang akan ia ambil. Ia tak boleh gegabah untuk mengambil keputusan. Jika salah memutuskan, hanya penyesalan yang akan membuntuti nantinya.

Di depan Vano sudah ada sepiring nasi goreng lengkap dengan telur mata sapi. Segelas susu pun bersanding dengan piring itu. Seakan tak mau absen tersaji di meja setiap paginya.

Sebenarnya, apa arti mimpi semalam. Apakah mimpi itu hadir untuk mencegahku pergi atau hanya untuk menguji keseriusanku, Vano membatin.

Vano memasukkan sesuap nasi ke mulutnya.

Ah, aku tak percaya mimpi. Bukankah itu hanya bunga tidur? Tapi, jika benar terjadi? Aku akan menyesal seumur hidup.

Setelah satu suapan, ia meletakkan sendok di piring. Kemudian menutup mata, berusaha mencari dan mendengarkan suara hatinya.

Sulit. Mimpi itu seperti bertarung dengan tekadnya untuk pergi. Vano mencoba tenang. Mengusir mimpi dan tekad tersebut. Mencari celah cahaya. Mencari suara kecil yang sulit terdengar. Dan ia mendengarnya.

“Semoga ini pilihan yang terbaik. Apa pun konsekuensinya nanti. Semoga tak akan ada penyesalan di kemudian hari.”

Vano melanjutkan melahap nasi goreng. Ia pun menambahkan kecepatan kunyahannya. “Sudah tidak ada waktu lagi.”

Tak lama, piring di depannya itu kosong. Setelah minum segelas susu, ia bergegas ke kamar.

Ia langsung mandi ala kadarnya, ganti baju, dan keluar dengan ransel yang sudah ada di punggungnya. Semua itu ia lakukan dengan cepat. Ia langsung menemui Bi Sri. Ia tetap bilang pada Bi Sri, akan pergi *outbond* dengan teman SMK dulu. Bagaimanapun, Bi Sri tak boleh curiga. Biar pun nantinya seisi rumah kebingungan karena ia tak pulang-pulang.

“Iya, Den. Hati-hati, ya.” Bi Sri tersenyum.

Vano keluar rumah dan berlari kecil menuju gerbang kompleks. Kira-kira seratus meter jaraknya dari gerbang rumah. Ia langsung menuju ke ujung gang, ke pangkalan ojek. Ransel penuh di punggungnya tak sedikit pun menjadi beban untuk bergerak cepat.

Dengan napas terengah-engah, ia mendekati tukang ojek yang sedang duduk santai di atas motor Jupiter.

“Pak, antarkan aku ke terminal induk, sekarang.”





TERTUNDA

Pesawat mendarat dengan selamat di Bandara Supadio. Satu per satu penumpang turun dari pesawat.

Saat menjejakkan kaki di bumi, Vano langsung berhenti, menarik napas panjang, dan mengembuskannya. Ia pun mengucapkan syukur karena telah sampai dengan selamat di Pontianak.

Dengan senyum di bibir, ia kemudian berjalan ke dalam bandara. Langkahnya terasa ringan. "Lanjut ke Putussibau!" katanya penuh semangat.

Vano langsung menuju *counter* penjual tiket. Rencananya, ia langsung terbang ke Putussibau hari ini. Nanti menginap dulu di sana saja sebelum melanjutkan perjalanan ke pedalaman. Seperti perjalanan yang dulu bersama Hakim.

Tak ada antrean panjang di depan *counter*. Sampai di depan *counter*, ia disambut wanita berparas cantik yang selalu menyunggingkan senyum. Walau tak pernah ada

yang tahu senyum macam apa yang ia sunggingkan.

“Selamat siang, Bapak. Ada yang bisa kami bantu?” tanya wanita itu penuh keramahan.

“Beli tiket untuk ke Putussibau. Keberangkatan hari ini, Mbak.”

Wanita cantik di belakang meja itu pun tersenyum. “Mohon maaf, hari ini tidak ada pesawat yang terbang ke Putussibau. Jadwal keberangkatannya besok pagi, Bapak.”

Vano terkaget. “Hah? Saya harus menunggu besok dong?”

“Iya, Bapak. Pesawat yang terbang ke Putussibau hanya dua kali dalam seminggu.” Wanita cantik itu masih tersenyum ramah.

“Sial,” Vano mengumpat.

Vano baru ingat. Benar, pesawat yang ke Putussibau cuma dua kali terbang dalam seminggu. Dulu waktu pergi bersama Hakim, Hakimlah yang mengatur semuanya.

Vano berbalik. Lalu, merogoh sakunya dan mengambil *handphone*. Ia langsung memencet *keypad*, kemudian agak menjauh dari *counter* tiket.

“Kim, kamu kok tidak mengingatkan kalau pesawat ke Putussibau hanya ada dua kali dalam seminggu?” ceros Vano saat telepon itu tersambung.

“Eh, eh. Kamu sendiri kenapa tidak tanya? Aku kira sudah tahu. Dulu kan sudah aku beri tahu.” Hakim tak mau disalahkan karena memang ia tak salah.

“Aku lupa. Lha, sekarang aku harus nunggu. Besok baru ada pesawat. Harus menginap di Pontianak nih. Buang-buang uang kan jadinya,” kata Vano kesal. Ia kesal

pada dirinya, juga pada keadaan sekarang. Ia mengutuk kebodohnya sendiri.

“Ya, mau gimana lagi?”

Persediaan uang Vano tidak banyak. Jika malam ini harus menginap, ia butuh biaya yang tidak sedikit. Terus, bagaimana dengan perjalanan selanjutnya? Vano memutuskan untuk meminjam uang Hakim.

“Yah ... terus kapan mau balikin? Emang kamu bawa ATM?”

“Bawa dong. Ya, besok kalau ada uang. Ayolah ... kamu tega lihat temanmu jadi gembel di Pontianak?”

“Kan sudah jadi risikomu. Jadi, gembel tidak masalah, biar bisa ngerasain kehidupan gelandangan. Kamu nanti juga harus terbiasa hidup serba kekurangan, kan?”

“Iya, iya. Makasih ceramahnya. Tapi, aku lagi tidak butuh ceramah. Cuma butuh uang tambahan aja tuh. Gimana?”

“Sialan. Dasar kamu anak Mami. Baru segini aja sudah meraung-raung minta uang. Bagaimana nanti?”

“Itu beda lagi. Ini kan belum sampe lokasi yang sebenarnya.”

“Ya udah, ya udah. SMS-in nomor rekeningmu.”

Setelah menutup telepon, Vano kembali ke *counter* tiket. Tapi di sana sudah ada yang mengantre. Seorang pria berkemeja kotak-kotak warna cokelat yang bagian bawahnya dimasukkan ke dalam celana. Di belakangnya, ada wanita dengan rambut panjang sepunggung yang dibiarkan terurai.

“Yah, ngantre deh,” gerutu Vano sembari berjalan

menuju *counter* tiket.

Vano berhenti tepat di belakang wanita itu.

Pria berkemeja kotak-kotak coklat itu berbalik setelah menyerahkan sejumlah uang. Diikuti wanita di depan Vano. Tak sengaja, Vano menatap wajah pria itu. Sepertinya, wajah itu tak asing baginya. Pernah sekali atau dua kali melihatnya, tapi kapan dan di mana? Ia lupa.

Vano memutar otak, mencoba membuka laci penyimpanan. Mengobrak-abrik isi *hard disk* di otak. Pria dan wanita itu berjalan menjauh. Mata Vano masih mengikuti mereka. Otaknya berputar semakin cepat.

Vano langsung mengikuti pria itu. Kemudian mempercepat langkahnya agar tak tertinggal. Saat berada di samping pria itu, ia mencoba memastikan kembali. Tidak salah lagi.

“*Apai Sahat?*” sapa Vano dengan rona bahagia.

Pria itu berhenti. Wanita di sampingnya pun ikut berhenti. Pria itu menatap Vano. Keningnya berkerut. Merasa tak kenal dengan pria yang baru saja menyapanya.

“Saya Vano, *Apai*. Dulu pernah berkunjung ke rumah *Apai* dengan teman saya, Hakim. Masih ingat?” jelas Vano semangat.

Jika benar itu *Apai Sahat* dan *Apai Sahat* masih mengenai Vano, selamatlah ia. Langkahnya pun semakin mudah.

Kening pria itu masih berkerut. Kedua alisnya ber-taut. Ia menatap dengan teliti setiap lekuk wajah Vano. Kemudian, ia menggaruk-garuk kepalanya.

Vano gelisah melihat ekspresi pria itu. Jangan-jangan ia salah orang. “Maaf, mungkin saya salah—”

“Oh, iya, iya. Saya ingat sekarang. Kamu yang pernah bermalam di tempat saya? Apa kabar?” Senyuman tersungging di bibir pria itu.

Apai Sahat mengangkat tangan, mengajak bersalaman. Vano langsung menyambarnya. Mereka bersalaman erat. Vano bahagia karena ini tandanya ia ada teman ke Putussibau dan mungkin di Pontianak untuk malam ini.

Wanita di samping *Apai* Sahat memperhatikan tingkah mereka. Lebih tepatnya memperhatikan Vano—wajah Vano. Ia diam.

“Baik. Lho *Apai* kok bisa di sini?” tanya Vano.

Ini benar-benar kebetulan.

“Iya. Kemarin ada keperluan di Pontianak. Saya menginap di rumah ini nih.” *Apai* Sahat melirik wanita di sebelahnya. “Kenalin, ini Widya. Keponakan *Apai*.”

Akhirnya, wanita itu mendapatkan peran. Widya bisa berkenalan dengan pria yang sudah membuatnya mematung sejak tadi. Widya tersenyum, lalu menundukkan kepala sedikit. Ia malu rupanya.

“Vano.” Vano tersenyum.

“Ayo, cari tempat duduk yang nyaman untuk ngobrol.” *Apai* Sahat merangkul bahu Vano, kemudian berjalan mencari tempat duduk.



“Kalau begitu, saya beli tiket dulu ya, *Apai*.” Vano bangkit dari tempat duduknya dan berjalan ke arah *counter* tiket.

Tak lama, Vano datang dengan tiket di tangan. Ia menemui *Apai* Sahat dan Widya yang masih setia menunggu.

“Berangkat sekarang, *Apai*?”

“Iya.”

Apai Sahat dan Widya bangkit, lalu berjalan keluar bandara. Diikuti Vano di belakangnya.

Mereka akan ke rumah Widya. Vano sekalian ikut dan menginap di sana. Besoknya, baru berangkat ke Putussibau bersama *Apai* Sahat.

Tadi, mereka sudah ngobrol banyak tentang tujuan Vano ke sini. *Apai* Sahat dengan senang hati akan membantu. Termasuk menginap gratis di rumah Widya malam ini. Isi kantong terselamatkan.

Vano langsung mengirim SMS ke Hakim, memberitahukan bahwa ia tidak jadi pinjam uang.

Mereka masuk ke mobil sedan berwarna merah hati. Dekorasi *interior*-nya paduan warna hitam dan merah hati. Cocok sekali. Ada masing-masing dua *speaker* yang tertempel di pintu mobil bagian depan. Satu *speaker subwoofer* diletakkan di bawah kursi belakang. Siapa pun pemilik mobil ini, ia adalah penggila modifikasi.

Apai Sahat duduk di sebelah sopir, sedangkan Vano duduk di belakang bersama Widya. Widya masih membisu. Ia belum berani berbicara pada Vano. Mungkin belum punya bahan obrolan yang bagus, juga karena masih

malu-malu. Ia hanya menjawab jika ditanya dan tak pernah memulai pertanyaan. Suasana di belakang beku.

Mobil tersebut melaju ke pusat Kota Pontianak.

Apai Sahat menoleh ke belakang. “Van, mumpung sudah sampai sini, bagaimana kalau jalan-jalan dulu? Kamu tidak capek, kan?”

“Terserah *Apai* saja. Yang penting gratis.” Vano terkekeh.

“Bagaimana, Wid?” tanya *Apai* Sahat lagi.

Widya mengangguk. Tanpa ada suara sedikit pun keluar dari bibir ranumnya.

Seperti patung saja. Aneh. Mungkin suaranya terlalu mahal, Vano membatin.

“Langsung ke Taman Alun-Alun Kapuas, ya,” kata *Apai* Sahat pada sopir di sebelahnya.

“Iya, *Apai*,” jawab sopir itu singkat.

Mobil sedan merah itu melaju ke arah kantor walikota di jalan Rahadi Usman.

Setelah memberhentikan mobil di parkir Taman Alun-Alun Kapuas, mereka bertiga turun. Mereka berjalan di areal taman seluas tiga hektare yang terletak di pinggir Sungai Kapuas. Pohon-pohon yang ditanam belum terlalu besar. Jadi, cukup panas suasana di situ. Pengunjungnya pun belum terlalu ramai. Cuma ada beberapa pasangan remaja pria dan wanita yang lewat. Ada yang duduk-duduk di bangku taman, berjalan berdua, atau sekadar duduk di atas motor yang diparkir. Beberapa masih ada yang mengenakan seragam sekolah.

Mereka masih berjalan. *Apai* Sahat dan Vano masih

mengobrol ke sana kemari, membangun suasana akrab. Sedangkan, Widya berjalan dan diam.

Mereka langsung menuju ke depan air mancur. Duduk di cekungan cukup besar yang membentuk setengah lingkaran ke dalam dan sengaja dibuat bertingkat. Di tengah-tengahnya air mancur menyembur buas. Replika tugu khatulistiwa yang menjadi ikon Kota Pontianak berdiri kokoh di belakang air mancur dengan latar belakang Sungai Kapuas yang lebar. Indah.

Mereka memutuskan untuk duduk di cekungan. Di dasarnya adalah luapan Sungai Kapuas. Mungkin sengaja didesain seperti itu. Seolah-olah air mancur berada di tengah-tengah air.

“*Badas*³ kan pemandangannya, Van?” tanya *Apai* Sahat.

“Iya, *Apai*. Ini sudut terindah di taman ini.”

“Oh ya, Van. *Apai* tinggal dulu ya, mau beli makanan ringan.”

Apai Sahat bangkit. Kemudian berjalan meninggalkan Vano dan Widya yang masih duduk memandangi air mancur.

Masih dalam suasana beku, Vano agak canggung memulai obrolan dengan Widya. Apalagi sedari tadi Widya jarang berbicara. Lebih tepatnya, tidak pernah. Keduanya seperti patung. Hanya terdengar suara cipratan air dari air mancur, juga semilir angin yang menabrak tubuh mereka.

³ Bagus (bahasa Dayak Iban)

“Pernah ke sini sebelumnya?” tanya Vano tiba-tiba dalam keheningan. Sangat hati-hati.

“Sudah,” jawab Widya super singkat.

“Berapa kali?” Vano bertanya lagi.

“Lupa.” Jawaban Widya terdengar lirih.

Vano agak canggung melanjutkan pertanyaan. Sepertinya, ia tak berhasil menghidupkan patung di sampingnya itu. Tak berhasil membangun suasana akrab. Tapi, ia juga merasa tak enak jika terus membisu. Ia memutuskan untuk melanjutkan pertanyaan, berusaha meleburkan suasana.

“Sama siapa? Pacar, ya? Kan tempat ini romantis. Tuh banyak yang pacaran.” Vano menunjuk beberapa pasangan pria wanita yang sedang berduaan duduk memandang air mancur seperti mereka.

“Sekarang sudah bukan.”

“Oh, maaf.” Vano menyesal telah menyebut masalah pribadi.

Vano mengeret. Ia bungkam sejenak. Ia merasa bersalah sudah mengungkit masa lalu orang lain.

“Kau tahu? Banyak kenangan kulalui di sini.” Tiba-tiba Widya berkata agak panjang.

Vano tak menyangka ini. “Contohnya?”

“Biasanya, kami menonton air yang menari, dipadu lampu berwarna-warni yang menyorotinya. Pada malam hari, suasana akan lebih indah dari ini.”

Berhasil. Vano berhasil memancing Widya untuk berkata lebih dari satu kata. Vano meneruskan pertanyaannya.

“Bagaimana ceritanya kalau boleh tahu? Sehingga tempat ini menjadi tempat kenanganmu?”

“Dia datang mengisi senjaku. Dulunya setiap senja, aku memang selalu ke sini. Dia pun begitu. Tapi, kita tak menyadarinya. Sampai kami bertemu di sini, tepat di sini. Di depan air mancur, di senja yang indah. Ia mulai mengajakku berkenalan. Dan kami baru sadar jika kami sama sukanya menikmati senja di sini. Mulai pertemuan itu, aku tak pernah melewatkan senja. Aku hanya ingin bertemu dia, melihat wajah damainya, mengobrol bersama membunuh senja. Akhirnya, ia menyatakan cinta. Sesuatu yang memang sudah kutunggu-tunggu setelah kami berhasil melakukan pendekatan. Masih di suasana senja yang indah.”

Vano terus memperhatikan Widya.

“Tiga bulan berlalu begitu indah. Tapi tak kusangka ia harus pergi. Ia harus ke Bandung, melanjutkan pendidikannya di sana. Dan dia memilih putus daripada meneruskan hubungan dalam jarak jauh. Baginya hubungan jarak jauh itu bukan sebuah hubungan. Sakit sekali. Aku telanjur mencintainya. Mulai saat itu, aku selalu meluapkan rindu itu di sini. Namun, lama-lama aku terbiasa dengan hidup sendiri.”

Langit memerah. Lampu taman sudah menyala. Lampu yang menyorot dari bawah air mancur pun menyala. Cahayanya berkilauan indah terbias dari butiran air yang menyembur dan terjatuh. Kerlap-kerlip begitu indah. Gemicik suara air semakin terdengar. Romantis.

Taman semakin ramai. Orang-orang berpasangan

datang, juga keluarga kecil dengan buah hati yang riang berlarian. Taman itu mendadak ramai.

“Kamu benar. Lebih indah jika malam tiba. Sekarang aku tahu, mengapa kamu selalu menghabiskan senja di sini. Romantis. Sama romantisnya dengan Menara Eiffel di Paris.”

“Kau pernah ke sana?” Widya menatap ke arah Vano.

“Aku sempat kuliah di sana. Dan mungkin cerita cintaku, hampir sama denganmu memutuskan hubungan karena aku pulang ke Indonesia. Waktu itu, dia yang memutuskanku. Padahal aku berjanji akan kembali lagi ke sana. Sudahlah. Mungkin belum jodoh. Aku ingin melupakannya.”

“Eh? Kita kok jadi saling curhat gini, ya?” celetuk Widya di suasana haru yang telah mereka ciptakan dengan ketidaksengajaan.

“Aku kira kamu itu titisan patung. Dari tadi diam terus. Eh, ternyata bisa bicara panjang juga.” Vano terkekeh.

Widya tersenyum.

Apai Sahat datang dari arah belakang. Ia langsung duduk di sebelah Vano. Ia membawa kantong plastik hitam yang terlihat penuh isi.

“*Gaga ati meda kita*⁴. Seperti orang pacaran saja, berduaan. Ini *Apai* bawa jus, rujak, roti, dan gorengan.”

Widya tersenyum salah tingkah.

⁴ Bahagia melihat kalian (bahasa Dayak Iban)

Vano menggaruk-garuk kepala belakangnya. “*Apai* Sahat bisa saja. Wah, tahu aja kalau kita baru menanti makanan jatuh dari langit.”

“Khayalanmu ketinggian, Van. Tapi, kalian betulan seperti orang pacaran,” kata *Apai* Sahat meyakinkan. “Setelah dihabiskan, kita pulang. Kamu pasti sudah capek, Van. Besok kan harus lanjut perjalanan. *Apai* dukung mimpimu. SD Mini Penggerak akan suka dengan kehadiranmu.”

“Siap. Terima kasih, *Apai*.”



Jus sudah habis mereka minum. Makanan ringan lainnya pun sudah tak bersisa. Mereka bertiga berdiri. Kemudian, berbalik dan berjalan meninggalkan tempat itu. Meninggalkan air mancur yang indah, meninggalkan secul kenangan.

Handphone Vano berbunyi. Ia mengambilnya di dalam saku, melihat ke arah layar.

“Saya terima telepon dulu ya, *Apai*.”

“Oh ya, silakan.”

Apai Sahat dan Widya berhenti, menunggu Vano selesai mengangkat telepon. Keduanya mengobrol ringan mengusir kebosanan.

“Halo, Ma.” Suara Vano terdengar pelan.

“Vano, kok tidak ngasih kabar ke Mama?” tanya Mama khawatir.

“Maaf, Ma. Tidak sempat.”

“Kamu baik-baik saja, kan? Sudah makan? Jangan sampai kecapekan.”

“Sudah, Ma. Vano baik-baik saja. Tidak usah khawatir sama Vano. Sudah dulu ya, Ma.”

Vano memutus teleponnya, tak membiarkan Mama berkata lagi. Kemudian, ia mematikan telepon dan kembali dimasukkan ke dalam saku.

“Kuharap tak ada pengganggu lagi. Maafkan Vano, Ma,” katanya pelan.

Vano menghampiri *Apai* Sahat dan Widya yang menunggunya.

“Ayo, *Apai*.”





SURGA TERSEMBUNYI

Vano dan *Apai* Sahat diantar Widya dan papanya ke bandara. Pak Usman namanya. Jika dipandang sekilas, wajahnya mirip *Apai* Sahat. Maklumlah, mereka saudara. Cuma beda setahun, katanya.

“Terima kasih, Pak, sudah menampung saya semalam.” Vano tersenyum, kemudian menjabat tangan Pak Usman.

Semalam, mereka mengobrol panjang lebar saat makan di rumah Widya. Vano pun antusias dalam obrolan tersebut. Keluarga Pak Usman sangat *welcome* terhadapnya.

“Terima kasih, Wid. Semoga kita bisa bertemu lagi di lain kesempatan.” Vano tersenyum setelah menjabat tangan Widya. Senyum yang berbeda dari saat pertama mereka bertemu.

Widya mengangguk dan membalas senyuman Vano.

Vano dan *Apai* Sahat langsung menuju pintu *check*

in karena pesawat akan segera terbang. Tak ada waktu lagi untuk berlama-lama. Mereka hampir terlambat.

Ini gara-gara *Apai* Sahat tadi pagi tiba-tiba sakit perut. Beberapa kali ia bolak-balik ke WC. Itu pun dengan durasi yang cukup lama. Mungkin karena kemarin sore terlalu banyak makan rujak yang super pedas dalam keadaan perut belum terisi nasi. Apalagi setelahnya langsung dijejalkan dengan es jus. Pantas saja jika perut *Apai* langsung berdemo.

Kemarin sore, Vano dan Widya tak mau makan rujak. Mereka hanya makan roti dan gorengan. Jatah rujak mereka terpaksa masuk ke perut *Apai* Sahat semuanya. Mau bagaimana lagi. Daripada mubazir.

Ya sudahlah. Vano masih bersyukur karena pesawat belum terbang. Jika mereka terlambat sedikit lagi, mereka harus tinggal di Pontianak beberapa hari. Dan itu hanya akan membuang waktu sia-sia, juga uang yang semakin menipis.

Pesawat terbang menuju Putussibau. Bandara Supadio terlihat mengecil, semakin kecil, hingga akhirnya tak terlihat karena tertutup awan. Vano masih memandang ke arah luar jendela. Sesekali dari sela-sela awan terlihat hamparan hutan. Hijau dan hijau. Betapa hebatnya Kalimantan menjadi paru-paru dunia.

Vano memandang ke arah *Apai* Sahat di samping kirinya. “*Apai*, ada yang mau saya sampaikan,” katanya lirih.

Apai Sahat menoleh. “Apa?”

“Tentang nanti setelah saya tiba di sana. Tolong

kenalkan saya pada siapa pun juga sebagai Topan. Bilang saja saya adalah anak dari teman *Apai* dari Pontianak.”

“Mengapa begitu?” tanya *Apai* Sahat keheranan. Dahinya berkerut.

“Hmm.” Vano memutar otaknya. Ia tak ingin siapa pun mengetahui siapa ia sebenarnya. “Ya ... biar mudah diterima ngajar di SD Mini Penggerak, *Apai*. Jika kepala sekolahnya mengetahui saya adalah anak dari teman orang nomor satu di Meliau, pasti saya tidak akan ditolak untuk mengajar di sana. Untuk urusan ganti nama, biar pantas saja. Lagi pula, jika nanti saya memperkenalkan dengan nama Vano, mungkin mereka akan tertawa. Dikira nama palsu, sok keren gitu.” Vano terkekeh.

Apai Sahat ikut terkekeh.

Vano mengembuskan napas lega setelah berargumen panjang. Semoga dengan alasan asal yang tiba-tiba terlintas di kepalanya itu bisa membuat *Apai* Sahat percaya.

Apai Sahat diam sejenak. Kemudian, ia mengangkat kedua bahunya. “Ya, terserahlah. Padahal jika tak mengaku seperti itu, kamu juga sudah pasti akan diterima mengajar di sana. Tenang saja.”

Pesawat berukuran sedang itu masih berada di langit Kalimantan. Tapi, sebentar lagi akan melakukan pendaratan di Bandara Pangsuma. Semua penumpang menyiapkan diri setelah ada aba-aba dari pramugari.



Apai Sahat dan Vano langsung keluar bandara mencari kendaraan yang dapat mengantarkan mereka ke Lanjak

di Kapuas Hulu. Bandara Pangsuma tergolong bandara kecil. Kegiatan di bandara pun tampak lengang. Bandara ini berada di Kelurahan Kedamin Hulu, Kecamatan Kedamin.

Tidak ada waktu untuk bersantai-santai lagi. Perjalanan ke Lanjak kurang lebih dua jam. Dilanjutkan tiga jam untuk menuju ke dermaga sungai. Itu pun jika tidak ada kendala di jalan.

Vano menyerahkan semuanya pada *Apai* Sahat karena memang ia tak tahu apa-apa. Ia membuntuti *Apai* Sahat. Pokoknya, Vano tinggal terima beres.

Apai Sahat melakukan tawar-menawar dengan beberapa sopir yang menawarkan jasa angkot dengan mobil pribadi. Naik kendaraan umum pasti akan berkali-kali naik turun ganti kendaraan. Itu memakan waktu yang lama. Tak mungkin juga naik ojek. Lima jam di atas motor? Tidak, tidak.

Apai Sahat memilih mobil yang cukup besar dan umurnya terlihat agak tua. Vano sempat heran. Benarkah ia dan *Apai* akan naik mobil ini? Sebuah Carry tua yang catnya sudah agak memudar. Pun di beberapa bagian ada goresan. Di sebelah lampu depan agak penyok, mungkin bekas tertabrak. Yah terpaksa, yang penting gratis.

Mereka berdua masuk ke dalam mobil. *Apai* Sahat duduk di dekat sopir. Sedangkan, Vano di belakang. Sendirian. Jok belakang cukup luas hingga Vano bisa selonjoran. Ia memutuskan untuk menyambung tidurnya yang terganggu semalam akibat *Apai* Sahat tidurnya mengorok keras. Vano tak bisa nyenyak.

Vano menikmati perjalanan. Menikmati dengan terlelap, tentunya. Berjalan-jalan ke alam mimpi. Kaca jendela di bagian kiri sengaja dibuka sedikit agar ada angin yang masuk. Sejuk. Udara di sini masih terjaga. Pohon-pohon berbaris rapi di kanan kiri jalan bagai memayungi tiap pengendara yang lewat di jalan yang cukup untuk dua mobil dijajarkan.

Apai Sahat menoleh ke belakang, lalu menggeleng-gelengkan kepala dan tersenyum ketika melihat Vano yang terlelap.

Dua jam terlewati. Jalan beraspal berubah menjadi jalan tanah biasa. Sesekali bertemu dengan kubangan lumpur yang cukup dalam juga lebar. Sesekali pula bertemu dengan bongkahan batu yang sengaja ditata menutupi bekas kubangan. Mungkin agar tidak becek, tapi malah membuat tak nyaman berkendara.

Akhirnya, mereka sampai di tempat pemberhentian perahu di tepi sungai. Tempat itu terbuat dari papan yang dijejerkan dan ditopang dengan kayu yang cukup besar. Sederhana. Seperti panggung di tepi sungai. Perahu dayung hingga *speedboat* berjajar rapi di tepi papan itu. Beberapa orang terlihat berdiri di atas papan. Ada juga yang tengah bersantai di atas perahu.

Apai Sahat langsung menemui seseorang. Berbin-cang sejenak dan langsung menggandeng Vano menuju *speedboat* bercat biru.

Setelah Vano dan *Apai* Sahat naik, mesin *speedboat* tersebut dinyalakan. Perlahan, *speedboat* itu meninggalkan dermaga kayu. Sungai yang dilalui cukup besar

dan mungkin juga lumayan dalam. Di kanan kiri sungai tumbuh pohon-pohon yang menjulang. Semak belukar menjalar sampai menyentuh permukaan sungai.

Suara burung bersahutan. Bahkan deru mesin *speedboat* dikalahkan oleh kicauan burung. Burung yang warna-warni terbang dari dahan satu ke yang lainnya.

Vano teringat waktu ke sini bersama Hakim. Masih sama dengan yang dulu. Indah. Rasa takjub itu terulang kembali, meski ini kali keduanya ke sini.

Dua kampung sudah terlewati. Vano terlihat lelah. Namun, ia kembali bersemangat saat disambut senja yang sangat cantik. Matahari seakan bersembunyi di balik hutan, di ufuk barat. Langit pun memerah. Kawanan gagak berhamburan berpindah tempat. Semua itu terbias pada air sungai. Ditambah lantunan cipratan air dari perahu yang melaju. Indah.



Matahari telah hilang. Langit gelap. Satu dua titik-titik cahaya di langit muncul. Purnama hadir menggantikan tugas matahari.

Mereka sampai di Meliau sesuai dengan waktu yang direncanakan. *Speedboat* menepi di pinggir lanting⁵. Ternyata pemilik *speedboat* adalah warga Meliau. Pantas jika *Apai Sahat* memilih *speedboat* bercat biru itu.

⁵ Seperti papan yang disusun lebar dan terapung di pinggir sungai. Tempat mandi dan mencuci, juga untuk menambat perahu

Terlihat beberapa titik cahaya temaram tergantung di teras rumah panggung di atas sana.

“Sampai juga, Van.” Ada bias kelegaan di wajah *Apai Sahat*.

“Iya. Syukurlah.” Wajah Vano berbinar. Meski ada lelah yang menggelayuti.

“Capek? Ayo, ke rumah. Nanti langsung istirahat.”

Apai Sahat menyusuri jalan yang beralas kayu. Kayu-kayu itu dijejerkan dan ditopang kayu lain yang berukuran cukup besar. Sama seperti dermaga kayu di Lanjak. Vano membuntuti *Apai Sahat* dari belakang. Terlihat ada beberapa cahaya dari dalam rumah penduduk. Sedangkan, di luar gelap. Hanya disinari purnama. Suara jangkrik pun terdengar merdu. Katak juga tak mau kalah. Mereka bersahutan.

Tok... tok... tok...

Apai Sahat mengetuk pintu.

Terdengar suara orang bernyanyi. Vano tidak tahu apa yang dinyanyikan dari dalam. Sepertinya banyak orang yang sedang berkumpul.

Klek.

Wanita paruh baya membuka pintu.

“Sudah pulang, *Apai*.”

“Iya. Ini bawa teman juga. Namanya Topan. Dia dulu pernah liburan ke sini juga.”

“Oh, iya, iya. *Lalu wai anang malu*⁶.” Wanita itu sepertinya tak menghiraukan apakah Vano pernah datang

⁶ Silakan masuk, jangan malu (bahasa Dayak Iban)

atau tidak. Ia cuek dengan itu.

Vano bengong. Tak paham dengan apa yang dikatakannya.

Apai Sahat yang mengetahui kebingungan Vano menjelaskan, “Maksudnya, silakan masuk. Jangan malu-malu.” *Apai* Sahat tersenyum dan mempersilakan Vano masuk ke dalam.

Vano paham. Ia tersenyum ke arah wanita itu. “Terima kasih, *Inai*⁷.”

Vano melangkahkan kakinya di Rumah Betang Panjang. Rumah ini dihuni oleh masyarakat yang masih punya garis keturunan dengan *Apai* Sahat. Kedua belas pintunya diwariskan secara turun temurun.

Mata Vano lalu menyisir setiap sudut ruangan. Ruang panjang itu diterangi beberapa lampu putih yang digantung di tengah langit-langit. Bangunan rumah ini seluruhnya dari kayu. Beberapa orang sedang duduk melingkar. Di tengahnya ada dua orang, yakni pria dan wanita yang berpakaian adat—hasil tenunan sendiri—sedang menari Ngajat⁸. Yang lain duduk dan bernyanyi sambil menikmati tarian kedua orang itu.

Vano langsung duduk ikut menyaksikan *ngajat*⁹. Gerakannya indah. Sama indahnya dengan pakaian yang ditenun dengan ketelitian itu. Makanan khas Meliau pun dihidangkan untuk Vano. Tak lupa ikan bakar hasil tangkapan menemani santap malamnya.

⁷ Ibu (bahasa Dayak Iban)

⁸ Tari dari Meliau untuk menyambut tamu

⁹ Tarian (bahasa Dayak Iban)

Orang-orang di sini sangat ramah. *Apai* Sahat memperkenalkan Vano dengan nama ‘Topan’. Mereka langsung menyalaminya dan mengobrol bersama. Semua langsung akrab dengan Vano. Memang, mereka sudah terbiasa dengan datangnya tamu. Suasana kekeluargaan pun begitu terasa. Apalagi mereka benar-benar masih keluarga dalam satu garis keturunan.

“Kamar kamu di sana. Seperti dulu. Silakan istirahat. Tidur yang nyenyak.”

“Terima kasih, *Apai*.”

Vano berjalan masuk ke kamar yang ditunjukkan *Apai* Sahat. Di pintunya tertempel selebar kertas dengan tulisan ‘Kamar Tamu’. Kamar-kamar di sini biasanya disewakan untuk turis yang berkunjung. Rumah Betang Panjang memang sering dijadikan *homestay* untuk turis.

Vano langsung merebahkan tubuhnya di atas tikar yang terbuat dari anyaman tumbuhan berdaun panjang. Ada lampu putih yang tergantung di atasnya. Lampu ini khusus dipasang di kamar tamu. Kamar-kamar yang lain dibiarkan gelap. Di sini harus menghemat energi. Mereka hanya mempunyai satu *genset* saja. Itu pun dibeli dengan swadaya.

Suara serangga malam masih terdengar. Bersama lelah yang menerjang, Vano terlelap.





PAGI DI MELIAU

Perlahan, Vano membuka mata. Lampu yang tergantung di langit-langit kamarnya masih menyala. Tapi, sinarnya terkalahkan oleh cahaya matahari yang menerobos dari jendela kaca tanpa gorden.

Ia menguap panjang. Rasanya malas sekali untuk bangun. Badannya masih terasa lelah dan pegal-pegal. Kulitnya terasa lengket. Gerah. Ia menggeliat di atas tikar. Tapi, setelah sadar tentang alasan mengapa ia berada di sini, ia kaget dan langsung bangun. Matanya mendelik menatap jam dinding yang terpasang di sebelah poster Luna Maya.

“Hah! Sudah jam sembilan. *Mengapa Apai* Sahat tidak membangunkanku? Harusnya aku sudah berada di SD itu.” Vano terlihat kesal.

Ia mengambil bantal dan melemparnya ke dinding kayu.

Vano berdiri dan langsung lari keluar kamar. Ruang

utama Rumah Betang Panjang sudah sepi. Hanya ada beberapa ibu tengah mengayun-ayunkan bayi di kain sarung yang dikaitkan dengan tali ke langit-langit. Beberapa ibu yang lain tengah menenun.

Vano berjalan menghampiri ibu-ibu yang tengah mengobrol sambil mengayun-ayunkan bayi agar tidak rewel itu.

“Permisi, *Apai* Sahat di mana, ya?” tanya Vano ramah.

“Baru bangun? *Apai* Sahat lagi keluar. Katanya sebentar. Makan saja dulu,” terang ibu berbadan tambun dan mengenakan daster berwarna biru muda.

Masyarakat di sini memang ramah. Mereka sudah biasa dengan kehadiran orang asing.

“Oh. Terima kasih ya, *Inai*.”

Vano berbalik, langsung berjalan menuju ke pintu depan yang terbuka. Sinar matahari membasuh tubuhnya. Di sungai, terlihat *Apai* Sahat mendayung perahu, tengah menepi ke lanting. Vano menyunggingkan senyum. Ia kemudian berjalan ke arah lanting.

“*Apai!*” Vano melambaikan tangan ke arah *Apai* Sahat.

Apai Sahat memandang ke arah Vano yang masih berdiri di atas jalan kayu. “Baru bangun, Pan?”

Vano kemudian turun ke lanting yang mengapung. “Iya. Kenapa *Apai* tidak membangunkan saya? Kan saya mau ke sekolah hari ini juga.”

Apai Sahat keluar dari perahu, kemudian menambatkan perahunya di lanting. “Kamu kelihatannya

capek sekali, Pan. Kemarin menempuh perjalanan panjang. Bapak tidak berani membangunkan kamu. Hari ini mau langsung ke sekolah? Apa tidak besok saja?"

"Iya, *Apai*."

"Ya sudah. Sana mandi dulu. Di sini."

Vano kaget. Matanya sedikit terbelalak. "Di sini? Sungai ini? Tempat terbuka gini?" Telunjuknya menunjuk sungai.

"Iya, di sini. Memang mandinya di sungai. Di atas lantai ini. Masa kamu tidak mandi? Badan kamu kotor begitu. Apa tidak terasa lengket dan gerah?"

"Tapi malu, *Apai*. Saya tidak terbiasa mandi di tempat terbuka gini." Wajah Vano berubah kecut.

"Anggap saja lagi mandi di kolam renang. Tidak ada tempat mandi yang lain. Ya, memang di sini. Semuanya dikerjakan di sini, dari mandi sampai cuci baju."

"Ya ... sudah. Terpaksa." Vano menyerah. Ia terpaksa mandi di sini daripada badannya lengket dan gerah.

Vano berjalan malas kembali ke Rumah Bentang Panjang, masuk ke kamar, dan mengambil handuk serta sabun. Kemudian kembali ke lantai.

Ia menanggalkan pakaian dan menyisakan kolor saja. Ia sengaja membelakangi jalan. Vano malu. Apalagi jika ada orang lewat, pasti langsung memandangnya dengan heran. Pantas saja. Badannya putih. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat sini yang hitam manis. Apalagi belum banyak yang mengenal dirinya.



Vano keluar dari kamar mengenakan kemeja kotak-kotak berwarna biru tua. Wajahnya tampak segar. Rambutnya masih dengan gaya *spike*. Itu sudah menjadi gaya favoritnya. Tidak bisa diubah. Semerbak wangi parfum mengisi ruang panjang rumah itu. Jam tangan *stainless* berkilauan di tangan kirinya. Orang yang berada di dalam ruang panjang menatap ke arah Vano. Penampilan asing.

“Makan dulu, Pan,” suruh *Apai* Sahat yang duduk di atas tikar.

“Tapi, ini sudah siang, *Apai*.” Vano terlihat gelisah.

“Daripada nanti kamu sakit. Nanti malah tidak bisa ngajar.”

Vano tak bisa membantah *Apai* Sahat. Benar juga. Jika sakit, ia bakal merepotkan semuanya.

Ia langsung duduk di atas tikar. Di depannya sudah tersaji sepiring nasi dengan lauk ikan goreng dan segelas kopi hitam yang masih panas. Asapnya beterbangan memecah udara di atasnya.

Sebetulnya, ia sangat jarang makan ikan. Vano tidak mau repot memilah-milah duri ikan. Biasanya, ia memilih bandeng presto jika ingin makan ikan. Jika tidak, ia beli ikan gurame berukuran jumbo.

Waktu kecil dulu, duri ikan pernah menyangkut di tenggorokan Vano. Rasanya sakit agak gatal. Mulai saat itu, ia sangat hati-hati saat makan ikan dan kadang benar-benar tidak mau makan ikan.

Dan kini, di hadapannya ada ikan sebagai sarapan pagi.

“Ayo, Pan. Dimakan,” tawar *Apai* Sahat.

“Eh, iya.” Terpaksa Vano menyantapnya.

Perlu waktu yang agak lama jika menunggu Vano makan. Ia sangat teliti memilah duri. Ia tak mau kejadian lampau terulang lagi.

Akhirnya selesai. Vano menyisakan kepala ikan dan duri-duri yang berjajar di pinggir piring seperti pagar. *Apai* Sahat tersenyum melihat cara makan Vano.

“Enak ya, Pan?” tanya *Apai* Sahat usil.

Vano tersenyum. Sedikit dipaksakan. Kemudian meneguk kopi perlahan.

“Taruh di mana ini, *Apai*?” Vano mengangkat piring.

“Biarkan di situ. Biar nanti *Inai* yang membereskan.”

“Tidak. Saya jadi tidak enak jika merepotkan terus. Saya ingin mandi.”

“Kamu itu tamu, Pan. Tidak usah sungkan.”

“Tapi—”

“Sudahlah, sambil beradaptasi di sini. Kamu kan harus ke SD.”

“Terima kasih. Sekali lagi terima kasih.”

“Ayo, kita berangkat sekarang,” ajak *Apai* Sahat.

Apai Sahat berdiri, kemudian diikuti Vano. Mereka berjalan beriringan ke luar Rumah Betang Panjang.

Rencana hari ini, mereka akan menemui kepala sekolah dan menyampaikan maksud Vano saja. Hari sudah siang. Beberapa jam lagi sekolah akan bubar.

Mereka menyusuri jalan dari papan kayu, turun ke lanting, dan naik ke perahu yang tidak dicat. Warnanya cokelat agak keabu-abuan. Warna kayu yang sudah lama ditebang dan terendam air. Alami.

“Tidak pakai yang ada mesinnya, *Apai?*” tanya Vano.

“Mendayung lebih sehat. Kita harus menghemat energi,” *Apai Sahat* menjawab dengan bijak.

Vano tersenyum kecut. Ia belum pernah mendayung sebelumnya. Dan ia malas untuk melakukannya.

Ia masih ragu. Ia hanya berdiri dan menyaksikan *Apai Sahat* yang sudah duduk di bagian belakang dalam perahu.

“Ayo naik, Pan.”

“Eh, iya.”

Langkah Vano terasa berat. Sumpah, ia malas. Kenapa tidak pakai perahu bermesin saja. Tinggal duduk langsung sampai. Dulu, naik sepeda saja tidak pernah. Lah ini, mendayung. Ah, tidak.

Namun, ia terpaksa harus belajar mendayung. Karena mulai hari ini, transportasinya adalah perahu dayung, bukan yang serba mesin. Vano berusaha memaksa diri. Ini kehidupannya yang baru.

Vano naik ke perahu dan duduk di depan. *Apai Sahat* mulai mendayung setelah tambatan dilepaskan Vano. Perlahan perahu melaju ke belakang, kemudian dibelokkan ke kanan, dan melaju memecah air. Menjauh dari lanting. Vano masih diam. Berpegangan di kedua sisi perahu. Membiarkan dayungnya tergeletak di bawah, tak disentuh.

“Ayo dicoba, Pan.”

Vano refleks menoleh ke belakang. “I-i-iya,” jawab Vano gagap.

Ia meraih dayungnya. Sedetik kemudian ia meng-

ayunkan dayung di sebelah kiri. Ia gugup. Dayung menyibakkan air ke belakang, menghasilkan suara cipratan yang khas.

Vano jadi teringat rumah. Ingat kebiasaannya duduk di gazebo pinggir kolam renang karena hanya ingin mendengarkan cipratan air yang mendamaikan. Seperti saat ini. Namun, lebih syahdu sekarang karena dipadu suara embusan angin yang menabrak dedaunan. Juga kicauan burung yang saling bersahutan.

“Pelan-pelan saja. Jika saya di kiri, kamu di kanan. Begitu bergantian agar perahunya bisa jalan lurus,” jelas *Apai* Sahat yang masih mendayung di sebelah kanan.

“I-i-ya.” Vano masih belum bisa mengontrol dirinya. Jantungnya masih berdegup kencang sejak tadi.

Perahu masih melaju memecah air sungai yang bening. Terlihat beberapa ikan tengah berenang di permukaan. Lama-kelamaan, Vano mulai terbiasa dengan dayungnya. Jantung Vano berdetak agak normal.

“Ternyata berat juga, ya,” komentar Vano bersama cipratan air dari dayungnya.

“Lama-lama akan terbiasa. Begini kan bisa sekalian olahraga.”

“Tapi sulit, harus bisa seimbang perahunya. Tangan terasa pegal.” Sifat manja Vano keluar.

“Kita menepi di dermaga kayu yang terapung itu.” *Apai* sahut menunjuk ke arah dermaga kayu di tepi sungai.

“Caranya bagaimana?” Vano panik lagi.

“Dayung ke arah sana. Pelan-pelan saja.”

“*Apai* saja yang ngatur deh. Saya nonton dulu.”

Vano mengangkat dayungnya. *Apai* Sahat memainkan dayung, menepikan perahu ke dermaga. Perlahan perahu tersebut menepi, meski bagian depannya sempat menabrak dermaga.

Vano langsung keluar dari perahu, disusul *Apai* Sahat. *Apai* Sahat lalu menambatkan perahu pada lubang di dermaga kayu agar tidak hanyut ikut arus sungai.

Mereka berdua masuk ke hutan. Menyusuri jalan kayu seperti jembatan panjang. Papan kayu yang menjadi alas pijakan hanya ada di tengah. Itu pun beberapa ada yang sudah keropos. Jadi, harus berhati-hati jika melintas di atasnya.

Lumut menutupi bagian pinggir kayu. Beberapa tiang penyangga dirambati tumbuhan menjalar. Lembap dan basah. Hawa dingin begitu terasa menusuk tulang. Masih ada beberapa titik air yang tergantung di daun-daun pohon yang menjuntai ke jalan kayu.

Suara burung terdengar bersahutan dari segala arah. Semarak sekali. Terlihat kawanan Rangkong tengah melintas. Selain itu, ada burung berukuran agak kecil, warna bulu bagian bawahnya cokelat, serta mempunyai ekor agak panjang berwarna hitam. Kepala dan sayapnya juga berwarna hitam. Vano pernah melihat burung tersebut di rumah Hakim. Ya, itu Murai. Vano pernah menanyakannya pada Hakim. Burung itu suka bersahutan, terbang berpindah tempat, dan mencari serangga.

“Hati-hati, Pan. Kadang ada ular yang menggantung di pohon atau melilit di kayu, lho.”

“Benarkah?” Vano bergidik ngeri. Membayangkan tiba-tiba ada ular yang jatuh dari pohon yang memayungi jalan itu.

Mereka berdua masih menyusuri jalan menuju tengah hutan. Di ujung, jalan kayu menurun dan berganti menjadi tanah biasa. Di sana ada satu bangunan panggung yang beratapkan seng yang sudah karatan. Bangunan dari kayu yang beberapa sisinya bolong. Pintunya terbuka, begitu pun jendela yang terbuat dari kayu. Bangunan ini memiliki dua ruang utama. Di dalam terlihat beberapa anak berseragam putih merah duduk dengan rapi. Di depannya ada wanita yang tengah menjelaskan sesuatu.

Vano berhenti. Senyuman tersungging di bibirnya. Matanya tak bisa lepas dari bangunan menyedihkan itu. Ada lecutan semangat yang membakar diri, mengalahkan hawa dingin yang menusuk tulang.

“Ayo, Pan.”

Vano masih berdiri mematung. Kakinya terasa sulit digerakkan. Bukan karena takut atau apa, ia seperti tak percaya berada di sini. Telah menempuh perjalanan sepanjang ini. Dan sekarang, ia dekat dengan cita-citanya. Jantungnya berdegup kencang. Matanya masih terpaku.

Siapkah aku menjadi guru?

“Pan, ayo!” *Apai* Sahat sudah berjalan di depannya.

“Eh, i-iya.” Vano sedikit berlari menyusul *Apai* Sahat.

Mereka berjalan beriringan menuju bangunan panggung yang di bawah atapnya tertulis ‘SD Mini Penggerak’ bercat hitam pada papan bercat putih. Sayangnya, warna

itu memudar. Mungkin karena faktor umur. Mereka menaiki tangga, berjalan menuju ruang di sebelah kiri.

Di depan sana, ada wanita paruh baya yang mengenakan kacamata. Badannya sedikit tambun dan dibalut dengan pakaian serba cokelat. Wanita itu menjelaskan sesuatu kepada anak-anak di depannya. Di papan tulis tergambar Pulau Kalimantan. Sepertinya tengah berlangsung pelajaran IPS.

Tok... Tok... Tok...

“Permisi, *Inai*,” kata *Apai* Sahat.

Wanita paruh baya itu mengalihkan pandangannya ke *Apai* Sahat. Kemudian menyunggingkan senyum dan berjalan ke arah *Apai* Sahat yang tengah berdiri di depan pintu yang terbuka.

“Eh, *Apai* Sahat. Ada perlu apa, ya?” tanya wanita itu ramah sembari menyunggingkan senyum.

“Ada perlu sebentar. Tentang SD ini.”

“Apakah perihal permohonan bantuan yang kami ajukan ke pemerintah sudah cair?” Wanita itu terlihat bersemangat.

Apai Sahat menggeleng. Ada raut masam pada wajah *Apai* Sahat. “Maaf, *Inai*.” *Apai* Sahat mengubah raut wajahnya. “Oh ya, ini kenalkan. Topan, anak dari teman saya. Dari Pontianak.”

Vano tersenyum, kemudian menyalami wanita itu. “Topan, *Inai*.”

“Ini *Inai* Atin, Pan. Kepala sekolah SD ini,” *Apai* Sahat menjelaskan.

Ya. Wanita itu bernama *Inai* Atin. Kepala sekolah

sekaligus pencetus dan pendiri sekolah ini. Ia adalah istri dari salah satu warga Meliau. Ia lahir dan besar di Pontianak. Setelah menikah, *Inai* Atin mengabdikan diri di sini karena keprihatinannya melihat anak-anak yang tak bisa sekolah karena jarak yang jauh.

Inai Atin tersenyum. “Ada yang bisa saya bantu?”

“Begini. Topan bermaksud mengabdikan, membantu mengajar di sini. Dia pintar, lho. Bisa Bahasa Inggris juga,” terang *Apai* Sahat sedikit memuji.

Inai Atin tampak gembira. “Boleh saja. Tapi, ya beginilah kondisi kami. Jauh dari kata layak. Tapi anak-anak di sini mempunyai semangat yang besar untuk sekolah. Di sini ada enam kelas, tapi hanya ada dua ruang kelas. Sekelas hanya tiga atau empat siswa saja.”

“Tidak apa-apa.” Vano tersenyum. Ia tidak kaget dengan kondisi yang diterangkan *Inai* Atin. Ia sudah mengetahui itu sebelumnya. Dan karena itulah ia di sini.

“Oh ya. Soal honor, maaf, mungkin kecil. Karena kami pun sebenarnya tidak mengharapkan. Itu atas kebaikan orangtua murid sini. Niat kami membantu. Melihat mereka bisa membaca dan menulis, itu sudah cukup.”

“Tidak masalah. Saya bersedia jika tidak dibayar sekali pun. Saya hanya ingin membagi ilmu dan mengabdikan di sini. Saya ikhlas.”

“Iya. Dia tinggal bersama saya. Keseharian dia akan saya tanggung. Saya ikut gembira jika dia mengajar di sini.”

Mata Vano menangkap sosok wanita tengah mengintip mereka dari balik pintu di ruang sebelah. Hanya

terlihat wajahnya. Itu pun tak jelas karena terhalang oleh *Apai Sahat*. Vano bertanya-tanya dalam hati.

“Baiklah. Saya juga senang. Masih ada pemuda yang peduli seperti kamu.” *Inai Atin* tersenyum. Senyum yang ramah.

“Tunggu sebentar. Saya perkenalkan guru yang satu lagi. Namanya Lestari. Dia warga Meliau juga.”

Bergegas, wanita yang mengintip di balik pintu itu masuk ke ruangan. Vano merekam kejadian itu, tapi ia diam saja.

Inai Atin langsung berjalan menuju ke ruang sebelah. Tak lama, kembali dengan wanita berkulit hitam manis. Rambutnya dikuncir satu. Ia mengenakan *dress* bercorak bunga-bunga putih. Wajahnya tampak tak ramah—bibir mungilnya manyun dan alisnya menukik. Sepertinya, ia tengah menunjukkan ketidaksukaan akan sesuatu. Kini, Vano bisa melihat dengan jelas sosok wanita yang mengintip tadi.

“Ini Lestari. Dia mengajar kelas satu sampai tiga.” *Inai Atin* memegang bahu Lestari.

“Topan.” Vano melambungkan senyum ke arah wanita bernama Lestari itu sembari mengangkat tangannya. Mengajak bersalaman.

Lestari malah memalingkan pandangan, memanyunkan bibir, dan memasang wajah yang tak ramah.

Vano jadi salah tingkah antara kesal dan malu. Tapi, ia masih mempertahankan posisi, menunggu tangannya dijabat oleh Lestari.

“Lestari,” kata *Inai Atin* lirih di dekat telinga Lestari.

Lestari menatap mata Vano. Tatapan itu tajam seperti

elang. Bukan tatapan ramah seperti *Inai* Atin. Seperti bertemu musuh bebuyutan. Sikap Lestari sangat kentara menunjukkan ketidaksukaannya pada Vano.

Lestari menyambar tangan Vano dengan cepat dan melepaskannya lagi. “Lestari,” katanya pendek, tanpa disertai senyum.

Inai Atin tetap tersenyum. “Pan, besok kamu bisa mulai mengajar. Bisa mengajar Bahasa Inggris juga untuk kelas enam. Bantu di kelas empat dan lima juga. Sebelum jam tujuh sudah sampai di sini, ya.”

“Baik, *Inai*.” Vano mengangguk.



Vano dan *Apai* Sahat memutuskan pulang setelah melihat-lihat keadaan sekolah ini. Besok barulah dimulai hari yang sesungguhnya. Status guru akan disandang Vano.

Ada rasa yang mengganjal di hati Vano. Tentang Lestari. Bagaimana ia bisa tenang mengajar nanti jika rekannya tidak suka dengannya. Vano memilih diam selama perjalanan di atas jembatan kayu. Hatinya berge-muruh. Ingin kembali, menanyakan alasan mengapa Lestari bersikap seperti itu.

“Sudah jangan dipikirkan. Lestari memang begitu kalau ada orang asing. Lama-lama juga bisa bersikap baik. Dia itu memang terang-terangan orangnya.” *Apai* Sahat seperti membaca pikiran Vano.

“Iya. Semoga saja begitu.”





LAGI-LAGI IKAN

Vano duduk sendirian di teras depan Rumah Betang Panjang. Memandang ke depan, pada sungai yang cukup lebar. Matahari perlahan hendak bersembunyi di balik hutan. Langit pun memerah. Ia termenung.

Sikap Lestari tadi pagi masih membayangnya. Tak mau lari dari pikiran. Meskipun ia sudah berusaha biasa saja dan fokus pada apa yang ingin dilakukan, tapi tetap saja terpikir. Bagaimana jika nanti Lestari malah menjadi penghambat atau membuat ia tak betah mengajar.

Ia tak habis pikir, kenapa Lestari bisa bersikap seperti itu. Toh, ia ke sini dengan niat yang baik. Bukankah itu akan meringankan pekerjaannya?

“Lebih baik tak usah kupikirkan. Terserah dia saja mau berbuat apa. Yang penting mulai besok, statusku adalah guru. Guru SD Mini Penggerak.” Vano tersenyum. Ia mengangkat wajahnya, memandang langit.

Kawanan burung Rangkong melintas. Burung itu memanglah burung khas dari Kalimantan Barat. Wajar saja jika sering terlihat.

“Burung itu lagi.”

Ada satu perahu panjang tak bercat datang dan hendak menepi ke lanting. Terdengar suara cipratan air yang dihasilkan dari dayung. Perahu itu dinaiki dua pria paruh baya dan berkulit hitam. Sepertinya mereka baru pulang dari menangkap ikan. Rona bahagia terlihat jelas pada raut wajah mereka. Mungkin hasil tangkapannya banyak.

Lestari tiba-tiba lewat di depan Vano. Sedikit berlari sembari menenteng ember hitam berukuran sedang. Rambutnya yang dikuncir kuda ikut terayun-ayun. Ia turun ke lanting menyongsong kedatangan dua pria yang turun dari perahu.

Niat ingin melupakan peristiwa tadi pagi, eh malah ingat lagi. Gara-gara melihat Lestari lewat.

“Dia lagi.” Vano mendengus sebal.

Vano berniat beranjak dari tempat itu. Tapi matanya memaksa kakinya untuk tetap di situ, memperhatikan apa yang dilakukan Lestari.

Dengan sigap, Lestari langsung mengeluarkan ikan-ikan dari perahu dan memasukkannya ke ember hitam yang ia tenteng tadi. Sedangkan, dua pria itu merapikan jaring. Meski terlihat sangat berat, Lestari tetap mengangkat ember berisi ikan sendirian. Dua pria itu memikul jaring masing-masing dan berjalan meninggalkan lanting.

Saat melewati Vano, Lestari tak menatapnya sedikit pun. Disengaja atau memang tidak memperhatikan keberadaan Vano di situ, Vano tak pernah tahu.

Ada rasa takjub yang menyusup di hati Vano. Melihat wanita muda itu menentang ikan di ember sendirian. Meski berat, tak sedikit pun terlihat rona keluh kesah di wajahnya. Malah kebahagiaan jelas terpancar lewat senyum yang selalu tersungging.

Vano terpana. Matanya tak mau lepas dari wajah bahagia itu. Tapi, ia buru-buru membuang pikiran itu setelah sadar bahwa itu Lestari—wanita galak dan calon rekan kerjanya.

“Dari nangkap ikan ya, *Apai?*” tanya Vano pada pria berkaus putih agak kekuningan dan longgar yang tengah memikul jaring.

Pria itu berhenti. Kemudian menoleh ke arah Vano. “Iya.”

Pria di sebelahnya diam saja.

“Dapat banyak? Ikan apa saja?” tanya Vano beruntun.

“Lumayan, ikan tomang. Sudah dulu, ya. Saya harus ke rumah sekarang.” Pria itu tersenyum dan melenggang sebelum Vano membalasnya.

“Iya, *Apai.*”

“Itu *Apai*-nya Lestari, Pan,” kata *Apai* Sahat tiba-tiba dari arah belakang.

“Yang mana?” Vano jadi penasaran.

“Yang tadi bicara sama kamu.”

“Benarkah? Pantesan. Tadi Lestari bantu bawa ikan

hasil tangkapannya. Kok beda sama Lestari, ya? *Apai* ramah, kok anaknya galak.”

“Hush. Jangan bicara seperti itu. Aslinya Lestari itu ramah. Lestari itu pekerja keras, baik, dan menurut sama orangtua. Setiap hari dia menunggu bapaknya pulang menangkap ikan dan membantu membawanya ke rumah.”

“Ooh,” jawab Vano singkat. Padahal sebenarnya Vano tak mau tahu tentang si Lestari.



Gelap. Semua berkumpul di dalam ruang panjang di Rumah Bentang Panjang. Di luar sudah sepi. Rumah warga yang lain pun terlihat sepi. Hanya terlihat cahaya temaram dari dalam, yang cahayanya menyusup di celah dinding kayu dan jendela yang gordennya masih terbuka.

Menu malam ini lagi-lagi ikan goreng yang sama seperti tadi siang, pagi, dan kemarin malam. Lidah Vano merasa bosan dengan menu ini. Lidahnya sudah terbiasa dengan menu yang berbeda terus. Selain alasan itu, ia juga malas untuk memilah-milah duri ikan.

“Pan, maaf ya. Menunya masih sama,” kata *Apai* Sahat seolah tahu isi kepala Vano.

Ajaib. *Apai* Sahat bisa membaca pikiran Vano. Tidak mungkin jika ini adalah kebetulan semata. Ini bukan yang pertama. Ataukah *Apai* Sahat adalah ahli nujum, cenayang, dan sejenisnya? Ia bisa membaca pikiran orang.

Vano jadi khawatir.

“Sudah. Jangan berpikir yang aneh-aneh. Ayo, makan.”

Vano tersentak sekali lagi. Ini kesekian kalinya *Apai* Sahat tahu isi kepala Vano. Takut kalau nanti *Apai* Sahat membaca pikirannya lagi, Vano langsung meraih piring. Kemudian menyendok nasi dan mengambil ikan yang semuanya sudah siap di hadapan.

Sebetulnya, ia kangen dengan nasi goreng dan segelas susu setiap pagi. Kangen dengan ayam goreng, *fast food*, dan yang lainnya.

“Ini namanya ikan tomang, yang tadi *Apai* tangkap. Banyak dijumpai di sungai dan danau sekitar sini. Di danau juga ada ikan piranha kualitas nomor satu.”

“Benarkah?” Vano mencoba antusias dalam obrolan ini sembari terpaksa menelan makanannya.

“Iya. Kita menjual ikan-ikan itu ke kota setelah terkumpul lumayan banyak.”

Vano melanjutkan makan. Meski sudah tak nafsu, tapi ia terpaksa menelan. Demi *Apai* Sahat, demi perutnya. Memang jika makan sekali rasanya enak. Tapi ini sudah keempat kali berturut-turut. Vano bosan. Malas juga kalau makan lambat terus.

“*Apai*, saya tidur dulu, ya. Biar besok tidak ke-siangan.” Vano meminta izin setelah menghabiskan makan malamnya.

“Silakan, silakan. Tidur yang nyenyak, ya.”

Vano lalu masuk ke kamar. Terdengar iringan musik dan suara orang menyanyi dari balik kamarnya. Setiap

malam mereka memang belajar menari. Tepatnya, mengajarkan secara turun-temurun agar tarian itu bisa lestari.

Vano berbohong. Ia tidak langsung tidur. Melainkan membereskan buku yang akan ia bawa besok, sekaligus membaca buku “*Cara Menjadi Guru yang Menyenangkan*”. Diterangi cahaya lampu dan ditemani Luna Maya yang tertempel di dinding.

Ia benar-benar mencerna isinya. Dari buku itulah Vano berharap bisa menjadi guru yang baik. Selama ini, ia tak pernah mendapatkan materi tentang cara menjadi guru. Hanya secuil pengalaman mengajar anak-anak pengamen dan gelandangan waktu SMK lalu. Itu pun cuma sebentar.

“Kebanyakan kok ngusulin pakai visualisasi, seperti *slide* presentasi dan video sih,” gerutu Vano. “Keren sih. Tapi, di sini kan tidak ada alat-alat untuk mendukung itu. Listrik aja tidak sampai.”

Vano membalik lembar demi lembar buku tersebut dengan cepat. Hanya membaca sekilas judul bab dan judul sub-bab. Berharap menemukan cara sederhana menjadi guru menyenangkan dan membuat kelas tidak membosankan tanpa bantuan perangkat elektronik.

Dapat. Di bab terakhir tertulis kriteria guru yang baik menurut survei ke beberapa anak sekolah. Vano pun membaca setiap butir pernyataan yang tertulis di buku itu.

Akhirnya, setelah membaca butir-butir pernyataan itu, ia dapat menarik kesimpulan tentang guru yang diidamkan siswa. Yaitu, tersenyum ramah, mengerti keadaan murid, lucu, atau sering menyajikan tawa.

“Tapi aku tidak bisa melucu,” desahnya.

“Memang benar apa yang dikatakan pada buku ini. Tapi, apakah itu berlaku untuk anak di pedalaman seperti mereka? Survei ini dilakukan pada anak perkotaan.”

Kening Vano berkerut. Keyakinannya belum terkumpul seratus persen. “Baiklah, akan aku coba. Meskipun aku belum tahu karakter mereka.”

Vano kemudian memasukkan buku tersebut dalam tas, menyusul buku-buku bacaan yang ia bawa jauh-jauh dari Kudus, yang sudah terlebih dahulu mendiami tasnya.

“Tak sabar rasanya menatap mereka, mengajar dengan ramah, perhatian, dan lucu.”

Vano merapikan tempat tidur. Ia menelentangkan tubuh, menutup mata, dan berusaha tidur. Namun, tetap tak bisa terlelap atau pergi ke alam mimpi. Ia sungguh tak biasa tidur di tempat yang keras seperti ini.

Badannya terasa sakit. Herannya, kemarin bisa langsung terlelap. Oh, mungkin karena lelah yang merajai hingga ia sangat mudah mengantuk.

Vano berusaha terlelap lagi. Melupakan semua rasa tak nyaman itu.



Hawa dingin begitu terasa. Matahari masih malu-malu untuk muncul dari balik hutan. Vano memaksa dirinya untuk keluar kamar dan mandi sebelum lanting ramai.

Di luar dugaan. Meski baru Subuh, tapi penghuni Rumah Bentang Panjang sudah bangun. Ibu-ibu masak

bersama. Sedangkan, kaum pria tengah menyiapkan jaring dan peralatan menangkap ikan. Semuanya sibuk sendiri.

“Sudah bangun, Pan?” tanya *Apai* Sahat yang kebetulan tengah merapikan jaring di depan kamar Vano.

“Iya. Mau mandi dulu. Sebelum lanting ramai.”

“Silakan. Paling sudah ada anak-anak yang mandi.”

Vano tersenyum. Ia langsung meneruskan langkahnya ke luar dan menuju lanting. Rasa malas masih menggelayuti tubuhnya, tapi ia berusaha menyingkirkan rasa itu.

Tak berapa lama, ia kembali. Menggigil kedinginan. Badannya bergetar. Giginya gemelatuk. Apalagi ia hanya mengenakan handuk yang melingkar di perut, menutup bagian bawah tubuhnya. Tadi sekalian mencuci pakaian yang dipakainya.

Ia bergegas ke kamar untuk ganti baju agar hangat. Tak lupa menyisir rambut dengan gaya yang biasa. Minyak wangi pun disemprotkan di baju lengan pendek polos berwarna merah tua.

Saat Vano keluar kamar, makanan sudah siap. Mereka langsung makan bersama dengan semua penghuni Rumah Bentang Panjang. Memang sudah dua hari Vano tinggal di sana, tapi ia belum akrab betul dengan penghuni rumah. Selain karena penghuninya banyak, ia tidak mau terlihat sok asyik. Vano berusaha melakukan pendekatan dengan bertahap. Meskipun warga di sini sangat ramah dan suasana kekeluargaan begitu terasa.

Matahari sudah tampak. Sinarnya memancar memanasi Meliau. Mengusir dingin dan menghidupkan semangat pagi. Beberapa pria sudah meninggalkan kampung

untuk menangkap ikan. Ibu-ibu bersantai. Beberapa ada yang menenun.

Dengan langkah tegap dan menggendong tas ransel, Vano keluar rumah. Saat itu juga, Lestari lewat di hadapannya. Tanpa teguran ataupun senyum, ia lewat begitu saja ke lanting dan bergegas melaju dengan perahu. Sendirian. Vano tak ambil pusing dengan itu. Ia tak menghiraukannya.

“Pan, *Apai* tidak bisa mengantar. Harus nangkap ikan. Kamu berangkat sendiri, ya. Sudah tahu tempatnya dan juga sudah *Apai* ajarkan mendayung, kan?”

Deg. Wajah Vano berubah pucat. Ia tiba-tiba gugup. Ia belum mahir betul mendayung perahu. Tapi, ia tidak bisa memaksa *Apai* Sahat untuk mengantarnya. Lagi pula, tidak mungkin mencegah *Apai* Sahat bekerja hanya untuk mendayungkan perahu. Itu bodoh sekali. Tapi, bagaimana jika nanti tenggelam? Vano kebingungan.

Dua anak laki-laki mengenakan seragam putih merah melintas di depan Rumah Bentang Panjang.

“Tunggu! Kemari sebentar,” panggil *Apai* Sahat.

Kedua anak itu berhenti, menoleh ke arah *Apai* Sahat, kemudian berjalan mendekat.

“Ada apa, *Apai*?” tanya anak yang rambutnya dicukur gundul.

“Ini, biar *Apai* Topan ikut dengan kalian, ya.”

Vano tersenyum.

“Iya, *Apai*.”

“Pan, ikut dengan anak-anak ini saja,” suruh *Apai* Sahat.

“Baik.” Vano tersenyum lega.

Dua anak itu telah menyelamatkannya.

Vano langsung berpamitan dengan *Apai* Sahat dan membuntuti dua anak yang sudah berjalan terlebih dahulu ke lanting.

Perlahan perahu melaju meninggalkan Meliau. Vano duduk paling depan. Kedua anak itu gotong royong mendayung perahu. Vano malu. Seharusnya, yang mendayung adalah dia, orang yang lebih dewasa.

“Kalian kelas berapa?” tanya Vano berusaha membangun suasana.

“Kelas tiga,” jawab anak dengan gaya rambut belah tengah.

“Yang ajar kalian siapa?”

“*Inai* Lestari.” Kini giliran anak yang gundul bicara.

“Bagaimana cara dia mengajar?”

“Ya begitulah,” jawab anak berambut gundul.

“*Apai* ini siapa? Tanya terus dari tadi?”

“Saya Topan, guru baru kalian di SD Mini Penggerak.”





IMPIAN

Vano belum bisa mengendalikan laju jantungnya yang memompa darah begitu cepat. Peluh menetes dari kening. Keringat dingin keluar dari pori-pori kulit. Gerah.

Ia masih diam memandang anak-anak berseragam merah putih yang duduk rapi di depannya. Mereka punya mata yang terus menatap penuh harap diberi secuil ilmu. Vano memandang mereka bagaikan anak-anak serigala yang kelaparan. Duduk termangu memandang Vano yang berdiri di depan sejak tadi.

Dalam hati Vano berteriak-teriak. *Aaaak! Tolong! Tolong! Apa yang harus kulakukan?*



Inai Atin tidak bisa hadir pagi ini. Vano terpaksa memperkenalkan dirinya sendiri. Ia mengoceh sendiri tanpa ada yang memberikan respons. Saat itu juga ketegangan tercipta. Ia terdiam.

Anak-anak tak menggubris kehadiran Vano. Mereka diam. Lalu, menampakkan muka tidak senang atas keberadaan Vano di situ.

Detak jantungnya berdetak semakin cepat. Ia gelisah. Gugup. Peluh menetes dari keningnya lagi. Ia kegerahan. Padahal cuaca pagi itu tidak terlalu terik.

Tuhan, bagaimana ini? Kenapa aku tak bisa tenang?
Vano membatin.

Ia menyeka peluh. Kemudian, menghela napas panjang.

“S-s-sampai m-mana pelajarannya, a-anak-anak?”
sapa Vano tergagap, memecah ketegangan.

Tak ada jawaban yang keluar dari mulut anak-anak itu. Mereka tetap pada posisi semula. Diam.

Peluh terus menetes dari keningnya. Ia menelan ludah. Matanya menyisir seluruh sisi kelas. Memandang dinding kayu, jam dinding berwarna putih yang sudah usang, serta foto-foto pahlawan yang ujungnya dimakan rayap. Vano berharap mendapatkan bahan menarik untuk ia omongkan. Tapi, tetap tidak ada yang bisa memberinya ilham.

Sekarang tugasnya adalah mengajar Bahasa Inggris kelas enam dan matematika di kelas empat serta lima dalam satu waktu. Satu kelas isinya hanya tiga sampai lima anak saja. Tapi, ia tetap bingung harus memulainya dari mana, sedangkan ia belum tahu kemampuan anak di depannya itu. Apalagi respons mereka yang tidak bersahabat. Itu sangat menyulitkan.

Vano menggaruk-garuk kepala bagian belakang.

Lanjut menghela napas panjang.

“Ada yang sudah bisa Bahasa Inggris?” Kali ini ia berhasil mengatur dirinya.

Lagi-lagi semua diam. Hanya memandang Vano dengan tatapan tak nyaman. Tatapan itu ... ah. Vano kebingungan.

Vano menghela napas panjang lagi. Rasanya saat itu agak sulit untuk bernapas dengan lancar. Ia mengatur posisi berdirinya. Mencoba menenangkan diri.

“Oke, hari ini Bapak tidak akan memberi kalian pelajaran terlebih dahulu. Mari kita saling berkenalan. Setuju?! Ada pepatah menyebutkan bahwa ‘tak kenal maka tak sayang’.” Vano tersenyum, sedikit dipaksakan.

Semua anak-anak masih diam. *Sial!*

Vano memutar otaknya lebih kencang. Aduh, ini benar-benar sulit. Mereka sama sekali tak merespons. Mesin dalam kepalanya memanass karena bekerja terlalu berat.

Aha! Terlintas ide unik di kepala Vano.

“Sekarang, ada tugas untuk kalian. Tuliskan keinginan atau cita-cita kalian semua dan berilah alasan mengapa kalian berkeinginan demikian.”

Vano berbalik. Sedetik kemudian langsung menyobek kertas dari buku tulisnya di atas meja. Lalu, menyobeknya lagi hingga satu lembar menjadi empat kertas kecil. Ia langsung keliling membagikan kertas-kertas itu pada seluruh anak. Anak-anak melongo tanpa berkomentar sepele kata pun.

“Saya tunggu lima menit. Semua harus sudah

terkumpul di meja. Apa pun itu tuliskan saja. Tulis sesuai kata hati kalian. Tidak boleh menyontek, ya.”

Anak-anak itu masih melongo. Mereka bingung. Mereka menoleh ke kanan dan ke kiri—ke arah teman-teman mereka. Wajah mereka berubah bingung. Mendadak suara kelas riuh. Mereka berdiskusi dengan teman sebelah.

“*Apai* ini siapa sih? Kok tiba-tiba memberi tugas?” Anak laki-laki bertubuh tambun dan berwajah sangar tiba-tiba protes.

“Lho, tadi saya kan sudah mengenalkan diri. Daripada kalian diam saja, lebih baik berkenalan dengan tugas ini.” Vano tersenyum. “Sudahlah, cepat dikerjakan. Waktunya tidak banyak, lho. Dan ingat, jangan menyontek. Tulis saja apa yang kalian impikan.”

Vano menyandarkan bokong di meja guru, kedua tangannya ke belakang, menopang bahunya pada meja. Senyuman tersungging melihat kelas mulai ramai.

Tak sengaja, matanya menangkap sosok Lestari yang mengintip dari balik pintu. Ia diam saja tak memedulikan kehadirannya. Menganggap tak ada siapa-siapa di sana. Ia mengalihkan pandangan kepada anak-anak yang masih sibuk dengan tugasnya.

Vano menengok jam tangan. Kemudian, ia mengangkat tubuhnya dan berjalan selangkah ke depan.

“Bagaimana? Apakah sudah selesai?” tanyanya.

“Belum!” Anak-anak berseru bersama disertai gelengan kepala.

“Tinggal satu menit, lho. Tulis saja, tidak usah

menyontek karena impian yang satu dengan yang lain bisa berbeda.”

Ia kembali menyandarkan bokongnya ke meja, menopang tubuh dengan tangan, dan memandang kelas itu dengan senyum. Jantungnya normal. Desir angin mulai terasa mengobati gerah yang sejak tadi mendera. Ia tersenyum.

“Baik. Kumpulkan sekarang. Jangan lupa kasih nama.”

Anak-anak sekelas terpaksa menghentikan pekerjaannya. Kemudian, mereka maju ke depan dan menyeret langkah untuk mengumpulkan kertas kecil bertuliskan impian.

Dengan cara inilah Vano dapat mengenal anak-anak satu per satu sekaligus mengetahui impian mereka.

Vano merapikan kertas yang terkumpul di atas meja. Ia berbalik, melirik ke arah pintu yang terbuka.

Ternyata Lestari masih di sana. Hanya kelihatan kepalanya saja. Lagi-lagi Vano tak memedulikan itu. Masa bodoh. Ia kemudian memalingkan pandangan dan mulai membaca apa yang sudah ditulis anak-anak.

“Pertama, ‘Zali’, ‘ingin menjadi dokter’. Wah, bagus. Mana yang namanya Zali?” Vano celingak-celinguk mencari siapa Zali.

Anak berambut cepak, berwajah sangar, dan yang duduk nomor dua dari depan—yang tadi protes mengenai tugas ini—mengangkat tangan.

“Oh ... kamu. Oke, alasannya ‘karena ingin membantu orang’. Wah, mulia sekali. Semoga keinginanmu

tercapai, ya. Nanti kamu bisa mengobati warga Meliau yang sedang sakit. Kalau ke kota kan jauh.” Vano melambungkan senyum ke arah Zali.

Zali ikut tersenyum. “Baik, *Apai*.”

“Terus yang ke dua, ‘Wulan’, ‘ingin menjadi polisi hutan’.” Kening Vano berkerut. “Mana yang namanya Wulan?” Matanya memandangi anak-anak.

Gadis kecil yang rambut dikuncir satu, duduk tepat di depan Vano, mengangkat tangan.

“Alasanya, ‘ingin menjaga hutan Kalimantan, juga orang utan yang hampir punah’.” Vano menghela napas panjang. “Bagus sekali. Bapak dukung cita-citamu itu. Tapi, kamu kan perempuan? Apa tidak takut dengan binatang buas?”

“Tidak takut. Saya sekaligus ingin membuktikan bahwa *indo*¹⁰ juga bisa.”

“Oke, seperti Ibu Kartini ya berarti. Impian yang hebat.” Vano tersenyum.

Vano semakin bersemangat. Ia senang. Perkembangan respons anak-anak semakin bagus. Kelas menjadi ramai dan aktif. Ini yang ditunggu-tunggu. Ini yang diharapkan, meski tak memberi pelajaran.

“Selanjutnya, ‘Riki’, ‘ingin menjadi guru’.”

Deg. Vano diam sejenak. Berusaha mengatur napasnya. “Mana yang namanya Riki?”

Anak yang duduk paling belakang berambut lurus yang lepek dengan wajah menunduk mengangkat tangan perlahan.

¹⁰ Perempuan (bahasa Dayak Iban)

“Oh, kamu. Alasanya, ‘ingin mencerdaskan anak-anak di pedalaman’.”

Vano menelan ludah. Dadanya kembang kempis. Ia seperti melihat Vano waktu kecil dulu—takut mengakui bahwa impian sebenarnya menjadi guru.

“Bagus, Rik. Semoga impianmu yang mulia itu terwujud.” Ia tersenyum.

Ingatannya berputar kembali. Ingatan tentang perjalanan panjang yang telah ia tempuh hingga sampai di sini. Juga tentang orangtuanya yang menentang impian, kaburnya Vano dari rumah, mimpi, dan Mama. Ia termenung. Menundukkan wajah.

Wajah Mama muncul dalam ingatan. Ia merasa sangat bersalah. Tak bisa membayangkan bagaimana orang rumah khawatir padanya.

“*Apai*, lanjut dong.” Anak berambut ikal yang warnanya agak kemerahan menyeletuk, menyadarkan Vano dari lamunan.

Bayangan Mama bergegas ia buang. Ia meneguhkan hati dan mendoakan yang terbaik untuk Mama di sana. Kemudian, Vano melanjutkan membaca satu per satu impian anak-anak didiknya.

“Oh iya, sekarang kamu.” Vano mengambil kertas yang tersisa dan membacanya. “‘Ginting’, ‘ingin menjadi tentara’.” Vano tersenyum dan memandangi anak itu. “Alasannya, ‘biar terlihat gagah’.”

Sontak anak yang lain tertawa kompak. Ginting bergeming. Ia terlihat biasa saja. Bangga malah.

Vano mengerutkan keningnya. “Hmm, bisa dijelaskan tentang alasanmu ini?”

“Tentara itu kan gagah-gagah, *Apai*. Aku ingin seperti mereka. Menjaga perbatasan negara kita.”

Vano semakin takjub kepada anak-anak dalam pedalaman ini. Cita-cita mereka begitu tinggi.

“Beri tepuk tangan pada Ginting.” Vano bertepuk tangan, diikuti anak-anak yang lain.

Semua sudah terbacakan. Vano pun sudah cukup mengenal mereka satu per satu. Pada akhirnya, ia dapat mengambil kesimpulan bahwa impian anak-anak di sini tinggi. Impian yang mulia. Tidak ada yang bisa membatasinya, meski itu pohon tinggi sekalipun. Meski mereka berada di tengah hutan lebat seperti sekarang ini. Yang penting, bagaimana caranya untuk mendukung dan memotivasi mereka agar sepenuh hati memperjuangkan mimpi.



Jam dinding usang menunjukkan pukul dua belas siang. Waktunya untuk pulang. Matahari yang seharusnya tepat berada di atas kepala tak terlihat. Tertutup awan hitam.

Murid kelas sebelah berhamburan keluar. Disusul Vano yang juga membubarkan kelasnya. Anak-anak berebutan meraih tangan kanan Vano, kemudian mencium punggung tangan sebelum akhirnya keluar kelas dengan wajah riang. Vano memandang wajah anak-anak yang bergantian mencium tangannya dengan haru.

Bulir bening menggenang di kedua kelopak mata. Ia pun menyeka dengan tangan kiri, mencegah agar tidak

jatuh di pipi. Hatinya bergetar. Ia sangat senang. Senang sekali.

Setelah kelasnya kosong, Vano kemudian keluar. Di depan sudah ada Lestari yang berdiri memandang lurus ke depan sembari mendekap buku berukuran folio. Tas samping berwarna coklat menggantung di lengan kanannya.

Vano bersikap tak acuh. Padahal, ia sangat ingin menanyakan perihal kemarin—mengapa ia bersikap angkuh. Namun, ia urungkan karena cuaca semakin memburuk.

Ia tetap berjalan dan melewatinya. Tapi, setelah tepat berada di samping Lestari, Lestari malah berkata ketus, “Bisa ngajar atau tidak?! Tidak ngajar, malah memberi tugas tidak jelas seperti itu.”

Sontak Vano menghentikan langkahnya tepat di samping Lestari.

“Aku akan mengajar dengan caraku sendiri,” timpal Vano. “Dan itu awal yang cukup baik karena aku mencoba berkenalan dengan mereka terlebih dahulu.” Vano berkata tegas. Matanya masih memandang lurus ke depan.

Vano sedikit emosi. Tapi, ia berusaha untuk menahannya. Ia hanya mengepalkan kedua tangan. Kesal.

“Kenapa kau tidak memberikan materi yang berguna? Mereka membutuhkannya. Bukan tugas tak berguna seperti tadi.” Lestari menaikkan volume suara dan melirik ke arah Vano. Sepertinya ia tengah mengejek Vano, menjatuhkan mental anak muda itu.

“Itu juga bagian dari materi. Materi tak harus disampaikan dengan cara mencatat dan menjelaskan dengan suasana tegang. Yang penting adalah suasana yang menyenangkan dan rasa ingin belajar benar-benar terpatrit di jiwa mereka. Tak usah hiraukan saja aku. Aku akan mengajari mereka dengan caraku sendiri.” Ia megap-megap karena telah beragumen panjang dengan tetap berusaha menahan emosi.

“Hah, tapi tetap saja kau membuang hari ini dengan percuma. Oke, mereka sekarang muridmu. Tapi aku tak bisa membiarkan mereka menghabiskan hari dengan percuma. Mereka capek-capek ke sekolah, mendayung memecah sungai, dan sampai sini tak mendapat ilmu apa-apa. Akan kuadukan ini pada *Inai Atin*.”

“Silakan. Silakan saja. Aku tetap akan mengajar mereka dengan caraku. Mereka akan menjadi anak yang berprestasi tak kalah dengan anak-anak kota. Akan kudukung mereka memperjuangkan apa yang diimpikannya.”

“Impian? Bisa membaca, menulis, dan berhitung saja sudah cukup bagi mereka.” Lestari tersenyum kecut. Meremehkan.

Vano menatap ke arah Lestari. “Hah, dangkal sekali pikiranmu. Mereka punya potensi yang tinggi. Lebih dari yang kau katakan!”

“Bukan dangkal. Tapi, aku bicara realita yang ada. Ya, seperti itu kondisinya. Jika ada dana lebih, mereka akan melanjutkan. Kalau tidak, ya selesai. Kita hidup di tengah hutan. Tengah hutan! Kau harus ingat itu.”

Lestari langsung melangkah. Berlalu meninggalkan

Vano sendirian di situ.

“Aku akan membuat mereka meraih impian mereka! Hutan tak akan menjadi penghalang mereka! Ingat itu!” Vano berteriak pada Lestari yang terlihat menjauh.

Lestari tak sedetik pun berhenti dan menoleh ke belakang. Ia tetap berjalan dan pada akhirnya menghilang di antara pohon yang menjulang.

Semangat Vano berkobar. Kata-kata yang keluar dari mulut Lestari terlalu meremehkan anak-anak. Juga telah menyakiti hatinya. Itu cukup membuatnya panas, menyala-nyala seperti api yang membakar hutan. Tekadnya semakin kuat. Vano akan mendidik anak-anak agar mampu bersaing dan menggapai impian. Ia menggenggam kedua tangannya, lalu meninju ke tiang kayu di samping kanannya.

“Aku akan buktikan. Kuyakin mereka bisa.” Matanya tajam menatap ke depan.



Mata Vano menyisir ke setiap sudut kelas. Kemudian menatap buku yang ia bawa. Lumayan lama ia berada di sana sendirian. Langit sudah gelap. Awan hitam menyemburkan kilatan-kilatan petir dan suara guntur yang menggelegar.

Vano baru ingat jika tadi pagi ia ke sini naik perahu bersama anak-anak. Kini, ia gelagapan. Vano langsung berlari keluar, melewati jalan kayu, dan menuju dermaga. Berharap ada perahu yang tertinggal.

Bagaikan berkejaran dengan kilat dan guntur, ia mempercepat larinya. Di atas papan kayu yang mulai rapuh, suara entakan kaki terdengar jelas di antara pepohonan yang bisu. Wajahnya pucat. Keringat dingin keluar dari pori-pori kulitnya. Ia sangat takut jika ia terjebak di sini dan baru ada yang menemukannya esok hari.

Sampai di dermaga, Vano tercekat. Matanya tak mendapati satu pun perahu di sana. Kosong. Sontak tubuhnya layu. Ia ambruk, tertunduk, dan berlutut. Berpayung langit yang gelap.

“Hah! Tolong!” Ia berteriak sembari mengangkat kepalanya ke arah langit.

Langit pun seakan menjawab dengan kilat panjang dan guntur menggelegar setelahnya. Vano semakin ketakutan. Ia kembali tertunduk dan meringkuk.

Bukan hanya karena takut sendirian di hutan dan tidak bisa pulang. Tapi ia juga takut dengan suara guntur. Sejak kecil, ia memang sudah takut dengan suara yang diakibatkan kilat yang menembus udara dan awan di langit. Suara menggelegar yang memekikkan telinga. Dan itu terbawa hingga sekarang.

Satu per satu titik air turun dari langit dan mengenai kepala serta bahunya. Gerimis. Tak lama gerimis itu berganti hujan. Hujan yang lebat berduet dengan kilat dan petir.

Dinginnya air yang mengguyur tubuh terasa sampai menusuk tulang. Rambutnya lepek, matanya memerah, dan ia mengigil. Giginya gemelatuk. Vano duduk

mendekap lututnya sendiri.

“Tolong...” Suaranya melemah.

“Siapa pun tolong...”

Ia hampir putus asa. Kehilangan tenaga akibat dingin yang mendera. Tubuhnya bergetar. Menggigil.

Vano mengangkat wajah dan memandangi sungai di depannya. Tak sengaja, matanya menangkap perahu dari kejauhan. Remang-remang di antara hujan. Terlihat dua orang yang di atasnya mengenakan jas hujan berwarna biru tua.

Ada senyum kecil di bibir Vano. Energinya seperti berangsur terisi kembali. Ia berdiri dan melambai-lambaikan tangan.

“Tolong!” Suaranya meninggi.

“Tolong!”

Orang dalam perahu itu sepertinya mendengar dan melihat keberadaan Vano. Perlahan, perahu mendekat ke dermaga.

“*Apai!*” Wajah Vano berubah benderang mendapati bahwa orang di perahu itu adalah *Apai* Sahat.

“Ayo, cepat naik.”

Dengan hati-hati, Vano naik ke perahu. Kemudian, perahu itu meninggalkan dermaga dan melaju pulang ke Meliau. *Apai* Sahat membagi jas hujannya. Vano masih menggigil. Bibirnya biru. Wajahnya pucat. Tapi, ia bersyukur telah diselamatkan oleh malaikatnya, *Apai* Sahat.





SAKIT

“Brrr...”

“Brrr...”

Bibirnya terus bergetar, berwarna biru pucat. Napasnya satu dua seperti telah berlari berkilo-kilo meter. Jantungnya berdegup kencang. Wajahnya putih pucat. Ia tak berdaya.

Vano duduk sambil memeluk lutut, mendekap dirinya sendiri, berusaha mencari kehangatan. Sarung kotak-kotak berwarna biru tua yang dirangkap dengan sarung berwarna serupa belum bisa menghangatkan tubuhnya.

“Ini, minum jahe hangatnya, Pan.” *Apai* Sahat menyodorkan segelas air berwarna kekuningan yang baunya menyengat. Asapnya beterbangan di antara udara dingin yang memenuhi ruang panjang.

Vano mendongak menatap gelas yang dipegang *Apai* Sahat. “Apakah itu jahe?” Suara Vano terdengar lirih.

Apai Sahat mengangguk. “Iya.”

“Tidak, *Apai*. Saya tidak suka jahe.” Vano menunduk lagi, menahan dingin yang tak mau pergi.

“Hah? Jahe hangat bisa menghangatkan tubuhmu. Biar kamu tidak kedinginan, yang nantinya berbuntut masuk angin.” *Apai* Sahat kemudian duduk bersila di depan Vano.

“Tapi, saya beneran tidak suka. Tidak suka baunya. Begitu pun rasanya. Sungguh. Maafkan Topan, *Apai*. Bukan maksud Topan menolak.”

Hujan masih mengguyur Meliau bersama kilatan petir dan guntur yang menyertainya. Angin dingin masuk dari ventilasi dan sela-sela dinding papan kayu yang kurang rapat.

“Cobalah, Pan. Tidak usah dicium dan dirasakan. Langsung minum saja. *Inai* sudah susah-susah membuatnya.”

“Tapi—”

“Tidak ada tapi-tapian,” potong *Apai* Sahat. “Ayo, cepat kamu minum jahe ini!” *Apai* Sahat menyodorkan segelas jahe itu ke depan Vano.

Vano mengangkat wajahnya lalu melihat wajah *Inai* Marni—istri *Apai* Sahat—di belakang *Apai* Sahat yang masih berdiri dan tampak khawatir. Begitu pun *Apai* Sahat. Wajah itu seperti wajah kekhawatiran seorang bapak pada anak.

“Brrr...”

“Kamu sudah kedinginan seperti itu, Pan. Cepat minum ini. Menurutlah.” *Apai* Sahat terus membujuknya. Memasang wajah yang sama. Khawatir.

Perlahan tangan kanan Vano mengeluarkan dari sarung yang membungkus seluruh tubuhnya. Tangannya yang masih bergetar meraih gelas dari tangan *Apai Sahat*.

Tangan Vano masih tak bisa tenang. Hingga gelas yang sudah berpindah tangan itu ikut bergetar. Isinya pun berguncang.

Ia mengarahkan bibir gelas pada mulutnya. Ia menahan napas, tak membiarkan aroma jahe yang menyengat itu masuk ke rongga hidungnya. Perlahan ia meneguk jahe hangat itu.

Rasa pedas dan agak panas seperti membakar lidah. Air jahe itu pun turun ke tenggorokan dan sampai ke lambung, menerobos gumpalan angin yang memenuhi lambung, dan memecahnya. Lambung Vano terasa hangat, namun lidahnya menolak rasa.

Vano menjulurkan lidah tanda benar-benar tak menyukai itu. Rasa pedas yang aneh masih membekas di lidahnya.

“Ayo lagi, Pan. Habiskan.” *Apai Sahat* menyemangati Vano.

Vano terpaksa meneguk lagi minuman jahe sampai habis. Menahan rasa pedas serta bau menyengat yang khas walau ia tetap tidak menyukainya. Demi *Apai Sahat* dan istri.

Meski segelas jahe sudah habis, tapi belum mampu menghangatkan seluruh badan. Hujan masih mengguyur. Angin dingin terus berembus menyusup memenuhi ruangan. Menembus kulit hingga membekukan persendian tulang.

Vano memutuskan untuk tidur. Masih dengan sarung rangkap dua yang melindunginya dari dingin.

Guntur beberapa kali menggelegar, mengagetkan Vano yang berusaha untuk terlelap. Vano takut akan suara guntur. Dahulu, jika dalam kondisi seperti ini, Mama sering menemaninya. Atau jika sedang sendirian, ia menutup telinga dengan *headphone* dan *mem-play* lagu klasik lumayan keras agar suara guntur dapat sepenuhnya tergantikan lagu pengantar tidur. Bantalnya juga digunakan untuk menutup telinga, lalu Vano bersembunyi di bawah selimut tebal agar lama-lama bisa tertidur.

Tapi sekarang, bantal hanya satu. Itu pun tipis. Tak ada *headphone* dan lagu klasik. Hanya terdengar suara katak di antara guntur. Ia ketakutan.

Di Paris dulu, ia bisa memanfaatkan pemanas ruangan. Vano pun mengenakan mantel tebal dari wol. Susu hangat ikut serta menghangatkan tubuh dari dalam. Sedangkan di sini, susu hanyalah khusus sebagai minuman bayi. Itu pun ASI. Tak ada susu formula atau sejenisnya.

Malam ini rasanya sulit sekali untuk terlelap. Ia terus berusaha menahan dingin serta memerangi suara guntur agar bisa menutup mata dan pergi ke alam mimpi.



Plak!

Ia tersungkur ke samping. Pipinya merah. Pria dengan setelan jas dan celana bahan rapi sudah berdiri di depannya. Mata pria itu melotot.

Vano menatapnya. “Papa,” lirihnya, kemudian tertunduk.

“Anak berengsek! Lihat Mamamu!” Pria itu menunjuk pada seseorang yang tengah berbaring di atas ranjang.

Jarum infus menancap di punggung tangan kanannya. Ada selang yang dipasang di hidung. Wanita itu menutup mata. Sunyi. Hanya terdengar bunyi *tut, tut, tut* dari elektrokardiograf di samping ranjang.

“Mama.”

Bulir bening mengalir di pipinya.

Plak!

Tamparan keras mendarat lagi. “Mamamu kritis. Semua itu gara-gara kamu!”

Vano tak bisa berkata. Ia mengutuk dirinya dalam hati. *Semua ini salahku. Persetan kau, Vano.* Vano memukul-mukul kepalanya sendiri.

“Itu tak akan membangunkan Mama. Percuma.” Pria itu berkata lantang.

Tut...

Suara alat itu memanjang. Hanya terlihat garis horizontal di layarnya. Itu tandanya...

“Tidak!”

Vano bangkit tiba-tiba. Keringatnya mengucur deras. Jantungnya berdetak hebat. Ini mimpi buruk.

“Ma, apa yang terjadi denganmu? Semoga Mama tetap dalam perlindungan-Nya. Amin.”

Vano berbaring kembali, merapatkan selimutnya, dan berusaha menutup mata. Namun, bayangan itu

hadir setelah matanya tertutup. Dan saat itu pula ia bangun. Akhirnya, Vano tak bisa terlelap lagi hingga fajar menyingsing.



Angin pagi yang dingin berembus menembus pori-pori kulit, menggerayangi seluruh tubuh, dan membekukan persendian. Sarung rangkap dua itu masih setia menghangatkan tubuh Vano, meski angin masih bisa menyelinap di antara celah dan pori-pori kain.

Vano menggigil. Bibirnya tampak lebih pucat dari semalam. Matanya berwarna merah dan sembab. Sekitar kelopak matanya menghitam. Mirip binatang panda. Wajahnya seperti orang mati. Putih pucat seperti vampir.

“Pan ... bangun ... sudah pagi.” *Apai* Sahat mengetuk pintu kamar Vano.

Namun, Vano tak menjawab. Bibirnya terasa kelu. Tubuhnya bergetar. Angin yang diembuskan lewat mulut bersuhu tinggi.

“Pan ... ayo. Sudah siang.”

Vano masih belum memberikan jawaban.

Klek.

Apai Sahat langsung masuk. Matanya terbelalak dan wajahnya berubah pucat saat mendapati Vano dalam kondisi memprihatinkan.

“Pan, kamu kenapa?” *Apai* Sahat langsung duduk dan memeriksa keadaan Vano. Punggung tangan kanan *Apai* ditempelkan ke kening Vano. “Panas sekali,” ujar-

nya. “Kamu harus istirahat. Ini pasti gara-gara kehujanan kemarin,” *Apai* Sahat tampak khawatir.

“T-t-tapi, *Apai*. S-s-saya ingin m-m-mengajar.” Suara Vano sangat lemah.

“Tidak untuk hari ini.” *Apai* Sahat menjawab tegas.

“A-a-anak-anak membutuhkan s-s-saya, *Apai*.”

“Dan kamu lebih membutuhkan istirahat.”

“T-t-tapi—”

“Pan! Ini demi kesehatanmu!” Suara *Apai* Sahat meninggi.

Vano diam. Ia menatap wajah *Apai* Sahat. Ia menemukan wajah itu lagi. Wajah seorang bapak yang sangat mengkhawatirkan keadaan anaknya. Ia belum pernah melihat Papa berwajah sama khawatirnya seperti ini. Ia juga belum pernah melihat *Apai* Sahat semarah ini.

“Maaf, Pan. Tapi, Bapak tidak akan mengizinkanmu ke sekolah dalam kondisi seperti ini. Jika kamu tidak kehujanan kemarin, kamu pasti tidak akan sakit.”

“*Apai...*” Vano berkata pelan.

“Anak-anak itu ... kenapa bisa meninggalkanmu. Lestari juga, kenapa meninggalkanmu?”

“Mereka tidak salah. Topan yang lupa kalau menumpang perahu mereka dan tidak langsung pulang. Padahal langit sudah gelap.”

Terdengar suara tawa anak-anak lewat di depan Rumah Bentang Panjang. *Apai* Sahat langsung beranjak, meninggalkan Vano. Ia terlihat marah.

Dari luar, Vano seperti mendengar suara *Apai* Sahat tengah marah. Benar dugaannya. *Apai* Sahat memarahi

anak-anak itu.

“Tidak. Itu pasti anak-anak. Mereka tak salah.”

Vano berusaha bangkit, melawan tubuhnya yang lemas, dan menanggalkan sarung yang sudah menemaninya semalaman. Ia menyeret kaki dan menggunakan dinding sebagai topangan tubuh layunya.

“*Apai.*” Vano mendongakkan kepala keluar dari pintu.

“Pan.” *Apai* Sahat membalikkan pandangan dari dua anak berseragam merah putih, menatap Vano di balik pintu.

“Jangan marahi mereka. Mereka tidak salah,” Vano berkata, lemas.

“Tapi, mereka sudah meninggalkanmu, Pan!”

“Mereka bisa saja lupa. Saya juga lupa. Lupa itu memanglah sifat manusia. Jangan marahi mereka.”

Apai Sahat terdiam.

“Sekarang kalian berangkat ke sekolah. Belajar yang rajin dan jadi anak yang pintar,” suruh Vano pada dua anak di depan *Apai* Sahat yang masih tertunduk.

Kedua anak itu mengangguk. Kemudian, mereka berjalan meninggalkan Vano dan *Apai* Sahat menuju lanting.

Beberapa saat setelah itu, Lestari lewat. Ia tak sedikit pun menatap ke arah *Apai* Sahat dan Vano yang masih di luar. Bahkan jalannya agak tergesa. Ia seperti sudah mendengar semuanya. Makanya, ia berusaha menghindar. Padahal Lestari setiap pagi selalu menyapa orang yang ditemui. Senyum selalu mengembang di bibirnya.



Vano masih berbaring di atas tikar di kamarnya. Keningnya dikompres dengan kain basah. Wajahnya masih pucat. Hawa dingin masih menyelimuti tubuhnya.

Apai Sahat langsung masuk ke kamar Vano dan membawa segelas air berwarna kuning keemasan. Bukan jahe karena kuningnya lebih bening dan tak tercium bau menyengat.

“Pan, ini minum madu dulu.”

Vano memiringkan kepalanya, menatap gelas yang dipegang *Apai* Sahat. “Apa itu, *Apai*?”

“Madu. Biar demamnya turun. Ini madu yang dibudidayakan sendiri oleh warga Meliau.” *Apai* Sahat langsung duduk bersila di dekat Vano.

“Benarkah?” Mata Vano berbinar.

“Iya. Madu kan bisa digunakan untuk menjaga kebugaran tubuh, menambah energi, antibiotik, dan untuk penurun panas.”

Vano mengangguk. Ia langsung melepas kompresannya dan duduk. Kemudian meraih gelas dari tangan *Apai* Sahat dan meminumnya hingga habis.

“Manis, *Apai*. Enak.” Vano melambungkan senyum.

“Kan madu asli dan alami. Diseduh dengan air hangat.”

“Kapan-kapan ajak saya melihat budi daya madu ya, *Apai*.”

“Yang penting sembuh dulu. Ya sudah. Istirahat lagi. Nanti siang *Apai* buatkan seperti ini lagi. Biar kamu cepat sembuh.”

Vano kembali merebahkan diri dan meletakkan

kompres di keningnya lagi. *Apai* Sahat pun keluar kamar.

Saat berbaring memandang langit-langit kamar, ia teringat dengan mimpi semalam. Tentang Mama dan Papa. Pasti mereka tengah khawatir mencarinya ke mana-mana. Ia juga merasa berdosa. Tapi, jika tidak nekat, ia tidak bisa merengkuh cita-citanya. Apalagi Mama. Ia sangat khawatir dengan keadaan Mama. Ia mengutuki dirinya sendiri.

Bulir bening menetes dari sudut matanya. Ia kangen dengan Mama. Padahal waktu di Paris, ia tak pernah merasakan rindu yang luar biasa seperti ini. Mungkin karena di Paris ia masih bisa telepon, bahkan *video call*.

Sebenarnya Vano ingin pulang. Tapi tak mungkin. Ia sudah telanjur basah dengan impiannya.

“Maafkan Vano, Ma.”



“Biarkan Topan istirahat saja.”

“Tidak apa-apa, Atin. Biar saya bangunkan.”

Apai Sahat masuk ke kamar Vano. Ia langsung duduk di samping Vano dan menepuk-nepuk lengan Vano.

“Pan, bangun,” *Apai* Sahat berkata lirih di dekat telinga Vano.

Mata Vano perlahan membuka. Berkedip-kedip. Ia menguap panjang dan menggeliat. Matanya langsung menangkap wajah *Apai* Sahat di atasnya.

“Ada *Inai* Atin dan Lestari menjenguk kamu.”

Vano memalingkan pandangannya dan memandang ke arah pintu kamar yang masih terbuka. Di sana, berdiri *Inai* Atin yang tersenyum kepadanya. Di belakang tubuh tambunnya ada Lestari yang masih memasang muka jutek.

“*Inai*.” Vano berusaha untuk bangkit dan duduk.

“Sudahlah, Pan. Tiduran saja. Masih pucat kamu,” kata *Inai* Atin.

Apai Sahat menoleh ke belakang, ke arah *Inai* Atin. “Silakan masuk. Silakan duduk.”

Inai Atin langsung masuk dan duduk di sebelah *Apai* Sahat. Sedangkan, Lestari masih berdiri di tempat semula.

“Silakan masuk, Lestari. Biar saya buat minum dulu.”

“Aduh, tidak usah repot-repot,” kata *Inai* Atin. “Lestari, duduk sini.” *Inai* Atin melambaikan tangan ke arah Lestari.

Lestari menyeret langkahnya dan duduk di belakang *Inai* Atin. Wajahnya masih saja tak ramah. Bibirnya manyun dan matanya tak sedikit pun memandang ke arah Vano.

Apai Sahat beranjak dari duduknya dan keluar untuk membuatkan minum.

“Gimana, Pan? Sudah baikan?”

“Sudah sehat kok, *Inai*. Oh ya, bagaimana di sekolah?” Vano balik tanya.

“Baik-baik saja. Lancar. Kamu ajarin apa kemarin? Sepertinya mereka suka denganmu. Sudah ditunggu

anak-anak.” *Inai* Atin tersenyum.

“Tidak, *Inai*. Baru sebatas perkenalan saja.”

Lestari masih diam. Masih memasang wajah tak bersahabat. Matanya berpaling dari Vano. Memandang ke segala penjuru ruang kamar, kecuali wajah Vano.

“Cepat sembuh, ya. Biar cepat bisa ngajar lagi.”

Vano mengangguk. “Paling besok sudah masuk, *Inai*.”

“Kalau sudah sembuh betul saja. Cuaca kan lagi tak menentu. Kadang cerah, kadang hujan.”

“Ini kan cuma demam ringan. Besok pasti sembuh.” Vano berusaha meyakinkan.

“Maaf, ya. Kami tidak bisa membawa apa-apa. Tadi mendadak diberi tahu anak-anak kalau kamu sakit, Pan.”

“Tidak apa-apa. *Inai* sudah datang menjenguk, Topan sudah senang.”

“Lestari, kok diam saja,” kata *Inai* Atin tiba-tiba.

Lestari terkaget. Ia berusaha mengendalikan diri. “Terus harus bicara apa, *Inai*?” jawabnya asal.

Ia memalingkan wajah. Sepertinya, ia ingin cepat-cepat melarikan diri dari sini.

“Lho, apa saja yang bisa menghibur Topan. Kan dia lagi sakit.”

“Saya bukan artis ataupun badut, *Inai*. Tidak ada bakat untuk menghibur,” Lestari menjawab. Ketus.

“Bisa saja kamu. Malah melawak. Itu juga termasuk hiburan, lho.” *Inai* Atin terkekeh.

Vano pun ikut terkekeh. Meski tak tulus. Hanya ikut-ikutan *Inai* Atin saja. Ia tahu, *Inai* Atin sengaja tertawa agar menutupi sikap sebenarnya dari Lestari. Karena Vano sudah tahu Lestari yang begitu benci dengannya sejak pertama bertemu. Apa penyebabnya, ia belum tahu.

Lestari terlihat semakin kesal.

“Kalian berdua itu contoh anak muda yang hebat. Dulu *Inai* mendirikan SD itu dengan bantuan *Apai* Sahat dan warga kampung. Melihat anak-anak yang tidak sekolah dan ingin sekolah, hati *Inai* terketuk untuk membantu. *Inai* memutuskan mengabdikan diri. Dan sekarang kalian datang membantu *Inai*, meneruskan perjuangan *Inai*.” *Inai* Atin menepuk lengan Vano.

“Saya yakin mereka punya potensi, *Inai*. Mereka punya impian yang tinggi. Saya yakin mereka bisa meraihnya.” Vano berkata penuh semangat.

Inai Atin menoleh ke arah Lestari yang ada di belakangnya. Lestari hanya menyambutnya dengan senyum kecut.





BAHASA INGGRIS

Malam ini cerah. Tak ada awan hitam yang menggantung di langit. Kerlap-kerlip bintang terlihat sangat jelas. Bulan seolah tersenyum pada *Apai* Sahat yang sedari tadi memandangnya. Ia duduk termangu di teras Rumah Betang Panjang. Tak menghiraukan riuh suara orang bernyanyi, mengalunkan nada khas etnik untuk mengiringi latihan tari dari dalam rumah.

Apai Sahat memang sengaja menyendiri. Menghindar dari kehangatan di dalam rumah. Mencari kedamaian lewat lukisan alam di atas sana. Ia merenung, memikirkan sesuatu.

Tiba-tiba Vano muncul dari dalam. Setelah mengetahui keberadaan *Apai* Sahat, ia langsung duduk di dekatnya. *Apai* Sahat tersadar karena kedatangan Vano yang tiba-tiba.

Apai Sahat menoleh ke arah Vano. “Tidak istirahat, Pan?”

“Sudah baikan, *Apai*. Bosan di kamar terus. Penge-
cari udara segar. Kebetulan malam ini cuacanya cerah.”
Vano memandang ke atas.

“Tapi kan tetap dingin. Udara malam tidak baik
untuk kesehatan. Sana masuk, istirahat lagi.”

“Sebentar lagi,” tolak Vano. “*Apai*, besok saya be-
rangkat, ya.” Vano memasang wajah penuh harap.

“Kamu masih harus istirahat, Pan.”

“Saya sudah sembuh kok. Ini saja sudah sehat.”
Vano berdiri. Ia langsung menaikturunkan tangan—
memperlihatkan pada *Apai* Sahat kalau ia sudah benar-
benar sembuh.

“Tidak, tidak. Kamu belum boleh berangkat. Kalau
sudah seratus persen sembuh saja nanti. Lihat, wajahmu
masih pucat.” Ada raut kekhawatiran yang tergambar di
wajahnya.

Vano cemberut. “*Apai...*” Vano merengek.

“Sudahlah, Pan. Nanti kalau kamu sakit lagi, *Apai*
yang report!” Nada bicara *Apai* Sahat agak meninggi.

Mulut Vano bungkam. Ia merasa tak enak. *Apai* Sahat
terlihat benar-benar khawatir padanya. Ia takut jika *Apai*
Sahat marah padanya. Padahal, selama ini *Apai* Sahatlah
yang sudah membantunya. Malaikat yang datang tak
pernah terlambat.

Ada yang mengganjal di hati Vano tentang mengapa
Apai Sahat sangat mengkhawatirkannya. Padahal ia
bukanlah siapa-siapa. Terus, tentang kebaikan *Apai* Sahat
selama ini. Tentang tatapan penuh kasih sayang yang ia
lihat kemarin. Ini sedikit ‘aneh’.

Vano menghela napas.

“*Apai*,” Vano berkata pelan. “Kalau boleh Topan tahu, kenapa *Apai* baik sekali sama Topan? Bahkan Topan sudah *Apai* anggap seperti anak sendiri.” Vano terpaksa bertanya hal itu. Ia sangat ingin tahu alasan *Apai* Sahat.

Apai Sahat tersentak pelan. Namun, ia berusaha menyembunyikannya dengan menunduk dan diam. Di balik itu, ia seperti sedang memikirkan sesuatu. Mungkin merangkai alasan yang tepat. Suatu alasan yang jujur atau bohong belaka. Apa pun itu, Vano tetap penasaran tentang apa yang akan keluar dari mulut *Apai* Sahat.

Hening. Keduanya memilih sama-sama diam. Vano tak berani mengulang pertanyaannya. Ia merasa sudah kelewatan sudah bertanya seperti itu pada orang yang sudah sangat baik. Sementara, *Apai* Sahat masih menunduk dan diam. Vano jadi serba salah.

“Kamu seperti anakku, Pan.” *Apai* Sahat tiba-tiba berkata di tengah keheningan. “Andai masih ada, pasti dia sudah sebesar kamu. Setampan kamu dan sepintar kamu.”

“Maksudnya?” Vano mengerutkan kening. Ia terpaksa bertanya lagi karena sama sekali tidak mengerti apa yang dikatakan *Apai* Sahat.

Apai Sahat menghela napas. “Anak *Apai* meninggal waktu umur satu tahun karena demam berdarah. Biasalah, di tempat terpencil tidak ada pelayanan kesehatan. Mungkin jika dia masih ada, dia sudah sebesar kamu.”

“Oh ... maaf, *Apai*.” Vano seperti menjadi yang tertuduh telah membongkar masa lalu *Apai* Sahat yang

pahit. Ia menyesal bertanya masalah itu.

“Kamu tahu? Dulu saat kamu ke sini dengan temanmu itu, *Apai* seperti melihat anak *Apai* pada dirimu. Entah apa yang telah meracuni pikiran *Apai* sehingga lancang berpikiran seperti itu. Itu jujur. Saat *Apai* ngobrol denganmu, *Apai* merasa nyaman. Dan saat kamu pulang, *Apai* yakin kamu akan kembali.” *Apai* Sahat menghela napas sebentar. “Dan itu terbukti. Kamu kembali ke sini. Tidak masuk akal memang. Tapi, *Apai* sangat senang kamu ada di sini. Kamu sudah seperti anak *Apai* sendiri.”

Cairan bening menggenang di kedua kelopak mata Vano. Ia terharu dengan pengakuan *Apai* Sahat. Ia yakin bahwa apa yang dikatakan *Apai* Sahat benar adanya. Tidak mengada-ada.

“Terima kasih, *Apai*. Sudah menganggapku seperti itu. Terima kasih untuk semua bantuannya selama ini.”

Vano terharu. Ia seperti menemukan kasih sayang seorang papa yang dirindukan. Namun, kasih sayang itu bukan dari papa kandungnya, melainkan orang lain yang sama sekali tak ada pertalian darah.

“Tak usah sungkan. Kamu di sini adalah *anak-ambo*¹¹.” *Apai* Sahat menepuk bahu Vano. “Sudah. Sana istirahat lagi.”

“*Apai* tidak masuk?”

“*Apai* masih ingin memandang langit, menumpahkan rindu pada anak *Apai* di atas sana. Dia sedang mengintip di balik bintang yang berpijar paling terang.”

¹¹ Anak angkat (bahasa Dayak Iban)

Inilah kasih sayang yang diinginkan Vano selama ini. Kasih sayang seorang Bapak, yang di akhir-akhir ini tak ia dapatkan dari Papa.



Vano keluar dari Rumah Betang Panjang. Ia sudah rapi dengan kemeja biru muda dan celana hitam. Wajahnya berseri. Rambutnya terlihat masih agak basah dan disisir belah samping. Ia memutuskan mengubah gaya rambutnya agar terlihat lebih rapi.

Apai Sahat yang tengah berada di lanting dan kebetulan melihat Vano langsung menyerahkan jaring yang tadi ia rapikan pada pria di sebelahnya. Ia berjalan mendekat ke arah Vano.

“Mau ke mana, Pan?” tanya *Apai* Sahat keheranan.

“Ngajar dong, *Apai*.” Vano tersenyum. Berusaha meyakinkan bahwa ia benar-benar sudah sembuh dan siap mengajar hari ini.

“Lebih baik istirahat saja dulu. Besok baru ngajar.”

“Sudah rapi gini, *Apai*. Tanggung.” Vano terkekeh sambil merapikan kerah bajunya.

“Kamu itu memang bandel, ya.” *Apai* Sahat geleng-geleng kepala. “Ya sudah. Ayo, *Apai* antar kalau gitu.”

Vano berhasil membujuk *Apai* Sahat. Sangat tidak mungkin dilarang kalau sudah berpakaian rapi dan sudah siap seperti itu. Semangat Vano turut serta meluruhkan hati *Apai* Sahat.

“Bukannya *Apai* akan mencari ikan? Tidak usah

repot-repot. Biar Vano ikut sama anak-anak.”

“Tidak apa-apa. Kamu kan belum sembuh benar. Nanti siang biar *Apai* jemput. Sekalian, ngajarin kamu mendayung lagi. Kalau sudah jago, nanti bisa bawa perahu sendiri.”

“Waduh, jadi seperti anak kecil nih. Pakai diantar segala.” Vano terkekeh, memperlihatkan giginya yang rapi.

Mereka berdua langsung berjalan beriringan menuju ke lanting dan naik ke perahu. Vano di tengah, sedangkan *Apai* Sahat di ujung belakang. *Apai* Sahat bertugas mengendalikan laju perahu. Vano bertugas membantu mendayung.

Perlahan, perahu itu meninggalkan lanting bersama perahu-perahu lain yang dinaiki anak-anak berseragam. Wajah mereka tampak bahagia. Semangat menuntut ilmu tak pernah pudar. Vano senyam-senyum sendiri melihat rona wajah mereka. Bahkan itu menjadi lecutan bahwa ia tak boleh kalah semangat dari anak-anak itu.

Meski harus mengarungi sungai, melawan arus demi sampai di sekolah dengan cepat, tidak mengenakan sepatu, hanya sandal jepit, bahkan ada yang tak beralas kaki, mereka tetap semangat untuk menimba ilmu. Dari mereka, Vano belajar tentang perjuangan yang sebenarnya.

Vano meletakkan dayungnya kemudian menunjuk ke arah anak-anak yang saling berkejaran dengan perahu. “Mereka akan jadi orang hebat, *Apai*.”

“Semoga saja.”

Akhirnya, sampai di dermaga. Ada beberapa perahu yang sudah ditambatkan di dermaga kayu. Lalu, ada satu perahu yang baru sampai hampir bersamaan dengannya.

Vano langsung berdiri dan turun dari perahu.

“Terima kasih, *Apai*.”

“Nanti siang *Apai* jemput. Tunggu saja di dermaga.”

Vano mengangguk.

Apai Sahat meninggalkan dermaga. Ia kembali ke kampung untuk menjemput rekannya lalu pergi menangkap ikan di danau.

Vano tak langsung berjalan masuk ke dalam hutan. Ia memilih menunggu tiga anak perempuan yang baru datang itu. Ia membantu menambatkan perahunya. Kemudian membantu mereka naik ke dermaga.

Sialnya, setelah ketiga anak itu berhasil naik ke dermaga, mereka malah berlari meninggalkan Vano.

“Ayo, nanti telat,” kata salah satu anak perempuan yang rambutnya dikuncir kuda.

“Waduh, sendirian deh.” Vano menggerutu.

Sayang, gerutuannya itu sia-sia. Tak didengarkan ketiga anak perempuan itu karena mereka sudah lumayan jauh di depan.

Vano melanjutkan langkahnya. Berjalan di atas jalan kayu. Sendiri.

Saat memasuki hutan, suasana lembap begitu terasa. Meskipun cuaca semalam cerah, tapi daun-daun tetap basah. Mungkin karena embun.

Wanita tambun berwajah bersahaja tersenyum menyambut kedatangan Vano. Ia berdiri di depan ruang

kelas. Senyumnya hangat, mengalahkan sinar matahari yang berusaha menerobos di antara lebatnya pohon yang menjulang. Vano pun membalasnya.

“Ayo, masuk anak-anak!” *Inai* Atin berteriak memanggil anak-anak yang sedang bermain.

Mendengar teriakan *Inai* Atin yang menandakan pembelajaran akan segera dimulai, Vano mempercepat langkahnya.

“Pagi, *Inai*. Saya ngajar apa, untuk kelas berapa?” Vano memberondong pertanyaan.

“Bersemangat sekali kamu, Pan. Sudah sembuh benar?” *Inai* Atin meyakinkan.

Vano mengangguk. “Iya, *Inai*. Melihat anak-anak yang semangat itu, semangat Topan langsung terpompa. Beda sama anak-anak kota. Mereka cenderung malas-malasan kalau disuruh ke sekolah. Apalagi kalau tidak ada fasilitas dan uang jajan.” Vano terkekeh.

“Anak-anak sini kan benar-benar ingin bisa. Oh ya, kamu ngajar Bahasa Inggris, ya. Dari yang paling dasar dulu untuk kelas enam.”

“Dasar yang mana?” Vano mengerutkan keningnya.

“Paling dasar pokoknya. Mereka belum pernah dapat materi Bahasa Inggris.”

“Siap!” Vano mengangkat tangannya, hormat ke *Inai* Atin.

Inai Atin terkekeh. “Ada-ada saja kamu.” *Inai* Atin langsung berbalik menuju ke dalam kelas, diikuti Vano di belakangnya.

Vano akan mengajar dalam satu ruang kelas dengan

Inai Atin yang mengajar kelas empat dan lima.

Salam sudah diwakili *Inai* Atin. Lalu, ia memperkenalkan Vano lagi dan mempersilakan memulai pelajaran.

Jantungnya berdegup kencang. Meskipun kemarin ia berhasil menguasai kelas, tapi ini tak semudah kemarin. Di sampingnya ada *Inai* Atin yang secara tak sengaja ikut mengawasinya. Vano terdiam. Ia mengerutkan kening dan berpikir keras serta mencari ide bagaimana menghidupkan kelasnya hari ini. Apalagi anak-anak pasti asing dengan pelajaran Bahasa Inggris.

Ia mencoba tenang dan mengatur laju napasnya. Merapalkan doa apa pun dalam hati, meminta kelancaran pada Tuhan.

“Baik. Pagi hari ini kita akan belajar Bahasa Inggris, kalian tahu? Bahasa Inggris itu adalah bahasa internasional. Bahasa yang dipakai jika kalian ingin ke luar negeri. Apakah ada yang ingin ke luar negeri?”

Ada binar kecerahan di wajah anak-anak kelas enam. Mereka terlihat tertarik saat Vano menyebut luar negeri.

“Apa *Apai* pernah ke luar negeri? Kok tahu?” tanya salah satu anak laki-laki yang duduk paling belakang.

Vano gugup. Namun, ia berusaha tetap tenang dan menjawab dengan hati-hati agar tidak keceplosan.

“Belum sih. Tapi, *Apai* punya teman yang pernah ke sana dan *Apai* sudah tanya-tanya.” Vano berbohong. Ia tetap menyembunyikan identitas.

“Oh...”

“Oke. Hari ini kita awali dengan membaca huruf

dalam Bahasa Inggris.” Vano tiba-tiba ingat dengan pelajaran Bahasa Inggris yang diberikan guru SD-nya dulu. Yaitu, menyanyi.

Vano langsung menuliskan abjad A sampai Z di papan tulis yang terpaksa dibagi dengan garis lurus di tengahnya. Bagian lain jatahnya *Inai* Atin.

“*Apai*, itu kan huruf-huruf biasa. Katanya mau baca Inggris?” tanya anak perempuan paling depan.

“Memang hurufnya sama saja. Cara bacanya yang beda. Nanti *Apai* akan baca satu per satu. Kalian ikutin, ya.”

“Iya,” jawab anak-anak serentak.

“A dibaca *ei*. Ayo coba kalian tirukan.”

“*Ei...*”

“B dibaca *bi*.”

“*Bi...*”

Vano pun mengulang-ulang membaca huruf dalam Bahasa Inggris. Agak sulit memang.

“Bagaimana kalau kita nyanyikan saja. Setuju?”

“Nyanyi gimana, *Apai*?” tanya anak perempuan paling depan.

Anak perempuan paling depan itu yang sepertinya sangat tertarik dengan pelajaran ini. Ia antusias sekali.

“Ikutin *Apai* saja, ya.”

Vano pun mengeja abjad dalam Bahasa Inggris dengan nyanyian. Sehingga anak-anak akan mudah mengingatnya. Lama-kelamaan, mereka pun akan lancar.

Kelas yang diasuh Vano pun ramai. Mereka senang dan menikmati pelajaran itu. Anak-anak di bangku

sebelah dari kelas empat dan lima yang diajar *Inai* Atin melongo ke arah kelas Vano. Mereka sepertinya ingin bergabung.

Diam-diam mulut mereka ikut bernyanyi. Sedangkan, *Inai* Atin hanya bisa tersenyum melihat murid-muridnya antusias diajar oleh Vano.

Kasihannya anak-anak ini. Mungkin mereka kebingungan. Konsentrasinya terpecah karena tergabung dalam satu ruangan dengan materi dan guru yang berbeda. Tapi mau bagaimana lagi. Adanya hanya ini.



Inai Atin masuk ke ruang kelas Lestari. Kelas sudah kosong, sedangkan Lestari terlihat sibuk di bangkunya.

“Lestari. Sibuk, ya?” *Inai* Atin melambungkan senyum ke arah Lestari.

Lestari menoleh ke arah *Inai* Atin. “Eh, tidak, *Inai*.” Lestari membalas senyum *Inai* Atin. “Cuma lagi menilai tugas anak-anak saja. Ada perlu apa?”

Inai Atin meraih kursi di belakang meja murid paling depan. Kemudian menyeretnya dan meletakkannya di depan meja Lestari. *Inai* Atin langsung mendudukinya.

“Kita dapat undangan untuk ikut lomba baca puisi di Lanjak. Menurut kamu bagaimana, Tari? Ikut atau tidak?” *Inai* Atin menyerahkan selebar kertas pada Lestari.

Lestari pun meraih kertas itu. Kemudian dibacanya sekilas.

“Apa anak-anak mau ikut? Lagian butuh biaya transportasi juga kan, *Inai*? Belum nanti menginap di sana. Kan perjalanannya memakan banyak waktu.” Lestari menolak dengan halus.

“Tapi, selama ini, kita sudah menolak undangan lomba, Tar.”

“Dan, selama ini juga, anak-anak menolak untuk ikut serta, kan?” Lestari terlihat serius dengan perkataannya.

“Betul juga. Kita minta pendapat Topan juga kalau begitu, baiknya gimana. Topan kan sekarang bagian dari sekolah ini. Tidak enak juga menolak undangan itu terus. Kita harus menemukan solusi terbaik.”

“Buat apa? Kan tinggal bagaimana keputusan *Inai* saja. Tidak usah minta pendapat guru baru itu!” Wajah Lestari berubah jutek. Alisnya menukik dan sengaja meninggikan nada bicaranya satu level.

“Eh, eh, dia sekarang bagian dari kita juga, Tar. Tetap harus ada keputusan bersama dong.” *Inai* Atin berkata agak tegas. “Ya, sudah. *Inai* panggil Topan dulu.”

Tanpa memedulikan penolakan Lestari, *Inai* Atin beranjak dari tempat duduknya.

“Duduk saja, *Inai*.” Lestari berdiri dan mencegah Bu Atin. “Biar saya saja yang panggil guru baru itu.”

Lestari langsung berjalan keluar kelas. Sebenarnya, ia malas untuk susah-susah memanggil Vano. Tapi, ia merasa tak enak jika *Inai* Atin yang kerepotan memanggilnya. Terpaksa dengan berat hati ia yang memanggilnya.

“Pan!” Lestari melambaikan tangan ke arah Vano yang tengah bermain bola dengan anak-anak di halaman sekolah.

Halaman depan sekolah tidak terlalu lebar. Hanya sekotak tanah lapang yang di tepi kirinya tumbuh dua pohon yang berjajar. Anak-anak biasanya menggunakan pohon itu sebagai gawang.

Di bagian lainnya, anak-anak perempuan memilih bermain tali atau sekadar petak umpat. Arealnya pun tak jauh. Kegiatan itulah yang biasa mereka lakukan untuk mengisi jam istirahat. Memang, tidak ada kantin ataupun orang berjualan di sini. Siapa juga yang mau berjualan di tengah hutan. Lagi pula, anak-anak itu tak bawa uang saku. Bisa bangkrut yang jualan karena tak ada pelanggan.

Vano yang mendengar ada yang memanggil namanya berhenti. Sehingga bola yang tadi dikuasai direbut oleh Ginting, anak berbadan tambun berkulit hitam, berambut ikal, dan bercita-cita jadi tentara.

Vano memandang ke arah Lestari, kemudian berlari menemui Lestari yang masih berdiri di depan kelas.

“Ada apa, Tar?” Vano masih terengah-engah selepas berlari.

“Tuh, dipanggil *Inai*,” jawab Lestari jutek.

“Ada apa memanggilnya?”

“Ke dalam aja sana!” Lestari langsung berbalik dan berjalan ke dalam, meninggalkan Vano yang masih mengatur napasnya.

Vano langsung membuntuti Lestari setelah dirasa pernapasannya cukup stabil.

“Bagaimana, Pan?” tanya *Inai* Atin tiba-tiba.

“Apanya yang bagaimana?” Vano terlihat bingung

tiba-tiba diberi pertanyaan seperti itu.

Inai Atin langsung memandang ke arah Lestari, kemudian menggeleng.

“Ambil kursi dulu, Pan.”

Vano langsung mengambil kursi murid paling depan di sebelah yang sudah kosong dipakai *Inai* Atin tadi. Lalu, *Inai* Atin menerangkan bahwa ada undangan untuk ikut serta dalam lomba baca puisi di Lanjak.

“Ini kesempatan bagus. Anak-anak pasti menyetujui. Saatnya sekolah ini mengepakkan sayap. Anak-anak bisa tahu dunia luar sana juga. Saya sangat setuju.” Vano terlihat bersemangat. Ada kobaran api di matanya.

“Kok tahu anak-anak pasti setuju?” sambar Lestari. “Tahun-tahun yang lalu kalau ada lomba pasti tidak ada yang mau ikut.”

“Jadi, tahun-tahun lalu sudah pernah dapat undangan serupa?”

“Iya. Tapi, benar kata Lestari, mereka menolak untuk ikut. Jadi, kita tidak pernah ikut lomba.”

Lestari tersenyum sinis. Ia seperti sudah merasa menang dalam rapat kali ini.

“Dan ini saatnya anak-anak untuk bangkit. Kita tidak boleh menyalahkan kesempatan ini.” Vano semakin bersemangat. Api sudah membakar semangatnya.

“Iya, kesempatan bagus. Tapi, biayanya dari mana?” Lestari menyanggah argumen Vano lagi. “Ke Lanjak itu jauh. Butuh biaya banyak. Lagi pula siapa yang mau melatih baca puisi? Harus dipertimbangkan matang-matang.” Lestari manyun. Alisnya semakin menukik.

“Kita bisa pinjam *speedboat*, kan? Untuk urusan melatih, kita bisa bekerja sama. Apa pun hasilnya nanti, kita tetap harus ikut. Masalah anak-anak biar saya yang bujuk mereka.”

“Ya coba saja, Pan!” Ada binar keyakinan yang terpancar di wajah *Inai* Atin.

“Tapi, jangan paksa mereka. Apa pun yang dipaksakan ujung-ujungnya tidak akan baik.” Lestari masih berkata jutek.





PUISI

Setelah perahu merapat di lanting, Vano dan *Apai* Sahat langsung keluar. *Apai* Sahat kemudian menambatkan perahunya di lanting, sementara Vano tetap berada di situ, menunggu *Apai* Sahat selesai menambatkan perahu.

Setelah itu, mereka langsung berjalan beriringan ke atas, menuju Rumah Betang Panjang.

Seperti biasa, semua pintu depannya terbuka, membiarkan cahaya matahari memasuki ruang panjang.

“Selamat siang.” Vano menyapa penghuni yang berada di dalam Rumah Betang Panjang.

Ada lima orang asing yang tengah mengobrol di dalam rumah. Mendengar suara Vano, kelima orang asing itu langsung menoleh ke arah Vano secara serempak.

Mata Vano langsung menangkap salah satu sosok di antara kelima orang itu. Ia mengerutkan keningnya, memutar otak, berusaha mengingat-ingat wajah yang seperti pernah ia lihat sebelumnya. Sampailah pada satu

nama. Widya. Keponakan *Apai* Sahat dari Pontianak.

Wanita cantik yang berbaik hati menampungnya bermalam di Pontianak. Wanita yang sudah berbagi secuil kisah cintanya di Taman Alun-Alun Kapuas yang elok.

“Kamu baru pulang ternyata, Van?” Widya bangkit dari duduknya.

“Widya?” Vano berjalan ke arah Widya. Wajahnya masih mengisyaratkan keterkejutan.

Vano menyalami Widya, kemudian hampir bersamaan duduk, di dekat empat orang lainnya.

“Kok kamu bisa di sini? Kapan kamu sampai sini? Sama siapa?” cerocos Vano.

“Baru saja sampai kok. Aku ke sini sama teman-teman dari WWF¹² Kantor Lanjak. Biasa. Ada kunjungan sekaligus pemantauan.”

Vano memandang empat orang di sekelilingnya. “Oh, jadi ini teman-teman dari WWF?” Vano tersenyum ke arah empat orang yang ternyata adalah anggota WWF.

Keempat anggota WWF itu membalas senyum Vano.

“Perkenalkan, saya Topan. Guru bantu yang mengajar di SD Mini Penggerak.” Vano menyalami satu per satu anggota WWF itu.

Keempat orang itu menyambutnya dengan senyum dan menyebutkan namanya masing-masing.

¹² World Wildlife Fund for Nature; Organisasi non-pemerintah dan internasional yang bergerak di bidang konservasi, penelitian, dan restorasi lingkungan

Mereka terdiri dari dua orang perempuan dan dua orang laki-laki.

Dua orang perempuan itu bernama Tantri dan Ita. Tantri mengenakan kacamata yang lensanya agak tebal. Mungkin minusnya sudah sampai lima. Sedangkan, Ita mengenakan jilbab langsung pakai. Dua laki-laki itu bernama Dito dan Albert. Dito berbadan agak tambun dan rambutnya dicukur cepak, sedangkan Albert terbilang bertubuh ideal, rambutnya lurus, dan dibiarkan jabrik. Hampir mirip dengan Vano. Bedanya, Vano lebih putih darinya.

“Lho, kok Topan? Namamu bukannya Vano?” tanya Widya tiba-tiba.

Vano sedikit terperanjat. Ia baru sadar kalau sejak tadi Widya memanggilnya Vano. Vano memutar otak, mencari alasan yang tepat untuk menutupi semua yang sudah direncanakannya dari awal.

“Vano cuma nama keren saja. Nama kalau pas kenalan sama cewek. Malu kan kalau pakai nama Topan.” Vano terkekeh sambil menggaruk-garuk kepala bagian belakang.

“Iya. Sok keren saja tuh si Topan.” Dari belakang, *Apai* Sahat menambahkan, sekaligus menyelamatkan Vano.

“Ada-ada saja kamu itu.” Widya terkekeh.

Diikuti keempat anggota WWF yang ikut terkekeh, ruang panjang yang lengang itu tampak ramai. Meskipun malu karena pengakuan bohong tersebut, Vano tetap bisa bernapas lega. Widya mudah saja percaya dengan sandiwaranya.

Suasana akrab langsung tercipta di antara mereka. Dito dan Albert akan menginap di kamar Vano. Sedangkan Widya, Tantri, dan Ita akan menginap di kamar tamu di sebelahnya.

Di Rumah Betang Panjang memang sudah disediakan dua kamar untuk pengunjung, kamar untuk laki-laki dan perempuan.



“Bagaimana rasanya mengajar di sini, Pan?” tanya Widya di tengah-tengah keramaian tari yang digelar di Rumah Betang Panjang.

Kalau ada tamu dari luar, memang harus disambut dengan tarian pada malam hari. Ini sudah menjadi tradisi. Tak lupa, suguhan khas dari Meliau pun dikeluarkan. Seperti ikan tomang bakar yang menjadi primadona.

“Asyik kok. Anak-anaknya menyenangkan. Oh iya, kita rencananya mau ikut lomba puisi. Tapi bingung cara seleksi dan melatihnya nanti bagaimana.”

“Wah, aku mungkin bisa bantu. Aku pernah ikut lomba baca puisi. Tapi sayang, aku di sini cuma tiga hari saja.”

Ada binar cerah di wajah Vano. “Kebetulan sekali. Besok kamu bisa bantu aku? Kita seleksi dulu sekaligus memberi sedikit materi. Biar nanti ke belakangnya aku yang tanganin. Bagaimana?”

“Setuju. Tapi aku harus izin sama teman-teman dulu. Soalnya, besok ada rencana tinjauan ke hutan. Aku

ke sini kan diajak si Tantri.”

“Oke.” Wajah Vano semakin berseri.

Widya seperti setitik harapan baginya, bagi anak-anak, juga bagi SD Mini Penggerak. Ia berharap Widya bisa membantu. Meski cuma sehari dan hari itu akan dimanfaatkan secara maksimal olehnya.

Widya beranjak dari samping Vano. Ia menemui keempat temannya yang tengah berdiskusi dan beramah-tamah dengan penghuni Rumah Betang Panjang.

Tak lama, Widya kembali duduk di samping Vano yang tengah melanjutkan membaca buku di antara keramaian.

“Bagaimana, Wid?” tanya Vano segera.

“Oke. Besok aku bisa bantu. Tapi, lusa kamu harus menemaniku ikut sama mereka meninjau orang utan di tengah hutan. Gimana? Setuju?”

Vano mengerutkan keningnya. “Iya, aku setuju.”

Vano dan Widya bersalaman tanda persetujuan atas janji mereka berdua.

Malam itu berakhir di kamar masing-masing. Mengakhiri kisah hari ini dengan terlelap mengistirahatkan tubuh. Malam ini, Vano harus berbagi kamar. Dengan tambahan tikar dan bantal, mereka bertiga tidur berjajar.



Seperti janjinya, pagi ini Widya menemani Vano ke sekolah. Mereka diantar oleh *Apai* Sahat. Lestari kebetulan

bersamaan dengan mereka di lanting. Tanpa sepatah kata, Lestari langsung naik ke perahunya, disusul tiga anak perempuan yang ikut menumpang. Lestari langsung mendayung meninggalkan lanting.

Lestari bersikap tak acuh pada Vano, Widya, dan *Apai* Sahat. Ia mempercepat dayungan. Sesekali ia mencuri pandang ke belakang. Melihat Vano yang tengah ngobrol dengan Widya, tak memedulikan sikap tak acuhnya.

Vano dan Widya tak hentinya mengobrol. Hingga tidak terasa perahu sudah merapat di dermaga. Vano naik ke dermaga, disusul Widya yang dibantu Vano.

“Nanti siang *Apai* jemput, ya. Jaga Widya ya, Pan.” *Apai* Sahat terkekeh.

Vano mengangkat jempol tangan kanannya sambil tersenyum.

Apai Sahat langsung menjauhkan perahunya dari dermaga kayu. Vano dan Widya tak langsung berjalan ke dalam hutan. Mereka tetap berdiri di atas dermaga, melepas kepergian *Apai* Sahat.

Setelah *Apai* Sahat sempurna tak terlihat, barulah mereka berjalan beriringan masuk ke dalam hutan. Masih mengobrol seru.

Udara pagi terasa sejuk sekali. Angin berembus sejuk. Matahari tidak malu-malu lagi memancarkan cahaya. Sinarnya berusaha menerobos pepohonan yang lebat.

Di sepanjang perjalanan, Vano dan Widya asyik berbincang. Kadang bercanda, lalu tertawa ria. Vano terlihat bahagia mendapatkan teman yang mampu menghibur dirinya.

Widya tak pernah habis kata-kata. Ia terus mencari perhatian pada Vano. Mencairkan suasana. Membuat Vano tak bosan berbicara dengannya.

“Ayo, masuk anak-anak!” *Inai* Atin berteriak di depan kelas.

Sontak anak-anak yang mendengar *Inai* Atin berhamburan masuk ke kelas.

Mungkin *Inai* Atin selalu berangkat subuh karena ia selalu lebih dulu berada di sekolah. Sungguh hebat wanita satu itu.

Vano menggandeng tangan Widya, dan mengajaknya bergegas menuju ke arah *Inai* Atin. Di samping *Inai* Atin, ada Lestari yang ikut menyuruh anak-anak yang masih di luar untuk masuk ke dalam kelas. Wajahnya berubah ketika Vano dan Widya sampai di depannya, jutek.

“Pagi, *Inai*. Ini kenalkan, Widya. Dia mau bantu menyeleksi anak-anak.” Vano semangat sekali.

Inai Atin tersenyum pada Widya, kemudian menyalaminya.

Widya membalas senyum tersebut dan bersalaman dengan *Inai* Atin.

“Terima kasih ya, Widya. Kamu temannya Topan?”

“Saya keponakannya *Apai* Sahat, temannya Topan juga.” Widya tersenyum.

“Oh iya,” *Inai* Atin menoleh ke arah Lestari dan menggandeng tangan Lestari. “Perkenalkan, ini Lestari.”

Lestari memasang wajah tak bersahabat. “Lestari,” katanya singkat. Bibirnya manyun. Alisnya terangkat.

Widya tersenyum. Senyum yang dipaksakan. Separuh

hatinya bilang kalau ia tak suka dengan sikap Lestari. “Widya.”

“*Inai*, rencananya kita mau menyeleksi anak-anak pagi ini juga. Biar ada banyak waktu nantinya buat latihan.” Vano menerangkan maksudnya dengan semangat.

“Jadi tidak ada pelajaran dong.” Lestari menyambar dengan nada jutek.

“Kita audisi untuk kelas empat, lima, dan enam saja. Ya, memang terpaksa meniadakan pelajaran.” Widya ikut menjelaskan.

“Mereka rugi. Ke sini untuk mendapatkan pelajaran.” Lestari tetap mempertahankan pendapatnya.

“Bagaimana menurut, *Inai*?” tanya Vano tak memedulikan penolakan Lestari.

“Ya, begitu saja. Kalau tidak sekarang, kapan lagi kita menyikapinya? Mereka tidak akan rugi karena ini juga salah satu pelajaran,” jawab *Inai* Atin diplomatis.

Vano dan Widya tersenyum bersama. Mereka menang dan mereka siap melancarkan aksi.

“Lestari, silakan kamu bisa memulai pelajaran di kelasmu. Nanti *Inai* bantu.” *Inai* Atin mempersilakan Lestari. “Topan dan Widya, silakan mulai saja seleksinya.”

“Baik, *Inai*. Terima kasih sebelumnya.”

Vano menggandeng tangan Widya dan berjalan masuk ke dalam kelas. Widya tersentak, tapi berusaha menutupinya. Ia merelakan tangannya digandeng Vano.

Wajah Lestari tambah jutek. Bibirnya semakin mnyun. Kakinya terasa berat digunakan untuk berjalan.

Matanya masih mencuri pandang ke arah Vano dan Widya.

“Ayo masuk, Tari.” *Inai* Atin merangkul Lestari dan membawanya ke dalam kelas.

Vano dan Widya berdiri di depan kelas. Sontak semua murid diam. Wajah mereka kebingungan mendapati Widya yang tidak mereka kenal berdiri di samping Vano.

“*Apai*, itu siapa? Guru baru atau *inai tuai*¹³?” Ginting yang duduk di bangku paling belakang menyeletuk.

Widya tersipu malu. Ia jadi salah tingkah. Sedangkan, Vano bingung tak tahu apa maksudnya.

“*Inai tuai* tuh pacar artinya.” Widya menjelaskan.

Pipi Vano memerah. Ia salah tingkah. “Ssst! Emang kamu tahu apa itu pacar, Ginting?” Vano balik bertanya.

“Pokoknya laki-laki dan perempuan yang berduaan, begitu *Apai*.” Ginting menjawab dengan polos.

Tawa menggema di dalam kelas. Widya semakin salah tingkah.

“Nanti kalau sudah besar, kamu akan tahu sendiri. Sudah. Ini perkenalkan. *Inai* Widya dari Pontianak. Dia teman *Apai*.”

“Cantik, ya,” celetuk Wulan tiba-tiba. Diikuti tawa teman-temannya.

Lagi-lagi Widya tersipu malu.

“Sudah, sudah. Pagi ini, *Apai* ada pengumuman penting. *Apai* dan *Inai* akan menyeleksi kalian untuk

¹³ Pacar perempuan (bahasa Dayak Iban)

diikutkan dalam lomba baca puisi di Lanjak dua minggu lagi.”

Anak-anak saling berpandangan dan saling berbisik-bisik.

“Akan dipilih satu laki-laki dan satu perempuan. Siapa yang mau ikut, tunjuk tangan!” Vano menaikkan suaranya.

Semangat Vano tak disambut positif oleh anak-anak. Mereka semua malah terdiam.

“Ayo, siapa yang mau ikut?” Vano bertanya lagi.

Mereka masih diam.

“Lho, kenapa? Ini kesempatan bagus buat menunjukkan pada dunia bahwa kalian bisa.” Widya memberanikan diri membujuk anak-anak yang terlihat tak bersemangat.

“Katanya ada yang pengen jadi polisi hutan. Ada yang pengen jadi dokter. Ada pula yang pengen jadi guru. Inilah saatnya. Kalau ikut lomba saja tidak berani, bagaimana kalian bisa mewujudkan impian kalian?” Vano ikut membujuk anak-anak.

“Pasti kita kalah, *Apai*. Anak-anak dari sekolah lain kan hebat-hebat.” Zali menundukkan wajahnya.

“Dari mana kamu tahu kemampuan mereka? Masa gitu saja sudah nyerah. Pengecut itu namanya. Pengecut bukan jiwa seorang pemenang!”

Anak-anak semakin menunduk.

Widya memandang Vano yang terlihat agak emosi. “Inilah saatnya kalian memperlihatkan kemampuan kalian. *Inai* yakin kalian bisa mengungguli mereka.”

“Yang penting adalah keyakinan, optimis, dan mau berusaha. Tidak berjiwa pengecut seperti ini. Kalah atau menang urusan belakang. Yang terpenting adalah keikutsertaan kalian. Kemampuan kalian yang ditunjukkan.”

“Kalau kalah kan malu,” Zali berkata lirih. Ia masih menundukkan wajah.

Vano melangkah ke bangku Zali. “Lebih memalukan jadi seorang pengecut. Kamu harus tahu itu, Zal. Jika kamu terus menanamkan jiwa seorang pengecut, bagaimana kamu bisa menjadi dokter. Dokter itu pemberani.”

Widya yang masih memandang ke arah Vano tampak takjub dengan sosok Vano. Semangatnya luar biasa dan tegas.

“Oke. Sekarang siapa yang mau ikut seleksi dan siap menjadi pemenang, bukan seorang pengecut seperti elang kehilangan paruhnya?”

Mereka masih diam.

Tiba-tiba, perlahan Zali mengangkat tangan. “S-saya, *Apai*.”

Wulan pun mengikuti Zali. Kemudian Ginting, Riki, dan semua murid tiga kelas itu.

Vano tersenyum bangga. Ia menang. Berhasil membujuk anak-anak untuk selangkah lebih maju. Berhasil mengubah pola pikir mereka.

“Bermimpilah yang tinggi. Setinggi langit di angkasa. Toh tidak ada yang melarang. Jangan takut oleh apa pun. Tak ada yang bisa menghalangi mimpimu selama tekadmu itu lebih besar. Percayalah pada dirimu bahwa

kamu mampu,” Vano berkata lantang. “Sudah siap menjadi juara?!”

“Siap!” Anak-anak menjawab kompak.

Ruang kelas itu terasa panas. Terbakar oleh api yang sudah disulutkan oleh Vano.

Inai Atin tiba-tiba muncul dari pintu. Ia tersenyum bangga ke arah Vano, kemudian melangkah ke dalam dan mendekati Vano. “Kamu berhasil, Pan.”

Semangat Vano semakin membara.

Widya langsung saja mengambil bagiannya. Ia menuliskan puisi yang ia dapat dari buku catatannya. Puisi yang sempat ia buat waktu SMA.

Yang Berharga

*Akan selalu kujaga
Permata dalam hidupku
Kemilau dan berharga melebihi apa pun
Duhai ibu*

*Titahnya tak kuasa kulawan
Celaka bagiku
Jika ada segores luka yang kucipta
Meski ia mampu melupakannya begitu saja*

*Alasan mengapa aku ada
Karenamu*

*Air di padang gersang
Yang memberiku kehidupan*

*Dengan setia
Melelapkanku di kala bintang datang
Lewat dongeng atau tembang nina bobo
Diawali doa penangkal mimpi buruk*

Setelah puisi tertulis di depan, Widya memberi tanda di mana harus jeda dan berhenti. Tanda dua garis miring dan satu garis miring.

“Bisa disalin di buku tulis kalian masing-masing, ya.”

Anak-anak dengan segera menyalin puisi itu. Saat Widya menunggu anak-anak selesai menyalin, Vano mendekatinya.

“Wid, terima kasih bantuannya, ya.” Vano berkata lirih.

“Kan belum selesai, terima kasihnya nanti saja kalau sudah dapat kandidat.” Widya terkekeh.

“Tidak soal itu. Tapi yang tadi. Terima kasih sudah membantuku membujuk anak-anak, mengubah pola pikir mereka, dan memberi semangat pada mereka.”

Widya tersenyum. Ia salah tingkah.

“Apakah sudah selesai?” tanya Widya tiba-tiba, mengalihkan pembicaraannya dengan Vano.

“Sudah, *Inai...*”

“Sekarang *Inai* akan jelaskan bagaimana caranya membaca puisi ini.”

Widya langsung menjelaskan cara membaca puisi itu. Harus jeda di tanda satu garis miring dan harus berhenti agak lama di dua garis miring. Kemudian, Widya menjelaskan maksud dari puisinya dan bagaimana ekspresi dalam membacanya.

Pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan anak-anak dijawab Widya dengan mudah. Anak-anak antusias pada penjelasan yang diberikan Widya.

Setelah semua mengerti, Widya memberi contoh membaca puisi tersebut. Semua anak diam dan memerhatikan dengan saksama. Tepuk tangan menggema setelah Widya selesai membaca puisi itu. Ekspresinya luar biasa. Anak-anak seperti larut dalam suasana yang dicipta.

“*Inai* beri waktu sampai jam sebelas untuk berlatih dan belajar. Nanti Ibu dan Pak Topan akan menyeleksi kalian. Semangat!” Widya meninju ke arah atas.

Widya menghampiri Vano dan *Inai* Atin yang berada di pojok belakang. Sedari tadi, mereka memerhatikan Widya saat menjelaskan dan membaca puisi itu.



“Sudah jam sebelas. Latihan cukup. Saatnya audisi.” Widya tampak semangat sekali.

Widya, Vano, dan *Inai* Atin masih berada di belakang ruang kelas.

“Yang pertama, Ginting, silakan ke depan.” Vano menunjuk ke arah Ginting.

Ginting menoleh ke belakang, menatap Vano. “Belum siap, *Apai*.”

“Ayo, harus sudah siap. Mau jadi pecundang atau pemenang?”

Ginting berdiri dengan sangat terpaksa. Ia menyeret langkahnya. Tangannya jelas sekali bergetar ketika memegang buku. Keringat dingin menetes dari kening. Tak ada alasan untuk menunda-nunda. Akhirnya, ia mulai membaca puisi tersebut.

“Beri tepuk tangan,” kata Vano setelah Ginting selesai membaca puisi. “Selanjutnya Zali.”

Langkah Zali tegap. Ia sepertinya sudah siap. Tak basa-basi, ia langsung membaca puisi dengan lantang. Ekspresinya bagus. Jedanya pun pas.

Widya manggut-manggut menyaksikan anak-anak membaca puisi, juga memandang Vano yang bersemangat sejak tadi. Diam-diam ia mengagumi sosok pemuda tampan itu.

“Bagus. Beri tepuk tangan,” kata Vano. “Selanjutnya, Wulan.”

Seperti Zali, calon Polisi Hutan itu berjalan mantap ke depan. Ia membaca puisi tersebut dengan ekspresi yang total, tapi tidak berlebihan.

“Pan, sepertinya kita sudah menemukan pemenang.” Wulan berkata lirih ke dekat telinga Vano.

“Zali dan Wulan?” jawab Vano santai.

“Tepat sekali. Suara mereka lantang. Ekspresi bisa diperbaiki lagi. Yang terpenting adalah keberanian dan kesiapan mereka.”

“Kok kita bisa sama pendapatnya, ya? Aku juga berpendapat demikian.”

Widya tersipu malu.





ORANG UTAN

Anak-anak kelas empat sampai kelas enam sudah menunjukkan hasil latihan singkatnya di depan kelas. Mereka menunjukkan beragam ekspresi juga karakter suara yang berbeda-beda.

Hebat. Meskipun hanya latihan sebentar, mereka termasuk berhasil membawakan puisi. Itu karena tekad dan kemauan mereka, meski agak dipaksa di awalnya. Wajar.

Matahari semakin tinggi. Sebentar lagi sekolah sudah harus bubar. Siapa yang terpilih untuk mengikuti lomba di Lanjak harus diumumkan siang ini juga.

Tidak butuh waktu lama untuk Vano dan Widya berunding. Pilihan mereka tetap sama dan mereka sepakat. Sedangkan *Inai* Atin yang diajak berunding menyerahkan semua keputusan di tangan Vano dan Widya. Lestari malah sama sekali tidak kelihatan batang hidungnya.

“Langsung saja *Apai* umumkan siapa yang akan mewakili sekolah ikut lomba. Sebetulnya semuanya bagus. Semuanya sudah berusaha dengan maksimal. Tapi, tetap hanya ada dua saja yang mewakili sekolah kita. Mereka adalah ... selamat untuk Zali dan Wulan.” Vano tepuk tangan.

Tepukan itu diikuti Widya dan anak-anak sekelas. Di wajah Zali dan Wulan tergambar jelas rona bahagia. Sedangkan, beberapa anak terlihat murung. Patah semangat.

“Untuk yang tidak bisa mewakili sekolah, jangan patah semangat. Jika ada lomba-lomba lain nantinya, *Apai* pasti akan mengadakan seleksi lagi. Senyum dong. Dukung Zali dan Wulan untuk membanggakan sekolah kita.”

“Untuk Zali dan Wulan, semangat ya. Maaf, *Inai* tidak bisa melatih kalian nanti. Kalian bisa berlatih sendiri di rumah. Jika ada kesulitan, tanyakan saja sama *Apai*. Beliau akan memantau kalian. *Inai* percaya kalian bisa jadi juara.”

“Sekarang, waktunya pulang. Zali dan Wulan bisa berlatih di rumah, ya. Lusa sebelum pulang kita bisa latihan lagi.” Vano tersenyum.

Anak-anak dengan semangatnya beranjak dari bangku. Berhamburan ke depan. Bergantian meraih tangan Vano dan Widya lalu menciumnya. Lagi-lagi Vano merasakan keharuan. Di saat seperti inilah ia merasa dibutuhkan, merasa benar-benar menjadi orang yang berguna.

Semua bangku sudah kosong. Kelas kembali sunyi.

“Pan, besok jangan lupa ikut kita ke dalam hutan, ya.” Widya mengingatkan janjinya Vano.

“Iya. Tapi aku harus izin dengan *Inai* terlebih dahulu. Semoga saja diizinkan.” Vano langsung keluar kelas untuk menemui *Inai* Atin yang sedang berdiri bersama Lestari di depan kelas sebelah.

Widya membuntuti Vano.

“*Inai*, ada yang mau Topan bicarakan.”

Kehadiran Vano mengusik Lestari. Karena merasa tak suka, Lestari langsung berjalan ke dalam kelas.

“Besok saya mau izin. Mau ikut tim WWF untuk melakukan tinjauan ke hutan.”

“Boleh ya, *Inai*?” Widya ikut merengek mohon izin pada *Inai* Atin.

“Tidak masalah sih.” *Inai* Atin menjawab dengan enteng.

Lestari tiba-tiba keluar dari kelas sembari menenteng buku di depan dada. “Katanya mau melatih baca puisi untuk lomba? Kok malah besok tidak masuk? Lomba kan sebentar lagi.” Lestari memojokkan Vano.

Rupanya, diam-diam ia mendengar pembicaraan Vano dan *Inai* Atin tadi. Sekarang, Lestari sudah berada di samping *Inai* Atin. Wajahnya angkuh. Sama sekali tidak enak dilihat. Bikin geram.

“Zali dan Wulan hebat kok. Mereka bisa latihan sendiri. Kan cuma izin sehari saja. Menurut saya, masih ada banyak waktu untuk berlatih.” Widya berusaha membela Vano.

“Bagaimana, *Inai*?” tanya Vano penuh pengharapan.

“Tapi, ini lomba pertama bagi mereka. Kalau mentornya saja begini, bagaimana bisa menang?” Lestari terus memojokkan Vano.

Lestari benar dalam hal ini. Vano sudah berjanji akan melatih anak-anak. Tapi, Vano juga punya janji dengan Widya. Wanita yang sudah menolong sekolah ini. Jika tidak ada Widya, mungkin sampai besok belum terpilih siapa perwakilan yang tepat untuk mengikuti lomba di Lanjak.

“Mereka sudah punya mental juara kok.” Widya tak mau kalah.

“Iya, *Inai* izinkan, Pan. Biar bisa menambah pengalaman kamu. Kamu belum pernah jalan-jalan masuk hutan, kan?”

Jawaban *Inai* Atin membuat Vano berseri. Begitu pun Widya yang merasa menang dari Lestari. Dari awal, ia memang tak suka dengan sikap Lestari. Widya menyeringai ke arah Lestari.

“Terima kasih, *Inai*. Sebagai gantinya, biar Zali dan Wulan latihan di Rumah Betang Panjang malam harinya.”

“Setuju.” Widya mengacungkan tangannya.

Ketidaksukaan Lestari semakin kentara. Lestari manyun. Lagi-lagi, ia kalah. Dan ia sudah tidak bisa berkata apa-apa. Bahkan ia semakin benci dengan Vano karena suara Vano yang sekarang didengar *Inai* Atin. Bukan dirinya, yang lebih dulu sudah mengabdikan diri di sini.

Vano dan Widya pamit pulang duluan. Mereka meninggalkan *Inai* Atin dan Lestari yang masih memasang wajah tak bersahabat.

“Lestari,” kata *Inai* Atin lirih. “Sebenarnya, kamu ada masalah apa dengan Topan?”

Lestari kaget. Ia tak menyangka *Inai* Atin tiba-tiba bertanya seperti itu padanya. Ia memilih menunduk sambil memikirkan alasan yang tepat.

“Kenapa dari awal kemunculan Topan kamu tidak suka? Apalagi saat kemunculan Widya? Kamu selalu kontra dengan rencana positif mereka,” tanya *Inai* Atin lagi.

Lestari masih diam. Bungkam seribu kata.

“Jangan seperti itu. Apa pun masalahmu dengan dia, jangan terus-terusan bersikap seperti itu. Mulailah menerima kehadirannya. Nanti kalau dia tidak ada malah kamu cari.” *Inai* Atin terkekeh.

“Tidak, tidak, *Inai*. Buat apa saya mencari si Topan?” jawab Lestari sewot.

“Tuh kan. Atau kamu tidak suka Topan dekat dengan Widya?” *Inai* Atin tersenyum. Senyuman yang menggoda.

“Jadi, *Inai* menyimpulkan kalau Lestari cemburu?”

“Tidak. *Inai* tidak memberi simpulan apa-apa. Kamu sendiri kan yang barusan menyimpulkannya sendiri?” *Inai* Atin terkekeh.

“Maaf, *Inai*. Saya harus pulang sekarang.” Lestari mengalihkan pembicaraan.

Lestari tak mau lama-lama di sini karena nantinya

akan terus diinterogasi oleh *Inai* Atin. Padahal, ia tidak memiliki alasan kuat mengapa membenci Vano. Ia hanya sekadar tidak suka dengan orang yang tiba-tiba datang, sok sebagai pahlawan. Atau diam-diam ia menaruh hati.

“Jangan terus-terusan membenci Topan ya, Tari. Kalian itu rekan kerja, pemuda yang *Inai* banggakan.”

“Permisi, *Inai*.” Lestari langsung meninggalkan Bu Atin di depan kelas, sendirian.



Vano membayar janjinya. Hari ini ia akan ikut tim WWF ke Bukit Peninjau. Menyusuri sungai dan danau, masuk ke dalam hutan, melihat kelangsungan hidup satwa liar. Tujuan utamanya adalah sarang orang utan. Satwa yang semakin punah karena pertumbuhannya yang sangat lambat. Juga karena perburuan manusia dengan dalih orang utan adalah hama yang merusak pohon kelapa sawit di perkebunan.

Matahari bersinar cerah. Tak ada satu pun awan yang berani menghalangi sinarnya ke bumi. Vano, Widya, dan tim WWF berangkat dengan dua *speedboat* yang cukup panjang.

Vano, Widya, dan Dito berada di perahu yang dikendalikan Pak Tri, sedangkan Albert, Ita, dan Tantri berada dalam satu perahu yang dikendalikan Pak Mardi.

Hampir bersamaan, kedua *speedboat* tersebut meninggalkan Meliau, menyusuri sungai menuju ke Bukit Peninjau.

Lamanya perjalanan di air sungguh tak terasa karena sepanjang perjalanan mereka disuguhi pemandangan yang luar biasa indahnya. Pohon-pohon berjajar di pinggir sungai, juga tanaman rambat yang menyentuh permukaan sungai, dipadu langit biru cerah yang hanya ada satu dua awan yang menggantung.

Udara terasa begitu sejuk. Suara burung dan cipratan air dari baling-baling perahu mendamaikan. Sese kali terlihat juga ikan yang muncul di permukaan.

Terlihat bukit yang menjulang di depan. *Speedboat* diarahkan menuju daratan. Tak ada dermaga, hanya tanah yang sedikit lapang karena tidak ditumbuhi ilalang. *Speedboat* ditepikan. Masing-masing pengendalinya turun duluan dan menambatkan *speedboat* di pohon yang cukup kokoh. Barulah Vano dan kawan-kawan WWF turun dari *speedboat*.

Sarang orang utan letaknya di tengah hutan di kaki Bukit Peninjau. Mereka harus masuk ke dalam hutan. Dito berada di barisan paling depan, diikuti Widya, Vano, Tantri, Ita, dan yang terakhir Albert.

Jalan yang dilalui cukup sulit. Tidak ada jalan setapak. Tanah tertutup daun kering. Sese kali batang pohon tumbang melintang di jalan yang mereka lalui. Memaksa mereka untuk melompati pohon tumbang itu.

Di sepanjang perjalanan, Dito menjelaskan beberapa tanaman yang kebetulan mereka temui, seperti anggrek hitam dan kantung semar. Ini menjadi tambahan pengetahuan untuk Vano dan Widya yang baru sekali datang ke sini.

Akhirnya, mereka sampai di sarang orang utan yang tergantung di antara dahan-dahan pohon. Sayangnya, tak ada orang utan yang mendiami. Mungkin mereka tengah mencari makan.

“Orang utan ini bukan satwa biasa. Lihat saja sarangnya yang tersusun dari banyak ranting dan daun kering. Tempatnya berada di atas agar tidak diserang hewan liar. Bangunannya kokoh sehingga kuat untuk didiami bersama keluarganya. Ini menandakan orang utan punya intelegensi tinggi,” Dito menjelaskan pada yang lain.

Vano dan Widya manggut-manggut. Sungguh ini pengalaman pertama yang menakjubkan. Meski penuh perjuangan untuk mencapai lokasi ini.

“Sayang ya, mereka tidak ada di sarang.” Vano menelan kekecewaan.

“Apalagi jumlahnya sangat terbatas. Sekarang sudah hampir punah. Jadi, kita harus ikut menjaganya, bukan?” Tantri bersuara.

Widya mendekat ke salah satu pohon yang di atasnya tergantung sarang orang utan. Ia mengamati lebih dekat, juga mengamati kertas berwarna merah muda yang dilaminating dan tergantung di batang pohon itu.

“Kertas ini untuk apa?” Widya memperlihatkan kertas tersebut kepada yang lain.

“Itu sebagai catatan saja. Penanda dari kita bahwa sarang ini sudah kita temukan dan akan terus kita pantau,” jelas Dito.

Ingatan Vano terbang ke SD Mini penggerak. Ia ingat

pada salah satu anak didiknya, Wulan, yang bercita-cita sebagai polisi hutan.

“Semoga kau bisa menjaga hutan ini, Wulan.” Vano mendesis.

“Tunggu dulu, cepat kalian bersembunyi di balik semak-semak.” Albert tiba-tiba bersuara.

Dito, Tia dan Tantri yang sudah mengerti langsung menunduk dan bersembunyi. Sedangkan Vano dan Widya masih kebingungan.

“Cepat kalian kemari,” kata Tia pelan.

Vano dan Widya berjalan dengan langkah pelan ke tempat Tia.

“Ada apa sih?” tanya Widya penasaran.

“Ada yang datang,” Albert menjawabnya.

“Siapa? Kenapa kita malah bersembunyi? Apa dia orang jahat?” Vano masih tidak mengerti.

“Pemilik sarang itu. Lihat ke arah sana.” Albert menunjuk ke arah atas di dekat sarang. Ada orang utan yang tengah menggendong anaknya sambil bergelantungan menuju sarang.

Menakjubkan. Ini kali pertama Vano dan Widya menyaksikan orang utan di alam liar. Ada bonus juga karena orang utan itu sedang menggendong bayi kecilnya.

Mereka masih bersembunyi di semak-semak. Terus mengamati orang utan itu. Dito mengamati dengan teropong yang sedari tadi tergantung di lehernya.

Orang utan itu masuk ke sarang. Berdiam diri di situ. Mungkin mereka tengah beristirahat setelah pergi mencari makan.

“Setelah ini kita ke mana?” tanya Wulan.

“Berkeliling Danau Sentarum, soalnya sebagian pengamatan sudah kita lakukan kemarin,” jawab Ita.

“Bagian dari pengamatan lagi?” Vano menyahut.

“Hanya berkeliling. Melihat nelayan yang mencari ikan dan menyusuri keindahan danau yang diapit hutan dan perbukitan. Kalian pasti menyukainya.” Senyum Ita mereka.

Setelah orang utan itu pergi lagi meninggalkan sarang, rombongan Vano bangkit dari persembunyian. Mereka berjalan menuju ke *speedboat*. Melewati jalan yang tadi. Dito masih memimpin barisan.

Dua *speedboat* itu kembali membelah sungai. Meninggalkan Bukit Peninjau, menuju Danau Sentarum.

Danau sentarum memiliki keindahan yang luar biasa. Menjadi sumber kehidupan masyarakat di sekitarnya. Saat menyusuri Danau Sentarum, beberapa kali mereka berpapasan dengan orang-orang yang tengah menangkap ikan.

Mereka menggunakan jaring atau perangkap ikan yang mereka buat sendiri. Dalam satu perahu, ada dua sampai tiga orang yang gotong royong menarik jaring, juga menebar perangkap ikan.

Vano dan kawan-kawan WWF masih membelah Danau Sentarum. Vano tak hentinya memuja Sang Kuasa, yang telah memperlihatkan padanya pemandangan indah di sepanjang perjalanan.

Tak sengaja, mereka berpapasan dengan *Apai* Sahat yang masih menjaring ikan bersama dua orang warga Meliau.

“*Apai!*” Vano melambaikan tangan ke arah *Apai* Sahat.

Apai Sahat menoleh ke arah Vano. “Sudah selesai kegiatannya?”

“Sudah. Keren banget. Ini pengalaman pertama Topan. Melihat orang utan di alamnya.”

“Sudah dapat ikan apa aja, *Apai?*” tanya Widya.

“Biasa. ikan tomang dan beberapa arwana.” *Apai* Sahat memperlihatkan ember yang berisi ikan, hampir penuh.

“Boleh ikut mencoba menangkap ikan, *Apai?*” Vano menawarkan diri.

“Boleh. Sini.” *Apai* Sahat meraih pinggir *speedboat* dan menempelkan kedua pinggir perahu itu.

Vano berdiri. Tangannya dipegangi *Apai* Sahat karena sulit menjaga keseimbangan. Perahu goyang-goyang.

“Hati-hati, Pan.” Widya memperingatkan.

Dengan sangat hati-hati, Vano berpindah perahu. Vano sudah berpindah sekarang.

“Kamu mau di sini dulu, Pan? Soalnya kita mau kembali,” kata Dito.

“Sekarang?” Vano memastikan.

“Iya.”

“Baiklah. Aku nanti pulang dengan *Apai.*”

“Oke.”

Perahu yang ditumpangi Vano tadi menjauh dan perlahan pergi meninggalkan perahu *Apai* Sahat.

“Sekarang bagaimana caranya menangkap ikan, *Apai?*” Vano terlihat antusias sekali.

Seperti anak kecil yang mempunyai mainan baru, ia memerhatikan *Apai* Sahat mempraktikkan cara menjaring ikan. Mulai membentangkan jaring, melemparkannya ke air, dan menariknya bersama-sama.

“Sekarang kamu coba, Pan.” *Apai* Sahat menyerahkan jaring siap lempar pada Vano.

Vano kemudian berdiri dan menjaga keseimbangan. Ia mulai mengatur pegangan jaringnya, kemudian dilempar sambil dibentangkan. Setelah semua jaring masuk ke dalam air, Vano menariknya. Karena terlalu berat, Vano kehilangan keseimbangan. Perahu goyang-goyang. Dan...

Byurrrr!

Vano tercebur ke sungai.

Semua kaget. Tak kecuali *Apai* Sahat. Vano megap-megap. Dengan sigap, *Apai* Sahat menceburkan diri dan menangkap Vano. Kemudian, dengan bantuan teman *Apai*, Vano diangkat ke atas perahu. Sialnya, jaring yang tadi dipegang Vano tenggelam, tak terselamatkan.

Vano basah kuyup. Sese kali ia batuk. “Maafkan saya, *Apai*. Gara-gara saya jaringnya hilang.” Vano menekuk wajahnya.

Ia merasa bersalah. Bukan membantu, ini malah mengacaukan semuanya. Menghilangkan alat menangkap ikan milik *Apai* Sahat.

“Tidak apa-apa. *Apai* masih punya di rumah. Kamu tidak apa-apa kan, Pan?”

“Tidak. Untung ada *Apai* Sahat, meskipun sebenarnya bisa berenang, tapi tiba-tiba kakiku kram.”

“Syukurlah. Pulang sekarang saja. Nanti kamu ke-dingin. Lagian, sudah lumayan ikan yang *Apai* dapat-kan.”



Vano duduk di depan Rumah Betang Panjang. Ditemani Widya dan sepiring ketela goreng. Mereka menanti Zali dan Wulan datang untuk menebus janjinya akan mengajari baca puisi malam ini.

Tapi, yang ditunggu tak kunjung datang. Ketela di atas piring sudah sejak tadi raib. Udara yang berembus semakin dingin. Latihan tari di dalam Rumah Betang Panjang sudah usai. Dan Vano tetap bersikeras menunggu.

“Mungkin mereka ada PR. Ini sudah larut malam, Pan.” Widya berkata lirih.

“Tapi aku sudah berjanji, Wid.”

“Kamu sudah melaksanakan janji itu. Buktinya kamu sudah mau menunggu mereka. Besok masih ada waktu untuk belajar, kan?”

Vano diam. Dia mendongakkan kepala, memandang rembulan yang berpijar begitu terang. Kemudian ia mengalihkan pandangan ke kanan, ke ujung jalan papan kayu. Gelap. Ia menoleh ke kiri, memandang ujung jalan. Masih sama, gelap.

“Aku mau masuk dulu, ya. Jangan lama-lama. Sudah larut malam.” Widya berdiri lalu melangkah ke dalam rumah.





HADIAH PERAHU

Widya dan tim WWF akan meninggalkan Meliau pagi ini, sekitar jam delapan nanti. Pulang membawa data terbaru, juga kenangan. Widya ingin lebih lama tinggal. Ada seseorang yang berhasil mencuri sepotong hatinya di sini. Tapi, ia tidak bisa. Ia harus kembali ke rutinitas di Pontianak.

Dengan berat hati, ia melepas kepergian Vano ke sekolah, sebelum mengemasi barang bawaan, juga setangkup kenangan.



“Pan, kamu yang di belakang, ya.” *Apai* Sahat melepaskan tali yang mengikat di sela-sela kayu lanting.

“Waduh. Kalau menabrak atau malah terbalik bagaimana?” Vano berusaha mengelak.

Jujur saja, ia belum bisa sepenuhnya menguasai

perahu. Ia baru bisa lancar mendayung. Jantungnya tiba-tiba berdetak semakin cepat. Ada rasa was-was yang menggelayuti.

“Kalau tidak sekarang, kapan lagi? *Apai* yakin, kamu pasti bisa. Kamu kan sudah mencicipi air di sini dengan tercebur kemarin.”

Vano jadi teringat kejadian kemarin. Saat hendak menarik jaring yang membawa ikan yang terperangkap, ia tercebur gara-gara tidak kuat dan kurang keseimbangan. Vano sangat takut waktu itu. Sehingga jaring yang tadinya ia pegang erat, dilepaskannya, juga ikan-ikan yang terperangkap. Untunglah ada *Apai* Sahat sigap menolong.

Vano memikirkan perintah *Apai* Sahat itu. Nurani-nya berusaha membujuk. Sedang rasa takut terus menggelayuti.

Jika tidak belajar sekarang, mungkin *Apai* Sahat akan kerepotan antar jemput. Jika tidak belajar sekarang, ia akan tetap menjadi anak manja yang tidak bisa apa-apa.

Apai Sahat sudah banyak membantu. Bahkan, jaring yang menjadi alat menangkap ikan paling cepat sudah ia tenggelamkan. Ia merasa bersalah dan terpacu untuk menyetujui perintah *Apai* Sahat.

Vano mengatur laju jantungnya. Dengan langkah tegap, ia masuk ke dalam perahu di ujung belakang. Tangannya meraih dayung. Dengan merapal doa, ia memulai dayungan pertama.

Dayungnya menyentuh lanting, menjauhkan perahu dari lanting. Ia mengingat-ingat cara *Apai* Sahat

mengendalikan perahu, kemudian ia praktikkan saat itu juga. Sekarang, ialah sang pengendali perahu.

Apai Sahat berusaha mengimbangnya dengan mendayung santai. Vano pun berusaha untuk tetap tenang. Awal-awalnya, ia merasa kesulitan karena sering kali perahu berjalan serong ke kanan. Bahkan beberapa kali hampir menabrak anak-anak yang mendahuluinya. *Apai* Sahat membiarkan, tak sedikit pun membantu dan mengarahkan Vano.

“Maaf, ya. Baru belajar.”

“Tidak apa-apa, *Apai*,” kata anak itu.

Perahu itu melaju lambat. Bahkan perahu anak-anak sudah jauh meninggalkan. Jantung Vano masih berdegup kencang. Masih ada satu hal yang ia takutkan, yaitu menepikan perahu ke dermaga.

Beberapa perahu anak-anak sudah terparkir rapi di dermaga. Itu akan membuat Vano kesulitan. Jantungnya berdegup semakin kencang. Ia kesulitan mengatur laju jantungnya, juga perahunya.

“Bagaimana ini?” Vano terlihat gugup. Keringat dingin bercucuran dari kening.

“Tinggal pinggirkan saja, kan?” jawab *Apai* Sahat enteng.

“Sulit, *Apai*. Apalagi tempatnya sudah penuh begitu.”

“Dicoba saja. Tidak ada yang sulit jika belum mencoba.” *Apai* Sahat tersenyum.

Vano semakin bingung. Tidak ada cara lain. Ia tetap menjadi pengendali sekarang. Mau tidak mau ia harus

menepikan perahu.

Ia berusaha menenangkan dirinya dulu. Akan lebih sulit mengatur perahu jika dirinya belum bisa diatur. Vano menghela napas panjang. Degup jantungnya berangsur normal.

Sedikit demi sedikit, ia membelokkan perahu ke kanan. Kemudian mendayung pelan. Ujung depan perahunya mengarah ke sela di antara dua perahu.

Sial!

Ujung perahu menabrak ujung perahu yang terparkir. Ini terlalu ke kanan.

“Tidak, apa-apa, Pan. Kirikan lagi, mainkan dayungmu.” *Apai* Sahat mengangkat dayungnya dari air, membiarkan Vano leluasa mengatur perahu.

Vano membanting arah dayungnya dengan pelan, menyelaraskan keadaan. Perlahan, perahu masuk di antara dua perahu yang sudah terparkir. Sisi kanan perahu sampai menempel ke perahu di sampingnya. Tak mengapa, toh tidak menimbulkan sesuatu yang berbahaya, hanya bunyi gesekan saja.

Perahu itu berhasil terparkir.

“Berhasil, *Apai!*” Vano teriak kegirangan.

Ia langsung berdiri di atas perahu. Lalu, mengangkat dayung tinggi-tinggi sambil merekahkan senyum bahagia. Giginya yang menguning karena jarang disikat terlihat jelas.

“Hebat, Pan. *Apai* yakin kamu bisa. Yang penting itu tekad, bukan takut.” *Apai* Sahat terkekeh.



Wajahnya sedikit ditekuk. Ada mendung yang tiba-tiba menyelimuti. Sekolah sudah di depan mata. Lestari sudah berdiri di teras depan sekolah. Vano tertunduk.

Vano berusaha mengatur napasnya. Tetap melangkahkan kaki menuju ke sekolah.

“Bagaimana latihannya semalam?” Pertanyaan Lestari yang tiba-tiba berhasil membuat Vano terhenti.

Vano menggeleng. “Mereka tidak datang.”

“Oh,” jawab Lestari super singkat.

“Tumben sekali kamu menanyakan soal latihan? Bukannya kamu orang yang sangat tidak setuju jika kita akan mengikuti lomba?” Vano balik bertanya.

Lestari agak terkaget. “Ya, karena aku hanya ingin melihat kesungguhanmu. Katanya latihan. Tapi tidak jadi, kan? Latihan malam memang tidak efektif. Seharusnya kamu pertimbangkan itu terlebih dahulu.”

“Ngapain kamu memedulikanku? Bukannya kamu paling anti denganku? Tadi malam aku sudah menunggu mereka sampai larut. Jelas aku tidak mengingkari janji, kan?”

Lestari kikuk. Ia bingung mau menjawab apa lagi. Nyatanya Vano yang malah memojokkannya.

“Aku hanya ingin yang terbaik untuk mereka. Malam adalah waktu belajar dan mengerjakan PR. Bukan latihan puisi. Harusnya kamu tahu itu.”

“Oke, aku salah. Jika kamu menginginkan yang terbaik untuk mereka, kenapa kamu tidak membantu mereka saja? Men-*support* mereka, memberikan jalan lebar untuk meraih prestasi?”

“Makanya tadi aku tanya tentang latihan semalam. Aku sudah berusaha peduli. Kamu malah berpikiran negatif tentangku.” Lestari melengos dan masuk ke dalam kelas.

Vano tetap pada posisinya. Memandang punggung Lestari yang hilang di balik pintu.

Ia kemudian masuk ke dalam kelas. Mempersiapkan materi pelajaran sembari menunggu anak-anak memenuhi bangku dalam kelas karena *Inai* Atin baru saja menyuruh anak-anak masuk.

Setelah semua bangku terisi, Vano memulai pelajarannya bersama *Inai* Atin dalam satu ruang kelas.

Saat istirahat, Vano memanggil Zali dan Wulan masuk ke dalam kelas. Mereka akan berlatih dengan Vano.

“Maaf, *Apai*. Tadi malam kami harus belajar,” kata Zali. Ia merasa bersalah karena tidak hadir tadi malam.

“Tidak apa-apa. Kan hari ini bisa latihan. Belajar memang nomor satu.”

Mereka berdua pun membacakan puisi yang dituliskan oleh Widya kemarin. Mempraktikkan lagi bagaimana cara Widya membacakan puisi. Ekspresi, gerakan tangan, dan suara tak luput menjadi perhatian Vano. Vano di sini sebagai penikmat. Karena ia tidak mengetahui apa pun soal puisi.

“Oke. Sekarang sudah cukup. *Apai* lihat kalian sudah cukup baik. Tingkatkan lagi ekspresinya, baca puisi ini dari hati. Hafalkan puisi ini, minimal setengah hafal. *Apai* yakin kalian pasti menang.”

“Lho ini lomba baca puisi, kan? Bukan menghafal

puisi?” tanya Wulan bingung.

“Betul. Tapi, akan lebih bagus jika kalian hafal puisi tersebut. Kalian akan lebih menyatu dengan puisi. Mata kalian tidak terus menatap kertas yang kalian pegang, tapi mata kalian bisa menatap juri, menatap penonton. Mata kalian dapat berbicara mengisyaratkan sesuatu. Itu akan lebih memukau.”

Zali dan Wulan mengangguk setuju.



Saat Vano keluar kamar, *Apai* Sahat langsung men-cegatnya. Vano kaget dan bingung. Tumben sekali *Apai* Sahat mencegatnya di pintu kamar.

“Pan, *Apai* punya kejutan buat kamu.” Wajah *Apai* Sahat terlihat segar.

“Kejutan apa?” Vano penasaran.

“Ini hadiah berkat kerja kerasmu. Semoga bisa membantu keseharianmu.”

“Apa sih, Pak?” Vano semakin penasaran.

“Ayo keluar.”

Apai Sahat menggandeng tangan Vano. Mereka berjalan beriringan keluar rumah. Sampai di luar, *Apai* Sahat menunjuk ke arah lanting. “Lihat itu.”

Mata Vano menatap ke arah yang ditunjuk *Apai* Sahat. “Perahu?”

“Ya. Itu perahumu.” *Apai* Sahat berkata lantang.

Vano kaget mendengar perkataan *Apai* Sahat barusan. “Apa, *Apai*?” tanya Vano memastikan.

“Ya. Itu perahumu.”

Kupingnya tidak salah dengar. *Apai* Sahat bilang, perahu di lanting itu adalah perahunya. Vano sangat bahagia. Ia hampir tidak percaya bahwa *Apai* Sahat menghadiahkan perahu itu untuknya. Perahu tidak bercat. Warnanya masih alami, cokelat kayu.

“Iya. Semoga dengan ini bisa memudahkanmu ke sekolah. *Apai* tidak usah antar jemput kamu lagi.”

“Tapi, Topan belum jago mengendalikan perahu.”

“Kemarin kamu sudah membuktikannya, Pan. Mulai hari ini, kamu bisa menggunakan ini ke sekolah.”

“Terima kasih banyak, *Apai*. Maaf selama ini Vano terus menyusahkan.”

Vano meraih tangan *Apai* Sahat dan mencium punggung tangannya. Ia pun berlari ke lanting bersama beberapa anak-anak yang ke lanting juga.

Bersama matahari pagi yang bersinar cerah, tanpa awan mendung yang menutupi, Vano meninggalkan Meliau sendiri. Naik perahu tanpa cat pemberian *Apai* Sahat, sendirian.

Ukuran perahu itu tidak cukup panjang. Cukup maksimal tiga orang saja. Mungkin agar Vano lebih mudah mengendalikannya.

Vano mendayung dengan hati yang gembira. Senyum merekah di bibirnya. Tangannya terasa ringan menyibak air sungai dengan dayung. Perahu terus membelah sungai, bersama beberapa perahu anak-anak yang memenuhi sungai.



Hari ini mereka berlatih lagi di sela-sela jam istirahat. Dan saat itu juga, Vano melihat Lestari secara diam-diam memerhatikan mereka latihan. Vano tak ambil pusing soal itu. Ia fokus pada Zali dan Wulan.

Tak disangka, ia kira hanya sekali itu saja. Tapi hari berikutnya, lagi-lagi Vano melihat Lestari diam-diam memerhatikan mereka latihan. Lestari mengintip dari balik jendela.

Saat Vano menatapnya, sesegera mungkin Lestari memalingkan wajah dan berpura-pura melakukan sesuatu. Entah itu meneriaki anak-anak yang sedang bermain atau pura-pura merapikan rambut.

Vano menghampiri Lestari saat mau pulang. “Apa yang kamu lakukan setiap kali kami latihan?”

“Hah?” Lestari terlihat kaget. “Aku tidak melakukan apa-apa. Seperti biasa, memerhatikan anak-anak bermain.”

“Aku melihatmu memerhatikan kami.”

“Ngapain aku memerhatikan kalian? Seperti tidak ada kerjaan saja.”

“Oh, kukira kamu ingin membantu. Tapi jika kamu ingin membantu, aku tidak keberatan. Senang malah.”

“Aku tidak bisa berpuisi,” Lestari berkata pelan.

Lestari langsung berlalu meninggalkan Vano yang berdiri di depan kelas.

“Tunggu.” Vano berlari mengejar Lestari.

Lestari yang tahu dikejar Vano mempercepat jalannya. Vano pun begitu.

Vano langsung memegang lengan Lestari saat berha-

sil mengejanya. “Kita selesaikan masalah kita sekarang. Aku sudah tidak mau punya masalah dengan siapa pun. Aku ingin tenang mengajar di sini.”

Lestari meronta, minta dilepaskan. “Masalah apa? Yang mana? Aku kira kita tidak punya masalah apa-apa.”

Vano masih memegang lengan Lestari. Ia tidak akan melepaskan Lestari sebelum semuanya jelas. Ia berharap hubungannya dengan Lestari membaik.

“Kamu bilang tidak punya masalah? Terus selama ini kenapa kamu selalu marah padaku? Selalu bersikap tidak bersahabat denganku? Selalu—“

“Aku mau pulang!” Lestari melepaskan tangan Vano dari lengannya dengan kasar.

Lestari berlari di atas papan kayu yang mulai rapuh karena lembap.

“Tunggu!”

Lestari tetap berlari hingga hilang di antara pepohonan yang rindang. Vano mematung. Ia merasa bersalah telah bersikap kasar pada Lestari.





TENTANG LESTARI

Tiga hari menjelang lomba baca puisi.

Sehari sebelum hari H, mereka harus berangkat ke Lanjak. Sangat tidak mungkin jika hari itu juga pergi ke sana. Pasti akan telat karena butuh banyak waktu di perjalanan.

Urusan menginap tidak jadi soal. *Apai* Sahat punya kenalan orang Lanjak. *Apai* Sahat sudah mengatur itu. Kemarin, Vano juga sudah minta bantuan *Apai* untuk mengurus transportasinya.

“Biarlah saya yang urus. Kalian tinggal terima beres,” kata *Apai* Sahat santai.

Beruntung sekali masih ada orang sebaik *Apai* Sahat. Lagi-lagi merepotkan. Tak apalah, *Apai* Sahat memang yang menawarkan diri. Ia memang orang yang baik.

“Terima kasih, *Apai*,” jawab Vano.

“Nanti pakai dua *speedboat* menuju ke dermaga Lanjak. Di sana nanti sudah ada mobil Carry milik teman

yang siap mengantar ke rumahnya yang dekat dengan lokasi lomba,” terang *Apai* Sahat.

“Saya menurut saja. *Apai* yang sudah hafal medannya.” Vano terkekeh.

Ia sudah memasrahkan urusan ini pada *Apai* Sahat yang notabene lebih kenal dan berpengalaman dengan daerah ini. Ia hanyalah orang baru, bahkan masih bingung dengan arah mata angin jika di hutan.

“Bagaimana dengan biayanya, *Apai*?”

“Kamu tidak usah memikirkan itu. *Apai* sudah anggap kamu sebagai anak sendiri. Lagi pula ini untuk masyarakat *Apai* juga, kan?”

“Topan jadi tidak enak.” Vano berdiri. “Topan masuk ke dalam sebentar.”

Vano langsung masuk ke dalam kamarnya dan kembali membawa beberapa lembar uang pecahan seratus ribu rupiah.

Vano menyerahkan uang itu. “Ini, ada sedikit tabungan Topan dari kota. Topan jadi malu dari awal belum mengeluarkan uang sepeser pun.”

Apai Sahat tidak langsung meraihnya. “Apa ini? Tidak usah repot-repot seperti itu. Ini tabung saja. *Speedboat* itu tidak bayar. Cuma minta ganti bahan bakar saja. Terus penginapan juga tidak bayar. Kan rumah teman *Apai*.”

“Topan mohon, terima ini, *Apai*. Jika tidak, Topan akan terus merasa merepotkan, menjadi benalu di kehidupan *Apai*. Topan tidak suka itu.” Vano memasang tampang memelas. Tangannya menyodorkan uang itu lagi.

“Tapi, beneran tidak usah, Pan.” *Apai* Sahat menolaknya.

“*Apai*.” Vano memohon.

“Baiklah, saya terima.” *Apai* Sahat mengambil beberapa lembar saja. “Sisanya kamu tabung.”

“Tidak, *Apai*. Ambil seluruhnya.”

“*Apai* akan marah jika kamu terus memaksa. Kamu juga perlu tabungan.”

“Baiklah. Terima kasih banyak, *Apai*.”

Apai Sahat tersenyum. “Ini sudah menjadi kewajiban seorang ‘ayah’, kan?”

Vano tersenyum. Inilah keluarga sesungguhnya. Meski tak bergelimang harta, tapi artinya begitu terasa.

Urusan transportasi dan penginapan beres. Persiapan Zali dan Wulan juga sudah final. Mereka berdua sudah siap secara penampilan dan mental. Tinggal latihan-latihan ringan selama menuju hari perlombaan.



Kemarin *Apai* Sahat pergi ke Lanjak dan sampai pagi ini belum juga kembali. *Apai* Sahat meminta bantuan temannya itu untuk menginap semalam saja. Juga minta bantuan agar dijemput dengan mobil Carry di dermaga Lanjak.

Vano menatap ujung sungai. Masih belum terlihat batang hidung *Apai* Sahat. Ia risau kalau-kalau ternyata teman *Apai* Sahat tidak bisa membantu. Hancur semua rencananya.

Hari semakin siang. Vano terpaksa pergi ke sekolah tanpa kabar baik dari *Apai* Sahat. Vano duduk di ujung belakang perahu. Dayung hendak diturunkan. Tapi dari belakang, ia melihat Wulan yang berlari tergopoh-gopoh sampai tepi lanting.

Mata Vano menyisir ke seluruh bagian lanting. Sudah tidak ada perahu lagi yang tertambat, selain perahu Vano yang hendak meninggalkan lanting.

“Sudah tidak ada perahu lagi. Mau bersama?” tanya Vano.

“Baiklah, *Apai*.” Wulan naik ke perahu dan duduk di ujung depan perahu.

Sampai sekarang, Vano masih berangkat ke sekolah agak siang. Ya, karena memang harus mengantre mandi dan bersama-sama sarapan pagi di Rumah Betang Panjang.

Wulan tak ingin terlihat menganggur. Ia ikut mendayung. Vano berusaha mengimbangi dayungan Wulan agar perahu bisa melaju dengan mulus.

Rumah-rumah di Meliau sudah terlihat mengecil. Sedari tadi, hanya diam yang tercipta sampai Vano membuka suara. “Tumben kamu kesiangan, Wulan?”

“Tadi malam belajar, terus latihan di depan kaca.”

“Hebat kamu, Wulan. Bagaimana? Sudah siap, kan?” tanya Vano lagi.

“Siap. Tapi terkadang Wulan masih merasa tidak percaya diri.” Wulan menunduk lesu.

“Yakin saja dengan dirimu sendiri. Tidak usah mengincar juara. Yang penting kamu sudah tampil dengan sebaik-baiknya. Juara adalah bonus atas kerja kerasmu.”

“Tapi tetap tidak percaya diri, *Apai*. Pasti mereka akan memakai seragam terbaik mereka, sedangkan saya...” Wulan memandang kemeja putih, yang warnanya agak menguning.

“Tidak masalah, Wulan. Ini bukan lomba busana, kan? Hiraukan saja mereka. Buktikan, kamu akan membaca puisi lebih bagus dari mereka yang berseragam bagus. Intinya bukan seragam. Tapi, bagaimana kamu membawakan puisi itu.”

Wulan mengangguk. Meski masih ada mendung yang menggantung di wajah polosnya.

Perahu itu masih melaju membelah sungai. Mereka berdua mendayung perahu bergantian di kedua sisinya. Sehingga perahu bisa melaju dengan lurus.



“*Pan!*”

“Pan!”

Apai Sahat berlari menuju ke ruang kelas sambil memegang kertas di tangan kanannya. Melewati anak-anak yang sedang bermain di halaman depan. Melewati Lestari yang tengah berdiri di depan kelas, memandang anak-anak. Semua mata tertuju pada *Apai* Sahat.

Apai Sahat terlihat gelisah. Seperti ada hal penting yang ingin disampaikan pada Vano.

Vano yang mengetahui *Apai* Sahat datang, langsung menyongsong kedatangannya. Meninggalkan Zali dan Wulan yang sedang berlatih membaca puisi.

“Ada apa, *Apai*?” tanya Vano keheranan.

“Saya dapat ini dari panitia.” Sambil mengatur napas, *Apai* Sahat menyodorkan surat itu ke Vano. “Sekilas *Apai* baca, surat ini adalah pemberitahuan bagi peserta bahwa puisi yang harus dibaca nantinya adalah puisi dari panitia. Di belakang ada lampiran puisinya.”

Vano meraih surat yang ditaruh dalam amplop putih dari tangan *Apai* Sahat. Dengan cepat, ia membuka dan membacanya. Ia tercekat. Wajahnya mendadak pucat. Ia langsung membaca lampiran di belakang, satu lembar yang distaples dengan surat pemberitahuan tersebut.

“Kenapa pemberitahuan ini mendadak sekali?”

“Tidak mendadak, Pan. Ini sudah lima hari yang lalu. Lihat tanggal penulisan suratnya.”

Mata Vano menatap tanggal yang tertulis di pojok kanan atas, di bawah kepala surat. “Benar. Berarti kita yang telat informasi. Bagaimana ini? Anak-anak sudah menguasai puisi yang dibuat oleh Widya. Tidak mungkin dalam waktu singkat, mereka bisa menguasai puisi yang baru. Terus siapa yang akan memberi contoh bagaimana cara membacanya pada mereka? Aku tidak tahu soal puisi.”

Inai Atin yang tadi berada di ambang pintu mendekat. “Ada apa, Pan?” tanyanya.

Vano menyerahkan surat itu pada *Inai* Atin. Wajah Vano masih terlihat pucat.

“Bagaimana ini, *Inai*? Siapa yang melatih mereka? Topan tidak bisa. Topan hanya bisa menikmati penampilan mereka. Tidak bisa mengartikan dan memberi ekspresi pada puisi.”

“Hmm, kenapa tidak coba minta bantuan pada Lestari?” kata *Inai* Atin santai.

Kening Vano mengerut. “Lestari? Dia bilang tidak tahu apa-apa soal puisi. Kemarin, saya sudah bertanya padanya.” Vano menyeka keringat dingin yang menetes di kening.

“Dia pernah juara satu baca puisi waktu SMP dulu. *Inai* yakin, dia bisa membantu.” *Inai* Atin tersenyum, berusaha menyuntikkan semangat pada Vano.

“Tapi, kata dia, dia tidak tahu apa-apa soal karya sastra ini, *Inai*,” kata Vano mengotot.

Sebenarnya, ia tidak ingin berurusan dengan Lestari. Apalagi yang menyangkut soal lomba ini. Lestari nyatanya sudah menolak ikut campur dari awal.

“Kamu dibohongi. Sekarang dialah satu-satunya harapan kita.”

Vano menelan ludah. Ia menoleh ke arah Wulan dan Zali yang sedari tadi kebingungan dengan kondisi ini. Vano melihat wajah pengharapan di keduanya. Wajah ingin menang karena terlanjur berjuang.

“Tidak ada cara lain. Akan aku coba untuk bicara dengan Lestari.”

Vano meninggalkan *Apai* Sahat, *Inai* Atin, Zali, dan Wulan di ruang itu. Ia berjalan keluar, ke arah Lestari yang masih sibuk memerhatikan anak-anak bermain di halaman depan.

Lestari sama sekali terlihat tak mau tahu tentang kabar apa yang dibawa *Apai* Sahat. Buktinya, ia masih berada di posisi semula.

“Permisi, Lestari.” Vano berkata pelan.

Untuk saat ini ia harus berdamai. Menahan egonya. Demi anak-anak.

Lestari menoleh ke arah Vano. “Ada apa?”

“Anak-anak butuh bantuanmu.”

“Bantuan apa? Aku tidak bisa apa-apa.” Lestari masih menjawab jutek. Tak acuh.

Vano langsung menceritakan perihal kedatangan *Apai* Sahat yang membawa kabar mengejutkan dan menyulitkan. Ada perubahan puisi yang harus dibaca di lomba nanti. Kabar yang diterima begitu mendadak. Vano menceritakannya dengan wajah penuh pengharapan.

Hanya Lestari yang dapat menyelamatkan mereka. Lestari bagaikan kunci untuk membuka kotak harta karun. Sebagaimana sebuah kunci pembuka kotak berharga, itu akan sangat sulit didapat. Dan Vano sedang berjuang mendapatkannya.

“Sudah kubilang, aku tidak bisa puisi!” Nada bicara Lestari meninggi.

Wajahnya terlihat sebal dan tidak ingin diganggu dengan melibatkannya pada lomba yang disetujui Vano.

“Kamu bohong. Siapa yang waktu SMP pernah menjuarai lomba puisi?”

“Siapa? Kamu?” Lestari menyeringai.

“Seharusnya ilmu itu untuk dibagi. Bukan disimpan sendiri. Pengalaman itu di-*share*, bukan dipendam sendiri.”

“Betul. Makanya sekarang aku mengajar di sini.”

“Kamu pura-pura tidak peduli atau benar-benar tidak peduli dengan mereka sih?” Mata Vano menajam.

“Aku tahu kamu pernah menjuarai baca puisi waktu SMP dan aku tahu kamu mampu mengajari anak-anak. Tapi, kenapa kamu seperti tak peduli sama sekali dengan mereka? Padahal mereka sudah bersemangat untuk ikut. Lagi pula, kamu tidak harus mengajari dari dasar. Tinggal mencontohkan bagaimana membaca puisi itu dengan ekspresi dan suara yang tepat. Terus bagaimana makna tersirat dan tersurat dari puisi tersebut. Jujur, aku tidak paham itu. Kalau aku paham, aku tidak usah meminta bantuanmu!”

Vano menghela napas, lalu lanjut berbicara. “Baik, aku akan berusaha semampuku. Apa pun hasilnya nanti. Terserah kamu mau peduli atau tidak. Aku yakin, anak-anak akan berpikiran negatif tentangmu.”

Lestari terdiam.

“Jika kamu memang punya masalah denganku, baik, mari kita selesaikan. Atau anggap saja aku tidak ada.”

Vano berbalik dan meninggalkan Lestari yang masih terdiam.

Lestari seperti dihujam pisau tajam, tepat di hatinya. Ia tersadar bahwa selama ini telah acuh tak acuh pada lomba. Itu berarti acuh tak acuh pada anak-anak dan sekolah ini. Ia ingin sekali membantu mereka, tapi gengsi dengan Vano.

Vano kembali menemui *Inai* Atin dan *Apai* Sahat yang memandangnya. Ia menundukkan wajah. Menyembunyikan kesedihan karena tidak berhasil membujuk Lestari. Ia seperti kehilangan semangat dan harapan tentang lomba ini.

“*Apai*, ayo kita coba.” Wulan memegang tangan Vano.

Vano memandang wajah berseri gadis kecil itu. Ia melambungkan senyum. “Kamu yakin?”

Wulan mengangguk. “Bukankah *Apai* yang sering bilang bahwa kita harus selalu yakin?”

“Iya. Tapi *Apai* tidak bisa memberi contoh untuk membaca puisi ini.”

“Kita bisa membedah puisi ini bersama, kan?” Zali tiba-tiba ikut menyemangati.

Semangat itu kembali terbit. Vano berusaha untuk kembali yakin. Yakin pada anak-anak yang punya semangat luar biasa itu. Yakin pada dirinya bahwa ia bisa membimbing mereka.

Inai Atin memegang pundak Vano. “*Inai* akan coba bicara pada Lestari.”

Vano memandang ke arah *Inai* Atin. “Terima kasih, *Inai*. Tapi jangan dipaksakan jika memang dia tidak mau. Saya tidak ingin hubungan saya dan dia semakin renggang.”

“Baiklah, Pan. Kamu bisa diskusi dengan anak-anak dahulu. Nanti selepas sekolah bisa lanjutkan latihannya.”

Vano mengangguk.

Apai Sahat mendekati Vano. “Selamat berjuang, Nak.” Lalu, ia menepuk pundak Vano. “*Apai* pulang dulu, ya.”

“Iya, *Apai*. Terima kasih bantuannya.” Vano melambungkan senyum.

Ada desir bahagia yang menyusup di relung hatinya. Apalagi baru pertama ini *Apai* Sahat memanggilnya dengan panggilan 'nak'. Itu artinya 'anak'. ia merasa benar-benar anak *Apai* Sahat. Meskipun tak ada pertalian darah, tapi rasa itu begitu besar.





PUISI UNTUK GURU

Semua murid sudah pulang. *Inai* Atin dan Lestari masih sibuk di ruang kelas sebelah kanan. Sedangkan di ruang kelas sebelah kiri ada Vano, Zali, dan Wulan yang tengah latihan.

Tidak ada waktu lagi untuk menunda latihan. Apalagi membujuk Lestari yang keras kepala untuk melatih Zali dan Wulan. Tinggal hari ini dan besok. Lusa sudah harus berangkat ke Lanjak. Mungkin di sana bisa latihan ringan.

Vano menuliskan puisi dari panitia itu di papan tulis yang kemudian akan disalin Zali dan Wulan di buku mereka masing-masing.

Permata yang Mahal

*Mutiara itu berjatuhan dari keningmu
Pasti mahal harganya*

*Bahkan aku tak bisa membelinya
Itu terlalu berharga*

*Berkilat-kilat diterpa cahaya
Paling menawan di antara gulita
Meneteskannya demi anakmu yang buta
Memberinya setitik cahaya
Tuk hari esok yang berwarna*

*Berjuang bak pahlawan
Memberantas kebodohan
Tak ada yang membalasmu
Membayar permata yang kau tumpahkan
Kecuali hanya terima kasih
Yang terdalam*

“Ayo *Apai*, contohin dulu,” kata Zali setelah selesai menyalin puisi tersebut.

“Waduh, sebenarnya *Apai* tidak bisa. *Apai* memang pernah ikut audisi untuk lomba puisi waktu SD. Itu pun gagal.”

“Dicoba saja, *Apai*.” Wulan memberi semangat.

“Baiklah.”

Vano terpaksa memberi contoh membaca puisi dari panitia lomba. Meskipun membaca di hadapan Zali dan Wulan, Vano tetap gemeteran. Tapi, ia berusaha memberi contoh semampunya.

Zali dan Wulan malah cekikikan melihat gaya Vano dalam membaca puisi. Suaranya sumbang. Begitu pun ekspresinya yang terkesan berlebihan. Vano yang sudah mengakui bahwa tidak bisa membaca puisi pasrah saja menjadi bahan tawa mereka. Hitung-hitung hiburan untuk mereka, juga dirinya.

Vano senang melihat tawa mereka. Tawanya begitu lepas. Vano ikut tertawa. Larut dalam hiburan yang ia cipta.

“Tuh, kan. *Apai* sudah bilang kalau tidak bisa. Coba kalian saja, *Apai* yang menikmati penampilan kalian. Mungkin nanti bisa *Apai* kasih komentar. *Apai* penikmat, bukan pelaku.” Vano terkekeh.

“Tuh si Zali dulu.” Wulan menunjuk ke arah Zali di samping kirinya.

“Tidak. Kamu dulu lah, Wulan.” Zali mengelak.

“Laki-laki yang pertama,” sergah Wulan.

Vano malah cekikikan sendiri melihat dua anak di depannya yang saling tunjuk mempersilakan diri untuk tampil terlebih dulu.

“Ya sudah. Suit deh. Yang menang tampil dulu.” Vano menengahi.

Tidak ada cara lain. Daripada waktunya habis untuk berdebat siapa yang terlebih dahulu membaca. Zali dan Wulan menerima tawaran Vano. Mereka pun langsung suit.

Zali menang.

“Wek! Kamu duluan.” Wulan memelet-meletkan lidah.

“Huh.” Zali terlihat sebal. Ia memeket balik ke Wulan.

Vano cekikikan lagi melihat tingkah mereka. “Silakan, Zali duluan.”

Zali langsung mengambil ancang-ancang. Menghela napas panjang, membaca judul, dilanjut nama pengarangnya.

Bagus. Namun, semakin ke tengah, semakin datar. Biasa saja. Meski tidak berlebihan.

“Lumayan. Tapi, masih ada yang kurang. Tapi, sudah bagus.” Vano mengomentari. “Sekarang giliranmu, Wulan.”

Sama. Hanya penyebutan judul dan nama pengarang yang bagus. Setelah itu datar. Mereka seakan belum menemukan ekspresi yang cocok. Belum menemukan maksud dari puisi itu.

“Kurang ... kalian seperti tidak bisa menyatu dengan puisi itu. Tidak seperti puisi yang kemarin.”

“Bagaimana, *Apai?*” Wulan terlihat lesu.

Zali dan Wulan menundukkan kepala. Vano memegang kepalanya. Mondar-mandir di depan Zali dan Wulan, seperti setrika.

“Oke. *Apai* coba kasih contoh lagi.”

Vano membaca cepat terlebih dahulu puisi itu. Mencoba menemukan makna di balik kata-kata yang tersusun dalam kalimat dan bait. Menentukan ekspresi apa yang pas untuk membaca.

Vano mengangkat kertas bertulis puisi itu. Kemudian menghela napas panjang.

“Kalau kalian ingin menyatu dengan puisi itu, kalian harus tahu makna puisinya terlebih dahulu.” Suara Lestari yang tiba-tiba itu menghentikan Vano yang baru saja akan membaca judul puisi.

Vano langsung memandang ke arah Lestari yang berjalan masuk ke dalam ruang kelas.

“Tidak usah kaget gitu. Aku mau membantu mereka, bukan kamu.”

“Serius kamu mau membantu kami?” tanya Vano tak percaya.

“Bukan kamu. Tapi mereka, Zali dan Wulan. Sudah menjadi kewajibanku membantu. Mereka juga murid-murid yang akan membanggakan sekolahku,” Lestari menjelaskan.

Vano tersenyum. “Oke. Baiklah. Kamu membantu mereka, bukan aku. Toh, memang aku tidak ikut lomba ini.”

Ada seberkas cahaya harapan yang dipancarkan Lestari. Secuil semangat dan keyakinan yang tersisa tiba-tiba membesar. Berkobar. Memanaskan jiwa. Vano sudah menduga bahwa Lestari akan membantu, meski ia tahu kalau Lestari masih gengsi. Tak apalah. Ini demi anak-anak.

Lestari langsung mengambil alih Zali dan Wulan. Lestari mengajak mereka berdiskusi, lalu menerangkan arti dan pesan yang ingin disampaikan. Tak lupa menerangkan bagaimana caranya menyampaikan puisi itu. Membacanya dengan ekspresi yang pas. Sehingga mampu menghanyutkan pendengarnya.

Dari belakang, Vano bersedekap sambil tersenyum memerhatikan mereka. Ada desir bahagia yang terasa. Ia yakin, di waktu yang mepet ini, mereka tetap bisa memberikan yang terbaik untuk perlombaan itu.

Lestari menyuruh Zali dan Wulan memerhatikankannya membaca puisi. Memerhatikan ekspresi wajah, vokal, serta gerakan tangan. Zali dan Wulan terpesona melihat Lestari membaca puisi bertema guru itu. Vano tak kalah terpesonanya dengan Zali dan Wulan. Bahkan ia melongo menikmati penampilan Lestari.

Ia seperti melihat sisi lain dari Lestari. Vano melihat Lestari punya potensi dalam bersyair. Mungkin ada darah seni yang mengalir di tubuhnya. Namun, tidak digali sehingga semakin tertimbun.

Lestari bukanlah guru tamatan SMA biasa. Dia adalah satu-satunya orang yang lulus SMA dari teman seangkatannya. Dari Meliau. Salah satu orang berprestasi milik Meliau. Permata Meliau. Pahlawan Meliau selain *Inai* Atin yang sudah terlebih dulu berjuang dan mengabdikan.

Vano terharu mendengar Lestari membacakan puisi tersebut. Itulah salah satu alasan mengapa ia ingin menjadi guru. Ya, karena ia ingin menjadi orang yang berguna. Menjadi pahlawan yang berjasa. Meski jasa itu tak tertanda.

Di sini, ia bagai menemukan sosok pahlawan tanpa tanda jasa sebenarnya. Dua guru wanita yang rela berjuang sekuat tenaga demi mereka, anak didiknya. Sayang sekali jika yang diperjuangkan berhenti di bangku sekolah dasar.

Vano bergegas menyeka air mata yang sedikit menetes. Ia tak ingin terlihat cengeng. Ia gengsi.

“Sekarang giliran kamu, Zali. Coba tirukan seperti *Inai* tadi.”

Zali langsung berdiri. Membaca puisi, menirukan ekspresi dan gerak tangan Lestari.

“Bagus, Zali. Memang masih perlu sedikit latihan lagi,” komentar Lestari. “Tidak mengecewakan. Hampir mirip. Cuma masih harus latihan ekspresi wajah. Hanyutkan pendengar ke dalam puisi itu. Ajak mereka merasapinya.”

“Sekarang kamu, Wulan. Lebih bagus dari Zali, ya.” Lestari tersenyum, mempersilakan Wulan untuk membacakan puisi itu.

Wulan menghela napas panjang. Ia pun mulai membaca puisi tersebut. Berusaha menampilkan yang terbaik. Mengeluarkan seluruh kemampuan, menirukan ekspresi Lestari sampai selesai.

“Sama dengan Zali. Masih kurang di ekspresi wajah. Tapi sudah cukup bagus,” Lestari memberi komentar. “Untuk yang satu itu, memang harus mendapatkan perhatian ekstra. Ini sangat penting karena dengan ekspresi penonton akan hanyut ke dalam puisimu itu. Latih lagi di depan cermin jika di rumah.”

Diam-diam Vano mengagumi sosok Lestari. Padahal dari awal Lestari bersikap tak bersahabat padanya. Kali ini Vano harus rela menyerahkan Zali dan Wulan untuk diajar Lestari yang lebih tahu soal puisi. Ia hanya menunggu di belakang.

Lestari melanjutkan mengajari mereka soal ekspresi wajah. Menyuruh Zali dan Wulan membacanya berkali-kali. Besok adalah hari terakhir berlatih di sekolah. Latihan terpaksa dilakukan sampai sore.

Vano tidak lepas tanggung jawab begitu saja. Ia tetap menunggu mereka. Memperhatikan kemajuan Zali dan Wulan, juga memperhatikan Lestari.

Selesai latihan, Zali dan Wulan pulang duluan. Vano menghampiri Lestari yang masih sibuk membereskan berkasnya.

“Lestari, terima kasih sudah membantu mereka. Kamu memang hebat. Mengapa tidak dari awal kamu membantu mereka?” sela Vano tiba-tiba.

“Jangan tanyakan hal itu atau aku mundur.” Lestari memasang wajah jutek.

Vano mengira Lestari sudah berubah. Ternyata masih sama jika dengannya.

“Tidak, tidak. Latihan tinggal besok. Tidak ada waktu lagi.” Vano mundur. Ia tidak ingin menghancurkan semuanya.

Lestari mempercepat pekerjaannya. Membereskan berkas yang tertinggal di meja, kemudian memasukkannya ke dalam tas. Tanpa berkata lagi, ia pergi meninggalkan Vano.

Vano melepas kepergian Lestari. Hanya punggungnya yang terlihat, berangsur mengecil, dan hilang di ujung jalan. Ada desir aneh yang merasuki dirinya lagi. Sebuah kekaguman pada seorang Lestari.



Dua hari lagi sebelum hari H. Ini latihan terakhir di sekolah. Besok pagi, mereka sudah harus berangkat. Menempuh perjalanan panjang menuju Lanjak. Menyusuri sungai dengan *speedboat*. Menyusuri jalanan hutan menuju pusat Lanjak. Sungguh perjalanan panjang yang akan melelahkan. Apalagi cuaca masih tak menentu. Hujan terus mengintai di balik awan hitam.

Hari ini latihan *full* seharian. Sejak pagi, Zali dan Wulan dilatih oleh Lestari di depan sekolah. Di bawah pohon yang biasa digunakan untuk gawang. Sebagai gantinya, Vano memegang kelas Lestari. Ini sekaligus geladi resik. Jadi, latihan harus maksimal.

Hari sudah siang. Anak-anak berhamburan keluar dari ruang kelas. Vano bersama *Inai* Atin pun keluar dari ruang kelas, lalu berjalan menuju ke arah Lestari.

“Bagaimana, Lestari? Sudah siap untuk besok?” tanya *Inai* Atin.

“Siap, *Inai*.”

“Oh ya, besok kamu dan Vano yang menemani Zali dan Wulan, ya. *Inai* mengajar anak-anak saja.”

“Bukankah lebih baik *Inai* saja yang ikut?” Lestari menolak.

“Kamu yang melatih mereka, Vano yang menjadi penanggung jawabnya. Pas, kan? Jika ibu ikut, nanti sekolah libur dong. Kasihan anak-anak.”

Vano masih diam di samping *Inai* Atin.

“Bagaimana, Van?” tanya *Inai* Atin.

Vano terpaksa berkata, “Saya ikut saja. Yang penting ada temannya.”

“Jangan ikut-ikut gitu.” *Inai* Atin menoleh ke arah Vano.

Vano menunduk. “Lestari saja. Soalnya dia kan yang melatih mereka, benar kata *Inai*.”

“Tuh, Vano sudah setuju.”

Lestari sudah kalah. Ia tidak bisa menghindar lagi. Vano tahu, Lestari pasti marah dengannya karena ikut setuju dengan perintah *Inai* Atin.

“Baiklah.” Ada gurat tidak ikhlas tergambar di wajah Lestari.

Lestari lanjut mengajari Zali dan Wulan. Vano menunggunya di bawah pohon satunya. Memandang Zali, Wulan, dan Lestari.

“Oke. Besok kalian datang ke lanting tepat waktu, ya,” kata Lestari sebelum Zali dan Wulan pulang.



Dua *speedboat* sudah terparkir di lanting. Zali dan Wulan sudah berada di depan Rumah Betang Panjang. Mereka menggendong tas yang terlihat penuh. *Apai* Sahat dan Vano keluar dari rumah.

“Lho, *Inai* Lestari mana?” tanya Vano.

“Belum datang, *Apai*.” Zali yang menjawab.

“Ya sudah kita tunggu sebentar.”

Vano melihat jam di tangannya. Jarum panjang tepat menunjuk di angka tujuh. Sudah setengah jam mereka menunggu. Matahari mulai meninggi.

Lomba akan dilaksanakan di SD 1 Lanjak, di Desa

Sepandan, Kecamatan Batang Lupar, Kabupaten Kapuas Hulu. Salah satu SD terbaik di Lanjak. Akreditasinya B. Gedungnya pun terbilang bagus untuk ukuran sekolah di perbatasan Indonesia.

Rencananya mereka akan menginap di rumah Pak Termo, teman *Apai* Sahat. Rumahnya tak terlalu jauh dari lokasi lomba. Tinggal jalan kurang lebih 200 meter untuk sampai ke lokasi. Pak Termo sudah menyiapkan kamar tamu untuk mereka.

“Bagaimana ini, *Apai*?” Vano bertanya ke *Apai* Sahat.

“Coba kamu jemput di rumahnya.”

Vano mengangguk. Baru berbalik, hampir berjalan, Lestari sudah terlihat. Jalannya agak tergesa. Lestari menenteng tas yang terlihat penuh. Vano tetap pada posisinya, menunggu Lestari sampai.

“Maaf, telat.” Lestari menyeka peluh yang menetes di keningnya.

“Tidak apa-apa. Ayo, kita berangkat,” kata *Apai* Sahat.

Mereka turun ke lanting dan naik ke perahu. Vano bersama *Apai* Sahat, sedangkan sisanya seperahu.

Perahu meninggalkan Meliau, meluncur menuju dermaga Lanjak. Dipayungi langit cerah, meski semalam baru turun hujan. Matahari bersinar garang. Menemani perjalanan mereka menuju Lanjak.





HARI PERLOMBAAN

Sudah ada mobil Carry menunggu di dermaga Lanjak. Bapak sopir berkumis tipis, yang tadinya tiduran di dalam mobil, terbangunkan oleh deru mesin *speedboat*. Bapak sopir itu langsung keluar menyambut kedatangan rombongan *Apai* Sahat dengan senyuman. *Apai* Sahat membalas senyumnya lalu bersalaman. Begitu juga Vano, Lestari, dan anak-anak.

Tak menunggu lama, mereka langsung melanjutkan perjalanan ke rumah Pak Termo. *Apai* Sahat duduk di samping sopir. Vano dan Zali duduk di tengah, sedangkan paling belakang Lestari dan Wulan.

Ternyata bapak sopir sudah menunggu mereka sejak satu jam yang lalu. Lestari yang mengetahuinya terlihat merasa bersalah. Keterlambatan itu disebabkan olehnya karena harus membantu ibunya terlebih dahulu. Itu menurut pengakuan Lestari saat ditanya *Apai* Sahat di atas perahu tadi.

Di dalam mobil, bapak sopir mengobrol terus dengan *Apai* Sahat sampai tiba di rumah Pak Termo. Sedangkan Vano hanya diam, terkadang memejamkan mata. Menikmati udara sejuk dari kaca jendela yang dibuka sedikit.

“Wah, rumahnya besar, ya.” Zali terperangah saat turun dari mobil, melihat rumah di hadapannya.

Rumah Pak Termo berukuran cukup besar. Dinding dan lantai terbuat dari papan. Panggung rumahnya tidak terlalu tinggi. Tidak ada garasi. Mobilnya diparkir di halaman yang luas di depan rumah itu. Ada satu pohon di depan rumah. Ayunan menggantung di salah satu dahannya tampak usang.

Pot-pot bunga berjajar rapi di beranda depan, menandakan pemilik rumah suka berkebun. Halamannya dipenuhi rumput gajah. Hijau, menyejukkan mata.

Pak Termo adalah salah satu pemilik perkebunan kelapa sawit. Dia juga menjadi salah satu orang kaya di Lanjak. Maklum saja, jika di antara rumah tetangga, rumah Pak Termolah yang terlihat paling megah.

Pria berkacamata dengan rambut dibelah menyamping keluar dari rumah itu. Perawakannya agak gemuk. Di lehernya melingkar kalung emas. Di pergelangan tangan kirinya melingkar jam berwarna perak. Dialah Pak Termo.

“Sahat, selamat datang.” Pak Termo menyalami *Apai* Sahat, kemudian merangkulnya seperti baru bertemu sahabat lama. Padahal baru kemarin mereka bertemu. Persahabatan mereka terlihat terjalin sangat baik hingga sekarang. Pantas dijadikan contoh.

“Terima kasih untuk bantuannya, Termo. Kamu tidak ke kebun?” tanya *Apai* Sahat.

“Ah, tidak usah repot-repot pada sahabatmu ini. Oh ya, di kebun sudah ada pegawainya. Aku sengaja mau menyambut kalian. Silakan masuk semuanya.” Pak Termo tersenyum ramah.

Apai Sahat menyuruh Vano dan yang lainnya menyalami Pak Termo, kemudian masuk ke dalam.

Apai Sahat, Vano, dan Zali akan sekamar. Pak Termo langsung mengantar mereka. Begitu pun Lestari dan Wulan yang sekamar. Kedua kamar itu letaknya berhadapan. Mereka melepas lelah di kamar, kecuali *Apai* Sahat yang memilih bernostalgia dengan Pak Termo ke kebun sawit Pak Termo.

Sore harinya setelah mandi, Zali dan Wulan duduk-duduk di beranda depan rumah. Ada anak berseragam SD datang, kemudian langsung masuk. Zali dan Wulan saling berpandangan melempar tanya.

Vano datang dari dalam, duduk di dekat Zali dan Wulan. “Bagaimana? Enak di sini atau di Meliau?”

“Di sini rumahnya besar, tapi sepi. Kalau di Meliau kan ramai. Kalau sore gini, banyak teman main,” kata Zali.

“Iya, *Apai*. Tadi ada anak SD langsung masuk saja. Kita tidak disapa sama sekali,” tambah Wulan.

Kening Vano berkerut. “Mungkin anaknya *Apai* Termo. Ya, mungkin lagi capek, baru pulang sekolah.”

“Kok sampai sore?” tanya Zali lagi.

“Ada les mungkin.”

Tiba-tiba Lestari ikut keluar. “Kalian mau latihan lagi tidak? Daripada bengong.”

“Ayo, latihan! Di dalam saja, ya,” ajak Vano.

Zali dan Wulan mengangguk.

Mereka langsung masuk ke dalam dan latihan di ruang tamu. Kursi kayu yang sudah dipelitur ditata berbentuk L, mengisi ruang tamu yang terbilang luas itu. Hiasan lampu kristal menggantung tepat di tengah ruangan. Tepat di atas meja. Beda dengan ruang tamu rumah di Meliau, yang hanya ada tikar untuk alas duduk.

Zali dan Wulan bergantian membaca puisi. Sedangkan, Vano dan Lestari duduk memperhatikan mereka.

Istri Pak Termo juga ikut nimbrung dengan mereka. Ikut memperhatikan Zali dan Wulan berlatih membaca puisi.

“Anak saya besok juga ikut, katanya,” celetuk istri Pak Termo.

“Oh, kebetulan sekali. Kalau begitu, besok bareng-bareng saja ke sekolahnya.” Vano menawarkan diri.

“Aduh, maaf. Saya besok harus ke perkebunan. *Apai* besok harus ke Putussibau. Biar anak saya yang bareng. Itu pun kalau dia mau.”

“Oh begitu ya, *Inai*. Iya. Lebih baik putra *Inai* bareng dengan kami,” kata Lestari.

Seolah tidak pernah ada masalah, Lestari bersikap biasa saja pada Vano. Vano menyadari perubahan sikap Lestari. Ia diam, membiarkan semua itu mengalir begitu saja. Ia malah suka dengan keadaan yang sekarang. Ia tidak usah melihat wajah tak menyenangkan Lestari lagi.

“Biasanya sih berangkat sendiri dia.”



Ruang lomba tidak terlalu besar. Bahkan terlihat begitu sempit ketika peserta bercampur dengan penonton memenuhi ruangan. Itu adalah ruang kelas yang katanya paling luas di SD 1 Lanjak.

Dua gedung berdiri berbentuk L dengan lapangan di tengahnya. Dindingnya terbuat dari kayu tripleks yang tebal. Atapnya berupa seng yang terlihat sudah karatan. Dua bangunan itu berbentuk rumah panggung yang tidak terlalu tinggi. Pot-pot bunga berjajar rapi di depan kelas, menyegarkan mata.

Tiga buah meja dan kursi juri masih kosong. Ada tumpukan kertas ukuran folio di atasnya. Kursi peserta yang tercampur dengan penonton sudah penuh. Bahkan ada yang rela berdiri dan mengintip dari balik jendela.

Jarum jam terus berdetak. Lima menit lagi acara dimulai. Vano masih terlihat berdebat dengan bagian pendaftaran ulang di ruang pendaftaran. Sedangkan Zali, Wulan, dan Lestari sudah berada di dalam ruangan. Menunggu nomor urut yang diundi ketika daftar ulang.

Tiga juri yang bersahaja sudah masuk ke dalam aula. Satu wanita berjilbab dan dua pria berperawakan kurus serta gemuk. Lestari terlihat kebingungan. Ia menoleh ke arah jendela luar, kemudian memalingkan pandangan ke arah pintu di depan dan belakang. Sedangkan Zali dan Wulan terlihat grogi. Ini adalah kali pertamanya keluar

dari Meliau, berinteraksi dengan orang luar. Ini sekaligus kali pertamanya mengikuti ajang seperti ini.



“Maaf, tidak bisa, *Apai*. Syarat-syarat Anda kurang lengkap.” Petugas pendaftaran mengulangi pernyataannya sambil merapikan tumpukan kertas di depannya.

“Kami sudah menghabiskan banyak waktu untuk berlatih. Kami sudah menempuh perjalanan panjang untuk ke sini. Apakah gara-gara lupa membawa surat pengantar dari sekolah, lantas kami terpaksa menggantungkan mimpi anak-anak? Apa kamu tega? Kasih kami kesempatan, *Apai*.”

Petugas pria dengan kacamata minus yang lumayan tebal itu menggeleng. “Bagaimana dengan surat pemberitahuan lomba dari panitia?”

Vano menggeleng. “Sungguh kami lupa. Kami terlalu fokus dengan anak-anak. Sangat tidak mungkin jika kami pulang terlebih dahulu untuk mengambil selembarnya itu. Kumohon...”

“Sekali lagi kami minta maaf. Ini sudah menjadi prosedur kami.”

Brak! Vano memukul meja.

“Tega-teganya kau melenyapkan cita-cita anak kami!”

Emosinya sudah tak terbendung. Vano mengepalkan tangan, bersiap-siap meninju pria di depannya. Untunglah saat bogem itu hendak melayang secepatnya tangan Vano ditahan oleh *Apai* Sahat.

“Pan, kendalikan emosimu. Ada apa ini?”

“Maaf, saya hanya tidak tega dengan anak-anak, *Apai*. Dan pria ini terlalu mempersoalkan selebar kertas yang tak pernah kita buat!”

“Maksudnya?” *Apai* Sahat terlihat kebingungan.

“Kami kurang persyaratan. Cuma kurang surat pengantar dari sekolah.”

Apai Sahat mengangguk. Kemudian menatap pria berkacamata tebal itu. Ia mengamati setiap lekuk wajah pria itu. Termasuk memperhatikan tompel kecil yang berada di atas alis kanannya. Keningnya berkerut. “Rusdi? Apakah kamu Rusdi? Adik kelasku saat SMP? Anggota PMR yang takut darah itu?” tebak *Apai* Sahat yakin.

Pria berkacamata tebal itu mengerutkan kening, terlihat berpikir.

“Apakah kamu lupa aku? Aku Sahat. Seniormu itu. Apa kamu masih tidak ingat?”

“Oh, iya! Aku ingat sekarang. Kenapa kamu bisa di sini?” Pria itu menyalami *Apai* Sahat.

“Ini adalah anakku. Topan. Dia guru muda di SD Mini Penggerak. Tadi apa yang kurang, katanya?”

“Ah, cuma surat pengantar.”

“Apakah dengan tidak ada itu, kita tidak bisa ikut lomba ini?”

“Ini adalah persyaratan dari panitia.”

“Apakah kamu tidak bisa memberi pengecualian pada kami? Ini pertama kali kami mengikuti lomba.”

“Baiklah,” Pak Rusdi menghela napas. “Silakan ambil nomor undian.”

Vano langsung mengambil nomor undian. Zali mendapatkan nomor dua puluh, sedangkan Wulan nomor delapan belas. Vano bergegas ke dalam ruang lomba. Menerobos penonton yang berjubel di pintu masuk.

Saat Lestari melihat kedatangan Vano dari pintu belakang, wajahnya berseri. Kekhawatiran seakan luntur, tinggal separuhnya. Kini Vano sudah kembali, giliran *dag-dig-dug* menanti penampilan Zali dan Wulan.

Jantung Zali dan Wulan seakan berpacu bersama waktu. Mereka terintimidasi penonton yang luar biasa antusias, yang sangat menunggu penampilan terbaik. Atau bahkan hiburan jikalau nanti ada peserta yang salah baca atau kencing di celana karena saking takutnya.

Acara mulai diawali dengan pembukaan dan sambutan kepala juri. Lalu, dilanjutkan dengan penjelasan penilaian oleh juri wanita yang berjilbab.

“Tenanglah. Intinya kalian harus yakin.” Vano memegang pundak Zali dan Wulan yang kebetulan duduk di kanan kirinya.

Mereka berdua mengangguk meski masih tersirat ketakutan di mata keduanya.

“Anggap saja penonton adalah botol-botol kosong. Mereka tak tahu apa-apa dan kamu adalah penguasa ruangan ini. Kamu rajanya. Tidak usah takut.” Lestari yang berada di samping Wulan mendekap Wulan.

“Ini suasana baru bagi mereka. Bisa melatih mental mereka untuk menjadi seorang pemenang,” kata Vano lantang.

Lestari mengangguk, menyetujui perkataan Vano.

Kursi peserta yang masih kosong di kanan Zali diduduki seorang anak laki-laki yang tampak mencolok karena seragamnya putih bersih. Mungkin seragam baru yang memang dipersiapkan khusus untuk lomba ini.

Zali menoleh. Begitu pun anak laki-laki itu, menoleh ke arah Zali. Ia menyeringai, membanggakan seragam barunya.

“Kau akan kalah anak hutan.” Anak laki-laki tersebut berkata pelan tepat di telinga Zali.

Zali geram. Tangannya mengepal. Ia ingin sekali menonjok anak laki-laki yang sok di samping kanannya itu. Beruntunglah, ia bisa menahan emosinya. Ia harus tahu diri bahwa tanpa bantuan bapak anak laki-laki itu, ia tidak bisa sampai di sini.

“Lihat saja nanti, Zul.”

Anak bernama Zulkifli itu menyeringai lagi. Menata kerah bajunya dan memalingkan pandangannya dari wajah Zali. Zali mengetahui namanya saat di meja makan tadi malam. Orangtuanya menceritakan sederet prestasi Zulkifli. Padahal anak itu sedang berada di kamar.

Zulkifi adalah putra bungsu Pak Termo. Pria baik hati sahabat *Apai* Sahat. Sayangnya, Zulkifli tidak mewarisi sifat baik hati bapaknya. Zulkifli sombong dengan kekayaan Pak Termo. Bahkan saat Zali dan Wulan ada di rumahnya, ia tidak sedetik pun bicara pada mereka. Ia memilih berdiam diri di kamar.

Sampai makan malam pun dibawa ke kamar. Pak Termo dan istri heran dengan sikap anaknya itu. Malah Istri Pak Termo yang meminta maaf atas sikap Zul.

Masih ada secuil amarah yang tersimpan di hati Zali. Apalagi soal sebutan ‘anak hutan’ yang diberikan Zul itu. Zali sungguh tak terima. Tapi mau bagaimana lagi, bapaknya sudah berbaik hati.

Satu per satu nama dan nomorurut peserta dipanggil. Ada yang sepertinya sudah siap. Ada pula yang gemeteran di depan sehingga puisi yang dibaca terulang-ulang. Zali dan Wulan masih terlihat tegang.

Ketegangan memuncak seketika saat nama Wulan dipanggil. Wulan pun sepertinya tak bisa tenang. Apalagi tadi nomorurut lima merajuk tak mau ke depan. Mungkin nyalinya ciut atau ia ikut lomba karena dipaksa guru.

Wulan meraih tangan Lestari meminta restu, begitu juga Vano. Mereka berdua tak lupa menenangkan hati Wulan. Wulan berjalan dengan tegap ke depan. Membuka selembarkertas bertulis puisi.

Wulan membaca puisi itu dengan sebaik-baiknya. Semua mata tertuju pada Wulan. Gadis kecil yang mempunyai cita-cita menjadi polisi hutan. Ia mampu melawan rasa takutnya. Memupuk keyakinan bahwa ia akan bisa.

Memukau. Tepuk tangan menggema di dalam maupun dari luar aula. Ketiga juri pun bertepuk tangan. Meriah sekali. Kelegaan sementara terasa di hati Lestari dan Vano. Dan Wulan terasa begitu *plong*.

“Kau berhasil, Wulan.” Vano memeluk Wulan.

Vano sampai terharu mendengar calon polisi hutan itu membaca puisi tentang guru. Tentang profesi yang sangat diimpikannya. Dan kini sudah terwujud, meski tanpa restu orangtua.

Lagi-lagi ketegangan itu terulang saat nama Zali dipanggil. Sama seperti Wulan, Zali meminta restu pada Lestari dan Vano. Zali terlihat lebih tenang daripada Wulan.

Zali menunjukkan penampilan terbaiknya dalam membaca puisi. Semua hadirin diam. Ruangan itu terasa sunyi, tanpa suara. Lalu, Zali membaca judul beserta nama pengarangnya. Suaranya lantang. Semua mata masih menatapnya hingga ia selesai membaca puisi guru itu.

Hasilnya menakjubkan. Lebih dari penampilan Wulan tadi. Sambutan penonton begitu membahana. Bahkan juri perempuan yang berjilbab memberikan *standing applause*. Vano semakin yakin Zali lah juaranya. Linangan air mata terus ia seka.



Mereka berjalan beriringan meninggalkan bangunan sekolah berbentuk L itu. Dua piala berhasil mereka bawa. Namun ada raut kesedihan yang tergambar di wajah kedua anak itu. Zali seperti tak bersemangat, padahal hasil yang ia dapat tidak mengecewakan.

“Kalian kenapa?” tanya Vano memastikan kondisi mereka.

“Maaf, kami tidak berhasil menjadi juara.” Zali bersuara dengan parau.

“Kalian bercanda? Kalian sudah menjadi juara. Kalian berhasil menghadihkan piala ini untuk sekolah, untuk teman-teman kalian. Mereka pasti bangga melihatnya.”

“Tapi kami tidak juara satu.” Wulan menimpali.

Vano jongkok, pundak Wulan dan Zali. “Kalian itu sudah menjadi pemenang. Yang terpenting adalah, kalian sudah berhasil melakukan itu dengan maksimal.” Vano menghela napas. “Sudah *Apai* bilang, kalah menang tak jadi soal.”

“Kalau saja tidak ada anak yang seragamnya baru itu, pasti aku bisa juara satu.” Zali mengepalkan tangan.

Ternyata masih ada amarah yang tersimpan di hatinya.

“Kamu sudah hebat, Zali. Banggalah dan bersyukurlah dengan apa yang sudah kalian dapatkan. Setidaknya, kalian berhasil menaklukkan rasa takut kalian. Kalian berhasil mengalahkan mereka semua. Anggap saja anak berbaju baru itu lebih beruntung darimu untuk hari ini saja. Ingatlah, Tuhan pasti punya rencana dengan apa yang sudah ditakdirkan,” kata Vano berusaha menghibur.

“Sekarang senyum dong. Angkat piala ini tinggi-tinggi dan ucapkan syukur pada-Nya.” Lestari menambahkan.

Zali dan Wulan berusaha membuang rasa kecewanya. Mereka menyunggingkan senyum termanis. Mengangkat pialanya dan berlari sambil melompat-lompat. *Apai* Sahat hanya menganggut-anggut.

“Kalian cocok,” celetuk *Apai* Sahat sambil menepuk bahu Vano dan Lestari.





Dua Piala

Mereka akan menginap semalam lagi di rumah Pak Termo. Besok pagi baru pulang ke Meliau. Sebelumnya, *Apai* Sahat sudah meminta orang yang mengantar kemarin untuk menjemput di dermaga Lanjak besok.

Zul, yang sampai rumah duluan, ternyata sudah memajang piala juara satunya di atas meja di sudut ruang tamu. Zali yang melihatnya langsung teringat lagi tentang lomba yang baginya gagal ia menangkan itu.

“Besok, kita pajang piala ini di kelas, ya,” kata Vano saat menangkap kekesalan pada Zali.

“Iya. Biar teman-teman bangga denganmu.” Lestari menambahkan.

Zali mengangguk. Meski masih ada secuil kesal yang bersemayam di hatinya. Bagaimana pun, Zali dan Wulan sudah berusaha semaksimal mungkin.

“Ayo, ke kamar. Bereskan barang-barang dan istirahat. Besok kita menempuh jalan panjang untuk pulang,” ajak Lestari.

Mereka langsung menuju kamar masing-masing.



Mereka terlalu pagi sampai di dermaga Lanjak. Dua *speedboat* yang menjemput belum datang. *Apai* Sahat mempersilakan bapak sopir untuk meninggalkan mereka. Kasihan jika terus menunggu sampai jemputan datang. Apalagi jika nanti dibutuhkan Pak Termo untuk mengantarnya.

Setelah sekitar setengah jam mereka menunggu di dermaga, akhirnya dua *speedboat* itu datang. Rasa lesu dan lelah menunggu serasa hilang seketika. Tergantikan senyum yang merekah lebar. Karena hari sudah siang, mereka bergegas naik ke *speedboat* dan melaju menuju Meliau. Meninggalkan keramaian Lanjak, serta secuil kisah penuh perjuangan.

Mengarungi Sungai Kapuas Hulu tidak membosankan. Di sepanjang perjalanan, akan disuguhi keindahan alam yang masih sangat alami. Surga tersembunyi yang dimiliki Indonesia.

Melewati hutan tropis yang lebat. Bukit-bukit yang menjulang pun tak kalah indah. Dipadu cuaca yang begitu cerah. Matahari secara maksimal memancarkan sinarnya ke bumi. Hanya ada beberapa awan yang melintas, terkadang menutupi sinarnya.

Cuaca memang tak bisa ditebak. Saat siang cuaca sangat panas, sore atau malamnya bisa saja turun hujan yang sangat lebat. Bahkan angin dan guntur ikut datang menghunjam.

Seperti sekarang. Di tengah perjalanan, gerombolan awan hitam datang sangat cepat dari arah barat. Matahari yang tadinya garang tertutup begitu saja. Sinarnya terkalahkan gumpalan awan hitam yang siap menumpahkan air. Angin berembus lumayan kencang. Dan dua *speedboat* itu masih di tengah Sungai Kapuas Hulu.

“Bagaimana ini, *Apai*? Sepertinya akan turun hujan.” Vano terlihat cemas.

Apai Sahat menoleh ke arah bapak yang mengendalikan *speedboat*. “Bawa jas hujan atau plastik?”

“Aduh, maaf. Saya kira cuacanya cerah. Dari tadi malam tidak turun hujan.”

Apai Sahat terlihat lesu. “Berdoa saja supaya tidak turun hujan!” teriak *Apai* Sahat agar didengar oleh penumpang perahu yang satunya.

Mereka sudah dipayungi awan hitam. Kilat menyambar-nyambar di atas. Guntur terdengar beberapa detik kemudian. Cahaya memang lebih cepat dari kecepatan suara. Itu sebabnya guntur selalu menjadi pengiring kilat.

Wulan terlihat ketakutan di perahu sebelah. Vano juga agak takut dengan kilat dan guntur. Tapi, ia tetap berusaha tegar. Tetap berani. Meski kilat datang berkali-kali tepat di atasnya.

Tak lama, hujan turun mengguyur mereka. *Speedboat* tetap melaju dengan kecepatan yang sama. Terpaksa, mereka hujan-hujan. Membiarkan baju dan tasnya basah. Juga piala kemenangan yang masih didekap oleh Zali dan Wulan.

Tubuh Vano terlihat bergetar. Ia menggigil kedinginan. Hujan terus menghunjam. Kilat terus hadir memberi cahaya sekejap.

“Kamu tidak apa-apa, Pan?” tanya *Apai* Sahat khawatir melihat Vano meringkuk.

“Brr ... t-t-tak a-apa.”

“Bertahan. Sebentar lagi sampai.”

Vano tak menjawab.

“Lestari, kamu dan anak-anak baik-baik saja?!” *Apai* Sahat berteriak.

“Iya, kami baik-baik saja, *Apai*!”

Apai Sahat menoleh ke arah bapak pengendali *speedboat*. “Lebih cepat sedikit.”

Speedboat langsung dipercepat, menyalip *speedboat* yang ditumpangi Lestari. Seolah mengerti maksudnya, *speedboat* yang ditumpangi Lestari ikut mempercepat lajunya.



Matahari pagi seolah tersenyum. Langit bersih. Hanya ada beberapa awan putih yang menggantung. Hawanya terasa sejuk karena hujan kemarin baru berhenti pukul tujuh malam.

Jalan papan kayu basah. Tetesan air menggantung di dahan dan daun. Daun kering yang menumpuk menutupi tanah terlihat basah. Berkilauan terkena biasan cahaya matahari.

Vano memaksakan diri untuk tetap mengajar meski

agak tidak enak badan karena kehujanan kemarin. Ia terkena flu. Badannya agak demam. Tapi, ia ingin melihat ekspresi anak-anak melihat Zali dan Wulan membawa piala kemenangan. Sebuah pencapaian yang begitu sulit. Penuh perjuangan yang berarti untuk mendapatkannya.

Kemarin setelah sampai mereka langsung pulang ke rumah masing-masing. Hujan masih mengguyur dengan deras. Vano yang kedinginan langsung mengeringkan diri, berganti pakaian, dan membungkus tubuhnya dengan sarung yang dirangkap tiga.

Istri *Apai* Sahat langsung menyuguhkan jahe hangat yang terpaksa diteguk Vano. Lumayan untuk menghangatkan dari dalam meski ia masih tidak suka dengan minuman satu itu.

Piala pertama Zali dan Wulan, yang sekaligus menjadi piala pertama untuk SD Mini Penggerak, dipajang di atas meja di pojok depan sebelah kanan kelas *Inai* Atin.

Anak-anak masih berkumpul. Ingin melihat piala yang ukurannya lumayan besar itu. Zali dan Wulan diberi selamat oleh *Inai* Atin dan teman-temannya secara bergantian. Hadiah uang yang tidak terlalu besar jumlahnya disumbangkan untuk keperluan sekolah sebagian dan sebagian lagi diserahkan untuk Zali serta Wulan.

Dua piala yang menjadi kebanggaan. Dua piala pertama yang dimiliki, menghiasi sekolah reyot di tengah hutan. Dua piala yang menjadi pijakan awal untuk piala-piala selanjutnya.

Teman-teman Zali dan Wulan ikut bangga. Ini

kali pertamanya mereka melihat piala secara langsung. Apalagi itu piala milik teman mereka, dipersembahkan untuk mereka dan sekolah tercinta.

“*Inai* bangga dengan kalian. Semoga ini menjadi awal yang terbaik untuk sekolah ini.” *Inai* Atin memeluk Zali dan Wulan.

Zali dan Wulan tersenyum. Sepertinya Zali sudah mampu menerima juara dua yang diperolehnya. Terlihat sekali gurat kebahagiaan dan kebanggaan pada wajahnya.

Sementara anak-anak masih berkumpul melihat piala tersebut, Vano dan Lestari berdiri di sebelah *Inai* Atin, melihat ke arah piala tersebut.

Rasa bangga luar biasa bagi Vano karena telah mengantarkan sekolah ini untuk menuai prestasi. Ternyata ia mampu melakukan itu. Menjadi guru yang diimpikannya. Berbekal keyakinan dan tekad yang kuat, semua jalan seperti terbuka begitu saja. Meski terkadang ada kerikil yang menghadang, mungkin itu adalah ujian Tuhan. Apakah keyakinan dan tekadnya goyah atau tidak.

Tak disengaja, dengan sering bersamanya Vano dengan Lestari kemarin, Lestari menjadi tidak seperti dulu yang cuek, jutek, dan suka mara-marah. Lestari seperti lupa dengan siapa ia kemarin. Atau mungkin Lestari memang amnesia.

Lestari menjadi bersikap biasa saja pada Vano. Bahkan bisa dibilang ramah. Vano yang menyadari perubahan itu sejak kemarin diam saja. Ia malah bersyukur Lestari

berubah. Jika benar Lestari amnesia, ia berdoa semoga Lestari tetap amnesia tentang kebencian pada dirinya di awal dulu.

Lestari tersenyum ke arah Vano. Vano langsung membalasnya. Ada desir bahagia yang merasuki jiwa Vano. Ia senang sekali sekarang Lestari sudah berubah meski sebenarnya ia tidak tahu pasti apa dan mengapa Lestari bisa berubah.

Vano masih ingat, terakhir Lestari jutek adalah sebelum berangkat lomba. Saat itu ia sedang melatih Zali dan Wulan di bawah pohon. Lestari tetap jutek saat diminta *Inai* Atin yang menemani anak-anak lomba. Vano menyetujuinya. Mata Lestari menyipit, bibirnya manyun, dan alisnya terangkat.

Dari kebersamaan kemarin, diam-diam Vano kagum dengan Lestari. Lestari dengan tulus mengajari Zali dan Wulan. Dan ia semakin yakin bahwa penolakan ikut lomba kemarin adalah murni karena ia masih menaruh benci padanya. Sebenarnya, Lestari peduli. Sangat peduli malah.



Semenjak Lestari berubah, Vano juga ikut membantu di kelas Lestari. Malah Lestari sendiri yang meminta Vano untuk membantunya. Lestari menjadi lebih dekat dengan Vano. Lestari seperti benar-benar amnesia pernah jutek pada Vano. Bahkan membenci Vano.

Jalan Vano menjadi guru semakin lancar. Akhirnya,

kini ia benar-benar menjadi guru. Impian sejak kecil yang sempat terkubur itu menjadi kenyataan. Ya, semua karena perjuangan. Perjuangan panjang juga berat.

Diam-diam ada getaran aneh yang merasuki hati. Sebuah perasaan yang pernah ia rasa sebelumnya dengan seorang wanita keturunan Paris. Hatinya bergetar saat bersama Lestari. Apakah ini getaran yang sama seperti dulu? Tidak, tidak. Vano tak mau impiannya terhalang hanya karena cinta. Padahal impian itu baru saja terwujud.

Vano memendam perasaan aneh itu. Ia mencoba bersikap biasa saja. Tujuannya ke sini untuk mengajar. Bukan menjalani kisah cinta seperti sinetron yang tak pernah ada habisnya. Rumit.

Vano sudah duduk di atas perahunya. Sendiri. Saat akan melepaskan tambatan perahu dari lanting, matanya menangkap sosok Lestari yang lari tergopoh-gopoh lalu turun ke lanting.

Lestari mengumpat tak jelas. Tak terdengar jelas oleh Vano. Wajah Lestari tampak kesal.

“Ada apa, Lestari?” tanya Vano pelan dari atas perahu.

Lestari menoleh ke arah Vano di atas perahu. “Rencananya aku mau ikut perahu Wulan. Dia malah sudah berangkat duluan. Perahuku dipakai *Apai* mencari ikan.” Lestari menekuk wajahnya.

“Kebetulan perahuku kekurangan muatan. Mau bareng?” ajak Vano.

“Boleh.” Lestari melambungkan senyum.

Vano berdiri, keluar dari perahu, dan menuntun Lestari untuk naik ke perahu. Setelah Lestari duduk dengan sempurna, Vano langsung naik ke perahu di ujung belakang.

Setelah melepaskan tambatnya, perlahan Vano mendayung perahu. Hanya berdua karena anak-anak sudah berangkat semua. Tak ada lalu-lalang perahu yang lain di sungai. Hanya perahu Vano.

Mereka berdua berdiam diri. Hanya terdengar suara kicauan burung. Juga cipratan air dari dayung Vano. Ada desiran aneh yang merasuki hati Vano. *Ah, apa ini?* Vano segera menyadarkan diri, mengusir desiran itu, dan fokus mendayung.

Sekali lagi ia menegaskan tujuannya ke sini hanya untuk mengajar. Ya, mengajar. Bahkan ia sudah rela meninggalkan gemilang kehidupan di kota. Meninggalkan Mama dan Papa, bahkan membohongi mereka. Sungguh picik jika menodai impiannya dengan kisah lain, termasuk cinta.

Tiba-tiba Lestari menoleh ke belakang. “Pan, kenapa kamu mau mengajar di pedalaman seperti ini?” tanya Lestari tiba-tiba di tengah kebisuan.

Vano gelagapan. “Aku...aku hanya ingin mewujudkan impianku menjadi guru.”

“Kenapa di pedalaman? Kenapa tidak di Pontianak saja, misalnya.”

“Mmm ... aku hanya kagum dengan semangat mereka. Di kota, aku tak akan mendapatkan semangat yang serupa. Kebanggaan yang luar biasa bisa ikut

mengajar mereka. Bukankah kamu lulus SMA di Pontianak? Mengapa tidak melanjutkan kuliah?" Vano balik bertanya.

Pembicaraan dimulai. Suasananya berangsur mencair.

"Bercanda kamu. Kuliah hanya untuk orang-orang yang sudah berlebih uang. Lagi pula, aku ingin mengabdikan di sini, membantu *Inai* Atin."

"Kenapa tidak ikut program beasiswa?"

"Siapa sih yang tidak ingin kuliah dengan beasiswa, aku pun demikian. Tapi *Apai* ... beliau melarangku. Di kampung sini, akulah wanita asli Meliau yang berpendidikan paling tinggi. Teman seangkatanku maksimal lulus SD. Bahkan ada yang tidak sekolah. Sekarang mereka sudah punya anak, bahkan ada yang menikah dengan pria negeri seberang."

"Malaysia maksudmu?"

"Iya. Mana lagi? Di Meliau, aku sudah dicap sebagai wanita yang tidak laku, perawan tua yang merana. Maklum, pernikahan usia dini tidak tabu lagi di sini."

Vano menghela napas. Ah mengapa Lestari membahas masalah itu. "Lantas, apakah kamu sudah punya calon?"

Lestari bungkam, kemudian menggeleng. Ia membuang wajahnya dari Vano, lalu kembali menatap ke depan. Mungkin lelah jika harus menoleh ke belakang terus. Vano hanya bisa melihatnya dari belakang.

Perahu itu membelah Sungai Kapuas Hulu dengan lamban. Hanya Vano yang mendayung sekaligus menjadi

pengendali laju perahu. Di awal, Lestari menawarkan diri untuk membantu mendayung, tapi Vano menolaknya. Baginya tak etis membiarkan gadis ikut mendayung, di kala masih kuat melakukannya sendiri.

Ada dua primata yang melintas, melompat dari pohon satu ke pohon yang lain. Saling berkejaran. Mungkin itu adalah si jantan yang tengah mengejar betinanya. Atau mereka hanya bermain-main saja. Meregangkan otot dengan melompat dan bergelantungan sambil mencari makan.

“Kenapa kemarin-kemarin kamu jutek denganku, Tari?”

“Anggap saja itu ‘ujian’ buatmu. Jujur, aku kurang suka dengan orang asing. Apalagi orang asing yang tiba-tiba berniat membantu mengajar. Tanpa surat tugas, bahkan identitasnya hanya diketahui sekilas.”

“Kalau sekarang, kenapa bisa berubah baik?” Vano terkekeh.

Lestari bungkam. Ia jadi salah tingkah.

Perlahan, perahu itu mendekat ke dermaga kayu. Dermaga sudah penuh. Untung masih ada celah di sisi kiri dermaga yang menjorok ke sungai. Vano mengarahkan perahunya ke celah sempit itu. Lestari langsung keluar setelah moncong perahu menyentuh tiang dermaga.

Vano segera menambatkan perahunya dan mengejar Letari.

“Tunggu.”

Lestari tak menoleh ke belakang. Vano mempercepat jalannya.

“Maafkan kata-kataku yang tadi.” Ia tak mau itu akan membuat keadaan buruk seperti awal lagi. Seperti ini sudah cukup. Ia sangat menikmatinya.

“Tidak apa-apa.” Lestari berkata singkat, tetap berjalan cepat.

Vano berlari kecil, mengejar Lestari. Lestari memperlambat langkahnya setelah terkejar. Akhirnya, mereka berjalan beriringan. Melintas di atas jalan kayu. Tapi saling diam. Vano tak ingin lagi merusak suasana hati Lestari. Lestari pun telanjur malu.





Lestari Akan Menikah

Semenjak kejadian kemarin—Lestari ikut perahu Vano—ia jadi keseringan ikut Vano. Terkadang ada Zali, Wulan, atau yang lainnya. Terkadang pula hanya berdua. Berangkat bersama, pulang pun bersama.

Vano menikmati kehidupannya yang sekarang. Meski tak ada uang melimpah, tak ada fasilitas mewah. Tapi kesederhanaan, kebersamaan, serta impiannya sudah membuatnya puas.

Karena kebersamaan mereka yang terlampau sering, hati Vano tumbuh benih asmara. Namun ia rela untuk menekannya. Ia sadar, di sini tujuannya bukan mencari cinta, tapi mengejar cita. Ya, ia ingat itu.



Hari baru memberi semangat baru. Berharap hari ini akan menjadi hari yang lebih baik daripada kemarin.

Langit tampak biru bersih. Hanya ada satu dua awan yang melintas di atas gedung sekolah SD Mini Penggerak. Matahari seakan tersenyum ramah pada makhluk di bumi. Suara burung-burung yang beragam terdengar bersahutan. Anak-anak yang selalu riang bermain di halaman. Vano datang bersama Wulan yang tadi ikut perahunya. Tidak ada Lestari.

Tadi sudah cukup lama, Vano dan Wulan menunggu Lestari di lanting. Sampai semua anak sudah berangkat, Lestari masih saja tidak terlihat.

“Mungkin sudah berangkat duluan tadi, *Apai*,” kata Wulan.

“Mungkin saja. Baiklah, mari kita berangkat sekarang.”

Vano langsung mendayung perahunya. Meninggalkan perasaan tak yakin kalau Lestari sudah berangkat. Ia ingin mengecek ke rumah Lestari terlebih dahulu, tapi Wulan memaksa segera berangkat.

Inai Atin memang rajin. Wanita paruh baya yang bersahaja itu tersenyum menyambut kedatangan Vano dan Wulan. Senyum yang menghangatkan, melebihi hangatnya sinar matahari yang seakan cemburu pada senyum *Inai* Atin. Vano langsung bersalaman dengan *Inai* Atin dan saling berbalas senyum. Wulan pun mencium tangan *Inai* Atin.

“Wulan ke dalam dulu, ya.” Wulan langsung bergegas ke dalam.

“Lestari tidak bersamamu, Pan?” tanya *Inai* Atin.

“Tidak. Lho, saya kira sudah berangkat dari tadi.

Tadi saya sudah menungguinya cukup lama.”

Vano kecewa sudah mendengarkan perkataan Wulan. Tadi ia yakin Lestari belum berangkat. Tapi, tak apalah. Toh tadi masih ada perahu di lanting.

“Belum. Ah, mungkin ada pekerjaan rumah yang harus dia kerjakan terlebih dahulu.”

“Mungkin saja, *Inai*.”

Vano dan *Inai* Atin masih mengobrol di depan kelas. Memandang anak-anak bermain.

Inai Atin melirik jam tangan di pergelangan tangan kirinya. Jam sudah menunjukkan pukul tujuh.

“Sudah jam tujuh, Pan.”

Inai Atin langsung berteriak memanggil anak-anak yang masih bermain di luar.

Anak-anak langsung berhamburan masuk ke dalam kelas. Vano memandang ke jalan setapak. Masih belum terlihat sosok Lestari.

“Lestari kok masih belum datang ya, *Inai*? Terus yang pegang kelasnya siapa?”

“Kita tunggu sebentar. Kamu buka saja kelas Lestari terlebih dahulu.”

“Baik.”

Vano berbalik dan melangkah ke dalam kelas. Namun, baru dua langkah, *Inai* Atin berkata, “Tuh Lestari baru datang.” Sontak menghentikan langkah Vano.

Vano berbalik badan, menyambut Lestari bersama *Inai* Atin.

Lestari berjalan menunduk. Rambutnya dibiarkan tergerai ke belakang, sebagian ada yang dibiarkan jatuh

ke depan. Mungkin ia menunduk untuk melindungi wajahnya dari sinar matahari yang menyengat. Tapi, Lestari bukan tipe perempuan yang suka mementingkan penampilan. Tentang rambutnya, ia tidak sempat menguncir rambut mungkin karena sudah siang. Buktinya saja sekarang ia telat.

Lestari berdiri di hadapan *Inai* Atin dan Vano. Ia masih menundukkan wajah meski sudah berada di bawah atap seng.

“Tumben telat, Lestari. *Inai* kira ada apa-apa.” *Inai* Atin tersenyum.

“Iya. Maaf, *Inai*. Tadi bantu *Inai* di rumah dulu,” jawab Lestari pelan, sembari mengangkat wajahnya sedikit.

Sekarang Vano dapat melihat wajah Lestari dengan jelas. Wajahnya tampak kusut dan pucat. Memang ia tidak pernah memakai *make up*. Tapi, wajahnya selalu bening dan tampak ceria. Kali ini, tidak ada seulas senyum sedikit pun. Padahal matahari semangat menyinari bumi, tapi ia murung.

“Kamu tidak apa-apa, Tari? Sepertinya wajahmu kusut,” kata Vano memperhatikan wajah Lestari.

Lestari langsung menunduk sebentar, kemudian mengangkat wajahnya lagi dan menunjukkan senyuman. Senyum yang dipaksakan. “Tidak kok. Terima kasih atas perhatianmu.”

Inai Atin berdeham.

Vano jadi salah tingkah.

“Permisi.” Lestari langsung berjalan ke dalam kelas.

Sedangkan, *Inai* Atin senyam-senyum ke arah Vano.

“*Inai*, tadi Lestari kok pucat banget, ya.”

“Tidak tahu. Nanti tanya saja lagi.” Bu Atin berdeham lagi.

Inai Atin langsung masuk ke dalam kelas, diikuti Vano.



Istirahat yang ditunggu datang juga. Vano langsung menghampiri Lestari yang berada di dalam kelas. Lestari masih terduduk di bangkunya. Lestari terlihat sama sekali tidak ceria. Padahal jika istirahat seperti ini, biasanya ia akan keluar. Bermain dengan anak-anak, memperhatikan anak-anak dari depan kelas, atau terkadang hanya membaca buku di bawah pohon. Tapi sekarang, ia hanya duduk, menunduk tanpa melakukan apa pun.

Vano berjalan masuk ke dalam kelas. Lestari yang merasakan kedatangan Vano, langsung mengangkat wajahnya, mengusap matanya, dan mengatur posisi duduknya.

“Kamu tidak apa-apa? Sepertinya kamu sedang menangis,” kata Vano saat tiba di depan Lestari.

“Sudah kubilang kan tadi, aku tidak apa-apa.” Lestari berkata jutek.

Vano memperhatikan wajah Lestari lekat. “Itu pipimu kok merah. Jelas itu bukan *blush on*. Kamu bukan tipe cewek yang suka dandan.” Vano menyelidik karena heran.

“Aku tidak apa-apa,” tegas Lestari.

“Jika kamu tidak apa-apa, wajahmu tak sepucat ini dan kamu akan ceria seperti biasa. Ceritalah denganku. Kamu bisa memercayaiku.”

Lestari menyunggingkan senyum. Senyum yang sama seperti tadi pagi, dipaksa. “Tuh, aku ceria.”

“Itu terpaksa. Jelas sangat terlihat kalau senyum itu terpaksa. Ayolah, cerita denganku. Apa pun masalahmu, aku akan mendengarkannya.”

Lestari mendesah. “Aku akan menikah.”

Vano tersentak. Tidak mungkin. Lestari yang katanya tidak punya kekasih, tiba-tiba mau menikah. Ada sedikit kecemburuan di hatinya, tapi ia berusaha menutupi. “Bagus dong.” Vano tersenyum.

“Bagus, jika aku menikah dengan orang yang kucinta, tapi ini ... aku menikah dengan pria beristri tiga dari negeri sebelah.”

Vano tersentak untuk yang kedua kalinya. “Kok bisa?”

“Panjang ceritanya. Keadaan yang sudah memaksaku.” Ada bulir bening menggenang di kelopak mata Lestari.

Vano memandang Lestari, tidak mengerti. Apa maksudnya menikah secara tiba-tiba dengan pria beristri tiga. Vano tak menemukan penjelasannya.

“Ceritakan saja. Kamu bisa berbagi semuanya denganku. Jika aku bisa membantu, pasti akan aku bantu.”

“Sulit. Mungkin tidak akan ada yang bisa membantuku.” Lestari menunduk, kemudian mengangkat wajahnya lagi, dan menyibak sebagian rambutnya yang jatuh ke depan.

“*Apai* terlilit utang yang besar. Aku tidak tahu pasti berapa nominalnya. Aku pun tidak tahu untuk apa dan dari kapan *Apai* berutang.”

“Terus, apa hubungannya kamu dipaksa menikah dengan pria beristri tiga?” Vano masih tak mengerti.

“Dengan pria beristri tiga itu *Apai* berutang. Pria itu menginginkan aku menjadi istri ke empatnya. Dengan begitu, utang *Apai* akan dianggap lunas seluruhnya. *Apai* menyetujuinya tanpa bertanya dahulu denganku. Mungkin jika utang itu lunas, aku tidak harus menikah dengan pria itu.” Lestari menghela napas. “Aku hanya tidak mau meninggalkan anak-anak karena sudah pasti aku akan dibawa pria itu ke negaranya.”

Vano tertunduk. Ia merasa geram dengan pria yang diceritakan Lestari, juga bapaknya Lestari yang begitu mudah menyerahkan anak gadisnya.

“Terus, bagaimana rencanamu selanjutnya?”

“Entahlah. Hanya itu satu-satunya kunci yang dapat mencegah pernikahan.” Lestari menunduk.

“Boleh aku bertemu *Apai*? Aku ingin tahu berapa nominal utangnya. Mungkin jika tidak terlalu banyak, aku bisa membantu.”

“Jika tidak terlalu banyak, *Apai* juga bisa melunasinya. Bunganya terus berkembang, melebihi nominal utang sebenarnya.”

“Nanti sore, bawa aku bertemu *Apai*. Aku ingin tahu dari beliau.”



Vano masih berada di rumah Lestari, menunggu bapaknya Lestari untuk menanyakan detail tentang utang itu. Vano tak tega melihat Lestari yang terpaksa menikah dengan pria yang sama sekali tidak ia cinta. Ia cemburu. Apalagi dengan itu, Lestari akan meninggalkan anak-anak di SD Mini Penggerak.

Ibunya Lestari mengeluarkan segelas teh hangat dan menaruhnya di sebelah Vano yang sedang duduk bersama Lestari di teras rumah. Mereka duduk di atas rumah panggung, memandang ke jalan papan kayu. Sekaligus memandang Kapuas Hulu yang lebar.

“Terima kasih, *Inai*.” Vano tersenyum.

“Sama-sama. Mungkin sebentar lagi *Apai* pulang.”

“Apa *Inai* tidak tahu berapa tepatnya utang *Apai*?” tanya Vano tanpa basa-basi.

“*Inai* kurang tahu karena itu sudah ditambahkan dengan bunga yang terus berlipat.”

“Apakah *Inai* menyetujui jika Lestari menikah dengan pria itu?”

“*Inai* sama sekali tidak setuju. Tapi, pria itu yang meminta Lestari, kita tidak punya pilihan lain. Lestari pun sudah cukup matang untuk menikah.”

“Tapi Lestari sama sekali tidak mencintai pria itu, *Inai*. Apakah *Inai* tetap akan memaksa?”

Ibunya Lestari terdiam.

Lestari yang duduk di sebelah Vano, tiba-tiba memegang tangan Vano. Memberikan kode dari kedipan mata.

“*Inai* ke dalam saja, ya,” suruh Lestari sopan.

“*Inai* tinggal dulu, ya.” Ibunya Lestari pun masuk.

“Aku tidak pernah menolak permintaan *Inai*. Aku tidak pernah mengeluh di depannya meski di belakang kamu tahu sendiri bagaimana hancurnya perasaanku.”

“Kenapa?”

“Karena dia *Inai*-ku. Beliau yang melahirkanku, merawatku hingga sekarang. Makanya, tolong, jangan menceritakan penolakanku. Katanya kamu hanya ingin membantu melunasi utang itu meski aku tidak yakin.”

“Kenapa kamu meragukanku? Aku sangat yakin bisa membantumu.” Vano berkata lantang.

Lestari diam. Begitu pun Vano. Vano jadi teringat dengan Mama di rumah. Lestari benar, ibu tidak seharusnya dibantah. Beliau harus dihormati, dikasihi, dan dicintai.

Hati Vano bergetar. Ia sadar telah salah pada Mama. Meninggalkan Mama yang begitu menyayangnya. Tanpa memberikan kabar sedikit pun sampai sekarang. Vano jadi rindu dengan sosok Mama.

Bapaknya Lestari datang dari arah lanting. Tangan kirinya membawa seember tangkapan. Punggunganannya memikul jaring yang sudah dirapikan. Jaring itu masih menyisakan tetesan air. Membasahi jalan kayu.

Vano segera berdiri menyambutnya. “Selamat siang, *Apai*.” Vano menyalami tangan bapaknya Lestari setibanya di rumah.

Lestari pun berdiri dan menyalami tangan *apai*-nya.

“*Apai* ke dalam dulu, ya. Silakan dilanjutkan.”

“Maaf, saya mau bicara dengan *Apai*,” kata Vano, menghentikan langkah bapaknya Lestari yang akan ke dalam.

Bapaknya Lestari terlihat bingung. “Ada perlu apa, ya?”

“Soal rencana pernikahan Lestari yang terkesan dipaksakan. Apakah tidak bisa dibatalkan?”

Wajah bapaknya Lestari seketika berubah serius. “Tidak, tidak! Lestari sudah seharusnya menikah. Lihat teman-teman sepantarnya, bahkan mereka sudah beranak satu atau dua. Mau tunggu apa lagi? Lestari harus segera menikah. *Apai* malu, dikira Lestari itu perawan tidak laku.”

“Tapi, tidak harus menikah dengan pria yang sama sekali tidak Lestari cintai. Apalagi pria itu sudah beristri tiga,” debat Vano.

“Kamu tidak tahu apa-apa. Kamu baru anak kemarin sore, di sini.” Suara bapaknya Lestari sedikit meninggi.

“Saya teman Lestari. Apakah karena utang itu? Berapa total utang *Apai* dengan pria itu? Saya akan berusaha membantu.”

“Hah! Bagaimana kamu bisa membantu? Bahkan kamu menumpang di rumah Sahat. Kamu hanya jadi benalu di keluarga Sahat. Apa kamu tidak malu dengan dirimu sendiri?”

Vano ciut seketika. Perkataan itu benar. Ia tidak punya apa-apa. Bahkan selama ini, ia sudah banyak merepotkan *Apai* Sahat. Apa-apa minta bantuan *Apai* Sahat. Vano jadi malu pada dirinya sendiri, pada *Apai*

Sahat, bapaknya Lestari, dan juga Lestari.

“Apakah tidak ada cara lain selain membayar utang itu?” tanya Vano pelan.

“Tidak ada! Itu adalah pilihan terbaik. Lestari akan menikah dengan pria yang sudah mapan dan matang. Lestari akan hidup layak di sana. Dan kamu, tidak usah repot-repot membantu.”

Bapaknya Lestari langsung masuk ke dalam.

“Tapi, apakah tidak bisa?”

Percuma. Bapaknya Lestari sudah di dalam. Beliau tak akan mendengar celoteh tidak setuju Vano. Jika mendengarnya pun, pasti akan dihiraukan.

“Sudahlah, Pan. Terima kasih atas niat baikmu.”

“Tapi, aku akan tetap membantumu Lestari. Aku tidak mau kamu menikah dengan pria itu karena...” Vano menggantung kalimatnya.

“Karena apa?”

“Karena ... kamu temanku. Ya, kamu rekan guruku di sekolah. Anak-anak membutuhkanmu.”

Lestari tersenyum. Kali ini senyum tulus dari hatinya.
“Terima kasih, ya. Aku harus ke dalam.”





Sebuah Perenungan

Air sungai mengalir tenang. Perahu-perahu berjajar rapi dan tertambat di lanting. Gelap. Cahaya rembulan remang-remang seakan bersembunyi di balik awan. Bintang yang biasa bertaburan enggan menampakkan diri.

Keramaian di dalam Rumah Betang Panjang tidak terdengar sampai di lanting. Hanya suara serangga malam dan cipratan air dari ikan yang sesekali muncul di permukaan. Tenang.

Vano duduk di perahunya. Perahu hadiah dari *Apai* Sahat karena keberhasilannya mendayung perahu sendiri. Perahu yang setia mengantarkan Vano menempuh tugas suci. Kadang mengantarkan pula gadis yang kini harus ia bantu.

Tangan Vano mengusap sisi atas pinggir perahu. Ia tertegun, merenungkan semua. Jika tidak ada *Apai* Sahat, mungkin ia tidak berada di sini sekarang. Mungkin ia tak

akan pernah bisa merengkuh cita-citanya menjadi seorang guru. Perkataan bapaknya Lestari masih terngiang-ngiang di kepala.

“Aku hanya benalu.” Vano mendesah pelan.

Pikirannya melayang-layang. Dalam kondisi seperti ini, ia memerlukan ketenangan. Maka dari itu, ia memilih menyendiri di sini. Di atas perahu. Di malam hari yang gelap.

Semilir angin terasa begitu dingin. Memaksa ingatannya kembali ke masa lampau. Betapa manjanya ia. Dari kecil sudah hidup jauh lebih dari cukup. Apa pun bisa minta. Minta mainan baru, langsung ada. Minta peralatan sekolah baru, langsung diajak ke mal. Seperti punya peri saja.

Semua itu hanya membuat dirinya terbiasa minta. Menjadikannya manja. Bahkan sampai sekarang pun ia masih terbiasa minta bantuan ke *Apai* Sahat.

Sebenarnya, ia tak ingin dimanjakan karena itu berakibat buruk di masa depan. Ia jadi tidak tahu kehidupan yang sebenarnya. Tidak tahu apa itu perjuangan hidup sesungguhnya. Baru di sinilah ia mendapatkan pelajaran hidup itu.

“Inilah hidup yang sesungguhnya.” Vano menatap langit yang gelap.

Bisa saja ia kerja dengan menerima tawaran Papa memimpin salah satu perusahaan. Tapi, itu sama saja pemberian. Bukan murni hasil kerja keras.

“Apakah langkah yang kuambil ini benar, Tuhan?”

Perkataan Lestari tadi sore terngiang di kepalanya. *“Aku tidak pernah menolak permintaan Inai. Aku tidak*

pernah mengeluh di depannya meski di belakang kamu tahu sendiri bagaimana hancurnya perasaanku.”

Lamunan Vano melayang ke Mama. Ia sama sekali tidak tahu kondisi Mama sekarang. Ia tidak tahu sedang apa Mama di sana. Masih sehatkah beliau. Atau malah ... tidak, tidak. Tidak ada yang menginginkan hal buruk itu terjadi.

“Mama, maafkan Vano. Vano tahu, Vano salah. Tapi, ini impian Vano. Jika Vano menghubungi Mama, pasti Mama langsung menyuruh Vano pulang. Vano tidak akan tega mendengar tangisan Mama.”

Bulir bening menggenang di kelopak mata Vano.

Bulan sempurna hilang. Tertutup awan yang sudah berkumpul di atas sana. Angin berembus semakin kencang. Menyibak daun-daun pohon di tepi sungai. Dingin.

Satu lagi yang melintas di kepalanya adalah Lestari dan cara mencegah pernikahan Lestari. Hanya ada satu kunci yang ia tahu; melunasi utang bapaknya. Tapi, bagaimana caranya? Sangat tidak mungkin jika ia minta pinjaman dari *Apai Sahat*.

“Bagaimana ini?”

Vano memukul permukaan sungai. Airnya menciprat ke segala arah sampai mengenai wajahnya. Ia meluapkan semua rasa yang membuncah di dada.

Rumah Betang Panjang masih terlihat ramai. Lampu di dalam dan di luar masih hidup. Ada satu dua orang yang melihat latihan dari balik pintu. Hampir setiap malam ada latihan tari. Tapi malam ini, Vano ingin sendiri. Menjauh dari keramaian untuk merenung.

Diam-diam Vano kagum dengan warga Meliau. Mereka tetap berjuang melestarikan budaya warisan leluhur. Terus mengajari menari dan juga menenun pada anak-anaknya.

Bayangkan jika semua warga Indonesia memiliki kepedulian dan rasa cinta pada budaya yang tinggi seperti warga Meliau. Mungkin tak ada lagi kasus pencurian kebudayaan oleh negara tetangga. Mungkin Indonesia bisa terkenal karena kebudayaannya yang beragam.

Matanya berbinar seketika. Terlintas di kepanya tentang cara membantu Lestari. Bagaimana melunasi utang tersebut. Seperti ada bohlam yang menyala di atas kepala.

Ia ingat masih menyimpan *handphone* yang mati karena tidak di-charge juga ATM di dalam dompet.

“Dengan itu aku bisa minta bantuan Hakim. Ya, Hakim. Hanya dialah yang tahu keberadaanku di sini. Hanya dia yang kupercaya. Sahabat terbaikku sejak SMK.” Vano menyunggingkan senyum.

Hanya Hakim. Tidak mungkin jika meminta bantuan orang rumah atau teman lainnya. Hakim sudah teruji bisa memegang janji.

“Aku hanya perlu ke kota. Mencari sinyal juga *sim card* yang baru untuk menghubungi Hakim.” Vano menghela napas. “Tuhan, semoga Hakim bisa membantu.”

Tanpa disadari, *Apai* Sahat tiba-tiba sudah berada di atas lanting, di belakang Vano. Bahkan langkah kakinya ketika berjalan di atas lanting tidak terdengar oleh Vano.

“Mau ke kota, Pan?” tanya *Apai* Sahat tiba-tiba.

Vano tersentak. Tubuhnya sedikit bergerak refleks. Perahunya bergoyang. Vano berusaha menyeimbangkan posisi duduknya lagi dan membalikkan wajah.

“Maaf, mengagetkan.” *Apai* Sahat tersenyum.

Giginya yang kuning terlihat samar karena tak ada cahaya bulan yang memancar.

“Oh, *Apai*. Tidak apa-apa.”

“Melamun apa? Kok menyendiri di sini.”

“Tidak, *Apai*.”

“Sepertinya mau hujan. Tidak masuk?”

Inilah yang Vano sukai dari *Apai* Sahat. Perhatian. *Apai* Sahat selalu ada, tanpa dicari, setiap Vano ada masalah. *Apai* Sahat selalu menanyakan apakah Vano baik-baik saja setiap kali melihat ada yang ganjil dengan Vano.

“Nanti, *Apai*. Masih pengen menyendiri.”

“Oh, jadi *Apai* ganggu nih? Sudah semakin larut. Apa tidak gatal karena digigit nyamuk? Oh, ya, jika ada keluh kesah yang ingin diceritakan ke *Apai*, ceritalah. *Apai* siap mendengarkan,” kata *Apai* Sahat panjang.

“Tidak ganggu kok, *Apai*. Ini melamunnya juga sudah selesai.”

Vano keluar dari perahu. Berdiri di depan *Apai* Sahat.

“Melamun apa? Tadi sepertinya *Apai* dengar kamu mau ke kota, ya? Ada perlu apa?”

“Oh, itu. Cuma mau kontak teman lama saja.” Vano menghela napas. “*Apai* tahu tidak, kalau *Apai* Lestari punya banyak utang?”

“Hmm.” Kening *Apai* Sahat berkerut. “Dia pernah cerita. Sedang bingung buat bayar utang. Ada apa memangnya?” *Apai* Sahat terlihat penasaran.

Mata Vano berbinar. Mungkin ia bisa mengorek informasi dari *Apai* Sahat. Terutama berapa banyak utang bapaknya Lestari.

“*Apai* tahu, berapa total utangnya?” tanya Vano serius.

Kening *Apai* Sahat makin berkerut. Ia bersedekap. Berusaha mengingat-ingat apa yang dikatakan bapaknya Lestari waktu lalu. “Dulu bilangnyanya, kalau tidak salah enam juta. Ada apa memangnya?” *Apai* Sahat semakin penasaran.

“Apakah *Apai* tidak tahu kalau Lestari dipaksa menikah dengan pria beristri tiga dari Malaysia jika utang itu tidak terbayar?”

Apai Sahat terkaget. Bahunya berguncang sedikit. “Apa kamu serius? Dia tidak pernah cerita soal ini.”

“Serius, *Apai*. Tadi Topan sudah menemuinya, tapi beliau malah berkelit. Bilang Lestari memang sudah waktunya menikah.”

“Apa Lestari menyetujuinya?”

“Lestari terpaksa melakukan ini. Dia tidak ingin melihat orangtuanya susah. Tapi, dari lubuk hati paling dalam, dia sama sekali tidak mencintai pria itu. Dia tidak mau dijadikan istri keempat.”

“Kasihani Lestari. Terus bagaimana rencanamu?”
Suara *Apai* Sahat memelan.

“Satu-satunya cara agar pernikahan itu batal adalah

melunasi utang itu. Makanya, saya mau ke kota minta bantuan teman lama.”

“Saya bisa membantu. *Apai* punya sedikit tabungan.”

“Tidak, *Apai*. Vano malu karena sudah banyak merepotkan.”

“Terus, apa yang bisa *Apai* bantu? *Apai* juga ingin membantu. Dia kan teman *Apai* juga.”

“Oh, iya. *Apai* bisa membantu saya ke Putussibau?”

“Kebetulan, besok *Apai* akan ke Putussibau menjual ikan.”





Butuh Bantuan

Vano tergesa-gesa keluar dari Rumah Betang Panjang. Langit masih gelap. Bulan masih bersinar di atas sana. Terlihat semburat cahaya dari timur. Matahari masih belum menampakkan diri.

Apai Sahat dan Pak Gugun sudah siap di atas lanting setelah terlebih dahulu memasukkan ikan yang ditaruh dalam dirigen yang dilubangi berbentuk kotak di salah satu sisi sampingnya. Vano bergegas turun dan menghampiri *Apai* Sahat dan Pak Gugun.

“Maaf, *Apai*. Lama.”

“Tidak apa-apa. Tidak ada yang ketinggalan, kan? ATM, HP, dompet?” tanya *Apai* Sahat memastikan.

“Tidak. Sudah semua.”

Vano dipersilakan naik terlebih dahulu untuk duduk di bagian depan *speedboat*. Langsung disusul *Apai* Sahat yang duduk di tengah. Paling belakang Pak Gugun yang bertugas mengendalikan mesin *speedboat*. Di antara

mereka, ada beberapa dirigen berisi ikan dan tertata rapi di atas *speedboat*.

Perjalanan menuju Putussibau dimulai. Mesin *speedboat* dinyalakan. Perlahan *speedboat* itu meninggalkan Meliau dengan kecepatan sedang karena muatan yang penuh.

Vano terpaksa meninggalkan anak didiknya hari ini untuk kembali menyelamatkan guru yang mengajar mereka. Semangatnya menggebu. Ini adalah satu-satunya cara yang bisa ditempuh. Seperti ada sesuatu yang menggerakkan dirinya, untuk membantu Lestari.

“Semoga nomor Hakim masih aktif.” Vano bergumam di antara deru mesin *speedboat*.

Hanya Hakim harapannya sekarang. Dia tidak mau menerima bantuan *Apai Sahat* kali ini. Apalagi nominal utang cukup besar bagi warga pedalaman seperti ini. Cukup *Apai Sahat* membantunya sampai di Putussibau.

Vano menatap ke depan dengan tajam. Rahangnya mengeras. “Ini demi kamu, Lestari. Juga demi mereka, anak didikmu, yang masih butuh ilmumu.”

Langit berangsur terang. Matahari terlihat dan tersenyum manis menyapa penduduk bumi. Deru mesin *speedboat* memecah sunyinya pagi.

Vano menoleh ke arah *Apai Sahat*. “Apakah di Lanjak tidak ada pasar sehingga *Apai* menjualnya ke Putussibau?” tanyanya.

“Ada. Tapi, sepi. Lebih baik menjualnya langsung ke Putussibau meski harus menempuh perjalanan panjang. Beginilah susahnyanya berada di pedalaman.”

“Berarti semua hasil dari Meliau langsung dijual ke Putussibau? Apa cukup keuntungan yang didapat dibanding modal yang sudah dikeluarkan?”

“Ya ... dicukup-cukupkan saja,” kata *Apai* Sahat santai. “Kita kan punya kendaraan langganan yang akan antar jemput ke Putussibau, mungkin sekarang juga menuju ke dermaga kayu. Biayanya agak murah.”

Kening Vano berkerut. “Kendaraan langganan?”

“Iya. Mobil bak terbuka yang akan membawa kita ke Putussibau.” *Apai* Sahat menjelaskan.

Vano kembali termenung dan menghadap ke depan. Matahari sudah meninggi. Di kanan kiri masih terlihat hutan yang lebat. Air sungai terlihat tenang. Deru *speedboat* berirama dengan kicauan burung-burung liar yang mulai terdengar.



Pak Gugun yang mengendalikan *speedboat* langsung mematikan mesinnya saat perahu itu hampir sampai di dermaga. Perahu pun melaju pelan mendekati dermaga. Pak Gugun mengarahkan laju perahu dengan dayung yang sudah disiapkan. Lalu, menepikan perahu dengan pelan dan sempurna.

Benar apa kata *Apai* Sahat. Mobil *colt* bak terbuka sudah menunggu kami di dermaga kayu. Sang sopir tersenyum ramah menyambut kedatangan kami. Ia mengenakan jaket jins yang warna aslinya agak memudar, yang ritsletingnya dibiarkan terbuka. Rambut di

kepalanya ditutup dengan kupluk berwarna hitam.

Vano yang duduk paling depan turun lebih dahulu. Lalu, disusul *Apai* Sahat yang langsung menambatkan perahu ke tiang dermaga agar tidak terbawa arus sungai. Pak Gugun juga ikut turun. Meski tak dijaga, tak ada yang berani mencuri perahu yang tertambat di sini.

Apai Sahat dan Pak Gugun menyalami Pak Sopir terlebih dahulu, begitu pun Vano. Kemudian, *Apai* Sahat dan Pak Gugun langsung menurunkan dirigen berisi ikan dari *speedboat*.

Tak enak terlihat menganggur, Vano ikut membantu mereka menaikkan dirigen ikan ke atas bak. Pak Sopir juga ikut membantu. Biar lebih cepat selesai.

Dirigen itu agak berat karena diisi air juga agar ikan tetap hidup. Harga jual ikan mati dan hidup berbeda. Lebih mahal yang masih hidup dan masih segar.

Sebelumnya, di kampung, ikan dikumpulkan terlebih dahulu dalam bak atau keramba di sungai. Barulah seminggu dua kali dibawa ke Putussibau untuk dijual. Ini lebih menghemat biaya daripada setiap kali menangkap langsung dijual ke Putussibau.

Sayangnya, memang tidak ada pengepul yang mau mengambil tangkapan ke Meliau. Jadi, warga Meliau dan kampung pedalaman lain harus berjuang menjual ikan ke Putussibau.

Mobil bak terbuka itu melaju meninggalkan dermaga. Pak Gugun minta duduk di depan, samping sopir, karena ia ingin tidur di perjalanan. Membayar utang tidur tadi malam. Sedangkan Vano dan *Apai* Sahat

duduk di belakang bersama dirigen yang berisi ikan.

Ini kali pertamanya naik di mobil bak terbuka seperti ini. Ini juga kali pertamanya ikut menjual ikan. Angin yang berembus langsung mengenai wajah dan tubuhnya. Angin yang masih segar.

Mobil itu masih melewati jalan tanah. Tidak ada genangan air di sana. Mungkin tadi malam hujan tidak turun di sini. Di Meliau hanya turun sebentar. Di kanan kiri berjajar pohon kelapa sawit yang menjulang tinggi.

Vano duduk bersandar menghadap ke belakang. *Apai* Sahat masih duduk di tepi kanan, berpegangan ke kepala mobil, dan memandang ke depan.

Jalanan berganti aspal. Sudah tidak ada lagi jalanan yang tidak rata. Mobil melaju lebih cepat, memburu waktu. Terlihat satu dua rumah yang letaknya berjauhan.

Sudah sampai di Lanjak. Vano masih hafal medan ini. Medan yang sama ketika mengantarkan Zali dan Wulan lomba di SD 1 Lanjak.

Mobil bak terbuka itu langsung melesat, membawa mereka ke pasar induk di Putussibau. Memang agak siang mereka akan tiba di pasar. Dari pasar di Putussibau, ikan akan langsung dijual ke Pontianak dan kota-kota sekitar Putussibau. Ada juga yang langsung dijual ke warga Putussibau.

Mobil memasuki pasar. Aktivitas pasar sudah tidak terlalu ramai. Hanya ada beberapa truk dan mobil bak terbuka yang keluar masuk. Mungkin mereka yang menjual atau membeli secara grosir. Mobil mereka

langsung menuju ke pengepul langganan.

Setelah parkir, Pak Gugun dibangunkan Pak Sopir. Mereka bersama-sama menurunkan dirigen ikan, tak terkecuali Vano. Pekerjaan dilakukan bersama-sama agar cepat selesai.

Tidak lama waktu yang dibutuhkan untuk menurunkan dirigen itu. Sekarang pegawai pengepul itu yang bekerja. Menghitung dan menimbang ikan. Mengeluarkan ikan dari dirigen dan memasukkannya ke tempat ikan mereka yang lebih besar. Tempat itu berbentuk tabung besar setinggi kurang lebih satu setengah meter.

Sementara *Apai* Sahat menunggu uang hasil ikan, Vano pergi ke salah satu konter di areal pasar. Ia akan membeli *sim card* baru.

Seorang pria berwajah oval menyambut kedatangan Vano dengan senyum. Kemudian menanyakan apa yang ingin dibeli Vano.

“*Sim card* satu,” Vano menunjuk ke arah *sim card* yang terpajang di etalase.

Pria itu langsung mengambilkannya untuk Vano.

“Boleh minta listriknnya? *Handphone* saya mati. Nanti sekalian ditotal dengan biaya *sim card*-nya.”

“Boleh.” Penjual pria yang melayani Vano langsung mengambilkan stop kontak yang terhubung kabel ke dekat Vano.

Vano langsung mengeluarkan *charger*-nya dari saku belakang. Kemudian membuka *handphone* dan mengganti *sim card* yang sudah tak bisa digunakan lagi. *Handphone*-nya langsung di-charge. Ia menunggu sebentar agar

baterai terisi sedikit dan bisa untuk menelepon.

Setelah dirasa cukup, Vano menghidupkan *hand-phone*-nya. Kemudian ia registrasi dan langsung menghubungi Hakim dengan kabel *charger* yang masih terpasang.

Tut... tut... tut...

Aktif, tapi tidak ada jawaban.

Vano mencoba menghubungi Hakim lagi.

Tut... tut... tut...

“Angkat dong, Kim. Kamu ke mana sih?” gerutunya.

Tidak ada jawaban.

Ini ketiga kalinya Vano mencoba menghubungi Hakim.

Suara *tut-tut-tut* berhenti, pertanda sudah diangkat. “Halo, Hakim?” Ada binar ceria di raut wajah Vano.

“Iya. Ini siapa, ya?”

Vano masih mengenali suara itu.

“Apa kamu tidak mengenali suaraku? Tadi ke mana saja? Berkali-kali tidak kamu angkat.” Vano mencerocos saja.

“Tidak usah basa-basi. Saya lagi banyak pekerjaan. Ini siapa?” Nada suara Hakim terdengar meninggi. Sepertinya ia benar-benar tidak mengenali suara Vano.

“Aku Vano, Tevano!” Vano meninggikan suaranya.

“Serius?”

“Iya. Apa kamu tidak mengenali suaraku? Sialan, kamu.” Vano agak emosi. “Aku butuh bantuanmu sekarang.”

“Aku bukan perekam suara yang mampu menyimpan suara ribuan orang. Bantuan apa? Lama tidak ada kabar, sekarang muncul langsung minta bantuan. Tidak sopan sekali kamu. Kamu tahu? Orangtuamu sangat khawatir. Berita kehilanganmu sudah menyebar luas sejak kepergianmu. Akulah orang pertama yang diinterogasi mereka, orangtuamu,” kata Hakim panjang, tidak memberikan kesempatan Vano untuk bicara.

Vano menyumpahi Hakim dalam hati karena bicara panjang lebar. “Tidak ada waktu untuk membahas itu. Aku butuh uang segera.”

“Uang? Untuk apa? Biaya hidup kamu di sana?”

“Bukan. Untuk membantu teman.” Vano terlihat geram karena Hakim terlalu banyak tanya.

Pulsa di *sim card* baru itu hanya sedikit. Dan Vano tidak punya uang berlimpah untuk mengisi pulasanya lagi jika habis. Kalaupun ada, ia akan memberikan seluruhnya pada Lestari.

“Aish, berapa yang kamu minta?”

“Enam juta,” Vano berkata lantang.

“Uang sebanyak itu buat apa?”

“Sudah kubilang untuk membantu teman. Apa kerja otakmu tidak maksimal lagi? Ayolah kawan, bantu aku. Aku tidak ada waktu lagi. Bahkan pulsaku ini minim,” Vano menghela napas. “Suatu saat akan aku ganti plus bunganya berkali-kali lipat. Aku janji. Akan aku SMS-kan nomor rekeningku segera. Aku tak punya banyak waktu. Cepat aku tunggu.”

Vano langsung mematikan teleponnya. Ia yakin

Hakim akan segera mentransfer uangnya. Ia tahu Hakim. Sahabat yang setia. Tak mungkin tega membiarkan temannya merengek minta bantuan.

Vano langsung membayar *sim card* baru itu dan biaya listrik untuk men-charge *handphone*-nya. Setelah urusan itu selesai, ia kembali ke pengepul tadi.

Rupanya mereka sudah menunggu Vano. Pembayaran sudah selesai. Dirigen bekas tempat ikan sudah semuanya naik ke bak mobil.

“Maaf menunggu lama.”

“Tidak apa-apa. Kita menuju rumah makan dulu, ya. Yang terpenting adalah mengisi perut karena itu sumber tenaga untuk kita beraktivitas.” *Apai Sahat* memberi usul.

Pak Sopir tersenyum, mengiyakan usulan *Apai Sahat*. Begitu pun Pak Gugun dan Vano.

Pak Sopir langsung masuk ke belakang setir. Pak Gugun masih duduk di sebelah sopir. Vano dan *Apai Sahat* melompat naik dan duduk di pinggir kanan dan kiri mobil bak.

Panas yang menyengat tak menyurutkan semangat Vano. Ia tak pernah mengeluh sepanjang perjalanan tadi. Sudah biasa dengan keadaan seperti ini.



Apai Sahat yang membayar semua tagihan makan siang itu. Setelah perut terisi, mereka langsung menuju ke bank yang ada mesin ATM-nya. Tak lama ada SMS masuk.

Dari Hakim. Hakim memberitahukan bahwa ia sudah mentransfer uangnya.

Uang Vano di rekening sudah dihabiskan untuk biaya perjalanannya ke Meliau dulu. Perjalanan panjang yang membutuhkan banyak biaya. Sebagian lagi sudah diberikan ke *Apai* Sahat saat mengantar Zali dan Wulan lomba ke Lanjak beberapa waktu lalu.

ATM ternyata tidak terlalu jauh jaraknya dari tempat makan mereka. Vano bergegas turun dan masuk ke ruang mesin ATM. Yang lain tetap menunggu di mobil. Vano memasukkan ATM-nya, kemudian menulis *password* dan langsung mengecek saldo.

Benar. Hakim sudah mentransfer uang yang disebutkan Vano tadi. Tidak lebih, juga tidak kurang. Vano langsung memberikan perintah ke mesin ATM untuk mengambil uang enam juta.

“Sial!” Vano memukul mesin di depannya itu.

“Aku lupa, jika pengambilan uang lewat ATM maksimal lima juta dalam sehari,” Vano menggerutu kesal.

“Kalau begini masih kurang satu juta lagi.”

Vano teringat, ia masih punya *handphone* canggih, yang biasa disebut *smartphone*. Jika dijual di Jawa akan laku tiga jutaan. Tapi di sini, Vano tidak berharap lebih.

Mana ada konter yang berani membeli *handphone* mahal ini. Pasti tidak ada yang berani menawar karena tahu harganya selangit.

Vano mengambil *handphone* di saku, kemudian menatapnya. “Berapa pun hargamu, tetap kujual. Semoga ini cukup.”

Vano mengambil uang lima juta yang dikeluarkan mesin ATM. Semua uangnya pecahan seratus ribuan yang terlihat baru. Ia terpaksa menyisakan satu juta kiriman Hakim dan sedikit sisa saldo terdahulu.

“Bagaimana, Pan? Sudah?” tanya *Apai* Sahat begitu Vano mendekatinya di mobil.

Wajah Vano ditekuk. “Kurang satu juta, *Apai*. ATM tidak mengizinkan pengambilan uang di atas lima juta dalam sehari.”

“*Apai* bisa bantu kurangnya.” *Apai* Sahat menawarkan diri.

“Masih ada *handphone* Topan. Tolong antarkan Topan ke konter *handphone* yang besar.”

Wajah *Apai* Sahat terlihat agak kecewa karena Vano menolak bantuannya.

Pak Sopir langsung mengantarkan mereka menuju ke konter *handphone*.

Tiga toko yang didatangi kompak tidak berani membeli *handphone* Vano. *Handphone* itu tidak ada pasarnya di sini.

Apai Sahat memegang pundak Vano. “Biarlah *Apai* yang bantu, Pan. *Handphone* itu kamu simpan saja jadi tabunganmu. Kamu tidak mau melihat Lestari menikah, kan? Tidak ada cara lain.”

Vano tertegun. Ia tak ingin merepotkan *Apai* Sahat lagi.

“Biar kujual, berapa pun lakunya.”

Apai Sahat menggeleng. “Sayang. Itu *handphone* mahal. Simpan saja.”

“Tidak, *Apai*. Saya tidak mau merepotkan lagi.”
Vano menggeleng pelan.

“Kamu tidak merepotkan. *Apai* masih menyimpan uang pemberianmu waktu lalu. Anggap saja kamu menggunakan uangmu sendiri.”

“Tidak. Itu sudah menjadi hak *Apai*.”

“Terima saja, Pan. Kurang satu juta, kan? Bahkan uang pemberianmu masih ada sisa.”

Vano tertegun. Keningnya berkerut. Tidak ada cara lain, selain menerima bantuan dari *Apai* Sahat.





Lestari Hilang

Hampir tengah malam, rombongan *speedboat* Vano sampai di Meliau. Perjalanan pulang sama lancarnya dengan perjalanan berangkat. Bedanya, mereka terpaksa menempuh perjalanan malam. Tidak mungkin jika harus menginap di Putussibau. Itu hanya akan membuang uang saja.

Untunglah Pak Gugun sudah persiapan membawa senter di kepala. Perjalanan malam tak ada kendala. Meski di perjalanan Vano merasa merinding saat melaju di sungai. Gelap. Sumber cahaya hanya dari senter yang dipasang di keningnya, *Apai* Sahat, dan Pak Gugun. Cahaya bulan terlihat redup, tertutup awan.

Vano minta duduk di tengah. Itu pun dempet dengan *Apai* Sahat yang duduk di depan. Vano tak pernah berada di tengah hutan atau di atas sungai malam-malam begini. Hanya terdengar deru mesin *speedboat* dan beberapa kali suara burung hantu. Bulu kudu Vano berdiri. *Apai* Sahat berusaha menenangkan Vano.

“Tidak usah takut. Tidak akan ada apa-apa,” kata *Apai Sahat*.

Tak mempan. Vano tetap merasa ketakutan. Ini pengalaman pertamanya. Ia memegang lengan *Apai Sahat* erat dan berusaha memejamkan mata. Lalu, Vano menunduk dan bersandar di punggung *Apai Sahat* hingga akhirnya benar-benar tertidur.

“Sudah sampai, Pan.” *Apai Sahat* membangunkan Vano.

Vano refleks gelagapan. Ia mengusap matanya, lalu mengumpulkan sebagian nyawa dan energinya. Setelah dirasa cukup, Vano langsung turun dari perahu.

Karena hari sudah malam, *Apai Sahat* langsung mengajak Vano masuk ke dalam Rumah Betang Panjang untuk istirahat. Sebelumnya, mereka berpamitan dengan Pak Gugun.



Matahari sudah muncul dari peraduan. Memancarkan sinar hangatnya. Vano yang baru bangun tidur langsung beranjak. Tidak mandi dulu. Bahkan ia masih mengenakan kaus yang dipakainya kemarin. Tadi malam Vano langsung tidur karena mengantuk berat. Ia sudah tidak sabar memberi kabar bahagia ini pada Lestari.

Vano lalu keluar rumah. Tak lupa membawa segepok uang lembaran seratus ribuan yang ia ambil kemarin. Ia berlari menuju rumah Lestari. Langkahnya terdengar mengentak di atas jalan papan kayu. Dari kejauhan,

terlihat tiga pria berdiri di teras depan rumah Lestari. Vano segera mempercepat larinya.

“Serahkan anakmu!” teriak orang berkepala botak, berbadan besar, dan mengenakan jaket hitam berbahan kulit imitasi.

Pintu rumah Lestari masih tertutup rapat.

Vano berhenti di depan rumah Lestari. “Hai, siapa kalian? Pagi-pagi seperti ini sudah membuat keributan.”

Vano sebenarnya sudah menduga siapa mereka.

Tiga pria itu balik badan, lalu menatap Vano yang berdiri tegak di jalan. Tak memedulikan keberadaan Vano, mereka berbalik dan berteriak lagi. Pintu rumah terbuka. Lestari keluar. Dia sudah menenteng tas. Di belakangnya ada orangtuanya. Mereka tertunduk. Seperti tidak rela melepas Lestari pergi dengan pria itu. Apalagi ibunya yang terlihat meneteskan air mata.

Vano naik ke teras rumah Lestari. Menerobos dua pria bertubuh besar. Yang satu adalah orang botak yang berteriak tadi. Yang satunya berambut cepak, mengenakan kacamata hitam, dan tak memakai jaket. Wajah keduanya terlihat sangar.

Vano terus menerobos hingga orang yang berdiri paling depan. Pria berambut cepak. Usianya tidak terlihat tua meski sudah beristri tiga. Ia mengenakan kemeja kotak-kotak dibalut jaket kulit asli yang dibiarkan terbuka ritsletingnya. Di pergelangan tangan kanan pria itu melingkar jam tangan berwarna emas. Lalu, di lehernya menggantung kalung emas sebesar tambang. Ya, Vano sudah bisa menebak kalau orang inilah yang akan membawa Lestari pergi.

Vano berdiri membelakangi Lestari dan kedua orangtuanya. Ia menghadap tiga pria itu.

“Tunggu dulu. Apa-apaan ini?” tanya Vano pura-pura tidak tahu.

“Siapa kamu? Apa urusanmu datang ke sini, hah?!” Pria beristri tiga itu bertanya dengan nada keras.

“Saya hanya ingin melunasi utang *Apai* Lestari.” Vano langsung mengeluarkan uang dari saku dan menyodorkannya pada pria itu. “Sekarang lepaskan Lestari.”

Pria itu menangkis uang yang disodorkan Vano. “Tidak bisa seperti itu. Aku sudah menyiapkan pernikahan ini. Semua sudah siap. Tinggal pengantin perempuanannya saja. Lestari harus ikut denganku.”

“Utang lunas, berarti tidak ada pernikahan dengan Lestari. Silakan cari perempuan lain.” Vano mengangkat tangannya, mempersilakan pria itu pulang.

“Tidak bisa. Aku bisa rugi nanti.”

“Bukan urusanku! Yang penting utang sudah lunas berikut bunga-bunganya.”

Pria yang mengenakan kalung emas berkilauan itu geram dengan sikap Vano. Ia ingin menumpahkan semua amarahnya, tapi tidak bisa. Ia sudah kalah. Bahkan saat dua pria berbadan besar di belakangnya hendak maju, segera dihadang olehnya. Utang lunas. Itu berarti tidak ada pernikahan. Sudah jelas perjanjiannya.

“Ayo, pergi!” Pria itu akhirnya pergi bersama dua pria berbadan besar.

Vano merasa lega. Begitu pun Lestari dan kedua

orangtuanya. Ternyata tidak terlalu sulit mengurus orang itu. Vano mengira akan ada perkelahian karena pria tua itu tidak terima.

“Akhirnya semua baik-baik saja.” Vano bersyukur.

Vano hampir telat menyelamatkan nasib Lestari. Telat sebentar saja, Lestari sudah dibawa pergi.

Lestari meletakkan tasnya. Tanpa disadari, Letari langsung memeluk Vano dengan haru. Vano terpaksa merelakan tubuhnya menjadi sandaran. Lestari masih terisak. Ada desir rasa nyaman yang dirasakan Vano. Vano bahagia karena Lestari tidak jadi menikah, juga karena ini pelukan pertama Lestari untuknya.

Orangtua Lestari terlihat bahagia. Lestari segera melepaskan pelukan setelah sadar bahwa yang dipeluk adalah Vano. Mereka berdua salah tingkah. Terlebih Lestari yang memeluk duluan.

“Maaf, aku tidak sengaja.” Lestari tersipu.

Wajahnya memerah. Ada binar kebahagiaan yang terpancar dari matanya.

“Tidak apa-apa.” Vano menyengir.

Tiba-tiba bapaknya Lestari mendekati Lestari. “Namun, kamu harus segera menikah Lestari. *Apai* tidak ingin melihatmu jadi perawan tua.”

“Tidak dulu, *Apai*. Lestari butuh waktu. Lagi pula, Lestari belum punya calon,” kata Lestari.

“Lihat, sudah berapa banyak pria desa yang sudah kamu tolak? Bahkan sekarang mereka sudah mempunyai anak.”

“Lestari hanya ingin menikah dengan orang yang

Lestari cinta.”

“Siapa pria yang kamu cinta itu?”

“Entahlah,” Lestari menjawab singkat, penuh keraguan.

Mata bapaknya Lestari melotot. “Bahkan kamu tidak mengetahuinya?! Dan ingat, harus dengan orang bersuku sama, Dayak Iban. Itu sudah peraturan adat yang tak tertulis.”

Vano sedikit kaget. Namun ia segera menyadarkan diri. Ia akan berusaha memendam rasa itu.

Bapaknya Lestari menoleh ke arah Vano. “Pan, terima kasih sudah melunasi utangku. Urusanmu sudah selesai, kan? Semoga uang itu bukan pemberian Sahat.”

Vano tertunduk. Ia tahu bapaknya Lestari berniat menyuruhnya segera pulang.

“Hari ini ngajar, kan? Kutunggu di sekolah, ya.” Vano melambungkan senyum ke arah Lestari.

Lestari mengangguk sembari membalas senyum Vano.



Saat istirahat, Vano duduk di teras sekolah sambil memandang anak-anak yang tengah bermain di halaman depan. Ia senyam-senyum sendiri melihat tingkah anak-anak.

Lestari tiba-tiba duduk di sebelah Vano.

“Terima kasih sudah membantu.” Lestari masih menatap ke depan.

Vano menoleh ke arah Lestari. Wajahnya berseri. Vano tenggelam dalam pesona gadis itu.

“Sama-sama.” Vano melambungkan senyum.

Lestari menoleh ke arah Vano. “Boleh tahu, kenapa kamu mau membantuku? Jumlah uang itu tidak sedikit. Suatu saat aku akan mengembalikannya.”

“Aku hanya ingin membantu. Tidak usah dikembalikan. Lupakan saja.”

“Tidak, tidak. Itu tetap menjadi utangku. Serius hanya ingin membantu?”

Vano bungkam. “Mmm, a-aku hanya ingin melihatmu tetap mengajar.”

Dari dalam kelas, *Inai* Atin berteriak menyuruh anak-anak untuk masuk. Pelajaran akan dimulai lagi.



“Tolong!”

“Tolong!”

Teriakan minta tolong itu terdengar jelas dari Rumah Betang Panjang. Seisi Rumah Betang Panjang berhamburan ke luar menuju sumber suara. Vano yang baru bangun langsung ikut keluar rumah.

Ini masih subuh. Matahari belum sempurna terlihat. Hanya ada semburat cahaya dari timur di balik hutan.

“Tolong!”

Ternyata sudah banyak warga yang berhamburan menuju ke sumber suara. Vano melihat tujuan warga. Rumah Lestari. Vano tercekak. Ia bingung. Ada apa lagi.

Ia memberhentikan ibu-ibu yang lewat di hadapannya. “Ada apa, *Inai*?”

“Lestari hilang. Mungkin diculik.” Wajah ibu itu terlihat khawatir.

Vano tercekak untuk kedua kalinya. Bagai tersengat listrik ribuan kilo volt. Ia langsung berlari menuju rumah Lestari.

Di sana banyak warga yang berkumpul, berdiri mengerubungi teras depan rumah Lestari. Sedangkan Ibu Lestari masih berteriak-teriak minta tolong. Histeris. Istri *Apai* Sahat terlihat menenangkan Ibu Lestari. Ibu Lestari tetap histeris minta tolong. Ibu-ibu yang lain ikut membantu menenangkannya.

Vano menerobos barisan warga yang mengepung rumah itu. “Lestari hilang ke mana?”

“Jika ada yang tahu, tidak akan seheboh ini, Pan.” Salah satu warga yang sudah mengenalnya menyeletuk.

Ibu-ibu mengajak Ibu Lestari masuk ke dalam rumah. Vano dan *Apai* Sahat ikut ke dalam.

Di dalam, di pojok ruangan, ayahnya Lestari terduduk lesu. Ia menunduk, tak berdaya.

Ibu-ibu memberi minum pada Ibu Lestari. Vano dan *Apai* Sahat menuju ke arah ayahnya Lestari.

“Bagaimana kejadiannya?” tanya *Apai* Sahat pelan.

Bapaknya Lestari diam.

“Kenapa tiba-tiba Lestari hilang?” tanya Vano dengan intonasi tinggi.

Vano khawatir dengan keadaan Lestari sekarang. Kenapa bisa gadis itu tiba-tiba menghilang.

“Sabar dulu, Pan. Tahan emosimu.” *Apai* Sahat berusaha menenangkan.

Bapak Lestari masih diam.

“Apakah *Apai* benar-benar tidak tahu? Tidak mungkin tiba-tiba Lestari hilang. Apa diculik?”

Ya, diculik. Satu-satu alasan logis kenapa Lestari tiba-tiba menghilang adalah diculik.

“Pasti mereka yang menculik,” kata Vano, menduga.

“Mereka siapa?” tanya *Apai* Sahat tidak mengerti.

“Siapa lagi kalau bukan pria tua itu.” Vano terlihat emosi. “Dia pasti sakit hati karena kita mampu melunasi utangnya. Dia tidak rela kalau dia gagal menikah. Pasti ini ulah mereka. Sangat tidak mungkin Lestari tiba-tiba hilang kalau bukan diculik. Dia pasti dia pelakunya. Pantas saja kemarin mereka tidak melawan. Ini pasti penculikan yang sudah direncanakan.”

“Kamu tidak bisa menuduh tanpa bukti, Pan,” kata *Apai* Sahat.

“Mana kamar Lestari?” tanya Vano tiba-tiba.

Apai Sahat tak mengerti. Begitu pun bapaknya Lestari. Tapi, pria itu tetap menunjuk ke arah kamar yang tertutup gorden merah.

Vano bergegas bangkit menuju kamar Lestari. Matanya melihat semua sisi kamar. Tikarnya tampak berserakan. Vano kembali ke *Apai* Sahat.

“Lihat, tikar di kamar Lestari berantakan. Pasti saat diculik, Lestari meronta-ronta.”

“Di mana tempat tinggal pria itu?” tanya Vano tak sabaran.

Bapak Lestari diam.

“Ayo *Apai*, katakan. Kita harus mengejanya,” Vano memaksa.

Emosinya membuncah. Ia benar-benar khawatir dengan Lestari. Tapi, ayahnya terus saja diam tidak memberikan titik terang. Mungkin saja beliau masih kaget dengan kejadian ini.

“Putussibau. Gudang beras dan gandum,” kata ayahnya Lestari pelan.

“Baiklah. Ayo, kita kejar dia. Tidak ada waktu lagi.”

“Kita tidak boleh gegabah, Pan. Harus dipikirkan secara matang. Kita tidak punya bukti dan saksi.” *Apai* Sahat berusaha melunakkan emosi Vano.

“Tapi, Topan yakin pasti mereka pelakunya. Siapa lagi?”

“Lebih baik kita tenangkan orangtua Lestari dulu. Mereka sangat terpukul atas hilangnya Lestari. Barulah kita atur rencana.”



Ibu Lestari sudah berangsur tenang. Bapaknya juga sudah lumayan tenang. Vano dan *Apai* Sahat mengajak mereka diskusi. Menanyakan kronologis kejadian.

“*Inai* tidak tahu,” kata Ibu Lestari sambil menggeleng.

“Apa tadi malam *Inai* tidak mendengar suara apa-apa?” tanya Vano tergesa. Ia masih belum bisa menahan emosinya.

Ibu Lestari mengerutkan kening. “Tidak. *Inai* tidur lelap sekali.”

“Kalau *Apai*, apakah mendengar sesuatu?” Vano memandang ke arah Bapak Lestari.

“Tidak. Tidak mendengar apa-apa.”

“Kita harus coba ke sana, mencari Lestari. Saya yakin, mereka yang menculiknya. Tidak ada salahnya mencoba ke sana, kan? Ini untuk kebaikan Lestari juga.”

“Tapi, apa tidak percuma kalau Lestari tidak ada di sana?” Bapaknya Lestari ragu.

“Terus kita mau apa? Kita tidak bisa diam begitu saja. Kita harus mencoba mencarinya.” Vano menatap ke arah *Apai* Sahat. “*Apai*, ayo antarkan saya ke Putussibau sekarang.” Vano menatap ke arah bapaknya Lestari. “Jika *Apai* juga mau ikut, ayo sebelum siang.”

“Baiklah,” kata bapaknya Lestari.

Mereka langsung berjalan keluar dan mempersiapkan perjalanan ke Putussibau. Tidak ada waktu lagi. Mereka harus bergegas.





Kucuran Darah

Vano, *Apai* Sahat, dan bapaknya Lestari meninggalkan Meliau dengan *speedboat*. *Apai* Sahat bertugas mengendalikan mesin *speedboat*. *Speedboat* itu melaju dengan kecepatan penuh karena muatan yang tidak terlalu berat.

Matahari sudah menampakkan diri. Sinar hangatnya membasuh tubuh mereka. Mengusir hawa dingin yang tadi pagi menyelimuti.

“Memangnya bagaimana ceritanya kamu bisa berhubungan dengan pria tua itu? Sampai-sampai Lestari yang menjadi korban?” *Apai* Sahat bertanya pada bapaknya Lestari.

Bapaknya Lestari diam sejenak. “Aku dulu terpaksa meminjam. Itu sudah lama sekali. Pantas saja kalau bunganya berlipat-lipat. Aku pikir dia sengaja tidak menarik utangku dulu agar menumpuk dulu bunganya. Baru diungkit-ungkit setelah cukup banyak. Aku benar-benaar lupa waktu itu.”

“Mereka bisa berbuat nekat kalau sudah begini.”
Apai Sahat menampakkan wajah khawatir.

Vano yang duduk di depan masih diam. Ia sepertinya ingin marah dan tak terima dengan ini semua. Tapi bagaimana lagi, semua sudah telanjur. Yang ada di pikirannya sekarang hanya Lestari. Bagaimana menyelamatkan Lestari.

“Bagaimana bisa kamu memberikan Lestari pada pria itu?” tanya *Apai* Sahat lagi.

“Aku tidak memberikan Lestari. Dia yang meminta. Lagi pula, Lestari sudah seharusnya menikah dan punya anak. Aku tidak punya pilihan lain.”

Vano dengan segera menoleh ke belakang. “Lestari akan menikah dengan orang yang dia cinta. Bukan pria tua itu. Cinta tidak bisa dipaksa!”

Sejak tadi pagi, ia masih tidak bisa menahan emosinya. Ini tentang Lestari, gadis yang dia cinta.

“Tapi, sampai kapan? Bahkan sampai sekarang dia belum punya kekasih. Lihat teman-temannya, sudah punya anak,” jawab bapaknya Lestari.

“Dia masih punya cita-cita yang ingin dikejar. Jodoh tidak akan ke mana. Seharusnya *Apai* percayakan masalah cinta pada orang yang menjalaninya, yaitu Lestari.” Hati Vano bergetar.

Melihat dua orang di depannya saling adu argumen, *Apai* Sahat angkat bicara. “Sudah, sudah. Untuk apa kalian berdebat. Sekarang waktunya kita untuk memikirkan bagaimana mencari Lestari dan menyelamatkannya jika benar dia diculik pria tua itu.”

Lengang. Semua diam. Hanya terdengar deru mesin *speedboat*.

“Nanti kita pakai kendaraan apa ke Putussibaunya, *Apai?*” tanya Vano pada *Apai* Sahat.

“Jika kita tidak terlambat, mungkin ada mobil bak terbuka seperti kemarin. Setiap hari mobil itu parkir di dermaga untuk membantu warga pedalaman ke pasar,” *Apai* Sahat menjelaskan.

Vano menghela napas lega.



Mobil bak terbuka yang akan mengantarkan mereka hampir meninggalkan dermaga. Di atas mobil itu sudah ada tiga pria dari kampung sebelah yang membawa ikan tangkapan untuk dijual ke pasar. Untungnya, Vano bergegas melompat dari *speedboat* dan berlari mengejar mobil yang baru beberapa meter berjalan.

“Di mana gudang gandum milik pria itu?” tanya *Apai* Sahat saat mereka sudah duduk di atas mobil bak terbuka.

“Di pasar,” jawab bapaknya Lestari, singkat.

Apai Sahat menghela napas lega. “Pas sekali. Mobil ini juga mau ke pasar. Jadi, tidak perlu cari kendaraan lain.”

Vano memilih untuk diam. Ia ingin secepatnya menemukan Lestari dan menyelamatkannya. Ia sangat khawatir dengan keadaan lestari, gadis yang ... ah, gadis pengajar SD Mini Penggerak lebih tepatnya.

Mereka semua kemudian turun di pasar. Tepatnya di

tempat pengepul ikan langganan *Apai* Sahat. Pasar masih terlihat ramai seperti biasa. Truk dan mobil bak terbuka keluar masuk area pasar.

“Di mana gudang gandum pria tua itu?” tanya *Apai* Sahat.

“Di sana.” Bapaknya Lestari menunjuk ke arah gudang besar.

Ada truk dan beberapa mobil bak terbuka berjajar rapi, menunggu bongkar muat. Beberapa orang terlihat melakukan aktivitas bongkar muat. Memikul karung-karung dari mobil bak terbuka berukuran kecil dan membawanya masuk. Sebagian melakukan hal sebaliknya, memikul karung dari dalam ke truk untuk didistribusikan lagi.

Emosi Vano seakan semakin membuncah. “Ayo kita masuk segera, mengecek apakah benar ada Lestari di dalam sana.” Vano terlihat menggebu.

Apai Sahat segera mencegahnya. “Jangan dulu. Kita tidak bisa gegabah. Kita kalah jumlah. Kita tidak bisa melabrak begitu saja tanpa bukti. Pikirkan cara yang lebih bagus. Jangan membahayakan diri kita.”

“Tapi—“

Apai Sahat memotong kalimat Vano, “Mereka pasti punya senjata. Kamu tidak mau berakhir di sana tanpa Lestari, kan?”

“Baik. Terus apa rencana *Apai* selanjutnya?” tanya Vano.

Apai Sahat mengerutkan kening, bersedekap, dan berpikir. “Yang pasti kita harus memastikan apakah

benar di sana ada Lestari atau tidak terlebih dahulu. Jika memang benar ada, kita pikirkan cara berikutnya.”

Kening Vano berkerut. “Bagaimana jika salah satu dari kita mencoba masuk ke dalam dengan menyamar meminta kerja menjadi kuli panggul di sana?”

Bapak Lestari membuka suara, “Bisa juga. Tapi siapa? Kamu pasti sudah dikenal mereka. Apalagi saya.” Bapak Lestari menoleh ke arah *Apai* Sahat. “*Apai* Sahat, apakah pernah bertemu pria itu?”

Apai Sahat menggeleng. “Jangankan bertemu. Tahu orangnya saja tidak.”

“Tepat sekali.” Wajah Vano berbinar. “Jadi, *Apai* yang harus ke situ, mengecek keadaan sekaligus membaca situasi,” Vano memberi usulan.

“Baiklah,” *Apai* Sahat berkata lantang.

Vano dan Bapak Lestari memantau dari jarak aman. Mereka bersembunyi di balik gudang kosong di seberang gudang gandum milik pria itu. *Apai* Sahat melancarkan aksinya. Pergi ke sana.

Sampai di sana, ia terlihat berbicara dengan seorang pria. Ya, pria tua yang memakai kalung emas itu. Sedikit berbicara dengan wajah paling menyedihkan agar dikasihani sehingga diterima membantu jadi kuli panggul. *Apai* Sahat berhasil. Ia terlihat memikul karung dari dalam dan menaikkannya ke bak truk.

Vano dan Bapak Lestari terus mengintai. Mereka terpaksa menunggu *Apai* Sahat sampai pekerjaan selesai.



Matahari merangkak turun ke peraduan. Langit berangsur memerah. Pekerjaan selesai. Truk dan mobil bak terbuka berukuran kecil meninggalkan gudang gandum.

Kuli-kuli meninggalkan gudang setelah menerima upah dari pria tua itu. Begitu pun *Apai* Sahat yang langsung berjalan ke arah Vano dan Bapak Lestari yang masih menunggu di belakang gudang kosong.

“Bagaimana, *Apai*? Apakah ada Lestari di sana?” tanya Vano segera.

Apai Sahat menghela napas. “Bukan hanya Lestari. Ada dua gadis lain yang disekap di sana. Di ruangan tertutup. Untung tadi saya berhasil menengok lokasi itu saat pura-pura minta izin ke WC. Saya mengintip dari celah dinding kayu.”

“Bagaimana keadaan Lestari, *Apai*?” Vano memotong cerita *Apai* Sahat.

“Tangannya ditali, begitu pun kakinya. Mulutnya ditutup lakban hitam.” Ada gurat kesedihan di raut wajah *Apai* Sahat.

“Ayo, kita selamatkan Lestari segera.” Vano menggebu. Cerita *Apai* Sahat tentang keadaan Lestari membuatnya tidak tenang. Ia ingin secepatnya menyelamatkan Lestari.

“Jangan gegabah, Pan. Tidak semudah itu. Ruangan itu dijaga ketat. Ada sekitar sepuluh orang yang menjaga. Tadi, saya hampir ketahuan. Kita harus minta bantuan.”

Kening Vano berkerut. “Polisi. Ya kita harus ke kantor polisi segera. Apalagi kata *Apai* tadi ada dua gadis lagi di dalam sana. Mungkin mereka juga korban penculikan.”

“Ayo, kita ke kantor polisi terdekat. Kita cari tukang ojek.” *Apai* Sahat memberi usul.

“Tapi, harus tetap ada yang jaga di sini untuk tetap mengintai,” kata Vano.

Vano dan *Apai* Sahat melihat ke arah Bapak Lestari secara serempak. Seperti sudah paham maksudnya, Bapak Lestari mengangguk.

Apai Sahat dan Vano langsung berlari keluar pasar dan mencari ojek yang masih *mangkal*. Meskipun perut belum terisi sejak tadi siang, Vano tetap bugar dan semangat. Ini demi cintanya.

Udara malam terasa dingin. Bulan tampak menawan bersama bintang yang bertaburan. Rupanya, awan tak berani menghalangi sinar bulan.

Di bawah bulan yang tersenyum, Vano dan *Apai* Sahat yang sudah naik ojek melaju menuju ke kantor polisi terdekat.

Sampai di sana, Vano dan *Apai* Sahat bergegas masuk kantor dan melaporkan bahwa ada penculikan di gudang gandum milik pria tua dari Malaysia. Tidak banyak polisi yang bertugas jaga malam. Hanya ada enam polisi.

Keenam polisi itu tengah bersantai di ruang depan sembari menonton TV. Kantor itu tidak terlalu besar. Hanya ada beberapa meja dan bangku memanjang.

Vano langsung menyampaikan laporan kepada salah satu polisi yang tengah duduk di belakang meja.

“Apa laporan kalian bisa dipertanggungjawabkan?” tanya polisi berbadan tambun dan berkumis tebal itu ragu.

“Jika tidak serius, saya tidak akan jauh-jauh ke sini melaporkan ini!” Vano berkata galak.

“Tapi, apakah ada bukti-buktinya?” tanya polisi itu lagi.

Vano geram dengan polisi satu ini, yang tidak cekatan dalam menerima laporan tindak kriminal. “Sudah tidak ada waktu lagi, Pak. *Apai* Sahat saksinya. Bahkan ada dua gadis lagi yang disekap di dalam.”

Apai Sahat mengangguk. “Sudahlah. Ayo cepat ke lokasi. Kita tidak punya banyak waktu untuk melakukan penggerebekan.” *Apai* Sahat ikut memburu.

“Tapi, personel kita sedikit karena ini jaga malam.” Polisi itu masih saja mengelak.

“Berapa pun itu, aku tak perduli. Kalian yang berwenang. Kalian bisa saja menelepon kantor yang lain untuk segera datang membantu,” usul *Apai* Sahat.

“Apa kamu tidak ingin kenaikan pangkat karena prestasimu menangkap penculik dari negeri Malaysia, hah?!” Vano ikut-ikutan.

“Baiklah.” Polisi itu menatap teman-temannya yang masih asyik menonton TV. “Ayo, semuanya langsung naik ke mobil. Kita lakukan penyergapan malam ini juga.”

Enam polisi yang berada di kantor tersebut langsung berhamburan keluar dan melompat naik mobil polisi yang bagian belakangnya ada bangku panjang serta saling berpungguan.

Vano dan *Apai* Sahat ikut bersama mobil polisi itu. *Apai* Sahat duduk di depan untuk menunjukkan lokasi kejadian.

Mobil tersebut memasuki area pasar. Dada Vano seolah begemuruh. Ia berharap semuanya akan baik-baik saja. Tidak ada yang terlukai, apalagi Lestari.



Pistol mereka sudah teracung, siap memuntahkan peluru hanya dalam satu tarikan saja. Vano menelan ludah. Ia berharap tidak akan ada baku tembak. Ia takut kekerasan.

Lima polisi langsung turun dan mengepung gudang itu. Mereka mengacungkan senjata. Siap menembak jika ada perlawanan.

Satu polisi berjaga di mobil bersama Vano, *Apai* Sahat, dan Bapak Lestari. Sirine mobil dinyalakan. Meraung-raung memecah kesunyian malam.

Polisi yang berjaga di mobil itu berteriak dengan toa, “Cepat keluar, penjahat! Kalian sudah terkepung. Kalian tidak bisa apa-apa lagi sekarang.”

Sayang, tidak ada respons dari dalam gudang. Polisi yang mengepung tetap siaga.

“Perhatian! Cepat keluar! Kalian sudah terkepung. Segera serahkan diri. Kami sudah tahu siapa kalian dan apa yang kalian lakukan.”

Masih tidak ada respons dari dalam. Pintu gudang masih tertutup. Mereka ternyata punya nyali juga.

“Sekali lagi kami katakan. Cepat keluar atau kami benar-benar melukai kalian.”

Masih sama. Dua polisi mendobrak pintu gudang dengan kaki.

Dor!

Dor!

Salah satu polisi itu langsung tumbang. Tepat di dada, peluru yang dimuntahkan senapan laras panjang itu mengenainya. Darah segar mengucur. Polisi yang satunya langsung berlari ke dalam, sembunyi di balik tumpukan karung gandum.

Polisi yang mengepung tidak mundur. Mereka terus maju. Mengendap masuk ke dalam gudang dan bersembunyi di balik tumpukan karung gandum. Di dalam terjadi baku tembak. Musuh terus memuntahkan peluru. Sepertinya, mereka sudah terlatih menggunakan senjata api.

Para polisi terus menyerang, menumbangkan beberapa musuh yang terus melawan. Panas. Pertarungan itu berjalan sengit. Musuh kali ini kuat. Mereka lebih menguasai keadaan.

Vano yang mendengar suara tembakan bergidik ngeri. Ingin berlari ke arah gudang, melihat keadaan, tapi ia sebenarnya sangat takut dengan keadaan yang seperti ini. Langkahnya ragu.

Polisi yang tadi berteriak dengan toa di mobil segera menyusul Vano. "Kembali kau! Jangan mendekat ke gudang itu."

Vano berhenti. Langkahnya semakin berat. Tapi ia ingin ke dalam, melihat keadaan dan menyelamatkan Lestari. Lestari lah tujuannya ke mari.

Sekarang mereka hanya bertiga dan berdiri di samping mobil, di bawah sinar bulan.

Baku tembak masih terdengar dari dalam. Vano mengepalkan tangan keras. Ia tak bisa mengontrol emosinya. Ketakutan terpaksa ia tekan. Ia berlari menuju ke gudang gandum dengan tangan kosong.

Apai Sahat dan Bapak Lestari langsung berhamburan mengejar Vano. *Apai* Sahat langsung ke dalam menyusul Vano yang ternyata tengah bersembunyi di belakang tumpukan karung bersama polisi yang lain.

Mereka memang benar bisa masuk ke dalam dengan selamat dari sela-sela hujaman peluru. Tapi tidak ada yang bisa menjamin mereka akan bisa keluar dengan selamat. Bisa saja, mereka lepas nyawa di gudang ini bersama polisi lain yang tak punya taktik khusus menyelamatkan Lestari.

“Kenapa kalian masuk?” tanya polisi berbadan tambun tadi.

“Saya khawatir dengan keadaan di sini,” kata Vano.

“Saya lebih khawatir dengan keadaan kalian. Musuh kita, musuh serius. Semoga sebentar lagi ada bantuan.”

Anak buah pria itu dibekali laras panjang. Pantas saja, mereka tak takut hanya dengan gertakan polisi tadi. Sepertinya, peringatan polisi tadi dimanfaatkan mereka untuk menyusun strategi dan mempersiapkan persenjataan.

Hanya sisa tiga polisi yang ikut bersembunyi di balik tumpukan karung gandum. Polisi itu sudah tidak melakukan tembakan. Begitu pun musuh. Tapi, suasana tetap panas.

Suara tembakan membahana dalam gudang yang

tertutup. Beberapa karung gandum berlubang dan mengeluarkan isinya.

“Kita tidak bisa bertahan terus seperti ini,” kata Vano takut.

“Kita juga tidak bisa melawan. Pria itu penjahat kelas kakap. Makanya tadi aku menyuruh kalian menunggu di luar.”

Baku tembak berhenti sejenak.

“Hei, kalian polisi kacangan. Cepat lari atau menyerahkan diri. Jika tidak kepala gadis cantik ini akan hancur!” Suara pria tua itu terdengar lantang.

Vano mengintip dari balik karung gandum.

Matanya terbelalak. Ia tersentak. Di sana ada pria tua itu. Di samping pria itu ada seorang gadis cantik. Gadis yang memaksa Vano untuk berangkat ke Putussibau. Ya, Lestari. Lestari seperti sudah tidak berdaya. Tangannya terikat dengan tali tambang. Ada moncong laras panjang menempel di pelipisnya.

Di kiri kanan pria itu ada pria-pria berbadan kekar menenteng laras panjang mengacung ke arah tempat persembunyian Vano dan polisi.

“Itu Lestari, *Apai*. Bagaimana ini? Aku tidak ingin Lestari kenapa-kenapa.” Vano terisak.

“Sudahlah diam saja. Aku lagi berpikir sekarang!” bentak polisi itu.

“Bagaimana?! Aku hitung sampai hitungan tiga. Jika kalian tidak menyerah, gadis ini akan mati mengenaskan di depan kalian!” Pria tua itu berteriak lagi.

“Kita harus menyerah, *Apai*. Tidak ada cara lain.”

Vano khawatir.

“Dua...”

“Ayo, *Apai...*” Vano memohon.

“Ti...”

Dor!

Pria tua itu menjatuhkan senjata laras panjangnya. Badannya terhuyung ke depan. Bahkan sudah tidak bernyawa sebelum badannya sempurna menyentuh tanah. Darah keluar tepat di dadanya. Ia mati tertembak.

Vano menoleh ke pintu masuk. Matanya menangkap sosok Bapak Lestari tengah mengangkat pistol tepat ke arah pria tua itu.

Pada detik itu, tiga polisi yang tersisa langsung melepaskan tembakan beruntun pada orang-orang yang memegang laras panjang yang tertegun menatap bosnya sudah tidak bernyawa.

Dor!

“Ah!” Bapak Lestari berteriak kesakitan.

Peluru panas mengenai perut Bapak Lestari. Tubuhnya terhuyung ke depan dan jatuh ke tanah. Lestari yang mengetahuinya langsung berlari ke arah bapaknya. Ia menghiraukan baku tembak yang terjadi. Bisa saja ia tertembak peluru nyasar saat berlari. Tapi, ketakutan itu ia tepis begitu saja.

Polisi bertubuh tambun dengan sigap membalas orang yang menembakkan peluru ke arah Bapak Lestari. Musuh sudah habis. Mati di tempat.

Vano, *Apai* Sahat, dan tiga polisi yang tersisa langsung berhamburan ke arah Bapak Lestari. Lestari

yang tangannya masih terikat hanya bisa tertunduk memandangi bapaknya. Vano langsung membuka tali yang mengikat pergelangan tangannya, kemudian membuka lakban di mulut Lestari.

Lestari langsung memangku kepala bapaknya. Darah mengucur di perutnya.

“*Apai*, bertahan, *Apai*.” Lestari terisak.

“T-t-tari, M-m-maafkan *Apai*. I-i-ini semua salah *Apai*. Jika malam itu *Apai* tak membiarkan pria keparat itu menculikmu, semua ini tidak akan terjadi,” kata Bapak Lestari pelan.

“*Apai* ... *Apai* harus kuat.” Lestari terisak. Lestari memandang orang yang mengelilinginya. “Tolong bawa *Apai* ke rumah sakit terdekat. *Apai* harus cepat dapat pertolongan.”

Dengan sigap, Vano dan *Apai* Sahat langsung menggotong Bapak Lestari ke atas mobil polisi.

Polisi berbadan tambun mengantarkan mereka ke rumah sakit. Sedangkan, dua polisi lain mengurus jasad musuh itu dan mencari dua gadis lain yang disekap juga.





Sang Pembohong

Lestari duduk di bangku panjang di depan ruang operasi. Ia masih terisak, khawatir dengan keadaan ayahnya. Vano terus berusaha untuk menenangkan Lestari. *Apai* Sahat dan polisi berbadan tambun tadi ikut menunggu. Polisi itu akan menunjuk Lestari menjadi saksi di kasus ini.

Sudah satu jam berjalan. Pintu ruang operasi itu belum juga dibuka. Lestari masih terisak. Terlihat sekali bahwa Lestari sangat menyayangi ayahnya.

“Percayalah, *Apai* akan selamat.” Vano memegang pundak Lestari.

Lestari masih tertunduk dan meneteskan air mata.

“Ayolah Lestari...”

Pintu ruang operasi terbuka. Dokter yang masih mengenakan seragam operasi berwarna biru muda keluar. Ia melepaskan masker dan menyunggingkan senyum. Sepertinya ada kabar gembira yang ingin disampaikan.

Lestari langsung berdiri dan menghampiri dokter tersebut. Disusul Vano, *Apai* Sahat, dan polisi.

“Bagaimana, Dok?” tanya Lestari segera.

“Syukurlah. Semua berjalan lancar.” Dokter berkumis tipis itu menyunggingkan senyum.

“Syukurlah.” Hati Lestari lega. Ia sangat bersyukur karena bapaknya bisa selamat.

“Untungnya, peluru tidak masuk terlalu dalam. Mungkin karena jarak tembak yang lumayan jauh,” terang dokter.

Dokter itu lalu pergi meninggalkan mereka yang sudah lega. Penantian dan doa yang selalu dipanjatkan ternyata dijawab Tuhan. Lestari menyeka air mata yang membasahi pipi.

Tak lama, Bapak Lestari dipindah ke ruang perawatan biasa. Lestari dengan setia ikut mendorong ranjang bapaknya menuju ruang perawatan. Sayang, bapaknya belum juga membuka mata. Obat bius masih menguasai kesadarannya.

Polisi itu minta izin kembali ke kantor karena malam sudah semakin larut.



Matahari pagi datang, pertanda aktivitas siap dimulai. Lestari dengan setia menemani bapaknya dari tadi malam. Vano dan *Apai* Sahat memilih tidur di bangku luar ruangan. Bapak Lestari masih belum sadar.

Ruang perawatan berkapasitas empat orang. Ruangan itu disekat dengan tirai berwarna biru muda.

Lestari duduk di kursi di samping ranjang. Sedangkan Vano yang baru masuk berdiri di samping Lestari.

Lestari menoleh ke arah Vano. “Pan, terima kasih untuk semua pengorbananmu.”

Vano tersenyum. “Sama-sama. Semua demi SD Mini Penggerak.”

“Kamu pemuda yang baik. Maafkan dulu pernah memusuhimu.”

Jantung Vano berdegup kencang sekali. Ia tak pernah sedekat ini dengan Lestari. Rasa itu hadir dan ingin sekali terucapkan. Tapi, kata-kata Bapak Lestari muncul di kepalanya. Peraturan adat tak memperbolehkan pernikahan beda suku.

Ia berusaha menguatkan diri dan kembali pada tujuan awalnya ke sini, menjadi guru di SD Mini Penggerak. Hanya itu. Meski sebenarnya ia benar-benar memiliki rasa cinta pada Lestari.

Cinta tak harus memiliki. Aku mencintainya, juga anak didikku. Ini untuknya juga anak didikku.

Tiba-tiba pintu terbuka. Polisi berbadan tambun yang kemarin masuk ke ruang perawatan bersama *Apai Sahat*.

“Permisi. Bisakah Lestari ikut dengan kami sebentar? Kami hanya akan meminta keterangan soal kasus ini biar segera diproses,” terang polisi itu.

Vano memandang ke arah Lestari. Lestari pun mengangguk.

“Aku ikut. Biar *Apai Sahat* yang menjaga,” pinta Vano.

“Boleh. Silakan saja.”

Polisi itu langsung mengajak mereka keluar ruang, kemudian membawanya ke kantor polisi untuk dimintai keterangan.

Di kantor polisi, Vano dengan setia menemani Lestari yang dimintai keterangan. Yang menginterogasi Lestari bukan polisi berbadan tambun kemarin. Mungkin ia memang bukan bagian interogasi.

Ruangan polisi itu tampak penuh. Beberapa polisi terlihat berseliweran di ruangan. Bangku-bangku penuh oleh penghuninya.

Polisi yang menginterogasi itu memperhatikan wajah Vano, lekat. “Aku sepertinya pernah melihatmu, anak muda.”

Polisi tersebut mengerutkan kening, seakan membuka *file* ingatan dalam otaknya.

Kening Vano berkerut. “Di mana? Kita baru ketemu pagi ini, kan?”

“Tidak, tidak. Tunggu sebentar.” Kening polisi tersebut masih berkerut.

Ia mencoba mengingat-ingat di mana pernah melihat Vano. Ia seperti sudah pernah melihat wajah itu. Matanya menatap wajah Vano tajam, kemudian menatap papan putih yang berada di belakang Vano. Ada tiga foto yang terpampang dengan tulisan ‘Orang Hilang’ di atasnya. Mata polisi itu menatap salah satu foto pria berkulit putih yang berada di tengah.

Tanpa suara, polisi itu beranjak dari tempat duduknya. Kemudian berjalan ke arah papan di belakang Vano.

Setelah sampai, ia meyobek foto pria berkulit putih itu, kemudian kembali duduk di tempatnya.

Vano dan Lestari saling berpandangan, lalu mengangkat bahu. Bingung dengan tingkah aneh ini.

Polisi itu membandingkan wajah dalam foto dan wajah Vano. “Apa namamu Tevano Aliandra Putra?”

Vano tersentak. Bahunya refleks berguncang. Wajahnya mendadak pucat.

“Dia Topan, Pak Polisi,” kata Lestari membenarkan.

“Bukan, dia Tevano Aliandra Putra. Ciri-ciri fisik yang tertera dalam keterangan ini merujuk padanya. Tidak salah lagi.”

Vano gelisah. Ia tak bisa berkata apa-apa. Polisi ini menang. Sekarang semuanya terbongkar. Ia tak menyangka informasi tentang dirinya sampai di sini. Padahal menurutnya ia sudah jauh dari rumah. Di tempat paling pelosok di negeri ini. Nyatanya, orangtua Vano menyebarkan informasi tentang dirinya sampai sini. Tamatlah perjalanannya.

Lestari terkekeh. “Tevano apanya? Dia ini Topan, Pak. Keponakannya *Apai* Sahat.”

Polisi itu langsung memberhentikan dua polisi yang kebetulan lewat. “Tolong amankan pria ini. Aku akan menelepon keluarganya segera.”

Dua polisi itu mengangguk, kemudian langsung memegang kedua lengan Vano.

“Tidak, Pak. Saya Topan, bukan Vano.” Vano berusaha berontak, meski ia tahu itu percuma.

“Tunggu keluargamu datang menjemput. Kita akan tahu yang sebenarnya,” kata polisi itu yakin.

“Apa-apaan ini, Pak. Jelas ini namanya Topan. Keponakan *Apai* Sahat dari Pontianak. Kenapa malah ditangkap?” Lestari berusaha membela.

“Siapa *Apai* Sahat? Ini Tevano Alindra Putra, putra kedua orang kaya di kotanya. Dia dilaporkan orangtuanya menghilang. Ternyata berada di sini.”

Lestari memandang ke arah Vano. Vano malah menunduk.

“Kamu bisa panggil *Apai* Sahat itu ke sini, sembari menunggu keluarga Tevano datang. Aku akan menelepon keluarganya terlebih dahulu.”

Vano dipaksa masuk dan diamankan di ruang lain. Polisi itu kemudian menelepon dan melakukan percakapan dengan orang di seberang sana. Lestari masih di situ memperhatikan polisi yang sedang menelepon.

“Pas sekali. Orangtuanya sudah di bandara. Mau terbang ke Putussibau. Katanya sudah dapat kabar dari seseorang perihal ini. Berarti benar, itu Tevano Aliandra Putra.”

“Tidak mungkin.”

“Silakan kamu bisa kabari *Apai* Sahat itu. Kita akan tahu siapa dia sebenarnya.”

Lestari berbalik dan langsung pergi ke rumah sakit, mengabari *Apai* Sahat. Semuanya malah melupakan pemeriksaan pada Lestari dan perihal kasusnya disekap di dalam gudang bersama dua gadis lainnya.



Apai Sahat sudah datang bersama Lestari. Mereka tidak diizinkan untuk bertemu Vano terlebih dahulu. Mereka harus menunggu orangtua Vano yang saat ini sudah berada dalam perjalanan menuju ke kantor polisi.

Tak lama menunggu, akhirnya orangtua Vano datang bersama Widya. Lestari dan *Apai* Sahat kaget, kenapa mereka bisa datang dengan Widya. Vano diantar keluar oleh dua orang polisi.

Wajah Vano terangkat sedikit. Matanya menangkap sosok Mama dan Papa di hadapannya. Mata Mama terlihat basah oleh genangan air mata. Mata papanya membulat merah. Vano menyiapkan diri akan dimaki Papa di sini, di depan Mama, Lestari, dan *Apai* Sahat.

“Vano...” Mama Vano berlari memeluk Vano sangat erat.

Vano tak bisa membendung air matanya. “Maafkan Vano, Ma.” Kedua tangannya merangkul tubuh Mama erat.

Lestari terkaget. Berarti semua ini benar. Ia bukan Topan. Ia Tevano Aliandra Putra. Putra kedua orang kaya di kotanya.

“Ternyata dia kaya, lho.” Widya menoleh ke arah Lestari. Mulutnya menyeringai. “Aku akan mendapatkannya.”

Lestari masih terperangah. Ia tak bisa menerima kebohongan ini. Ini terlalu menyakitkan. Vano yang dikira baik ternyata seorang pembohong.

Pak Handoko, papanya Vano, mendekati Mama dan Vano yang masih berpelukan erat. Papa menyuruh

mereka menyudahi pelukan itu, kemudian....

Plak!

Tamparan keras itu mendarat di pipi Vano. Vano mengaduh kesakitan. Wajah Papa terlihat sangat marah.

“Papa ini apa-apaan sih? Sudah untung Vano masih sehat di sini,” kata Mama.

Papa tak memedulikan Mama. “Kamu itu anak tidak tahu diri! Kenapa tiba-tiba kabur?! Apa kurangnya yang Papa kasih ke kamu, hah?!” Seolah ada kobaran api di mata Pak Handoko.

Vano menunduk. Ia tahu, ia salah. Tapi ia hanya ingin mewujudkan keinginannya.

Pak Handoko mengangkat tangannya, bersiaga untuk menampar pipi Vano lagi.

“Stop, Pa. Jangan maki Vano lagi. Dia punya alasan kenapa dia kabur dari rumah. Yang penting dia baik-baik saja.” Mama terisak. Ia tak tega melihat Vano yang masih kesakitan.

Vano memberanikan diri dan angkat bicara. Bagaimanapun, ia tidak bisa menyerah begitu saja. “Hanya satu yang Vano ingini dari Papa. Vano hanya ingin menjadi guru, Pa. Dan Papa pasti tidak bisa menuruti keinginan Vano itu.” Vano terisak.

“Apa maksudmu? Papa sudah mewariskan perusahaan Papa untukmu. Itu jauh lebih baik dari menjadi guru. Ayo, kita pulang segera.”

“Tidak, Pa. Vano akan tetap di sini. Vano di sini menemukan keluarga baru. Keluarga yang begitu menyayangi Vano, yang memperhatikan Vano. Bukan

dengan harta yang melimpah atau apalah itu. Vano senang di sini. Vano sudah menjadi guru untuk anak-anak yang tepat. Anak-anak yang mempunyai semangat tinggi untuk bisa.” Air matanya masih mengalir di pipi.

Mama terperanjat. “Apa maksudmu? Jadi guru di mana? Keluargamu siapa?”

“Di Meliau, Ma. Pedalaman sana. *Apai* Sahat adalah bapak angkat Vano,” Vano menunjuk ke arah *Apai* Sahat. “Selama ini beliau yang sudah merawat Vano.”

Lestari mendekati Vano. Matanya membulat, ada genangan bening di kelopak matanya. Dadanya bergemuruh. “Ternyata, selama ini kamu bohong? Kamu bukan keponakan *Apai* Sahat. Kamu adalah anak orang kaya. Aku sudah tahu semuanya sekarang. Sungguh tega kamu, ya. Membohongi kami semua. Aku, *Inai* Atin, dan anak-anak. Seharusnya dari awal aku tidak setuju kamu mengajar di situ.”

Air mata Lestari tumpah. Kebohongan adalah hal yang paling dia benci. Apalagi oleh orang yang sudah dia percaya. Dada Lestari masih bergemuruh. Lestari langsung berlari keluar kantor polisi. Membawa rasa sedih yang mendalam. Saat itu juga, ia benci dengan Vano.

“Tunggu Tari...” Vano hendak mengejar, tapi segera dicegah Pak Handoko.

Vano berusaha melepaskan tangannya dari gengaman Papa. “Sekarang Papa mau apa lagi?”

“Pulang sekarang. Akan Papa kirim kamu ke Jerman!”

“Pa...”

Apai Sahat memilih diam sebelum semuanya membaik. Ia tidak ingin memperkeruh keadaan. Takut salah bicara. Bagaimanapun, ia ikut campur tangan dalam kebohongan Vano selama ini.

“Pa, tolong, Pa. Biarkan Vano di sini,” Vano memohon.

“Tidak bisa! Ayo, kita pulang segera. Aku tidak mau berlama-lama di tempat ini.” Papa terlihat benar-benar marah.

Vano diam sejenak. Ia sangat tidak ingin berada di keadaan seperti ini.

“Baik,” Vano berkata pelan. “Aku akan pulang dan kuliah bisnis di luar negeri. Tapi Vano punya satu syarat yang harus Papa penuhi.” Vano menantang Papa.

Vano tak sadar bisa bicara seperti itu. Ia sudah sangat bingung dengan keadaan ini. Mulai dari terbongkarnya identitasnya, Papa Mama yang sampai di sini dengan cepat, Lestari yang marah, dan Widya. Ini seperti kejadian beruntun yang akan menghabisinya.

“Syarat apa? Apa pun permintaanmu Papa akan penuhi, asal kamu mau kuliah dan menjalankan bisnis Papa.”

Vano menghela napas. “Vano ingin Papa memberi bantuan untuk SD Mini Penggerak, merenovasi gedungnya, dan memberikan honor untuk pengajarnya.”

Papa terperanjat. Permintaan yang tak masuk akal. Papa mengerutkan keningnya. “Gila kamu! Uang itu

nyarinya susah. Buat apa membantu sekolah di pedalaman seperti itu.”

“Mereka adalah cahaya, Pa. Mereka punya semangat tinggi untuk bisa. Mereka penerus bangsa ini, Pa.”

“Hah, Papa tak peduli!”

“Oke. Jika Papa tidak mau, aku akan tetap di sini. Aku tak mau pulang.”

“Pa, turuti saja, Pa.” Mama Vano terisak.

“Baiklah. Papa menyetujuinya.” Pak Handoko berkata ragu. “Tapi, kamu harus pulang dan ke Jerman segera.”

Vano mengangguk. Rasanya berat menerima keputusan ini. Tapi tak ada pilihan lain. Ia harus kembali. Ini demi mereka.

Papa menoleh ke arah Widya. “Terima kasih, Wid, sudah memberi tahu kami keberadaan Vano.”

Vano kaget. Mata tajamnya menatap ke arah Widya. Kemudian, ia mendekati Widya. “Wid, jadi kamu yang memberi tahu mereka?”

Vano masih tak bisa percaya ini. Widya yang dikira mendukung Vano mengajar di sini ternyata merusak semuanya. Widya yang membuat impian Vano terampas kembali.

Widya diam. Ia terlihat ketakutan. Merasa bersalah.

“Katakan, Wid!” Vano memperkeras suaranya. Yang berada di ruang tersebut sampai ikut kaget.

“Hei, Van! Papa tidak pernah mengajarimu kasar dengan perempuan.”

“Ini bukan urusan, Papa.” Vano masih menatap ke arah Widya.

“A-a-aku hanya ingin yang terbaik untukmu,” Widya berkata dengan gelagapan. “Karena aku ... aku ... mencintaimu.”

Vano kaget untuk yang kedua kalinya. “Yang terbaik bagiku hanya berada di sini. Kukira kamu sahabat terbaik. Ah, lupakan saja aku.”

Hati Widya retak. Dari awal bertemu ia sudah menaruh hati pada Vano, tapi sama sekali tak dirasa Vano. “Van...” Widya memegang tangan Vano.

“Lepaskan, Wid. Kamu menghancurkan semuanya.”

“Sudahlah, Van. Widya sudah baik memberi tahu Papa tentangmu. Papa akan memberi hadiah padanya.

Vano melirik ke arah Widya. Ia ingin marah, tapi percuma. Semua sudah terlambat.

Vano memalingkan wajah kemudian mendekati *Apai* Sahat. “Terima kasih untuk semuanya, *Apai*. Untuk semua kebaikan, *Apai*. Untuk semua bantuan, *Apai*. Dan untuk kasih sayang yang *Apai* berikan untuk Vano.” Vano mulai sesengukkan. “Maafkan Vano sudah merepotkan *Apai*.” Vano kemudian memeluk *Apai* Sahat. Pelukan hangat antara ‘ayah dan anak’.

Cukup lama mereka berpelukan. Kemeja di bahu *Apai* Sahat basah oleh air mata Vano. Setelah itu, Vano mencium punggung tangan *Apai* Sahat. Ciuman cinta seorang anak. *Apai* Sahat menitikkan air mata.

Berat rasanya bagi *Apai* Sahat melepaskan Vano. Seorang pria dewasa yang sudah dianggapnya sebagai anak sendiri. Ia harus pergi sekarang. Lagi, *Apai* Sahat kehilangan sosok anak yang diidam-idamkan.

“Aku ingin bertemu Lestari, *Apai*.”

“Lebih baik jangan. Tulis saja surat. Nanti *Apai* sampaikan. Sepertinya Lestari begitu terpukul dengan ini semua. Lagi pula, *Apai* tak tahu ke mana perginya.”

“Tapi, aku ingin bertemu sebelum aku pergi.”

“Kamu tahu sifat Lestari seperti apa, kan?”

Vano mengangguk. “Baiklah. Sebentar, aku mau titip surat saja.” Ia kemudian menulis surat dan diberikannya kepada *Apai* Sahat.

“Pak, sampaikan salam dan terima kasihku pada *Inai*, pada *Inai* Atin, pada anak-anak, dan warga Meliau yang sudah menerima Vano selama ini. Sampaikan permintaan maaf Vano jika selama ini ada kesalahan dan tak bisa berpamitan.”

Vano memeluk *Apai* Sahat lagi. Menumpahkan air matanya lagi. Bagaimanapun *Apai* Sahat adalah sosok papa yang diidamkan Vano.

Apai Sahat melepas kepergian Vano. Sedangkan Widya harus patah hatinya. Lestari yang bersembunyi di samping kantor polisi juga diam-diam melepas kepergian Vano. Perasaannya bercampur dan tak bisa diungkapkan lagi.

Vano begitu berat meninggalkan tanah ini. Langkahnya terhenti. Impiannya selesai. Bagaimanapun ia sudah sedikit mewujudkan mimpinya.

Aku akan kembali nanti. Tunggu aku setelah menamatkan S2-ku. Ini semua demi kalian. Vano menitikan air mata.



TENTANG PENULIS



Reyhan M Abdurrohman, si pemimpi yang masih berusaha mengejar mimpinya. Menjadi guru adalah impian masa kecil, meski sekarang sudah punya mimpi yang lain. Berawal dari iseng, kini ia telanjur cinta dengan menulis. Meski sebenarnya mempunyai banyak hobi yang sering berubah-ubah.

Si Taurus yang menyukai warna putih dan biru ini lahir di Kudus pada 18 Mei 1994. Memutuskan serius menjalani hobi ini di akhir tahun 2012, hingga mengantarkan beberapa karyanya terpublikasikan dalam beberapa buku antologi bersama penulis lain: *Ototo Wa Koibito* (Ping!!!, 2013), *Curhatku Untuk Semester* (de TEENS, 2013), *Ibuku Berbeda* (de TEENS, 2013). Di awal tahun 2014, menerbitkan novel solo perdananya berjudul *Ajari Aku Melupakanmu* (Zettu, 2014). Penulis dapat dihubungi melalui reyyhan94@gmail.com, atau simak kicauannya di [@roemanfull](https://www.instagram.com/roemanfull). Silakan mampir ke rumah digitalnya di www.roeman-art.blogspot.com.

Mendayung Impian

Mengikuti kehendak orangtua sepanjang hidupnya, Tevano jengah. Sudah cukup ia lulus sarjana di Prancis berkat suruhan Papa.

Tevano berontak. Ia pergi ke sebuah pelosok di Kalimantan Barat bernama Kampung Meliau. Tevano mengubah identitas, tapi tidak mengubah impiannya: menjadi guru.

Mendayung Impian mengisahkan sebuah perjuangan besar seorang laki-laki muda dalam meraih impian sederhana. Memang harus ada yang dikorbankan dalam meraihnya. Sekali pun yang dikorbankan adalah sesuatu yang berharga. Seperti mendayung di tengah jeram.

*Tevano ingin menjadi orang yang berguna.
Menjadi pahlawan yang berjasa. Meski
jasa itu tak tertanda.*

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-5056-4



9 786020 250564

188142163